

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M. Pd

FILSAFAT METAFISIKA

Melampaui Batas Realitas Duniawi



CV. IMAN RIJALULLAH

Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd

FILSAFAT METAFISIKA

 **CV. IMAN RIJALULLAH**
PENERBIT & PERCETAKAN

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19
TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72 KETENTUAN
PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan tanpa izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (SatuJuta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun, dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M. Pd

FILSAFAT METAFISIKA

Melampaui Batas Realitas Duniawi



CV. IMAN RIJALULLAH



FILSAFAT METAFISIKA

Penulis

SYEKH Dr. YEDI SUPRIADI, M.Pd

- *Pembimbing Majelis DDzikir RIJALULLAH” Buniwangi, Palasah -Majalengka - Jawa Barat – INDONESIA*
- *Pondok Pesantren RIJALULLAH, Berbasis Psikoterapi Islam*
- *Conselor di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon*
- *Dosen STAI PUI Majalengka*
- *Dosen UIN SIBER Syekh Nurjati Cirebon*
- *Hp / WA : 0852-8008-4569*
- *E-mail : yedisupriadi0111@gmail.com*
- *<https://yedisupriadi.com/>*

Pengantar: *Syekh Dr. Yedi Supriadi, M.Pd*

Editor: *Bambang Trisetiadi (Yadi)*

Layout: *Arif Wahyono & Tim Rijalullah*

Desain Cover: *Arif Wahyono & Yadi*

Penerbit:

CV. IMAN RIJALULLAH

Perumahan Plumbon Pratama Blok D No.11 RT.024/RW.001 Desa Gombang –
Kecamatan Plumbon – West Java – INDONESIA Hp/WA: +62.8522.4100.054
E-mail: penerbitcirebon@gmail.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis All right reserved

ISBN :

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, hidayah, dan kemudahan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Tak lupa, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan jalan menuju pencerahan spiritual dan kehidupan yang lebih bermakna.

Filsafat Metafisika, dalam konteks "Melampaui Batas Realitas Duniawi," mencoba memberikan pemahaman tentang bagaimana kita bisa mengatasi keterbatasan duniawi dan meraih pengalaman yang lebih mendalam, yang mengubah cara berpikir, energi batin, dan kesadaran kita. Dalam penulisan ini, kami akan membahas dua konsep utama, yaitu *peak experiences* dan *self-transcendence*, yang merupakan inti dari perubahan diri dalam psikologi metafisika. *Peak experiences* adalah momen-momen puncak dalam hidup yang membawa kita ke keadaan kesadaran yang lebih tinggi, di mana kita merasa lebih terhubung dengan diri sendiri, orang lain, dan juga kekuatan yang lebih besar dari diri kita.

Sementara itu, *self-transcendence* atau transendensi diri berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman puncak ini. Transendensi diri berarti kita melepaskan keterikatan pada ego dan materi, dan membuka diri untuk memahami kehidupan dan diri kita lebih dalam. Proses ini membantu kita untuk mengembangkan kesadaran yang lebih tinggi, menyembuhkan energi batin, dan mencapai kedamaian serta pencerahan sejati. Dalam perjalanan ini, filsafat metafisika memberikan berbagai cara seperti meditasi, visualisasi, afirmasi, dan dzikir untuk membantu kita mengalami transformasi pribadi dan membuka diri terhadap pengalaman transendental yang lebih dalam.

Tujuan penulisan ini adalah untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana filsafat metafisika bisa membantu kita melampaui batasan duniawi dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Dengan memahami konsep *peak experiences* dan *self-transcendence*, kita bisa mengatasi hambatan mental dan emosional, meraih kedamaian batin sejati, dan menjalani kehidupan yang lebih selaras dengan tujuan spiritual kita.

Semoga penulisan ini dapat membantu pembaca memahami perjalanan spiritual yang membawa perubahan dalam hidup dan memberikan cara-cara praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan damai.

.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
DAFTAR ISI	viii
Filsafat Metafisika	
Menyusuri Batas-batas Realitas Duniawi	1
Bagian I METAFISIKA	6
A. Filsafat Metafisika	6
a. Ontologi	8
b. Metafisika Sebagai Ilmu yang Melampaui Semua Bidang Studi	12
c. Teologi Filsafat: Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Filosofis	15
d. Filsafat Zat (Substansi)	18
B. Mengapa Melampaui Realitas Duniawi?	21
a. Definisi dan Konsep "Duniawi"	24
b. Manusia Sebagai Pusat Keberadaan	31
c. Batas-batas Pengalaman dan Pengetahuan Manusia	33
d. Mengenali Nilai Alam dan Lingkungan	40
e. Pertanyaan Metafisik tentang Realitas	43
f. Apa yang Menentukan Keberadaan di Luar Duniawi?	53
C. Metafisika dan Realitas	63
a. Realitas Fisik vs. Realitas Transendental	66
b. Pencarian Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Realitas	69
c. Metafisika Menembus Ilusi Duniawi	73
d. Relasi Antara Pikiran dan Realitas	81
Bagian II PERSPEKTIF ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS	88
A. Ontologi: Studi tentang Ada	88
a. Konsep 'Ada' dalam Filsafat	91
b. Konsep 'Ada' dalam Barat	95

c. Konsep 'Ada' dalam Islam.....	98
d. Konsep 'Ada' dalam Modern	103
B. Esensi dan Eksistensi	104
a. Esensi dalam Filsafat: Suatu Kajian Konseptual	104
b. Eksistensi dalam Filsafat: Pemahaman dan Aplikasinya.....	108
c. Eksistensi: Perbedaan antara Esensi dan Eksistensi	111
d. Hubungan antara Esensi dan Eksistensi dalam Metafisika	114
e. Metafisika Keberadaan: Dari Realitas Fisik ke Realitas Transendental	118
C. Epistemologi Melampaui Batas Duniawi: Pengetahuan dan Pencerahan.....	121
a. Pengetahuan sebagai Pembatas atau Jembatan.....	124
b. Teori Pengetahuan dalam Metafisika: Mencapai Kebenaran yang Lebih Tinggi	128
c. Apakah Pengetahuan tentang Realitas yang Melampaui Bisa Dicapai?	132
d. Realitas Spiritual dan Mistis dalam Tradisi Filosofis	136
Bagian III HAKIKAT TUHAN DALAM FILSAFAT METAFISIKA	141
A. Konsep Tuhan dalam metafisika Islam: Tuhan sebagai Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui	141
B. Hubungan antara Tuhan dan alam ciptaan-Nya.....	148
C. Pemikiran para filsuf Islam tentang sifat-sifat Tuhan: seperti al-Wahid, al-Qayyum, al-Muhyi, dan al-Mumit	151
D. Masalah Ciptaan dan Alam Semesta dalam Metafisika Islam	154
a. Konsep Penciptaan dalam Metafisika Islam: Dari Ketidakadaan (Nihil) Menuju Eksistensi	155
b. Pemikiran tentang Alam Semesta: Alam Malakut, Alam Nasut, dan Alam Jabarut	156
c. Hubungan Antar Dimensi Realitas	157

d. Pandangan tentang Ruang dan Waktu dalam Konteks Metafisika Islam	158
E. Manusia dalam Perspektif Metafisika Islam	159
a. Hubungan antara Jiwa (Ruh) dan Tubuh (Jasad)	159
b. Kebebasan Manusia dan Takdir Tuhan	160
c. Masalah Hidup dan Mati serta Kehidupan Setelah Mati dalam Metafisika Islam	161
F. Akal, Wahyu, dan Realitas dalam Perspektif Filsafat Islam	163
a. Peran Akal dalam Memahami Realitas	163
b. Fungsi Wahyu dalam Mengungkapkan Realitas Metafisik	164
c. Hubungan antara Akal dan Wahyu dalam Memahami Kebenaran	165
G. Relasi antara Manusia dan Tuhan dalam Kerangka Metafisika Islam	167
a. Tanggung Jawab Manusia terhadap Penciptaan dan Ketentuan Tuhan	168
b. Konsep Ikhtiar (Usaha) dan Tawakal (Penyerahan Diri kepada Tuhan)	169
c. Filsafat tentang Moralitas, Etika, dan Hubungan Manusia dengan Tuhan	169
 Bagian III MENUJU TRANSENDENSI DAN	
PENGALAMAN PUNCAK	171
A. Problematika Keberadaan Waktu dan Ruang dalam Filsafat Islam	171
a. Apakah Waktu dan Ruang Itu Nyata atau Hanya Konsep yang Diciptakan oleh Pikiran Manusia?	172
b. Pemahaman Ruang dan Waktu Menurut Para Filsuf Islam: Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali	173
B. Metodologi dalam Filsafat Metafisika Islam	175
a. Metode Filsafat dalam Menjelaskan Metafisika: Pengamatan Rasional dan Pembuktian Logis	178

b.	Pendekatan Tafsir dan Ijtihad dalam Mengkaji Masalah-Masalah Metafisika menurut Ajaran Islam	179
c.	Pengaruh Filsafat Yunani (Seperti Aristoteles) terhadap Perkembangan Metafisika dalam Islam.....	180
C.	Transformasi Spiritual dan Realisasi Diri	182
a.	Metafisika dan Transendensi Manusia	185
b.	Manusia adalah Makhluk Transendental dalam Konteks Metafisika.....	189
c.	Manusia dan Posisi Sosial dalam Konteks Metafisika	191
d.	Perubahan dalam Pikiran dan Kesadaran Menuju Kebijaksanaan Sejati.....	194
e.	Menghadapi Kesulitan dan Rintangan dalam Perjalanan Transendental	196
f.	Menghubungkan Pemahaman Metafisik dengan Pengalaman Hidup.....	197
D.	Mewujudkan Realitas yang Melampaui Duniawi: Visi Akhir dan Tujuan Hidup	199
a.	Menghadirkan Dimensi Transendental dalam Kehidupan Duniawi.....	200
b.	Potensi Transformasi Diri dan Dunia melalui Pengalaman Puncak	201
c.	Tujuan Tertinggi dalam Metafisika: Mencapai Kesatuan dengan Alam Semesta	202
d.	Perspektif Terakhir: Apa yang Terjadi Setelah Mencapai Pencerahan?	202
e.	Menemukan Makna Hidup yang Sejati dan Menjadi Bagian dari Kebenaran Universal.....	203
Bagian IV ASPEK-ASPEK TRANSENDENTAL DALAM METAFISIKA		205
A.	Transendensi: Apa Itu Pengalaman Transendental?	209
a.	Pengalaman Transendental Konteks Metafisika.....	211
b.	Pengalaman Transendental dalam Perspektif Barat.....	212
c.	Pengalaman Transendental dalam Perspektif Tasawuf	217

d. Peran Guru dalam Pengalaman Transendental.....	227
e. Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud) dan Pengalaman Transendental	230
f. Pengalaman Transendental dalam Setiap Aspek Kehidupan menurut Tasawuf	239
B. Menembus Batas-batas Pengalaman Duniawi:	
Dari Rasa Biasa ke Keadaan Istimewa.....	243
a. Self-Transcendence dan Pengalaman T ransendental dalam Konteks Spiritual	246
b. Rasa Biasa: Keterbatasan Pengalaman Duniawi	248
c. Keadaan Istimewa: Melampaui Rasa Biasa.....	253
d. Perjalanan Spiritual dan Transformasi Diri Melalui Pengalaman Transendental.....	256
e. Pengalaman Transendental dalam Tasawuf: Kesatuan dengan Tuhan	263
C. Peak Experiences: Momen Puncak yang Membawa Kesadaran Lebih Tinggi.....	265
a. Perspektif Barat: Maslow dan Pengalaman Puncak	265
b. Perspektif Tasawuf: Pengalaman Puncak dalam Jalan Spiritual	269
c. Kesamaan dan Perbedaan Antara Perspektif Barat dan Tasawuf	270
d. Apa Itu Peak Experience? Karakteristik P engalaman Puncak	272
e. Pengalaman Puncak dalam Kehidupan Sehari-hari: Makna dan Dampaknya.....	282
D. Mengubah Pola Pikir dan Energi Batin	287
a. Dari Mentalitas Terbatas ke Kesadaran yang Lebih Tinggi	292
b. Teknik Mengubah Pola Pikir: Meditasi, Intuisi, dan Refleksi Mendalam	297
c. Energi Batin: Menyelaraskan Pikiran, Tubuh, dan Jiwa untuk Pencerahan.....	302

d. Perspektif Filsafat tentang Keabadian Jiwa	318
e. Jiwa Asal Usul dan Tujuan.....	331
Bagian V METAFISIKA KEMATIAN	344
A. Metafisika Kematian.....	344
B. Manusia sebagai Kesatuan Hakiki antara Tubuh dan Jiwa dalam Perspektif Tasawuf	347
C. Kematian Mengajarkan Harapan dalam Perspektif Tasawuf	350
D. Kematian sebagai Pengalaman Luar Biasa dalam Perspektif Tasawuf.....	354
Bagian VI KESIMPULAN	358
Catatan Akhir	363
DAFTAR PUSTAKA	373

Filsafat Metafisika

Menyusuri Batas-batas Realitas Duniawi

Filsafat metafisika, sebagai cabang utama dalam filsafat, berfokus pada pertanyaan mendalam mengenai hakikat realitas, eksistensi, dan struktur dasar dunia. Salah satu isu utama dalam metafisika adalah pemahaman tentang batas-batas realitas duniawi—yakni realitas yang dapat kita amati, rasakan, dan pengalaman secara langsung melalui indra kita. Namun, sejauh mana dunia yang tampak ini merupakan cerminan dari kenyataan yang lebih dalam dan lebih fundamental? Pertanyaan ini membuka diskursus metafisik yang mengajak kita untuk merenungkan apa yang ada di balik dunia fisik yang kita kenal, dan bagaimana realitas itu berhubungan dengan kesadaran serta pengalaman manusia. Batas-batas realitas duniawi, dalam pandangan metafisika, sering kali dilihat sebagai konstruksi yang tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dipahami secara empiris, tetapi juga pada bagaimana dunia tersebut diorganisir dalam dimensi-dimensi non-fisik seperti waktu, ruang, dan kemungkinan yang lebih luas.

Pemikiran metafisik tentang batas-batas realitas duniawi telah dieksplorasi oleh banyak filsuf besar. Misalnya, René Descartes dalam karya terkenalnya *Meditations on First Philosophy* mempertanyakan apakah dunia yang tampak ini benar-benar ada di luar diri kita atau hanya merupakan ilusi yang diciptakan oleh pikiran kita. Descartes memperkenalkan konsep "cogito ergo sum" (saya

berpikir, maka saya ada), yang menegaskan bahwa satu-satunya realitas yang dapat dipastikan adalah eksistensi pemikiran atau kesadaran itu sendiri. Dalam pandangan ini, batas-batas realitas duniawi tidak hanya berkaitan dengan dunia fisik, tetapi juga dengan kesadaran subyektif yang menjadi dasar dari pengalaman manusia terhadap dunia. Sebagai hasilnya, apa yang kita anggap sebagai realitas duniawi mungkin tidak lebih dari sekadar persepsi mental yang dipengaruhi oleh kesadaran individu.

Sementara itu, Immanuel Kant, dalam *Critique of Pure Reason*, mengemukakan pandangan bahwa kita hanya dapat mengetahui dunia sebagaimana kita mengalaminya melalui kategori-kategori pemahaman yang ada dalam pikiran kita, seperti ruang dan waktu. Bagi Kant, dunia yang kita rasakan dan amati adalah hasil dari struktur mental yang menyaring dan membentuk data yang diterima dari dunia luar. Kant menyebutnya sebagai "phenomena," yang merupakan manifestasi dari realitas yang lebih mendalam, yang ia sebut "noumena" – suatu realitas yang tak dapat kita akses langsung, melainkan hanya dapat kita ketahui melalui cara-cara tertentu, yang terbatas oleh kemampuan indera dan rasio manusia. Dalam konteks ini, batas-batas realitas duniawi dapat dipahami sebagai produk dari interaksi antara dunia eksternal dan struktur kognitif internal, yang tidak sepenuhnya dapat kita ketahui dalam bentuknya yang murni atau asli.

Dalam perkembangan lebih lanjut, pemikiran metafisik mengenai batas-batas realitas duniawi semakin mendapat perhatian dalam diskusi tentang realitas multiverse dan teori fisika

modern. Filsuf-filsuf kontemporer dan ilmuwan seperti David Lewis dan Hugh Everett merumuskan pandangan tentang banyaknya kemungkinan realitas yang dapat eksis secara paralel melalui konsep "multiverse." Pandangan ini mengusulkan bahwa dunia kita mungkin hanya salah satu dari banyak dunia yang terpisah, yang semuanya dapat berisi hukum-hukum fisika yang berbeda. Hal ini memperluas pemahaman kita tentang batas-batas realitas duniawi, dengan mengajukan gagasan bahwa realitas kita mungkin jauh lebih luas dan kompleks daripada yang kita bayangkan. Dalam hal ini, metafisika berfungsi sebagai landasan teoritik untuk menggali lebih dalam mengenai struktur dasar alam semesta, serta bagaimana realitas yang kita alami dapat berhubungan dengan realitas-realitas lain yang mungkin eksis.

Filsafat metafisika berupaya menggali dimensi-dimensi yang melampaui dunia fisik, menyelami hakikat realitas yang tidak tampak dengan indera biasa. Dalam konteks ini, salah satu pencapaian tertinggi yang dicari adalah pemahaman tentang "self transenden" atau keadaan di mana individu mampu melampaui batas-batas diri dan terhubung dengan realitas yang lebih tinggi, lebih mutlak. Filsafat ini, yang berbicara tentang apa yang ada di balik fenomena duniawi, bertemu dengan pandangan tasawuf yang kaya dengan pemahaman spiritual mendalam. Tasawuf, atau mistisisme Islam, memiliki wawasan yang sangat relevan dalam menggali makna tersebut, mengajak individu untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan menyatu dengan Tuhan.

Dalam tradisi tasawuf, realitas duniawi dipandang sebagai sesuatu yang terbatas dan bersifat sementara, sedangkan kebenaran sejati atau hakikat wujud hanya dapat ditemukan di luar batas-batas dunia fisik ini. Konsep tentang “self transenden” dalam tasawuf sangat erat kaitannya dengan pencarian untuk mengenal Tuhan (ma'rifatullah). Proses ini melibatkan pengosongan diri (tazkiyah) dan pembersihan hati agar seorang individu mampu mencapai kesatuan dengan Tuhan. Dalam pengertian ini, manusia yang sejati tidak terikat pada identitas duniawi atau material, melainkan pada dimensi ketuhanan yang lebih tinggi. Salah satu wujud dari pencapaian transendensi ini adalah pengalaman spiritual yang dapat disebut sebagai “peak experience.”

Peak experience, sebuah konsep yang dikenal dalam psikologi transpersonal, mengacu pada momen-momen puncak kesadaran yang mengubah kehidupan seseorang. Dalam pandangan tasawuf, pengalaman ini sering kali berupa momen-momen pencerahan atau fana' (kehilangan diri) yang membawa individu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Momen tersebut, yang juga bisa dipahami sebagai wujud dari wahdatul wujud (kesatuan dengan Tuhan), mengarah pada pemahaman bahwa realitas yang sesungguhnya melampaui segala bentuk dualitas dan keterbatasan.

Filsafat metafisika dan pandangan tasawuf berperan penting dalam membimbing individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas, baik yang bersifat duniawi maupun transendental. Baik melalui konsep “self transenden” maupun pengalaman puncak

(peak experience), tasawuf mengajarkan bahwa pengenalan diri sejati adalah jalan untuk memahami hakikat yang lebih besar, yakni Tuhan. Perjalanan ini adalah perjalanan spiritual yang mengajarkan pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan, dimana duniawi dan transendental saling berhubungan dalam suatu kesatuan yang lebih luas dan tak terpisahkan.

Dengan menyusuri batas-batas realitas ini, kita dihadapkan pada tantangan untuk memahami bahwa dunia yang tampak mungkin hanyalah sebagian kecil dari kenyataan yang lebih besar, yang penuh dengan misteri dan kemungkinan yang tak terhingga. Diskursus metafisik ini, meskipun tidak memberikan jawaban pasti, memperkaya pemahaman kita tentang eksistensi dan membantu kita untuk terus mempertanyakan serta menggali makna dari dunia yang kita huni.

Bagian I

METAFISIKA

A. Filsafat Metafisika

Metafisika merupakan cabang utama filsafat yang berusaha memahami aspek-aspek dasar dan fundamental dari realitas, meliputi pertanyaan tentang apa yang ada, bagaimana dunia ini tersusun, dan apa sifat hakiki dari segala sesuatu. Secara tradisional, metafisika berfokus pada studi mengenai eksistensi, substansi, ruang, waktu, kausalitas, dan identitas. Ia bertujuan untuk menggali pertanyaan yang tidak dapat dijawab hanya melalui pengalaman inderawi atau eksperimen ilmiah, tetapi lebih pada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat kenyataan yang melampaui apa yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan secara langsung.

Istilah metafisika pertama kali diperkenalkan oleh Aristoteles dalam karya-karya filsafatnya, yang menyarankan bahwa studi ini melampaui fisika atau alam semesta yang dapat diamati oleh indera manusia. Dalam konteks ini, metafisika bertujuan untuk memahami hal-hal yang lebih fundamental, termasuk sifat keberadaan itu sendiri, dasar dari segala perubahan dan kestabilan, serta hukum-hukum yang mengatur dunia yang lebih dalam dari yang tampak pada permukaan. Dalam bahasa Yunani, "meta" berarti "melampaui" dan "physis" berarti "alam," yang dengan demikian

mengacu pada kajian tentang yang melampaui dunia fisik yang dapat diamati.¹

Pada dasarnya, metafisika menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa itu eksistensi? Apa yang membentuk dunia ini? Apakah dunia ini bersifat tunggal atau majemuk? Apa peran dan sifat waktu dan ruang dalam struktur realitas? Konsep-konsep ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga sering kali melibatkan perdebatan filosofis yang mendalam, karena mereka berkaitan dengan cara kita memahami dunia dan posisi kita di dalamnya².

Metafisika sering dikaitkan dengan ontologi, yang merupakan cabang dari metafisika yang lebih berfokus pada studi tentang apa yang ada. Ontologi mencoba menjelaskan jenis entitas yang ada di dunia, seperti benda-benda fisik, ide, dan konsep abstrak, serta bagaimana hubungan antar entitas ini mempengaruhi eksistensi dan struktur dunia. Selain ontologi, metafisika juga mencakup topik-topik seperti kausalitas, yang mempelajari hubungan sebab-akibat, serta masalah tentang determinisme dan kebebasan, yang berhubungan dengan apakah peristiwa-peristiwa di dunia ini ditentukan oleh sebab-sebab tertentu atau apakah ada ruang untuk kebebasan dan pilihan dalam tindakan manusia³.

Ruang lingkup metafisika mencakup beberapa subdisiplin yang sangat mendalam dan memiliki fokus kajian masing-masing, namun saling terkait. Beberapa ruang lingkup utama dalam metafisika antara lain adalah ontologi, kosmologi, teologi filsafat, dan filsafat zat.

a. Ontologi

Ontologi merupakan cabang utama dalam metafisika yang berfokus pada kajian eksistensi dan jenis-jenis keberadaan yang ada dalam realitas. Sebagai disiplin ilmu, ontologi bertanya tentang apa yang ada di dunia ini dan bagaimana entitas-entitas tersebut dapat dikategorikan berdasarkan sifat dasar mereka. Dalam ranah ontologi, pertanyaan-pertanyaan dasar seperti *"Apa yang ada?"* dan *"Bagaimana kita dapat membedakan dan mengklasifikasikan berbagai bentuk keberadaan?"* menjadi pusat perhatian. Ontologi tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap objek fisik, tetapi juga meluas ke entitas non-fisik seperti konsep, ide, atau entitas abstrak lainnya. Sebagai contoh, menurut Quine, ontologi tidak hanya berfokus pada benda-benda fisik, tetapi juga harus mempertimbangkan entitas abstrak seperti angka dan teori⁴.

Dalam upaya untuk mengkategorikan berbagai bentuk keberadaan, ontologi membedakan entitas berdasarkan atribut dasar seperti substansi, kualitas, hubungan, dan keadaan. Misalnya, kategori dasar dalam ontologi bisa mencakup benda-benda fisik, entitas mental, dan bahkan entitas sosial atau linguistik. Teori ontologi modern mengusulkan pembagian antara entitas yang eksis secara independen (seperti benda fisik) dengan entitas yang eksis hanya dalam konteks hubungan atau pemikiran (seperti nilai atau konsep). Hal ini juga tercermin dalam kajian ontologi sosial, di mana entitas sosial seperti institusi dianggap sebagai entitas yang memiliki eksistensi, meskipun tidak memiliki bentuk fisik⁵. Ontologi juga sering kali berinteraksi dengan disiplin ilmu lain, seperti logika dan

ilmu pengetahuan alam, untuk memperdalam pemahaman tentang struktur realitas. Dalam hal ini, pemikiran ilmiah dalam fisika teoretis, misalnya, memiliki implikasi penting terhadap pandangan ontologis kita mengenai dunia⁶.

Sebagai cabang yang sangat abstrak, ontologi juga mencakup berbagai pandangan filosofis yang berbeda. Beberapa pandangan ontologis berpendapat bahwa realitas terbentuk hanya oleh entitas fisik, sementara pandangan lainnya mengakui keberadaan entitas non-material seperti pikiran, ide, dan nilai. Dalam hal ini, pandangan ontologi idealisme, misalnya, berpendapat bahwa realitas pada dasarnya terdiri dari ide atau pikiran, sedangkan materialisme menegaskan bahwa hanya materi yang memiliki eksistensi nyata. Pandangan ini juga muncul dalam diskusi tentang ontologi digital, di mana pertanyaan tentang eksistensi entitas digital dan dunia maya menjadi relevan. Dengan demikian, ontologi memiliki peran penting dalam membangun dasar filosofis bagi berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat ilmu, sosiologi, psikologi, dan bahkan kecerdasan buatan, yang semuanya memerlukan kerangka ontologis untuk menjelaskan eksistensi dan kategori-kategori yang relevan dengan bidang mereka masing-masing⁷.

Di antara pemikir besar tersebut, Al-Farabi merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam mengembangkan kajian ontologi dalam konteks filsafat Islam. Dalam *Fusul al-Madaniyya* atau *Kitab al-Madina*, yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif pada tahun 1999, Al-Farabi menekankan pentingnya memahami keberadaan dalam kaitannya dengan entitas sosial dan politik.

Menurut Al-Farabi, entitas-entitas dalam masyarakat, meskipun tidak memiliki eksistensi fisik yang nyata, tetap dianggap sebagai entitas yang memiliki keberadaan dalam bentuk sosial dan filosofis. Pandangan ini mengarah pada pembahasan mengenai hubungan antara struktur realitas fisik dan non-fisik yang dapat ditemukan dalam masyarakat, suatu kontribusi penting dalam pengembangan teori ontologi dalam tradisi filsafat Islam⁸.

Selain Al-Farabi, tokoh penting lainnya dalam kajian ontologi adalah Al-Ghazali, yang juga mengembangkan pandangan mengenai eksistensi dan realitas dalam konteks spiritual dan teologis. Dalam karya terkenalnya, *Al-Munqidh min al-Dhalal*, yang diterjemahkan oleh M. Mahdi pada tahun 1981, Al-Ghazali membahas perjalanan pencariannya untuk memahami hakikat eksistensi dan kebenaran. Al-Ghazali mengkritik pandangan-pandangan yang menganggap dunia material sebagai satu-satunya bentuk realitas yang ada, dan menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam memahami keberadaan. Al-Ghazali menulis mengenai pengalaman mistis dan pencarian kebenaran yang hanya dapat dicapai melalui pengalaman langsung dan iluminasi spiritual. Pemikirannya memberikan dimensi penting dalam ontologi, dengan menyoroti perbedaan antara dunia fisik yang dapat diamati dan dunia metafisik yang bersifat transenden dan hanya dapat dipahami melalui pengalaman batiniah⁹.

Dalam konteks pemikiran modern, ontologi juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan bidang kecerdasan buatan (AI). Artikel "*Ontology in Artificial Intelligence*" yang

diterbitkan dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* memberikan gambaran mengenai bagaimana ontologi digunakan dalam konteks AI untuk memahami struktur dan kategori entitas dalam sistem komputer dan pemrograman. Artikel ini menjelaskan bagaimana ontologi dalam AI digunakan untuk mengorganisir pengetahuan tentang dunia dan untuk memodelkan hubungan antar entitas dalam basis data dan sistem berbasis kecerdasan buatan. Ontologi dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman metafisika mengenai eksistensi, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan dapat direpresentasikan dan diorganisasikan dalam format yang dapat diproses oleh komputer. Hal ini menunjukkan relevansi ontologi dalam perkembangan teknologi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana ontologi dapat menghubungkan dunia filosofis dengan dunia teknologi¹⁰.

Selain itu, referensi dari *Internet Encyclopedia of Philosophy* yang membahas pertanyaan "*What is Ontology?*" memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai definisi dan perkembangan ontologi sebagai cabang filsafat. Artikel ini menjelaskan ontologi sebagai studi tentang apa yang ada, mengkategorikan jenis-jenis keberadaan dan mengeksplorasi struktur dasar realitas. Pembahasan ini sangat relevan bagi mereka yang tertarik dalam memahami bagaimana ontologi diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, dari filsafat klasik hingga perkembangan teknologi informasi dan kecerdasan buatan. Artikel tersebut juga mengulas berbagai pandangan ontologis yang ada, dari pandangan realisme hingga

idealisme, dan bagaimana pandangan-pandangan ini membentuk cara kita memahami dunia dan eksistensi di dalamnya¹¹.

b. Metafisika Sebagai Ilmu yang Melampaui Semua Bidang Studi

Metafisika, sebagai cabang filsafat yang mempelajari hakikat dan struktur dasar dari segala yang ada, berupaya untuk menembus dan mencakup berbagai bidang studi lain. Hal ini dikarenakan metafisika tidak hanya terbatas pada pemahaman dunia fisik, tetapi juga menggali aspek-aspek yang lebih mendalam dari eksistensi, yang mencakup dimensi-dimensi non-material seperti kesadaran, waktu, ruang, dan tujuan hidup. Perspektif metafisik berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang asal-usul dan tujuan eksistensi, yang mencakup pengalaman manusia dalam berbagai bentuknya: perasaan, pikiran, interaksi sosial, dan hubungan dengan lingkungan. Dengan demikian, metafisika memberikan lensa yang memungkinkan kita untuk menganalisis dan memahami seluruh kompleksitas pengalaman manusia serta realitas di sekitarnya. Dalam hal ini, metafisika menjadi ilmu yang melampaui batas-batas tradisional berbagai disiplin ilmu lain, seperti ilmu alam, ilmu sosial, psikologi, dan bahkan teologi, dengan tujuan untuk menggali prinsip-prinsip yang mendasari keberadaan dan keterhubungannya.

Secara lebih mendalam, metafisika tidak hanya berfokus pada aspek-aspek empiris yang dapat diobservasi, tetapi juga membuka ruang untuk memahami dimensi transendental manusia yang sering kali terlupakan oleh peradaban modern. Dalam banyak tradisi filosofis dan spiritual, pemahaman tentang eksistensi manusia dipandang sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar entitas fisik atau

material. Manusia dianggap memiliki dimensi-dimensi non-material yang terkait dengan jiwa, kesadaran, dan bahkan hubungan dengan Tuhan atau alam semesta secara keseluruhan. Dalam konteks ini, metafisika berperan sebagai jalan untuk "*mengambil kembali*" pemahaman mendalam tentang identitas manusia yang bersifat transenden, yang sering kali dilupakan atau diabaikan oleh pandangan materialistik dan sekuler yang dominan. Sebagai contoh, dalam pemikiran metafisika tradisi Timur, seperti dalam ajaran-ajaran Hindu, Budha, dan Taoisme, manusia dipandang tidak hanya sebagai individu yang terpisah, melainkan bagian dari kesatuan kosmik yang lebih besar, yang meliputi dimensi spiritual dan moral yang harus dipahami secara utuh.

Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran banyak filsuf besar, seperti Immanuel Kant yang membedakan antara *phenomena* (apa yang tampak melalui indra kita) dan *noumena* (realitas yang ada di luar jangkauan indra). Kant berpendapat bahwa meskipun kita hanya dapat mengakses dunia fenomenal melalui pengalaman inderawi, realitas yang lebih dalam dan transenden, yaitu noumena, tetap ada meskipun tidak bisa langsung dipahami atau diamati secara empiris. Pandangan ini membuka pemahaman bahwa pengalaman manusia, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka materialistik, tetapi harus melibatkan pertanyaan-pertanyaan metafisik mengenai hakikat dari eksistensi itu sendiri. Dengan demikian, metafisika memberikan landasan bagi ilmu pengetahuan untuk memahami fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara langsung oleh sains

dan membimbing pemahaman kita tentang eksistensi yang lebih mendalam.

Lebih jauh lagi, metafisika memberi ruang bagi manusia untuk mengenali hakikat dirinya, yang bukan hanya terbatas pada tubuh fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang melibatkan kesadaran dan spiritualitas. Pemahaman ini memberikan kontribusi yang penting dalam membangun pandangan hidup yang lebih holistik, yang mengintegrasikan unsur-unsur fisik, mental, emosional, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi-teologi Abrahamik, seperti dalam ajaran Islam dan Kristen, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan untuk mengenal dan berhubungan dengan Tuhan, serta menjalani kehidupan moral yang mencerminkan nilai-nilai transendental tersebut. Sebagai contoh, dalam *The Incoherence of the Philosophers*, Imam Al-Ghazali mengkritik pandangan-pandangan metafisika para filsuf Yunani yang terlalu menekankan rasio dan meninggalkan dimensi spiritual dalam pemahaman tentang eksistensi. Ia berpendapat bahwa pemahaman yang benar tentang eksistensi harus melibatkan dimensi transenden yang dapat dijangkau melalui wahyu dan pencarian spiritual.

Metafisika, dengan demikian, tidak hanya membantu kita untuk memahami hakikat eksistensi dalam konteks teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk menjalani kehidupan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan, nilai, dan hubungan kita dengan dunia yang lebih besar. Dengan mengintegrasikan pemahaman metafisik ini, manusia dapat mengembangkan

kesadaran yang lebih tinggi, yang bukan hanya terbatas pada pengetahuan intelektual, tetapi juga mencakup pengalaman spiritual yang menghubungkan kita dengan dimensi yang lebih luas dari realitas. Dalam dunia yang semakin kompleks dan materialistik, metafisika menawarkan pendekatan yang mengajak kita untuk menggali dan meresapi eksistensi dalam segala dimensinya, serta mengingatkan kita akan pentingnya dimensi transendental yang sering kali terlupakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metafisika memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang diri kita, tujuan hidup, dan hubungan kita dengan alam semesta yang lebih besar.

Metafisika tidak hanya menjadi disiplin filosofis, tetapi juga suatu cara pandang hidup yang menginspirasi kita untuk melihat dunia dan diri kita sendiri melalui perspektif yang lebih luas, yang melibatkan bukan hanya aspek fisik, tetapi juga aspek transendental, spiritual, dan moral. Melalui kajian metafisika, manusia dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya tentang keberadaan mereka di dunia ini dan bagaimana mereka berhubungan dengan alam semesta yang lebih besar dan lebih kompleks.

c. Teologi Filsafat: Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Filosofis

Teologi filsafat merupakan cabang dari metafisika yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang Tuhan atau prinsip transenden yang mendasari realitas. Berbeda dengan teologi agama yang lebih berfokus pada doktrin dan wahyu yang diterima dalam tradisi tertentu, teologi filsafat lebih menekankan pada

pemikiran rasional mengenai eksistensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan alam semesta. Dalam teologi filsafat, beberapa pertanyaan yang paling mendasar mencakup: Apa itu Tuhan? Bagaimana Tuhan berhubungan dengan alam semesta? Apakah Tuhan berperan dalam menciptakan atau memelihara alam semesta ini? Pertanyaan-pertanyaan ini telah menjadi bahan perdebatan panjang di kalangan filsuf dari berbagai tradisi dan aliran pemikiran.

Salah satu pemikir pertama yang mengemukakan teori mengenai Tuhan dalam konteks filsafat adalah Aristoteles. Dalam *Metaphysics*, Aristoteles berargumen bahwa Tuhan, yang ia sebut sebagai "*Unmoved Mover*" (Penggerak Tak Tergerak), adalah penyebab pertama dari segala sesuatu yang ada dalam alam semesta. Tuhan menurut Aristoteles tidak terlibat dalam aktivitas dunia, melainkan merupakan prinsip yang tidak tergerak dan tidak berubah, yang menyebabkan pergerakan di dunia tanpa mengalami perubahan itu sendiri¹². Pandangan ini menekankan Tuhan sebagai prinsip pertama yang ada, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam pemeliharaan atau penciptaan alam semesta.

Dalam tradisi teologi filsafat Kristen, pemikiran mengenai Tuhan sering kali dipengaruhi oleh konsep Tuhan dalam agama Kristen, yang diyakini sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Thomas Aquinas, salah satu filsuf terbesar dalam tradisi skolastik, mengembangkan argumen rasional untuk keberadaan Tuhan yang dikenal dengan nama "Argumen Lima Jalan" (*Five Ways*). Dalam karyanya *Summa Theologica*, Aquinas mengajukan lima argumen

yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama dari segala sesuatu yang ada. Salah satu argumen yang paling terkenal adalah argumen dari kausalitas, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini memiliki sebab, dan karena rantai sebab-akibat tidak dapat berjalan tanpa henti, maka harus ada penyebab pertama yang tidak disebabkan oleh apa pun, yaitu Tuhan¹³. Di sini, Tuhan dilihat sebagai penyebab utama yang tidak bergantung pada apapun untuk eksistensinya, dan yang menyebabkan segala sesuatu ada.

Di sisi lain, dalam tradisi filsafat Islam, Al-Farabi dan Al-Ghazali juga memberikan kontribusi penting dalam teologi filsafat. Al-Farabi, dalam karya *Fusul al-Madaniyya*, membahas konsep Tuhan sebagai penyebab pertama yang tidak dapat digerakkan atau diganti, yang menjadi dasar dari segala eksistensi. Menurut Al-Farabi, Tuhan adalah prinsip transenden yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia biasa, tetapi tetap memengaruhi seluruh tatanan alam semesta melalui hukum-hukum rasional yang diciptakan-Nya¹⁴. Al-Ghazali, dalam *Tahafut al-Falasifa* (Keterbantahan Para Filsuf), mengkritik pandangan rasionalis yang mencoba memahami Tuhan hanya melalui akal dan argumentasi logis. Ia menekankan bahwa pemahaman tentang Tuhan dalam konteks agama harus dilihat melalui wahyu dan pengalaman spiritual yang mendalam, dan bukan semata-mata melalui penalaran filosofis¹⁵.

Pandangan tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta juga mendapat perhatian besar dalam tradisi teologi filsafat. Dalam tradisi teologi deisme, seperti yang diungkapkan oleh filsuf seperti

René Descartes dan Baruch Spinoza, Tuhan dipandang sebagai pencipta yang menetapkan hukum-hukum alam, namun tidak terlibat secara langsung dalam pengaturan kehidupan manusia. Spinoza, dalam *Ethics*, menyatakan bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu dan sama, sehingga tidak ada pembagian antara Tuhan sebagai pencipta dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya. Dalam pandangan ini, Tuhan bukan hanya penyebab pertama, tetapi juga identik dengan seluruh alam semesta¹⁶.

Teologi filsafat juga berhadapan dengan masalah yang lebih kontemporer mengenai keberadaan Tuhan dalam dunia modern. Filsuf-filsuf kontemporer, seperti Alvin Plantinga, terus mengembangkan argumen-argumen untuk membuktikan eksistensi Tuhan dengan pendekatan yang lebih rasional dan logis, mengingat tantangan yang dihadapi oleh pandangan materialisme dan ateisme dalam memahami kehadiran Tuhan dalam dunia modern yang semakin didominasi oleh sains dan teknologi. Artikel dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* mengenai "Theism" mengemukakan berbagai argumen dan kritik terhadap teologi filsafat, serta cara-cara di mana filsuf modern berusaha memahami hubungan antara Tuhan dan alam semesta, baik dari perspektif teisme klasik maupun pandangan non-teistik¹⁷.

d. Filsafat Zat (Substansi)

Filsafat Zat (Substansi) adalah cabang filsafat yang berfokus pada analisis mengenai hakikat eksistensi benda atau entitas dalam dunia ini. Filsafat ini menyelidiki apa yang menjadikan sesuatu itu ada, serta apa yang membedakan berbagai jenis eksistensi. Pertanyaan

mengenai substansi mengarah pada pembahasan tentang apa yang mendasari eksistensi segala sesuatu dan bagaimana berbagai objek dapat eksis dalam cara yang berbeda. Sebagian besar pembahasan filsafat zat dimulai dengan pertanyaan apakah substansi itu bersifat materi, bentuk, atau keduanya.

Dalam tradisi filsafat Barat, khususnya dalam pemikiran Aristotelian dan pemikiran modern, substansi sering kali dipahami sebagai inti yang tidak tampak dari segala sesuatu, yang memberi eksistensi pada objek atau entitas. Dalam pandangan Aristoteles, substansi adalah apa yang ada secara independen dan merupakan dasar dari segala perubahan dan sifat objek. Ia menyatakan bahwa substansi adalah prinsip yang ada dalam segala hal yang memiliki eksistensi dan bersifat tetap meskipun objeknya berubah-ubah. Oleh karena itu, substansi adalah unsur dasar dari kenyataan yang tidak dapat dijelaskan oleh hal lain. Pandangan ini dapat ditemukan dalam karya Aristoteles *The Metaphysics* yang menyebutkan bahwa substansi merupakan "yang pertama" yang ada dan tidak dapat dibagi lebih lanjut menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau lebih mendasar.¹⁸

Sementara itu, dalam pandangan Descartes, substansi dibagi menjadi dua jenis utama: *res cogitans* (substansi pikiran) dan *res extensa* (substansi materi). Menurut Descartes, substansi pikiran adalah entitas yang hanya dapat dikenal melalui kesadaran atau pemikiran, sedangkan substansi materi adalah segala sesuatu yang terbuat dari bahan fisik dan memiliki dimensi ruang. Pemisahan ini terjadi dalam karya Descartes *Meditations on First Philosophy*

(1641), yang menyatakan bahwa "pikiran" dan "materi" adalah dua substansi terpisah yang memiliki sifat fundamental yang berbeda.¹⁹

Namun, dalam filsafat kontemporer, pemahaman mengenai substansi telah berkembang, dan para filsuf mulai mengajukan pertanyaan mengenai apakah kita benar-benar perlu postulatkan eksistensi substansi yang independen, atau apakah kita bisa memandang realitas sebagai rangkaian hubungan dan proses tanpa entitas substansial yang mendasarinya. Para filsuf materialis modern berpendapat bahwa substansi materi adalah satu-satunya yang dapat kita andalkan untuk menjelaskan eksistensi. Sebagai contoh, dalam pandangan materialis, segala sesuatu yang ada, termasuk kesadaran, dapat dijelaskan sebagai hasil dari interaksi fisik materi yang lebih mendalam, seperti yang dipaparkan oleh D.M. Armstrong dalam *The Nature of Mind* (1968).²⁰ Sebaliknya, pendekatan idealis atau pansikisme berpendapat bahwa substansi mungkin bersifat non-materi, dan bahkan ada yang mengusulkan bahwa kesadaran itu sendiri yang merupakan substansi utama dari realitas. Dalam buku *Philosophy and the Metaphysics of Mind* (2006), John Foster mengemukakan pandangan bahwa kesadaran atau pikiran adalah substansi dasar yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan materi.²¹

Di luar tradisi Barat, dalam filsafat Islam, seperti yang dibahas oleh para filsuf seperti Avicenna (Ibn Sina), konsep zat atau substansi juga sangat penting. Bagi Avicenna, zat adalah eksistensi yang mendasari dan memberi realitas kepada semua bentuk dan sifat benda. Dalam karya *The Book of Healing* (1027), Avicenna menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada memerlukan penyebab

yang lebih tinggi dan tidak ada yang dapat berdiri sendiri tanpa keterhubungan dengan Tuhan sebagai penyebab utama.²²

B. Mengapa Melampaui Realitas Duniawi?

Filsafat metafisika, sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat eksistensi, berusaha untuk melampaui realitas duniawi, yaitu dunia yang dapat dijangkau dan dipahami melalui panca indera manusia. Duniawi, dalam konteks ini, merujuk pada segala sesuatu yang tampak, terukur, dan dapat diobservasi oleh indra manusia, seperti benda fisik, fenomena alam, dan pengalaman sehari-hari yang bersifat sementara dan berubah-ubah. Namun, fenomena duniawi tersebut, meskipun memberikan pemahaman yang berguna tentang kehidupan sehari-hari, tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai asal-usul eksistensi, tujuan hidup, atau substansi hakiki dari segala sesuatu. Oleh karena itu, filsafat metafisika perlu melangkah lebih jauh untuk menggali realitas yang lebih dalam, yang tidak bisa dijangkau oleh persepsi inderawi biasa, dan yang melibatkan dimensi eksistensi yang lebih abstrak dan transenden. Sebagaimana dinyatakan oleh Immanuel Kant dalam karya *Critique of Pure Reason*, kemampuan manusia untuk memahami dunia terbatas pada fenomena yang dapat dipersepsikan oleh indera, sementara hakikat dari realitas itu sendiri (*noumena*) tetap tidak dapat dijangkau oleh akal dan indera manusia²³.

Dalam kerangka berpikir metafisik, duniawi dianggap sebagai lapisan permukaan dari realitas yang lebih mendalam. Pengetahuan manusia yang terbatas oleh indera dan akal budi hanya mampu

menjangkau aspek-aspek duniawi yang bersifat sementara dan relatif. Akan tetapi, ada dimensi realitas yang lebih tinggi, yang sering kali disebut sebagai realitas transenden atau spiritual, yang tidak dapat diukur atau dipahami melalui pengalaman inderawi biasa. Metafisika bertujuan untuk menggali hakikat dari realitas tersebut, yang lebih universal dan abadi. Salah satu tujuan utama pemikiran metafisik adalah untuk mencari kebenaran yang lebih hakiki, yang tidak dapat dilihat secara langsung, namun terasa melalui intuisi, refleksi filosofis, atau pengalaman batin yang lebih dalam. Seperti yang disampaikan oleh Martin Heidegger dalam *Being and Time*, pencarian akan pemahaman eksistensi manusia yang lebih mendalam melibatkan transendensi terhadap apa yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, menuju pemahaman yang lebih hakiki mengenai "*Being*" itu sendiri²⁴.

Melampaui realitas duniawi berarti melampaui keterbatasan persepsi fisik dan akal, dan berusaha untuk mencapai pemahaman yang lebih murni dan lebih esensial tentang keberadaan, baik itu terkait dengan asal-usul alam semesta, hakikat Tuhan, atau inti dari eksistensi manusia itu sendiri. Dalam tradisi filsafat Barat, gagasan ini telah lama dikembangkan oleh para pemikir seperti Plato dalam dialog *The Republic*, di mana ia membedakan dunia ide yang sempurna dengan dunia materi yang hanyalah bayangan dari ide-ide tersebut. Dunia materi, bagi Plato, adalah dunia yang terus berubah dan tidak sempurna, sementara dunia ide adalah realitas yang abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan fisik²⁵. Pemikiran serupa juga dapat ditemukan dalam tradisi tasawuf Islam, yang

menekankan pentingnya melampaui dunia fisik untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan dan eksistensi manusia.

Pemikiran metafisik yang melampaui duniawi juga berkaitan dengan pencarian akan nilai-nilai abadi yang tak terpengaruh oleh perubahan-perubahan temporal yang terjadi dalam kehidupan duniawi. Dunia ini, dengan segala sifatnya yang berubah-ubah dan tidak tetap, tidak dapat memberikan kepastian yang tetap mengenai tujuan hidup atau kebenaran yang sejati. Dalam filsafat metafisika, duniawi hanya dipandang sebagai dunia yang dapat diamati melalui pengalaman inderawi, tetapi tidak cukup untuk memberikan jawaban yang memadai bagi pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna dan tujuan hidup. Oleh karena itu, filsafat metafisika mengarah pada pencarian akan pengetahuan yang lebih hakiki, yang melampaui apa yang terlihat dan dapat dipahami oleh akal manusia biasa. Seperti yang dijelaskan oleh René Descartes dalam *Meditations on First Philosophy*, pencarian akan pengetahuan yang tidak tergoyahkan mengharuskan seseorang untuk meragukan segala sesuatu yang bersifat duniawi, dan hanya menerima kebenaran yang jelas dan tidak terbantahkan²⁶.

Dalam konteks spiritualitas, seperti yang juga diajarkan dalam tasawuf, pencarian ini berhubungan erat dengan usaha untuk menggapai kesadaran yang lebih tinggi dan kesatuan dengan Tuhan. Dalam pandangan tasawuf, realitas duniawi dipandang sebagai penghalang atau sekat yang menutupi kebenaran sejati, yang hanya dapat ditemukan melalui pembersihan hati, pengendalian diri, dan

pencapaian kesadaran batin yang lebih dalam. Sebagai contoh, dalam karya *Futuh al-Makkiyah* oleh Ibn Arabi, dijelaskan bahwa dunia fisik hanya merupakan penampakan atau bayangan dari realitas spiritual yang lebih tinggi, dan hanya dengan membersihkan jiwa, seseorang dapat memahami kesatuan wujud antara manusia dan Tuhan²⁷. Oleh karena itu, melampaui realitas duniawi tidak hanya berarti berpindah dari dunia fisik menuju dunia ide atau konsep, tetapi juga merupakan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan lebih spiritual mengenai kehidupan dan keberadaan.

Melalui pemikiran metafisik, kita diarahkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek eksistensi yang lebih hakiki, lebih universal, dan lebih abadi, yang tidak dapat dicapai hanya melalui pengamatan inderawi dan logika rasional semata. Pemikiran metafisik membuka jalan bagi pencarian kebenaran yang lebih dalam dan lebih luas, yang menjangkau dimensi-dimensi yang melampaui keterbatasan duniawi. Seperti yang ditulis oleh al-Ghazali dalam *The Incoherence of the Philosophers*, pencarian terhadap kebenaran sejati mengharuskan seseorang untuk melampaui pemikiran rasional yang terbatas, dan membuka diri pada pengalaman mistik dan batiniah untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan dan realitas²⁸.

a. Definisi dan Konsep "Duniawi"

Dalam filsafat metafisika, konsep "duniawi" merujuk pada segala hal yang ada dalam dunia fisik yang dapat diamati dan diindera, serta segala bentuk eksistensi yang terikat oleh hukum-hukum alam

dan materi. Duniawi, dalam pengertian ini, sering kali dipahami sebagai aspek dari realitas yang terbatas pada dimensi material, ruang, dan waktu, yang beroperasi berdasarkan prinsip sebab-akibat. Dalam konteks ini, duniawi berkaitan erat dengan fenomena yang tampak dan dapat diuji melalui indera manusia, serta terikat pada kenyataan fisik yang bersifat sementara. Konsep ini menekankan bahwa segala yang dapat diamati dalam dunia ini bersifat fisik, terbatas, dan tunduk pada hukum alam yang dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah atau empiris.²⁹

Pemikiran metafisika tentang duniawi dapat ditelusuri kembali ke pemikiran filsuf klasik seperti Aristoteles dan René Descartes. Aristoteles, dalam karyanya *Metaphysics*, membedakan antara dua jenis realitas: yang terindra (material) dan yang tidak terindra (immaterial). Duniawi menjadi bagian dari kategori pertama, yaitu dunia yang dapat dijangkau oleh panca indera manusia. Aristoteles memandang dunia ini sebagai dunia nyata dan konkret, yang bergerak dalam kerangka waktu dan ruang, serta berfungsi dalam sistem hukum sebab-akibat yang mengatur segala perubahan dalam alam semesta. Ia menyatakan bahwa realitas duniawi ini terdiri dari substansi yang bisa mengalami perubahan, baik dalam bentuk materialnya maupun dalam keadaan atau sifat-sifatnya.³⁰ Duniawi, dalam pengertian ini, dipahami sebagai manifestasi dari bentuk-bentuk yang dapat diamati dan yang bergerak di dunia ini.

Di sisi lain, René Descartes, dalam pandangannya tentang dualisme, membedakan antara *res cogitans* (substansi pemikir) dan *res extensa* (substansi yang terluas, atau dunia materi). Descartes

menekankan bahwa duniawi adalah bagian dari realitas fisik yang terdiri dari materi yang bergerak di ruang dan waktu, yang tunduk pada hukum-hukum fisika. Meskipun demikian, Descartes juga memperkenalkan ide bahwa duniawi, meskipun tampak sebagai realitas yang jelas dan pasti, tidak dapat dijelaskan sepenuhnya tanpa memperhitungkan *res cogitans*, yaitu kesadaran yang lebih mendalam. Dengan demikian, meskipun duniawi berhubungan dengan materi dan hukum-hukum alam, pemahaman lengkap tentang realitas ini memerlukan peran pemikiran dan kesadaran manusia yang terpisah dari dunia fisik.³¹

Dalam tradisi metafisika modern, pandangan duniawi sering kali dihubungkan dengan persoalan ontologi, yaitu kajian tentang apa yang ada dan bagaimana sesuatu itu ada. Duniawi sering dikaitkan dengan pertanyaan tentang eksistensi dan hakikat benda-benda fisik yang membentuk dunia ini. Pandangan materialisme, yang sangat berpengaruh dalam filsafat modern, menyatakan bahwa duniawi adalah satu-satunya realitas yang ada dan bahwa segala yang eksis di dunia ini dapat dijelaskan secara material, tanpa melibatkan aspek-aspek spiritual atau immaterial. Materialisme, sebagaimana dikemukakan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, menyatakan bahwa segala fenomena dalam dunia ini—termasuk pikiran dan kesadaran manusia—merupakan hasil dari interaksi materi dan proses sosial yang berlangsung dalam dunia fisik. Bagi Marx, duniawi mencakup bukan hanya benda-benda fisik tetapi juga dinamika sosial yang mengatur kehidupan manusia.³²

Sementara itu, dalam tradisi metafisika idealisme, yang dikembangkan oleh George Berkeley dan Immanuel Kant, duniawi dipandang lebih kompleks. George Berkeley berpendapat bahwa realitas duniawi ini hanya eksis sebagai persepsi dalam pikiran Tuhan dan manusia. Dalam pandangannya, duniawi bukanlah entitas yang independen dari kesadaran, melainkan sebuah bentuk persepsi yang tergantung pada pengamat. Kant, dalam *Critique of Pure Reason*, mengemukakan bahwa duniawi adalah hasil dari interaksi antara dunia fenomenal (yang dapat kita indra) dan struktur-struktur kognitif yang ada dalam pikiran manusia. Dengan kata lain, duniawi bukanlah realitas yang objektif dan terlepas dari persepsi manusia, tetapi sesuatu yang dibentuk oleh cara kita mengenal dunia. Kant mengajukan ide bahwa kita hanya bisa memahami duniawi melalui kategori-kategori pemahaman yang ada dalam akal manusia, sehingga dunia ini pada dasarnya bersifat subjektif.³³

Dalam konteks metafisika kontemporer, duniawi sering kali dibahas dalam kerangka realisme ilmiah. Realisme ilmiah menyatakan bahwa duniawi terdiri dari fenomena yang dapat dijelaskan melalui teori-teori ilmiah yang dapat diuji secara empiris. Pandangan ini tidak hanya terbatas pada dunia fisik yang dapat kita lihat dan rasakan, tetapi juga melibatkan dimensi-dimensi yang lebih dalam dari realitas yang mungkin belum sepenuhnya kita pahami. Sebagai contoh, dalam fisika kuantum dan teori relativitas, duniawi dipahami tidak hanya sebagai dunia material yang tampak, tetapi juga melibatkan struktur-struktur fundamental yang beroperasi

pada tingkat yang lebih mendalam dan mungkin tidak langsung dapat diamati oleh panca indera manusia.³⁴

Secara keseluruhan, dalam perspektif filsafat metafisika, duniawi tidak hanya mencakup dimensi materi yang dapat diamati, tetapi juga membawa pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai eksistensi, hakikat realitas, dan hubungan antara dunia yang tampak dan dunia yang tidak tampak. Duniawi dapat dipandang sebagai bagian dari realitas yang konkret dan terikat oleh hukum sebab-akibat, namun pemahaman tentangnya sangat bergantung pada pandangan filosofis yang lebih luas tentang sifat eksistensi dan cara manusia memahami dunia.³⁵

Hal ini sejalan dengan pandangan dalam sains yang menekankan pada fenomena alam yang dapat dijelaskan dengan hukum-hukum fisika yang berlaku, serta konsep sebab-akibat yang mengatur semua peristiwa yang terjadi di dunia ini³⁶. Dalam perspektif ilmiah, duniawi adalah ranah yang dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, di mana segala hal bersifat temporal dan terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Konsep duniawi juga erat kaitannya dengan dimensi kehidupan material yang bersifat sementara, yaitu segala sesuatu yang terkait dengan waktu, ruang, dan perubahan. Duniawi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang bersifat jasmani, seperti kebutuhan fisik untuk makan, tidur, serta interaksi sosial dengan sesama. Fenomena-fenomena ini, meskipun penting bagi kelangsungan hidup, tetap bersifat sementara dan tidak abadi. Sebagai contoh, kekayaan, status, dan kesenangan materi yang sering dianggap

penting dalam kehidupan sehari-hari, pada akhirnya juga bersifat fana dan dapat berubah atau hilang seiring berjalannya waktu³⁷. Dalam kajian ilmu sosial dan sosiologi, duniawi dipahami tidak hanya sebagai aspek materi atau benda, tetapi juga sebagai pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal ini, duniawi berfungsi sebagai konteks tempat manusia menjalani kehidupan, dengan segala tantangan dan peluang yang ada³⁸.

Duniawi juga dipandang dengan cara yang berbeda dalam berbagai tradisi agama, meskipun terdapat kesamaan dalam pemahaman bahwa kehidupan duniawi adalah sesuatu yang bersifat sementara dan harus disikapi dengan kebijaksanaan. Dalam pandangan Islam, misalnya, duniawi sering dikaitkan dengan kehidupan yang bersifat fana dan penuh ujian. Segala sesuatu di dunia ini dianggap sebagai sarana ujian bagi umat manusia dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan akhirat. Konsep ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam surat Al-Hadid ayat 20, yang mengingatkan umat Islam bahwa kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau³⁹. Oleh karena itu, meskipun duniawi memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan jasmani manusia, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak terjebak dalam kenikmatan duniawi yang sementara, tetapi selalu mengingat tujuan akhir yang lebih utama—kehidupan yang abadi di akhirat.

Di sisi lain, pandangan filsafat Barat sering kali melihat duniawi sebagai bagian dari dunia material yang dapat dijelaskan dan

dikendalikan melalui sains dan teknologi. Pemikiran ini tercermin dalam pandangan materialisme, yang menganggap bahwa segala fenomena, termasuk pengalaman manusia, dapat dijelaskan sepenuhnya melalui hukum-hukum alam dan proses fisik⁴⁰. Pandangan materialis ini seringkali bertolak belakang dengan pandangan spiritual yang lebih menekankan pada dimensi non-material dari kehidupan, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Duniawi dalam konteks materialisme adalah realitas yang terikat oleh hukum-hukum fisika dan merupakan ranah yang dapat dikuasai dan dipahami melalui pengetahuan ilmiah.

Duniawi adalah konsep yang luas dan dapat dipahami dari berbagai perspektif. Dalam ilmu pengetahuan, duniawi mengacu pada fenomena yang dapat diamati dan diuji, yang bersifat sementara dan terikat oleh hukum-hukum alam. Sementara itu, dalam perspektif agama, duniawi dipandang sebagai ujian yang harus disikapi dengan kebijaksanaan, mengingat bahwa segala hal yang bersifat duniawi pada akhirnya akan berakhir dan tidak abadi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap duniawi memerlukan keseimbangan antara pencapaian kebutuhan jasmani dan kesadaran akan tujuan spiritual yang lebih tinggi, yang mengarah pada kehidupan yang lebih bermakna dan abadi⁴¹. Konsep duniawi, dengan demikian, menggambarkan keterbatasan dan ketergantungan manusia pada realitas fisik, sekaligus mengingatkan akan dimensi yang lebih tinggi dan abadi yang menjadi tujuan dari kehidupan manusia itu sendiri.

b. Manusia Sebagai Pusat Keberadaan

Pada dasarnya, manusia bukan hanya dilihat sebagai entitas biologis atau psikologis yang terbatas pada tubuh dan pikiran, tetapi juga sebagai pusat dari keberadaan yang mampu untuk bertransformasi secara metafisik. Metafisika menawarkan pandangan yang menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas untuk memahami dirinya dalam konteks yang lebih luas. Manusia memiliki potensi untuk bergerak menuju bentuk-bentuk eksistensi yang lebih tinggi, melalui pencarian makna, pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap hubungan dengan dunia di sekitarnya. Dalam pandangan ini, manusia bukan sekadar makhluk yang eksis di dunia fisik, tetapi sebagai entitas yang menyentuh dan menghubungkan berbagai dimensi realitas yang lebih dalam, termasuk aspek spiritual dan transendental. Oleh karena itu, metafisika memberikan manusia kemampuan untuk melihat dan merasakan eksistensi dirinya dengan cara yang lebih menyeluruh dan integratif, tidak hanya terbatas pada realitas empiris, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih dalam dari kehidupan, yang seringkali tidak dapat diukur dengan alat atau pengetahuan ilmiah semata⁴².

Hakikat manusia tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang statis atau terbatas pada kondisi eksistensialnya saat ini, tetapi sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang. Transformasi metafisik yang dimaksudkan dalam konteks ini melibatkan perubahan kesadaran manusia terhadap potensi dirinya yang lebih tinggi, baik dalam dimensi rasional maupun spiritual. Manusia

bukan hanya makhluk yang berpikir atau merasa, tetapi juga makhluk yang dapat bertransformasi melalui pencarian dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan Tuhan. Transformasi metafisik ini memungkinkan manusia untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih besar dan lebih mendalam tentang eksistensinya, yang mencakup pemahaman terhadap hakikat Tuhan, alam semesta, dan hubungan manusia dengan keduanya⁴³.

Proses ini juga mencakup pencarian makna hidup, di mana manusia berusaha untuk menemukan tujuan yang lebih tinggi dalam hidupnya, yang melampaui pencapaian material atau kekuasaan. Dalam banyak tradisi spiritual dan filosofis, pencarian makna hidup ini seringkali dipahami sebagai perjalanan transendental yang memerlukan penerimaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, manusia dapat dipahami sebagai makhluk yang senantiasa berada dalam perjalanan menuju pemahaman yang lebih baik tentang eksistensi dan makna hidup, yang tidak hanya didasarkan pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pencarian spiritual yang melibatkan kesadaran diri, ketulusan hati, dan pencapaian pencerahan melalui pengalaman transendental⁴⁴.

Lebih jauh lagi, kesadaran yang lebih besar ini memungkinkan manusia untuk bertindak lebih bijaksana dan penuh tanggung jawab dalam hubungannya dengan dunia di sekitarnya. Dalam pandangan metafisik, pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi dan hubungan dengan Tuhan, serta pengakuan terhadap nilai-nilai spiritual, dapat mengarah pada tindakan yang lebih moral dan etis,

yang mendukung keharmonisan dalam hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu, transformasi metafisik ini tidak hanya memiliki dimensi pribadi, tetapi juga sosial dan kosmik, karena kesadaran yang berkembang ini membawa manusia untuk lebih sadar akan tanggung jawabnya terhadap dunia, serta untuk bertindak sebagai agen perubahan yang menciptakan dunia yang lebih baik⁴⁵.

Dalam pengertian ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak hanya menerima keadaan eksistensinya, tetapi juga aktif dalam proses transformasi menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang dirinya dan dunia yang ada di sekitarnya. Transformasi metafisik ini bukanlah proses yang bersifat sekali jadi, tetapi merupakan perjalanan panjang yang melibatkan pengetahuan, pengakuan spiritual, serta tindakan yang diambil dengan penuh kesadaran terhadap tujuan yang lebih tinggi dalam hidup. Dengan demikian, manusia sebagai pusat dari keberadaan tidak hanya melihat dirinya sebagai individu terpisah, tetapi juga sebagai bagian dari keseluruhan kosmos yang terhubung dalam satu jaringan eksistensial yang lebih luas, di mana setiap tindakan dan pikiran memiliki dampak terhadap keseimbangan dan keharmonisan alam semesta⁴⁶.

c. Batas-batas Pengalaman dan Pengetahuan Manusia

Dalam filsafat metafisika, pertanyaan tentang batas-batas pengalaman dan pengetahuan manusia berfokus pada kemampuan manusia dalam memahami realitas yang ada di sekitarnya, baik yang terindra maupun yang lebih abstrak atau transendental.

Pengalaman manusia sering dianggap sebagai titik awal pengetahuan, tetapi sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman ini dapat mencakup seluruh realitas, serta batasan yang dimiliki oleh kemampuan manusia dalam menjangkau pengetahuan tersebut, menjadi pokok utama dalam perdebatan filosofis. Para filsuf, dari Immanuel Kant hingga David Hume dan fenomenolog, memiliki pandangan berbeda mengenai batas-batas ini, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang apa yang bisa diketahui oleh manusia dan bagaimana pengalaman membentuk pengetahuan tersebut.

Immanuel Kant, dalam *Critique of Pure Reason* (1781), mengemukakan bahwa pengetahuan manusia terbatas oleh struktur akal dan pengalaman indrawi. Kant membedakan antara dua dunia, yaitu dunia fenomenal dan dunia noumenal. Dunia fenomenal adalah dunia yang dapat kita alami dan ketahui melalui panca indera, sedangkan dunia noumenal adalah dunia yang berada di luar jangkauan kita, yang tidak dapat diketahui secara langsung melalui pengalaman empiris. Kant berpendapat bahwa meskipun pengetahuan manusia dibatasi oleh kategori-kategori yang ada dalam pikiran manusia, kita masih dapat mengetahui dunia fenomenal secara valid, tetapi dunia noumenal tetap berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Dengan kata lain, meskipun manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sah tentang fenomena dunia, pengetahuan tentang hakikat sejati dari segala sesuatu, atau dunia noumenal, tetap terbatas dan tidak dapat dicapai⁴⁷.

Pandangan berbeda mengenai batasan pengetahuan manusia dikemukakan oleh René Descartes dalam karya terkenalnya, *Meditations on First Philosophy* (1641). Descartes mengusulkan metode keraguan radikal untuk membuktikan bahwa pengetahuan yang benar harus dibangun atas dasar keraguan terhadap segala hal yang tidak dapat dipastikan. Melalui proses ini, Descartes sampai pada kesimpulan bahwa satu hal yang pasti adalah "*Cogito, ergo sum*" ("Saya berpikir, maka saya ada"). Meskipun Descartes mengakui adanya batas-batas dalam pengalaman indrawi manusia, ia menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya bisa diperoleh melalui akal dan pemikiran rasional, yang membebaskan kita dari kesalahan persepsi yang disebabkan oleh indera. Meskipun demikian, Descartes juga mengakui bahwa pengalaman inderawi memiliki peran dalam membentuk pengetahuan, tetapi tetap harus dikendalikan oleh rasio untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut tidak terdistorsi oleh persepsi yang terbatas atau menyesatkan⁴⁸.

David Hume, dalam *An Enquiry Concerning Human Understanding* (1748), menyatakan bahwa semua pengetahuan manusia bersumber dari pengalaman indrawi, baik yang bersifat langsung maupun yang lebih kompleks, yang dikenal sebagai ide-ide yang dibentuk melalui refleksi. Namun, Hume juga mengingatkan bahwa meskipun kita bisa memperoleh pengetahuan dari pengalaman, pengetahuan tersebut selalu terbatas pada apa yang dapat diamati atau dirasakan oleh indera kita. Hume berpendapat bahwa pengetahuan tentang hubungan sebab-akibat, misalnya,

tidak dapat dipastikan hanya melalui pengamatan empiris, melainkan berdasarkan kebiasaan atau pengulangan pengalaman yang tidak dapat dibuktikan secara rasional. Oleh karena itu, menurut Hume, meskipun manusia dapat memperoleh pengetahuan yang berguna melalui pengalaman, pengetahuan ini tetap bersifat relatif dan terbatas pada fenomena yang dapat dilihat, dirasakan, atau dipikirkan⁴⁹.

Pandangan ini berbeda dengan pemikiran fenomenologi, yang dipelopori oleh Edmund Husserl. Dalam *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* (1913), Husserl mengusulkan bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada pengalaman empiris atau persepsi indrawi, tetapi juga melibatkan pengalaman subjektif yang lebih dalam tentang dunia. Bagi Husserl, pengalaman manusia tentang dunia adalah pengalaman yang dialami secara langsung dan tidak dapat dipahami hanya melalui konsep-konsep abstrak atau teori-teori ilmiah. Dalam hal ini, pengetahuan manusia tidak semata-mata berkaitan dengan dunia objektif yang terpisah, tetapi terkait erat dengan cara individu itu sendiri mengalami dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Fenomenologi, menurut Husserl, berusaha untuk menggali esensi dari pengalaman manusia, dengan menekankan bahwa pengetahuan itu bersifat langsung, terlibat, dan bersifat eksistensial⁵⁰.

Di sisi lain, dalam tradisi materialisme ilmiah yang berkembang dalam pemikiran modern, batas pengetahuan manusia lebih banyak dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk mengembangkan metode ilmiah yang mampu mengukur, mengobservasi, dan

menganalisis dunia. Dalam konteks ini, pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui metode yang dapat diuji secara empiris. Menurut para materialis, meskipun pengetahuan manusia terbatas oleh kapasitas indera dan akal, dunia dapat dijelaskan secara objektif dan sistematis melalui penemuan ilmiah yang terus berkembang. Fisika, sebagai contoh, berusaha untuk menjelaskan realitas duniawi berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang terbukti, tetapi tetap mengakui adanya batasan dalam hal apa yang dapat dijangkau oleh teknologi dan pemahaman manusia⁵¹.

Pembahasan mengenai batas-batas pengalaman dan pengetahuan manusia dalam filsafat metafisika mencakup berbagai perspektif yang mengidentifikasi keterbatasan dalam pengetahuan manusia, baik dalam hal pengalaman inderawi, rasio, maupun metode ilmiah. Setiap filsuf menawarkan cara-cara berbeda dalam memahami batas-batas ini, tetapi mereka sepakat bahwa meskipun manusia dapat memperoleh pengetahuan, ada aspek-aspek dari realitas yang tetap tidak dapat dijangkau sepenuhnya. Dalam pengertian ini, filsafat metafisika tidak hanya memberikan penjelasan tentang batasan pengetahuan, tetapi juga menawarkan refleksi lebih dalam tentang sifat dan esensi dari pengalaman manusia itu sendiri.

Dalam ranah ilmu pengetahuan, batas-batas pengalaman manusia sering kali dikaitkan dengan keterbatasan inderawi dan kemampuan teknologis yang ada pada saat tertentu. Sebagai contoh, apa yang dapat kita ketahui dan pahami tentang dunia ini

sebagian besar bergantung pada alat dan metode yang digunakan untuk mengamati dan mengukur realitas. Batasan ini tercermin dalam pernyataan fisikawan terkenal, Werner Heisenberg, yang mengungkapkan bahwa prinsip ketidakpastian dalam mekanika kuantum menunjukkan keterbatasan yang melekat pada kemampuan kita untuk mengetahui posisi dan momentum partikel subatomik secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ilmuwan dapat mengembangkan teori dan model untuk memahami fenomena alam, ada batasan fundamental dalam seberapa banyak yang dapat dipahami dari realitas fisik pada tingkat yang lebih dalam⁵².

Lebih lanjut, dalam tradisi filsafat, terutama yang berkembang dalam pemikiran Immanuel Kant, batas-batas pengetahuan manusia juga berkaitan dengan keterbatasan akal budi dalam memahami dunia. Kant berpendapat bahwa manusia hanya dapat mengetahui dunia sebagaimana dunia itu dipersepsikan oleh indera kita dan diproses oleh kategori-kategori pikiran kita. Bagi Kant, pengetahuan manusia tidak pernah bersifat langsung terhadap objek-objek luar, melainkan selalu melalui lensa kategori-kategori subjektif yang membentuk bagaimana kita mengorganisasi dan memahami pengalaman kita (Kant, 1929)⁵³. Dalam pandangan ini, ada batasan yang melekat pada kapasitas manusia untuk mengakses pengetahuan objektif dan absolut tentang realitas.

Penting untuk dicatat bahwa keterbatasan pengalaman dan pengetahuan manusia tidak hanya tercermin dalam konteks fisik dan filosofis, tetapi juga dalam konteks agama. Banyak tradisi agama

mengajarkan bahwa pengetahuan yang lebih tinggi—terutama yang berkaitan dengan makna hidup, tujuan eksistensi, dan alam transendental—adalah di luar jangkauan akal manusia dan hanya dapat dicapai melalui wahyu atau pencerahan spiritual. Dalam agama-agama seperti Islam, misalnya, diyakini bahwa meskipun manusia dapat memperoleh pengetahuan duniawi melalui pengalaman dan akal, pengetahuan tentang hakikat Tuhan, kehidupan setelah mati, dan tujuan spiritual yang lebih tinggi hanya dapat dicapai melalui wahyu ilahi dan petunjuk spiritual⁵⁴. Dengan demikian, batas pengetahuan manusia tidak hanya terkait dengan keterbatasan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi metafisik yang melampaui kemampuan rasional manusia.

Batas-batas pengalaman dan pengetahuan manusia juga dapat dipahami dalam konteks materialisme yang berkembang dalam filsafat Barat modern. Materialisme, yang berpendapat bahwa segala fenomena—termasuk kesadaran dan pengalaman manusia—dapat dijelaskan oleh hukum-hukum alam dan proses fisik, menyarankan bahwa batasan pengetahuan manusia adalah hasil dari kapasitas otak manusia yang terbatas dalam memahami fenomena alam⁵⁵. Dalam pandangan ini, pengalaman manusia dan pengetahuan dibatasi oleh kondisi fisik tubuh manusia serta struktur dan fungsi otak, yang mengatur cara manusia memproses informasi dan berinteraksi dengan dunia.

Batas-batas pengalaman dan pengetahuan manusia merupakan isu yang kompleks yang melibatkan berbagai dimensi pemikiran, dari ilmu pengetahuan dan filsafat hingga agama. Keterbatasan

manusia dalam memahami dunia ini dapat dilihat sebagai hasil dari keterbatasan inderawi, kapasitas akal budi, serta ketergantungan pada teknologi dan wahyu. Dalam ilmu pengetahuan, ini terlihat dalam prinsip ketidakpastian dan batasan metode empiris. Dalam filsafat, ini tercermin dalam argumen Kant tentang keterbatasan akal manusia dalam mengetahui dunia secara objektif. Sementara dalam agama, batas pengetahuan manusia juga dipahami sebagai keterbatasan dalam memahami realitas metafisik yang hanya dapat dijangkau melalui pencerahan spiritual atau wahyu. Oleh karena itu, meskipun manusia memiliki kemampuan luar biasa dalam memperoleh pengetahuan, terdapat pengakuan akan keterbatasan yang melekat pada kondisi eksistensial dan kemampuan kognitif kita.

d. Mengenali Nilai Alam dan Lingkungan

Kesadaran metafisik berperan penting dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang nilai alam dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam banyak tradisi filosofis dan spiritual, alam dipandang bukan sekadar sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai entitas yang memiliki kualitas transenden yang sangat penting dalam menumbuhkan kehidupan dan memelihara eksistensi manusia. Alam bukan hanya tempat tinggal manusia, tetapi juga bagian dari keseluruhan jaringan eksistensial yang melibatkan interaksi antara makhluk hidup dan elemen-elemen alam lainnya. Oleh karena itu, melalui kesadaran metafisik, manusia tidak hanya memperdalam pemahamannya tentang dirinya sendiri, tetapi juga mulai

merasakan keterhubungannya dengan alam semesta, yang meliputi ekosistem, flora, fauna, serta elemen-elemen alami lainnya. Kesadaran ini mengarah pada pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari sebuah sistem yang lebih besar, di mana setiap tindakan terhadap alam memiliki dampak terhadap keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan di planet ini⁵⁶.

Pentingnya kesadaran metafisik ini terwujud dalam tanggung jawab manusia terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Dalam banyak ajaran spiritual dan filosofis, hubungan antara manusia dan alam dianggap sebagai hubungan yang bersifat sakral. Misalnya, dalam tradisi Hindu, alam dipandang sebagai manifestasi dari kekuatan ilahi yang menciptakan dan memelihara semua makhluk hidup, dan karenanya, manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan merawat alam dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Pandangan ini juga ditemukan dalam ajaran-ajaran Taoisme, yang mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan Tao (jalan alam) dan mengakui bahwa segala sesuatu dalam alam semesta saling terhubung dalam keharmonisan dan keseimbangan. Kesadaran metafisik ini mengarah pada pemahaman bahwa alam bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki atau dikuasai oleh manusia, melainkan sesuatu yang harus dihargai dan dijaga kelestariannya demi keberlanjutan hidup yang lebih luas dan keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk hidup⁵⁷.

Kesadaran ini juga menjadi dasar bagi pengembangan kesadaran ekologis yang lebih dalam, yang semakin mendesak dalam konteks krisis lingkungan global yang sedang dihadapi dunia saat ini. Dengan

memahami bahwa manusia bukanlah entitas yang terpisah dari alam, tetapi bagian dari jaring kehidupan yang lebih besar, kesadaran metafisik mengarah pada pengembangan sikap hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Konsep ini sangat relevan dengan perkembangan kesadaran ekologis yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Dalam konteks ini, metafisika bukan hanya sekadar teori, tetapi juga praktik yang mengajak manusia untuk memperlakukan alam dengan hormat dan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya terhadap generasi mendatang dan ekosistem yang lebih luas⁵⁸.

Pentingnya hidup selaras dengan alam semesta juga sering kali ditekankan dalam pemikiran filsuf dan ilmuwan yang mendalami hubungan antara manusia dan alam. Sebagai contoh, Albert Einstein menyatakan bahwa *"alam semesta ini tidak bisa dijelaskan hanya dengan cara ilmiah, karena ada dimensi spiritual dalam kehidupan yang hanya bisa dipahami melalui kesadaran metafisik."* Pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman kita tentang alam semesta tidak dapat terbatas pada pengetahuan material atau ilmiah semata, tetapi juga harus melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan transendental antara manusia dan alam. Dengan demikian, kesadaran metafisik mendorong manusia untuk hidup selaras dengan hukum-hukum alam dan menghormati keanekaragaman hayati yang ada, serta mendorong kesadaran ekologis yang mengutamakan keberlanjutan dan kesejahteraan

bersama, baik bagi manusia maupun alam semesta secara keseluruhan⁵⁹.

Oleh karena itu, melalui kesadaran metafisik, manusia tidak hanya memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang dirinya dan alam semesta, tetapi juga belajar untuk hidup dengan penuh tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sekitar. Manusia yang mengembangkan kesadaran metafisik akan lebih mampu melihat dirinya sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar dan mengarahkan tindakannya untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Dalam pengertian ini, kesadaran metafisik dan kesadaran ekologis berjalan beriringan untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan berkelanjutan di bumi ini⁶⁰.

e. Pertanyaan Metafisik tentang Realitas

Metafisika berfungsi untuk mengeksplorasi masalah-masalah fundamental mengenai realitas, hakikat keberadaan, dan struktur dasar dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Para filsuf selama berabad-abad telah mengajukan berbagai pertanyaan mengenai realitas, berusaha memahami apakah realitas itu sesungguhnya, bagaimana segala sesuatu itu ada, dan bagaimana cara kita dapat mengetahui atau memahami dunia di sekitar kita. Salah satu pertanyaan utama yang dibahas dalam metafisika adalah apakah realitas itu bersifat objektif atau subjektif, apakah ada struktur atau dasar universal yang mengatur segala sesuatu, dan bagaimana hubungan antara keberadaan individu dengan dunia luar. Di dalam konteks ini, metafisika bukan hanya berbicara mengenai fenomena

yang dapat diamati secara empiris, tetapi juga mengenai hal-hal yang melampaui dunia yang bisa kita sentuh dan lihat, seperti waktu, ruang, dan sebab-akibat.

1. Apa itu Realitas?

Pertanyaan dasar yang selalu muncul dalam metafisika adalah "Apa itu realitas?" Realitas sering dianggap sebagai segala sesuatu yang ada dan dapat ditemukan, tetapi apa yang dimaksud dengan "ada" dan bagaimana sesuatu itu dapat dianggap sebagai bagian dari realitas? Plato, dalam karyanya *The Republic* (380 SM), mengajukan dua dunia: dunia fenomenal, yang kita alami melalui panca indera kita, dan dunia ide atau bentuk yang lebih tinggi dan tidak terjangkau oleh indera manusia. Bagi Plato, dunia yang nyata adalah dunia bentuk, dunia yang tidak berubah dan abadi, sedangkan dunia fisik hanyalah bayangan yang tidak sempurna dari bentuk-bentuk yang ada dalam dunia ide. Oleh karena itu, realitas yang sejati dalam pandangan Plato adalah dunia ide yang hanya dapat dipahami melalui akal budi, bukan pengalaman inderawi yang bersifat sementara dan dapat berubah-ubah. Dengan demikian, realitas tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat dan dirasakan, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi abstrak yang tidak terjangkau oleh persepsi biasa⁶¹.

Namun, dalam pandangan Aristoteles yang lebih empiris, dalam karyanya *Metaphysics*, realitas tidak dapat dipisahkan dari dunia fisik dan substantif yang ada. Aristoteles menekankan bahwa segala sesuatu di dunia ini terdiri dari materi dan bentuk yang menyatu, yang dalam pandangannya disebut sebagai substansi. Substansi

adalah entitas yang tetap ada, meskipun atribut atau kualitasnya dapat berubah. Aristoteles berpendapat bahwa realitas harus dipahami dalam hubungan antara bentuk dan materi, di mana materi memberikan dasar bagi perubahan dan bentuk memberikan tujuan atau esensi bagi objek-objek yang ada. Dalam hal ini, realitas bukan hanya terdiri dari ide-ide yang tidak terlihat, tetapi juga dari benda-benda konkret yang dapat diamati dan dipelajari⁶².

2. Apa Itu Keberadaan (Existence)?

Pertanyaan besar lainnya yang diperdebatkan dalam metafisika adalah mengenai keberadaan. Mengapa ada sesuatu daripada tidak ada sama sekali? Dalam tradisi teistik, Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica* (1265) menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini harus memiliki penyebab. Ia mengajukan gagasan bahwa keberadaan dunia ini bergantung pada Tuhan sebagai penyebab pertama yang tidak disebabkan oleh apa pun. Tuhan, dalam pandangan Aquinas, adalah sebab yang tidak memiliki sebab, yang memberi eksistensi bagi segala sesuatu yang ada. Karena segala sesuatu di dunia ini memiliki penyebab, maka ada kebutuhan untuk sesuatu yang tak disebabkan—yakni Tuhan—untuk menjelaskan keberadaan dunia ini. Dengan demikian, realitas dan keberadaan segala sesuatu di dunia ini bergantung pada entitas yang lebih tinggi dan abadi⁶³.

Di sisi lain, pandangan yang berbeda muncul dari filsuf eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre. Dalam *Being and Nothingness* (1943), Sartre mengemukakan bahwa eksistensi manusia mendahului esensi. Menurut Sartre, manusia pertama-tama ada,

dan setelah itu mereka menentukan esensi mereka sendiri melalui pilihan dan tindakan. Dalam pandangan eksistensialis ini, keberadaan tidak bergantung pada suatu penyebab atau tujuan yang sudah ditentukan, tetapi merupakan proses bebas yang dijalani oleh individu. Eksistensi manusia, dalam pandangan Sartre, adalah bebas dari struktur dan penentuan apapun, dan makna atau tujuan hidup itu sendiri diciptakan oleh individu tersebut⁶⁴.

3. Apakah Realitas Bersifat Objektif atau Subjektif?

Pertanyaan lain yang sering kali muncul dalam metafisika adalah apakah realitas itu objektif atau subjektif. Apakah dunia ini ada secara independen dari persepsi manusia, ataukah dunia ini hanya ada dalam persepsi individu? Pertanyaan ini berkaitan erat dengan masalah hubungan antara subjek (manusia) dan objek (dunia luar). George Berkeley, dalam *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge* (1710), berpendapat bahwa realitas hanya dapat ada dalam pikiran. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada di dunia ini—baik benda, benda mati, maupun fenomena alam—hanya ada karena dipersepsikan oleh pikiran. Bagi Berkeley, tidak ada benda atau dunia material yang berdiri sendiri terlepas dari persepsi kita terhadapnya. Menurutnya, Tuhan adalah entitas yang menjaga keberadaan segala sesuatu, karena Tuhan selalu mempersepsikan segala hal. Oleh karena itu, realitas dalam pandangan Berkeley bukanlah sesuatu yang ada secara independen, tetapi merupakan hasil dari persepsi⁶⁵.

Sebaliknya, dalam tradisi filsafat realis, seperti yang dikemukakan oleh para filsuf seperti Thomas Hobbes dan John Locke, dunia fisik

dianggap ada secara objektif dan independen dari persepsi kita. Hobbes, dalam *Leviathan* (1651), berpendapat bahwa realitas fisik tidak tergantung pada pemikiran atau persepsi manusia, melainkan ada sebagai dunia material yang memiliki eksistensi dan hukum-hukum alam yang independen dari pikiran kita. Pandangan ini mendukung gagasan bahwa dunia ini bersifat objektif dan dapat dipahami melalui pengalaman dan eksperimen ilmiah. Realitas, dalam pandangan ini, adalah sesuatu yang ada terlepas dari apakah ada yang mengamati atau tidak⁶⁶.

4. Apakah Waktu dan Ruang Nyata?

Pertanyaan metafisik lainnya yang melibatkan realitas adalah mengenai hakikat waktu dan ruang. Apakah ruang dan waktu adalah entitas yang nyata dan terpisah dari objek-objek yang ada di dalamnya, ataukah ruang dan waktu hanyalah konsep-konsep yang digunakan oleh manusia untuk memahami dunia? Isaac Newton, dalam *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica* (1687), menganggap ruang dan waktu sebagai kerangka mutlak yang tidak tergantung pada objek-objek yang ada di dalamnya. Bagi Newton, ruang adalah tempat yang tak terbatas di mana objek-objek berada, dan waktu adalah aliran yang terus-menerus, terlepas dari adanya pengamat atau objek fisik. Dalam pandangan ini, ruang dan waktu bersifat absolut dan tetap⁶⁷.

Namun, pandangan ini berubah dengan teori relativitas yang diajukan oleh Albert Einstein. Dalam *Relativity: The Special and the General Theory* (1915), Einstein menunjukkan bahwa ruang dan waktu tidak bersifat absolut, melainkan terkait erat dengan objek-

objek yang ada dan pengamat yang mengamati. Dalam teori relativitas, ruang dan waktu saling terkait dalam suatu struktur empat dimensi yang disebut ruang-waktu, yang dapat terdistorsi oleh gravitasi dan kecepatan objek. Oleh karena itu, waktu dan ruang tidak lagi dipandang sebagai entitas yang mutlak dan terpisah, tetapi sebagai konsep yang bergantung pada kondisi fisik dan perspektif pengamat⁶⁸.

Pertanyaan metafisik mengenai realitas menggali masalah yang sangat fundamental tentang apa yang ada di dunia ini, mengapa segala sesuatu ada, dan bagaimana kita dapat mengetahui atau memahami dunia tersebut. Berbagai filsuf sepanjang sejarah telah mengajukan berbagai pandangan mengenai realitas, dari Plato yang melihat realitas sebagai dunia ide yang abadi, hingga para pemikir modern yang menganggap realitas bersifat objektif dan dapat dipahami melalui metode ilmiah. Realitas juga dapat dipandang baik sebagai sesuatu yang tergantung pada persepsi individu, seperti yang dikemukakan oleh Berkeley, maupun sebagai sesuatu yang ada terlepas dari persepsi kita, sebagaimana diyakini oleh Hobbes dan Locke. Pertanyaan tentang waktu, ruang, dan sebab-akibat juga memainkan peran penting dalam pembahasan metafisika tentang realitas, menggugah pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

Salah satu pertanyaan metafisik yang paling mendasar adalah tentang apa yang ada (ontologi). Pertanyaan ini mengarah pada pemahaman tentang apa yang sebenarnya ada dalam realitas dan bagaimana kita dapat membedakan antara yang nyata dan yang tidak nyata. Misalnya, dalam karyanya *Metaphysics*, Aristoteles

mengajukan bahwa segala sesuatu yang ada terdiri dari substansi dan kualitas yang dapat diidentifikasi melalui analisis eksistensial dan kausal. Bagi Aristoteles, realitas terdiri dari substansi yang memiliki bentuk dan materi, serta peran kausalitas yang mengatur perubahan dalam dunia ini⁶⁹. Dalam pandangan ini, pertanyaan tentang apa yang ada tidak hanya melibatkan identifikasi objek fisik yang tampak, tetapi juga mencoba menggali esensi dan tujuan dari segala hal yang ada.

Selain itu, pertanyaan tentang hubungan antara pikiran dan materi telah menjadi topik sentral dalam diskursus metafisik. René Descartes, dalam karya *Meditations on First Philosophy*, mengajukan permasalahan terkenal mengenai dualisme pikiran dan tubuh. Descartes berpendapat bahwa dunia ini terbagi menjadi dua substansi yang berbeda: *res cogitans* (pikiran) dan *res extensa* (materi). Menurut Descartes, pikiran dan materi adalah dua hal yang terpisah secara mendasar, tetapi saling berinteraksi dalam dunia nyata. Dengan demikian, pertanyaan metafisik yang muncul dari pandangan ini adalah tentang bagaimana pikiran yang tidak tampak dapat berinteraksi dengan tubuh fisik yang dapat diamati, serta bagaimana kita dapat memahami hubungan antara dua substansi yang berbeda ini dalam struktur realitas⁷⁰.

Penting untuk dicatat bahwa dalam perkembangan filsafat modern, pertanyaan metafisik tentang realitas juga berhubungan dengan konsep keberadaan dan pengetahuan. Immanuel Kant, dalam *Critique of Pure Reason*, mengemukakan bahwa pengetahuan manusia tentang realitas terbatas pada pengalaman yang

dipersepsikan oleh indera, yang diproses melalui kategori-kategori akal budi. Bagi Kant, realitas itu sendiri mungkin tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh manusia, karena kita hanya dapat mengenali dunia sebagaimana ia muncul melalui bentuk-bentuk pengalaman kita. Dalam hal ini, realitas tidak ada dalam dirinya sendiri, melainkan adalah hasil dari proses kognitif yang dilakukan oleh subjek⁷¹. Dengan demikian, pertanyaan metafisik mengenai apakah dunia yang kita alami adalah dunia yang "nyata" atau hanya representasi dari pikiran kita menjadi sangat relevan.

Di sisi lain, pandangan materialisme yang berkembang dalam filsafat Barat modern menyarankan bahwa realitas sepenuhnya terdiri dari materi dan fenomena fisik yang dapat dijelaskan melalui hukum-hukum alam. Bagi para materialis, realitas adalah sesuatu yang bersifat objektif dan dapat dipahami sepenuhnya melalui sains dan eksperimen. Dalam perspektif ini, pertanyaan metafisik tentang keberadaan sesuatu tidak melibatkan unsur spiritual atau non-material, melainkan berfokus pada objek fisik yang dapat diamati dan diukur. Sebagai contoh, dalam karya *Physics and Philosophy*, Werner Heisenberg membahas bagaimana teori kuantum mempengaruhi pemahaman kita tentang realitas fisik dan menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan kita untuk mengetahui segala aspek dari dunia material⁷².

Dalam tradisi agama, terutama dalam agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, pertanyaan metafisik tentang realitas sering kali mengarah pada pemahaman tentang hakikat Tuhan dan realitas transendental. Dalam Islam, misalnya, realitas

duniawi dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat fana dan sementara, sedangkan hakikat realitas sejati terletak pada eksistensi Tuhan yang abadi. Dalam pandangan ini, dunia fisik yang kita alami hanyalah bagian dari realitas yang lebih besar dan lebih mendalam, yang hanya dapat dipahami melalui wahyu dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, pertanyaan metafisik dalam konteks agama sering kali berfokus pada pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta, serta bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang realitas transendental ini⁷³.

Sebagai kesimpulan, pertanyaan metafisik tentang realitas mencakup berbagai dimensi yang melibatkan kajian tentang keberadaan, substansi, dan hubungan antara dunia fisik dan non-fisik. Dari pandangan ontologis Aristoteles yang menekankan keberadaan substansi, hingga dualisme Descartes yang membedakan pikiran dan tubuh, dan materialisme yang melihat dunia sebagai entitas fisik yang dapat dijelaskan melalui sains, masing-masing pandangan mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang apa yang ada dan bagaimana kita bisa mengetahuinya. Dalam konteks agama, pertanyaan ini juga berfokus pada hakikat Tuhan dan realitas transendental yang melampaui dunia fisik. Dengan demikian, pertanyaan metafisik tentang realitas tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan dunia yang dapat diamati, tetapi juga untuk menggali dimensi-dimensi yang lebih dalam dari eksistensi dan tujuan manusia dalam kosmos ini.

Selain itu, dalam tradisi filsafat modern dan kontemporer, pertanyaan mengenai realitas semakin diperumit oleh perkembangan ilmu pengetahuan, terutama fisika. Teori relativitas umum yang dikemukakan oleh Albert Einstein mengungkapkan bahwa ruang dan waktu tidaklah bersifat mutlak, melainkan tergantung pada posisi dan gerakan pengamat⁷⁴. Ini menunjukkan bahwa realitas fisik tidak selalu dapat dipahami sebagai suatu entitas yang tetap dan tidak berubah, melainkan dapat bervariasi tergantung pada kondisi fisik tertentu. Lebih lanjut, mekanika kuantum juga memperkenalkan konsep bahwa partikel-partikel subatomik dapat berada dalam beberapa keadaan sekaligus, yang menunjukkan bahwa realitas fisik pada tingkat mikro jauh lebih kompleks dan tak terduga daripada yang dapat dijelaskan dengan pengalaman sehari-hari⁷⁵. Perkembangan ini menantang pandangan-pandangan metafisik yang lebih tradisional, dan membuka kemungkinan adanya realitas yang lebih fleksibel dan relatif.

Di dunia Timur, pandangan metafisik tentang realitas sering kali dikaitkan dengan konsep spiritual dan kosmologi. Dalam tradisi Hindu dan Buddhisme, misalnya, realitas dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan tidak kekal, yang dapat dipahami melalui pencerahan batin. Menurut filsuf Hindu, seperti yang diungkapkan dalam karya-karya Upanishad, dunia fisik adalah maya, atau ilusi, yang hanya tampak nyata tetapi tidak mencerminkan kebenaran sejati⁷⁶. Pandangan ini mirip dengan pemikiran Plato tentang dunia material yang hanya merupakan bayangan dari dunia

ide. Dalam konteks ini, realitas yang lebih tinggi hanya dapat dicapai melalui pencapaian spiritual yang mendalam, yang memungkinkan individu untuk memahami esensi yang lebih dalam dari kehidupan dan eksistensi itu sendiri.

Selain itu, dalam tradisi Islam, pandangan metafisik tentang realitas sering kali berfokus pada konsep tauhid, yang mengajarkan bahwa hanya Tuhan yang memiliki eksistensi yang mutlak dan bahwa seluruh realitas yang ada adalah ciptaan-Nya. Al-Ghazali, dalam karyanya *The Incoherence of the Philosophers*, berargumen bahwa hakikat realitas hanya dapat dipahami melalui wahyu dan pencerahan ilahi, bukan hanya melalui akal manusia semata⁷⁷. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, realitas dunia adalah manifestasi dari kehendak Tuhan, dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah bagian dari takdir yang lebih besar yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh akal manusia.

Pertanyaan metafisik tentang realitas tidak memiliki jawaban tunggal yang pasti. Berbagai tradisi filsafat, baik Barat maupun Timur, menawarkan pandangan yang berbeda tentang hakikat realitas dan hubungan antara pikiran, dunia fisik, dan kebenaran. Namun, pertanyaan-pertanyaan ini tetap relevan dan terus menggugah pemikiran tentang bagaimana kita memahami dunia yang kita huni, serta apakah kita benar-benar mampu mengetahui hakikat dari segala sesuatu yang ada.

f. Apa yang Menentukan Keberadaan di Luar Duniawi?

Keberadaan di luar duniawi merujuk pada entitas atau realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman fisik dan inderawi

manusia. Dalam banyak tradisi filsafat dan agama, konsep ini mengacu pada dimensi spiritual, transendental, atau metafisik yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau dijelaskan melalui metode ilmiah atau pengalaman empiris biasa. Realitas yang melampaui dunia material ini dianggap sebagai sesuatu yang lebih tinggi, yang tidak terikat oleh hukum-hukum fisika atau keterbatasan waktu dan ruang yang mengatur dunia fisik. Oleh karena itu, keberadaan di luar duniawi sering kali dihubungkan dengan gagasan tentang Tuhan, jiwa, atau dunia setelah kehidupan, yang dalam berbagai tradisi dilihat sebagai bentuk eksistensi yang lebih abadi dan sempurna.

1. Keberadaan Spiritual dalam Filsafat dan Agama

Dalam tradisi agama-agama besar, terutama dalam agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, keberadaan di luar duniawi sering kali dikaitkan dengan Tuhan sebagai entitas yang tidak terikat oleh waktu dan ruang, serta dengan kehidupan setelah kematian. Dalam konteks ini, kehidupan duniawi dianggap sementara, sedangkan kehidupan setelah kematian atau kehidupan yang lebih tinggi adalah bentuk eksistensi yang lebih kekal dan lebih sempurna. Dalam pandangan ini, dunia fisik hanya merupakan bagian kecil dari realitas yang lebih besar, yang melibatkan dimensi spiritual yang tidak dapat dicapai oleh indera manusia.

Misalnya, dalam tradisi Islam, Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan bahwa kehidupan yang sejati terletak di akhirat. Dalam surah Al-Baqarah (2: 155-157), dijelaskan bahwa ujian kehidupan duniawi merupakan persiapan untuk kehidupan yang kekal di akhirat, di mana seseorang akan

memperoleh ganjaran atau hukuman berdasarkan amal perbuatannya di dunia ini⁷⁸. Oleh karena itu, keberadaan di luar duniawi dalam konteks Islam berhubungan erat dengan keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati yang jauh lebih penting daripada kehidupan dunia yang bersifat sementara.

Dalam tradisi Kristen, konsep kehidupan setelah kematian juga penting, di mana jiwa yang telah diselamatkan akan hidup di hadirat Tuhan untuk selama-lamanya. Dalam *Kitab Wahyu* (21:4), dikatakan bahwa di dunia yang baru, Tuhan akan menghapus segala air mata, dan tidak akan ada lagi kematian atau kesedihan, yang mengindikasikan adanya eksistensi di luar duniawi yang bersifat abadi dan sempurna⁷⁹. Konsep ini menyiratkan bahwa kehidupan spiritual atau kehidupan di luar duniawi adalah sesuatu yang lebih hakiki dibandingkan dengan dunia material yang kita kenal.

2. Filsafat Barat: Keberadaan Transendental

Dalam filsafat Barat, terutama dalam tradisi metafisika, keberadaan di luar duniawi sering dihubungkan dengan konsep-konsep seperti dunia ide (Plato) atau dunia transendental (Immanuel Kant). Plato, dalam karyanya *The Republic* (380 SM), berpendapat bahwa dunia nyata yang dapat kita lihat dan rasakan hanya merupakan bayangan dari dunia bentuk atau ide yang lebih sempurna. Dunia bentuk ini, menurut Plato, adalah realitas yang lebih tinggi, yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia, tetapi dapat dipahami oleh akal budi yang terlatih. Oleh karena itu, realitas yang lebih tinggi atau keberadaan di luar duniawi dalam pandangan Plato adalah dunia yang tidak terikat oleh materi atau waktu⁸⁰.

Dalam tradisi idealisme transendental, Immanuel Kant memperkenalkan konsep *noumena* atau "realitas yang tidak dapat diketahui", yang berbeda dengan *phenomena*, atau dunia yang kita kenal melalui pengalaman inderawi. Menurut Kant, dunia yang kita alami dengan panca indera kita adalah dunia fenomenal, yang bergantung pada cara kita merasakannya. Namun, Kant berpendapat bahwa ada realitas yang lebih tinggi atau transendental yang ada di luar pengalaman inderawi kita, yaitu dunia *noumenal* yang tidak dapat diketahui sepenuhnya oleh manusia. Dengan demikian, Kant mengusulkan bahwa ada keberadaan yang melampaui pengalaman manusia yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan atau pengalaman empiris⁸¹.

3. Keberadaan di Luar Duniawi dalam Pandangan Metafisika Kontemporer

Dalam filsafat kontemporer, pertanyaan tentang keberadaan di luar duniawi sering kali berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan spiritualitas, kesadaran, dan dimensi eksistensi yang lebih tinggi. Banyak filsuf kontemporer yang mempertanyakan batas antara dunia material dan dunia spiritual, serta hubungan antara tubuh dan pikiran. Misalnya, dalam pemikiran fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan Martin Heidegger, pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara dunia material dan dunia yang lebih dalam, yang sering kali dihubungkan dengan pertanyaan mengenai makna hidup dan keberadaan. Fenomenologi melihat kesadaran manusia sebagai bentuk akses

menuju dunia yang lebih transendental, yang sering kali dianggap berada di luar jangkauan pengetahuan ilmiah⁸².

Selain itu, dalam tradisi filsafat eksistensial yang dipelopori oleh Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger, konsep tentang keberadaan sering dihubungkan dengan kebebasan individu untuk menentukan makna hidup mereka. Sartre, dalam *Being and Nothingness* (1943), berargumen bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menciptakan esensinya sendiri, dan bahwa keberadaan manusia tidak tergantung pada struktur metafisik atau transendental tertentu, melainkan pada pilihan dan tindakan individu. Meskipun demikian, pemikiran eksistensial ini tetap mengakui dimensi spiritual atau transendental dari kehidupan manusia, meskipun lebih ditekankan pada pengalaman individu dan kesadaran pribadi terhadap eksistensinya⁸³.

4. Keberadaan di Luar Duniawi dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan

Meskipun konsep keberadaan di luar duniawi lebih banyak dibahas dalam tradisi filsafat dan agama, beberapa ilmuwan dan filsuf ilmu pengetahuan juga mempertimbangkan kemungkinan adanya realitas yang melampaui dunia materi yang kita kenal. Dalam teori fisika kuantum, misalnya, ada konsep multiverse yang mengusulkan bahwa ada banyak alam semesta yang dapat memiliki hukum fisika yang berbeda dari yang kita ketahui. Hal ini membuka kemungkinan bahwa dunia yang lebih luas dari yang dapat kita observasi mungkin ada, meskipun ini tidak dapat dipastikan oleh metode ilmiah yang kita miliki saat ini⁸⁴.

Keberadaan di luar duniawi adalah konsep yang sering dikaitkan dengan dimensi spiritual atau transendental yang melampaui pengalaman duniawi yang terbatas pada indera manusia. Dalam tradisi agama, keberadaan ini sering dihubungkan dengan kehidupan setelah kematian atau dengan Tuhan sebagai entitas yang lebih tinggi dan abadi. Dalam filsafat, konsep ini telah berkembang dari pandangan Plato tentang dunia bentuk yang sempurna hingga teori-teori kontemporer yang mempertanyakan batas antara dunia material dan dimensi eksistensial yang lebih tinggi. Meskipun demikian, meskipun berbagai pemikiran mengenai keberadaan ini ada dalam banyak tradisi, keberadaan di luar duniawi tetap merupakan wilayah yang sulit diakses dan dipahami sepenuhnya oleh manusia.

Dalam perspektif filsafat Barat, khususnya dalam pemikiran Immanuel Kant, keberadaan di luar duniawi sering kali diasosiasikan dengan ketidakmampuan manusia untuk memahami realitas yang bersifat mutlak atau transendental. Kant berargumen bahwa pengetahuan manusia dibatasi oleh kategori-kategori akal budi dan pengalaman inderawi. Bagi Kant, dunia yang kita alami hanyalah representasi dari dunia yang lebih mendalam, yang tidak dapat diketahui secara langsung melalui akal manusia. Kant menyebut dunia ini sebagai *noumenon*, yang tidak dapat diakses oleh manusia melalui pengalaman, dan hanya dapat dimengerti melalui refleksi filosofis yang lebih dalam. Oleh karena itu, keberadaan di luar duniawi dalam pandangan Kant tidak dapat dijelaskan atau

dibuktikan melalui metode ilmiah atau pengamatan empiris, melainkan hanya dapat dimengerti melalui spekulasi metafisik.

Sementara itu, dalam tradisi agama-agama besar, terutama dalam agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, konsep keberadaan di luar duniawi erat kaitannya dengan pandangan mengenai Tuhan, kehidupan setelah mati, dan dimensi spiritual yang melampaui dunia materi. Dalam Islam, misalnya, dunia ini dipandang sebagai tempat ujian yang sementara, sementara kehidupan yang lebih tinggi dan lebih kekal berada di dunia akhirat. Al-Qur'an mengingatkan umat manusia tentang ketidakkekalan duniawi dan menekankan pentingnya mengingat Tuhan sebagai pemilik kehidupan yang abadi (Al-Hadid: 20). Dalam tafsir Al-Jalalayn, ayat ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah fana dan sementara, dan kehidupan yang kekal hanya ada di sisi Tuhan. Dengan demikian, keberadaan di luar duniawi, menurut pandangan Islam, mengacu pada kehidupan setelah mati yang merupakan realitas abadi yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia.

Di sisi lain, filsafat eksistensial dan pemikiran spiritual, yang sering kali menyelidiki aspek pengalaman manusia yang lebih dalam dan lebih pribadi, juga memandang keberadaan di luar duniawi sebagai dimensi yang lebih dalam dari realitas manusia. Para filsuf seperti Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger menyarankan bahwa realitas manusia tidak hanya terbatas pada apa yang tampak dan dapat diukur, tetapi juga terkait dengan pencarian makna, kebebasan, dan eksistensi individu dalam menghadapi

ketidakpastian dan kematian. Dalam hal ini, keberadaan di luar duniawi seringkali dikaitkan dengan dimensi eksistensial yang melampaui realitas fisik, yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman pribadi dan refleksi dalam hidup yang lebih dalam.

Selain itu, dalam pandangan materialisme, yang menganggap bahwa semua fenomena dapat dijelaskan melalui hukum alam dan proses fisik, keberadaan di luar duniawi sering dianggap sebagai spekulasi tanpa dasar empiris. Materialisme berpendapat bahwa segala hal yang ada, termasuk pikiran dan kesadaran manusia, dapat dijelaskan melalui struktur dan proses fisik tubuh dan otak manusia. Dalam pandangan ini, realitas di luar duniawi dianggap sebagai konsep yang tidak dapat dibuktikan atau diverifikasi melalui metode ilmiah dan oleh karena itu tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang nyata.

Dalam tradisi filsafat, ini terkait dengan argumen-argumen tentang keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami dunia yang lebih mendalam. Dalam agama, ini berkaitan dengan pandangan tentang kehidupan setelah mati dan hubungan manusia dengan Tuhan. Keberadaan di luar duniawi juga dapat dipahami sebagai dimensi eksistensial yang lebih dalam, yang berhubungan dengan pencarian makna dan kebebasan individu. Dengan demikian, keberadaan di luar duniawi tetap menjadi salah satu pertanyaan metafisik yang paling mendalam, yang memerlukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu untuk memahaminya lebih baik. Dalam tradisi Barat, terutama dalam filsafat Platonis, dunia di luar duniawi dianggap sebagai dunia ide atau bentuk yang

sempurna, yang hanya dapat dicapai melalui penalaran dan pemahaman intelektual, bukan melalui pengalaman inderawi sehari-hari⁸⁵. Menurut Plato, dunia material yang kita alami hanyalah bayangan dari dunia bentuk yang lebih sempurna dan lebih nyata, yang berada di luar jangkauan persepsi manusia yang terbatas.

Di sisi lain, dalam tradisi-teologi Abrahamik, seperti dalam ajaran Kristen dan Islam, keberadaan di luar duniawi sering kali dikaitkan dengan Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Dalam pandangan ini, dunia fisik hanyalah dunia sementara yang mengarah pada dunia abadi, yang merupakan tempat bagi jiwa manusia setelah meninggalkan tubuh fisik. Dalam Al-Qur'an, misalnya, disebutkan bahwa kehidupan setelah mati adalah kehidupan yang kekal dan hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh Tuhan⁸⁶. Pandangan ini berfokus pada realitas yang transenden, yang mengacu pada kehidupan setelah kematian yang tidak dapat diakses atau dipahami dengan cara apapun selain melalui wahyu ilahi dan pencerahan spiritual. Hal ini memperlihatkan dimensi keyakinan bahwa yang menentukan keberadaan di luar duniawi adalah kehendak Tuhan yang mengatur takdir dan perjalanan jiwa setelah kehidupan dunia.

Sementara itu, dalam perspektif filsafat eksistensial, seperti yang diajukan oleh Jean-Paul Sartre, keberadaan yang melampaui duniawi sering kali dipandang sebagai pencarian makna yang lebih dalam dalam kehidupan. Sartre menganggap bahwa manusia, sebagai makhluk bebas, bertanggung jawab untuk menciptakan makna hidupnya sendiri, meskipun ada dimensi transendental yang

lebih tinggi yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara rasional. Namun, bagi Sartre, manusia bebas untuk menentukan tujuannya meskipun dunia ini tampaknya absurde dan tidak teratur. Dalam pandangan ini, meskipun tidak ada bukti ilmiah yang mengonfirmasi adanya dunia di luar duniawi, pencarian makna dan pemahaman tentang keberadaan tetap menjadi bagian dari pengalaman manusia yang tak terelakkan⁸⁷.

Dalam tradisi Hindu, keberadaan di luar duniawi diartikan sebagai bagian dari realitas yang lebih tinggi dan abadi, yaitu Brahman, yang merupakan prinsip dasar dari segala sesuatu. Konsep ini digambarkan dalam *Upanishad* yang menyatakan bahwa dunia materi adalah maya atau ilusi, sementara kebenaran sejati yang menentukan segala keberadaan adalah Brahman, yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara fisik, tetapi hanya dapat dipahami melalui pencapaian spiritual dan pengalaman langsung⁸⁸. Dalam hal ini, yang menentukan keberadaan di luar duniawi adalah pencapaian pengetahuan dan pencerahan, yang memungkinkan individu menyadari realitas tertinggi yang ada di luar dunia fisik yang terbatas.

Selain itu, dalam pandangan filsafat Buddhisme, keberadaan yang melampaui duniawi diartikan sebagai kondisi nirvana, yaitu keadaan bebas dari penderitaan dan siklus kelahiran dan kematian. Nirvana bukanlah sebuah tempat, melainkan kondisi batin yang tercapai melalui latihan spiritual yang mendalam, dan berada di luar jangkauan dunia material dan pengalaman fisik sehari-hari. Menurut ajaran Buddha, kebebasan dari keinginan dan keterikatan

terhadap dunia materi adalah kunci untuk mencapai realitas yang lebih tinggi, yang menandai kebebasan total dari penderitaan⁸⁹.

Dalam konteks ini, berbagai tradisi filsafat dan agama sepakat bahwa keberadaan di luar duniawi berhubungan erat dengan dimensi spiritual atau transendental yang melampaui pemahaman manusia biasa dan dunia materi. Keberadaan ini tidak hanya mencakup entitas atau dimensi yang tidak terjangkau oleh indera, tetapi juga mengarah pada pencapaian yang lebih tinggi dalam pemahaman spiritual dan eksistensial, yang memerlukan pengetahuan atau pencerahan untuk mencapainya. Dengan demikian, apa yang menentukan keberadaan di luar duniawi adalah dimensi yang lebih tinggi dari eksistensi yang hanya dapat dipahami melalui wahyu ilahi, pengalaman spiritual, atau pencarian makna yang lebih dalam tentang hidup itu sendiri.

C. Metafisika dan Realitas

Metafisika, sebagai cabang utama dalam filsafat, berfokus pada kajian tentang hakikat realitas itu sendiri—termasuk pertanyaan fundamental mengenai apa yang ada, mengapa sesuatu itu ada, dan bagaimana kita dapat memahami eksistensi di luar pengalaman inderawi kita. Dalam konteks ini, metafisika tidak hanya terbatas pada fenomena yang dapat diamati dan diukur oleh ilmu pengetahuan, tetapi juga mengenai entitas, prinsip, dan dimensi yang lebih mendalam yang tidak tampak atau tidak terjangkau oleh panca indera manusia. Metafisika, oleh karena itu, berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang melampaui batasan empiris, yang mengarahkan kita untuk merenungkan tentang

keberadaan yang lebih besar daripada apa yang dapat dijelaskan oleh fisika atau sains alami. Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas hakikat dan struktur dasar realitas, berusaha untuk menggali esensi dari segala sesuatu yang ada. Sebagai bidang yang fundamental, metafisika tidak hanya berfokus pada fenomena yang dapat diamati dan diukur secara empiris, tetapi juga mencoba memahami entitas, prinsip, dan dimensi realitas yang lebih mendalam yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia. Dalam konteks ini, metafisika berfokus pada pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti apa yang ada, mengapa sesuatu itu ada, dan bagaimana realitas yang lebih kompleks dapat dipahami. Konsep-konsep dasar seperti substansi, eksistensi, dan kausalitas menjadi inti dari kajian metafisika. Menurut Aristoteles, metafisika adalah "ilmu tentang yang ada sebagai ada", sebuah pendekatan yang menganggap bahwa segala sesuatu yang ada memiliki prinsip dan sebab yang dapat dianalisis dan dipahami. Pemikiran ini memperkenalkan pembahasan ontologi, yaitu cabang metafisika yang mempelajari hakikat dan kategori eksistensi⁹⁰.

Metafisika berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang mendasari segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Dalam tradisi filsafat Barat, hal ini sering dikaitkan dengan pencarian asal-usul dunia dan alam semesta. Dalam *Summa Theologica*, Thomas Aquinas berargumen bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bergantung pada suatu eksistensi yang lebih tinggi, yaitu Tuhan, yang merupakan penyebab pertama dari segala sesuatu yang ada⁹¹. Dalam pandangan ini,

metafisika tidak hanya terbatas pada objek-objek fisik, tetapi juga mencakup entitas metafisik yang lebih tinggi, yang hanya dapat dipahami melalui pemikiran rasional dan refleksi teologis.

Namun, pandangan terhadap metafisika tidaklah seragam. Dalam pemikiran modern, Immanuel Kant mengkritik pandangan metafisik yang terlalu mengandalkan rasio untuk memahami realitas. Dalam *Critique of Pure Reason*, Kant berpendapat bahwa manusia hanya dapat mengetahui fenomena, yaitu dunia yang dapat diakses melalui indera dan pengalaman, sedangkan hakikat realitas yang lebih dalam atau "noumena" tetap tidak dapat dijangkau⁹². Pandangan ini mengarah pada pemahaman bahwa metafisika, meskipun penting dalam upaya untuk memahami hakikat realitas, memiliki keterbatasan yang inheren karena pengetahuan kita terbatas pada fenomena yang dapat dijangkau oleh indera dan akal budi. Oleh karena itu, metafisika tidak hanya mempelajari sesuatu yang ada secara fisik, tetapi juga tentang batasan pengetahuan manusia tentang dunia.

Di sisi lain, pandangan kontemporer terhadap metafisika, terutama dalam filsafat analitik, melihatnya sebagai cabang yang memerlukan analisis logis dan filosofis yang lebih ketat. Filsuf seperti David Lewis dan W.V.O. Quine berupaya mengembangkan metafisika dengan dasar logis dan argumentasi yang lebih sistematis. Lewis, misalnya, dalam teori *modal realism*nya, berargumen bahwa semua kemungkinan dunia memiliki eksistensinya sendiri, yang menambah dimensi baru dalam pemahaman kita tentang realitas⁹³. Metafisika dalam pendekatan ini berusaha untuk memperluas pandangan kita

tentang kemungkinan-kemungkinan dunia yang tidak hanya terbatas pada dunia empiris, tetapi juga meliputi kemungkinan-kemungkinan yang terlepas dari kenyataan yang ada.

Lebih jauh lagi, metafisika juga berinteraksi dengan bidang lain seperti fisika dan teologi dalam upaya untuk memahami hakikat alam semesta. Dalam pemikiran fisika kuantum, misalnya, masalah tentang realitas menjadi lebih rumit. Fisika kuantum menggambarkan dunia subatomik yang tampaknya tidak mengikuti hukum-hukum yang kita kenal dalam dunia makroskopik. Konsep seperti ketidakpastian dan dualisme gelombang-partikel membuka pertanyaan metafisik mengenai hakikat dasar materi dan realitas itu sendiri. Penelitian-penelitian dalam bidang ini menunjukkan bahwa realitas fisik mungkin jauh lebih kompleks dan misterius daripada yang dapat dipahami oleh pemikiran metafisik tradisional⁹⁴.

a. Realitas Fisik vs. Realitas Transendental

Pada dasarnya, metafisika membedakan antara realitas fisik dan realitas transendental atau non-fisik sebagai dua ranah eksistensi yang berbeda, meskipun keduanya saling terkait dan mempengaruhi. Realitas fisik merujuk pada segala sesuatu yang dapat diamati, diukur, dan dijelaskan melalui panca indera manusia atau teknologi ilmiah. Ini mencakup dunia materi, ruang, waktu, serta fenomena yang tunduk pada hukum alam dan dapat diprediksi atau dijelaskan menggunakan teori-teori ilmiah. Dunia fisik, dengan segala kompleksitas dan keteraturan fenomenanya, adalah dunia yang kita alami secara langsung melalui pengamatan inderawi. Dalam tradisi ilmu pengetahuan, realitas fisik dianggap sebagai satu-

satunya realitas yang dapat diverifikasi secara objektif dan dapat disusun dalam bentuk hukum-hukum alam yang umum, seperti yang diungkapkan oleh Newton dalam hukum geraknya atau Darwin dalam teori evolusinya⁹⁵.

Sebaliknya, realitas transendental atau non-fisik merujuk pada dimensi eksistensi yang tidak dapat dijangkau atau diamati dengan indera manusia. Realitas ini melibatkan esensi dasar dari segala sesuatu, hukum-hukum universal yang mengatur eksistensi, serta entitas atau makna yang melampaui dunia materi, seperti Tuhan, jiwa, atau kesadaran murni. Realitas transendental berfokus pada dimensi spiritual, metafisik, dan eksistensial yang lebih dalam, yang tidak dapat dijelaskan semata-mata dengan hukum-hukum fisik atau prinsip-prinsip empiris. Dalam filsafat Barat, pemikiran ini lebih mendalam dalam tradisi idealisme, di mana dunia material dipandang sebagai manifestasi atau refleksi dari realitas mental atau spiritual yang lebih fundamental. Seperti yang dijelaskan oleh Plato dalam teori bentuk-bentuknya, dunia fisik hanyalah bayangan dari dunia ide yang lebih sempurna dan abadi, yang tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui pengalaman inderawi saja⁹⁶.

Pemisahan antara realitas fisik dan transendental ini dapat dilihat dengan jelas dalam perdebatan klasik antara materialisme dan idealisme. Materialisme berpendapat bahwa dunia fisik adalah satu-satunya realitas yang ada, dan segala fenomena, termasuk kesadaran dan pemikiran manusia, pada dasarnya dapat dijelaskan melalui proses-proses fisik dan materi. Aliran ini menekankan bahwa kesadaran, pikiran, dan perasaan manusia adalah hasil dari

interaksi materi dalam otak dan tubuh, yang dapat dipahami dan dijelaskan melalui ilmu pengetahuan alam. Tokoh materialisme seperti Thomas Hobbes atau lebih kontemporer seperti Daniel Dennett, berpendapat bahwa tidak ada realitas lain selain materi, dan bahwa segala fenomena mental atau spiritual, termasuk pengalaman manusia tentang diri dan dunia, pada dasarnya merupakan produk dari aktivitas fisik yang terjadi dalam sistem saraf dan otak⁹⁷.

Sementara itu, idealisme menawarkan pandangan yang berbeda, yang menganggap bahwa realitas yang lebih fundamental adalah mental atau spiritual, bukan materi. Bagi para idealis, dunia fisik yang kita alami adalah cerminan dari dunia ide atau pikiran, dan esensi sejati dari eksistensi terletak pada dunia non-material. Tokoh-tokoh utama dalam tradisi ini seperti George Berkeley, yang berpendapat bahwa "esse est percipi" atau "to be is to be perceived", menunjukkan bahwa eksistensi segala sesuatu tergantung pada kesadaran atau pikiran yang memahaminya. Dalam pandangan ini, realitas material tidak dapat dipisahkan dari kesadaran, dan fenomena duniawi hanya merupakan representasi dari ide-ide yang lebih tinggi atau prinsip-prinsip spiritual⁹⁸.

Dua aliran ini, materialisme dan idealisme, mewakili dua pandangan yang berlawanan dalam memandang relasi antara realitas fisik dan transendental. Namun, dalam perkembangan filsafat kontemporer, ada pula pandangan yang mencoba mengintegrasikan keduanya, seperti dalam pemikiran proses oleh Alfred North Whitehead, yang melihat dunia materi dan dunia ide

sebagai bagian dari satu proses yang saling terkait dan berkembang. Whitehead berpendapat bahwa dunia fisik dan dunia mental atau spiritual tidak dapat dipisahkan secara absolut, melainkan keduanya berinteraksi dalam sebuah dinamika eksistensi yang lebih luas dan saling mempengaruhi⁹⁹.

Pemisahan antara realitas fisik dan transendental membuka ruang bagi pertanyaan-pertanyaan lebih mendalam mengenai hakikat eksistensi dan asal-usul dunia. Sementara ilmu pengetahuan mengarahkan kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang realitas fisik, filsafat metafisika, dalam hal ini, mencoba menggali makna yang lebih dalam dari eksistensi yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu fisika semata. Dalam perspektif ini, realitas transendental mengundang refleksi lebih lanjut tentang aspek-aspek yang melampaui batas-batas inderawi, yang mencakup dimensi-dimensi spiritual, moral, dan eksistensial yang lebih tinggi.

b. Pencarian Pemahaman yang Lebih Dalam tentang Realitas

Pertanyaan "Apa itu realitas?" merupakan salah satu pertanyaan metafisik yang paling fundamental dan mendalam dalam sejarah filsafat. Realitas sering kali dianggap sebagai segala sesuatu yang ada, tetapi pemahaman tentangnya dapat bervariasi tergantung pada perspektif ontologis dan epistemologis yang digunakan. Dalam konteks metafisika, realitas tidak hanya merujuk pada dunia material yang dapat dilihat dan diukur oleh indera manusia, melainkan juga mencakup dimensi-dimensi yang lebih abstrak, non-material, dan transendental. Secara tradisional, realitas dibedakan menjadi dua kategori besar: dunia fisik yang terdiri dari objek-objek

material yang dapat diamati dan dijelaskan melalui hukum alam, serta dunia non-material yang mencakup pikiran, ide, atau eksistensi spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh metode ilmiah biasa. Oleh karena itu, memahami apa itu realitas melibatkan penggabungan antara pengalaman inderawi dan spekulasi filosofis yang lebih mendalam.

Menurut Aristoteles, realitas terdiri dari *substance* (substansi) yang merupakan dasar dari segala yang ada. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki substansi yang memberi identitas dan keberadaannya. Substansi tersebut dapat berwujud baik dalam bentuk materi maupun bentuk immaterial yang tidak tampak. Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa realitas tidak hanya terbatas pada apa yang dapat diamati dengan indera, tetapi juga mencakup hakikat dari segala sesuatu yang ada, yang sering kali tidak dapat sepenuhnya diketahui dengan pengamatan langsung.

Di sisi lain, dalam pandangan filsafat modern, terutama dalam pemikiran Immanuel Kant, realitas itu sendiri dianggap terbatas pada apa yang dapat diketahui oleh akal budi manusia. Kant berargumen bahwa pengetahuan manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu tentang dunia yang "nyata" (*noumenon*), karena yang dapat kita akses hanya dunia yang terlihat, yaitu dunia fenomena yang tergantung pada kategori-kategori mental yang kita miliki. Dengan kata lain, menurut Kant, realitas adalah hasil dari interaksi antara subjek (manusia) dan objek yang dihadapi, yang diproses melalui struktur kategori dalam akal budi. Pemikiran ini

menggambarkan bahwa meskipun ada dunia yang ada secara objektif, pengetahuan kita tentang dunia tersebut terbatas pada cara kita mengalaminya melalui indera dan akal budi.

Selain itu, dalam tradisi agama-agama Abrahamik, terutama Islam, realitas tidak hanya dipahami sebagai dunia fisik yang dapat dijelaskan melalui pengamatan empiris, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang melibatkan Tuhan dan kehidupan setelah mati. Dalam Al-Qur'an, realitas dunia ini digambarkan sebagai sementara, dan esensi dari realitas sejati adalah kehidupan yang kekal di sisi Tuhan. Sebagai contoh, dalam Surat Al-Hadid Ayat 20, dunia ini disebut sebagai permainan dan senda gurau, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan lebih hakiki. Pandangan ini menunjukkan bahwa realitas dalam konteks agama tidak terbatas pada dunia materi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang melampaui batasan dunia fisik yang bisa diamati manusia.

Bagi para materialis, realitas sepenuhnya terdiri dari materi dan proses fisik yang dapat dijelaskan melalui ilmu pengetahuan. Realitas adalah sesuatu yang dapat diukur, diuji, dan dipahami melalui eksperimen ilmiah yang menggunakan metode empiris. Oleh karena itu, realitas dianggap bersifat objektif, yang tidak terpengaruh oleh persepsi subyektif manusia. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada adalah hasil dari interaksi antar partikel materi yang mengikuti hukum-hukum alam yang dapat diprediksi dan diuji. Perspektif ini menekankan bahwa realitas hanya dapat

dipahami melalui penjelasan ilmiah yang berfokus pada dunia fisik dan material.

Dalam pandangan filsafat eksistensial, seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre, realitas lebih dipahami sebagai pengalaman manusia yang hidup dan aktif dalam dunia ini, yang melibatkan kebebasan, pilihan, dan pencarian makna hidup. Sartre berpendapat bahwa manusia tidak dapat sekadar memahami realitas sebagai sesuatu yang sudah ada atau objektif, melainkan harus menciptakan makna dan eksistensinya sendiri dalam menghadapi dunia yang absurd dan tidak pasti. Realitas bagi Sartre bukan hanya tentang apa yang ada, tetapi juga tentang bagaimana kita menghadapinya sebagai individu yang bebas dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.

Pertanyaan tentang apa itu realitas tidak dapat dijawab secara tunggal, karena ia mencakup berbagai dimensi dari dunia material hingga dimensi transendental dan spiritual. Dalam filsafat, realitas dipahami baik sebagai substansi dasar yang melampaui dunia fenomena, maupun sebagai konstruksi subjektif yang diproses oleh akal budi manusia. Dalam tradisi agama, realitas melibatkan dunia yang lebih tinggi yang melampaui pengalaman duniawi, sementara dalam pandangan materialis, realitas sepenuhnya terdiri dari dunia materi yang dapat dijelaskan melalui sains. Oleh karena itu, pemahaman tentang realitas memerlukan pendekatan yang komprehensif, menggabungkan berbagai perspektif yang ada.

c. Metafisika Menembus Ilusi Duniawi

Metafisika, sebagai cabang filsafat yang mendalam, berfokus pada eksplorasi aspek-aspek realitas yang tidak dapat dijelaskan atau dipahami hanya dengan indra dan metode ilmiah yang terbatas. Salah satu tujuan utama dari metafisika adalah untuk menembus ilusi duniawi, yang seringkali terperangkap dalam pengetahuan dan pengalaman empiris yang terbatas. Dunia fisik yang kita kenal sehari-hari, meskipun tampak nyata, sering dianggap oleh filsuf metafisika sebagai ilusi atau fenomena yang hanya merupakan bayangan dari realitas yang lebih dalam, lebih abadi, dan lebih sempurna. Dalam konteks ini, metafisika tidak hanya menggali tentang apa yang ada, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan hakikat realitas yang melampaui dunia materi dan fenomena yang dapat dijelaskan oleh sains.

1. Ilusi Duniawi dan Pandangan Plato

Pemikiran metafisika tentang duniawi sebagai ilusi sangat dipengaruhi oleh pandangan Plato tentang dunia ide. Dalam *The Republic*, Plato menggambarkan dunia material sebagai bayangan dari dunia bentuk yang lebih tinggi dan lebih sempurna. Menurutnya, dunia fisik adalah dunia yang berubah-ubah dan tidak permanen, sementara dunia ide adalah dunia yang tetap, tidak terpengaruh oleh waktu, dan mengandung kebenaran mutlak yang dapat dipahami hanya dengan akal budi, bukan dengan indra. Bagi Plato, dunia materi yang kita kenal hanyalah ilusi atau pantulan dari dunia yang lebih ideal dan sempurna. Dengan demikian, dalam pandangan metafisiknya, Plato mengajak kita untuk melampaui

keterbatasan duniawi dan mencari kebenaran yang ada di luar persepsi inderawi kita¹⁰⁰.

2. Aristoteles dan Dunia yang Lebih Nyata

Berbeda dengan Plato, Aristoteles menekankan bahwa realitas yang dapat diamati melalui indra kita adalah kenyataan yang sejati. Dalam karyanya *Metaphysics*, Aristoteles menolak gagasan Plato tentang dunia ide yang terpisah dari dunia material. Bagi Aristoteles, dunia fisik memiliki esensi dan tujuan sendiri, yang dapat dipahami melalui penyelidikan rasional dan empiris. Namun, meskipun Aristoteles lebih mengutamakan dunia material sebagai kenyataan yang nyata, ia tetap mengakui adanya dimensi-dimensi metafisik yang melampaui fenomena yang tampak, seperti prinsip-prinsip penyebab dan tujuan yang mengatur segala sesuatu dalam dunia ini¹⁰¹. Dengan demikian, bagi Aristoteles, metafisika bukan hanya sekadar kajian tentang dunia fisik, tetapi juga tentang prinsip-prinsip dasar yang mengatur dan memberi arti pada dunia yang tampak.

3. Metafisika dan Kesadaran akan Realitas yang Lebih Tinggi

Metafisika yang menembus ilusi duniawi juga melibatkan pencarian kesadaran akan dimensi realitas yang lebih tinggi, yang sering kali dikaitkan dengan konsep-konsep transendental atau spiritual. Dalam banyak tradisi filsafat dan agama, dunia fisik dianggap sebagai realitas yang terbatas, sementara kesadaran spiritual atau transendental dianggap sebagai kunci untuk memahami realitas yang lebih besar dan lebih hakiki. Dalam tradisi Hindu, misalnya, konsep *maya* menggambarkan dunia material

sebagai ilusi, yang hanya dapat dipahami dengan cara melihatnya melalui kebijaksanaan spiritual. Dunia fisik dianggap sebagai penampilan sementara yang menutupi kebenaran spiritual yang lebih dalam, yaitu *Brahman*, yang merupakan realitas mutlak dan sumber dari segala sesuatu¹⁰²

Demikian juga dalam tradisi Buddhisme, duniawi dianggap sebagai dunia yang penuh dengan penderitaan dan ilusi. Dalam ajaran Buddha, dunia material ini hanya merupakan bagian dari siklus kelahiran dan kematian yang tidak abadi. Pengertian tentang *sunyata* (kekosongan) dan pemahaman tentang sifat transien dari segala hal mengarah pada pandangan bahwa realitas sejati hanya dapat dicapai dengan mengatasi keterikatan pada dunia fisik dan mencapai pencerahan atau *nirvana*. Dalam hal ini, metafisika berfungsi untuk menggali dan memahami hakikat realitas yang lebih dalam, yang melampaui ilusi duniawi dan segala bentuk keterikatan pada dunia materi¹⁰³.

4. Immanuel Kant: Batasan Pengetahuan dan Dunia Transendental

Immanuel Kant, dalam *Critique of Pure Reason* (1781), mengemukakan gagasan bahwa pengetahuan manusia terbatas pada dunia fenomenal—dunia yang dapat kita ketahui melalui indera kita dan yang terstruktur oleh pikiran kita. Namun, Kant juga mengakui adanya dunia noumena—dunia yang melampaui pengalaman inderawi kita, yang tidak dapat diketahui secara langsung. Dalam pandangan Kant, ilmu pengetahuan dan pengalaman manusia hanya dapat menjelaskan dunia yang tampak,

sementara realitas yang lebih dalam, lebih fundamental, berada di luar jangkauan kita. Oleh karena itu, Kant menyarankan bahwa kita harus merenungkan dimensi metafisik ini dan mengakui keterbatasan pengetahuan kita dalam memahami dunia yang lebih besar dan lebih transendental¹⁰⁴. Metafisika dalam konteks Kant bertujuan untuk mengungkap batasan-batasan pengetahuan kita dan membuka kesadaran terhadap kemungkinan realitas yang lebih besar yang tidak dapat dijangkau oleh indra.

5. Filsafat Kontemporer: Menembus Ilusi Melalui Eksistensialisme dan Fenomenologi

Dalam filsafat kontemporer, terutama dalam aliran eksistensialisme dan fenomenologi, pertanyaan tentang realitas dan ilusi duniawi juga menjadi tema penting. Jean-Paul Sartre dalam *Being and Nothingness* (1943) mengemukakan bahwa manusia bebas untuk menentukan makna hidupnya, meskipun dunia fisik tampak penuh dengan absurditas dan keterbatasan. Bagi Sartre, pemahaman tentang eksistensi manusia melampaui kenyataan material dan mengarah pada pencarian kebebasan dan otentisitas. Sartre menggambarkan dunia fisik sebagai sesuatu yang tampaknya nyata, tetapi sebenarnya penuh dengan kontradiksi dan ketidakpastian, yang memotivasi individu untuk mencari makna di luar keterikatan pada dunia material¹⁰⁵.

Begitu pula dengan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, yang menyarankan bahwa kita harus menyelidiki kesadaran manusia untuk memahami realitas yang lebih dalam. Fenomenologi tidak hanya memfokuskan pada dunia fisik yang

tampak, tetapi juga berusaha menembus ilusi duniawi dengan menyelidiki cara kita mengalami dunia dan makna yang kita berikan pada pengalaman-pengalaman kita. Dalam karya *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* (1913), Husserl menekankan bahwa pemahaman sejati tentang realitas harus dimulai dengan kesadaran subjektif yang melampaui pengalaman material dan memfokuskan pada pengalaman langsung tentang dunia yang lebih mendalam¹⁰⁶.

Metafisika berfungsi sebagai alat untuk menembus ilusi duniawi dengan menggali pertanyaan-pertanyaan tentang hakikat realitas yang lebih dalam, yang tidak dapat dipahami hanya dengan indra atau pengetahuan ilmiah. Dari pandangan Plato tentang dunia ide yang lebih tinggi hingga ajaran-ajaran spiritual yang menggambarkan dunia material sebagai ilusi, metafisika mengajak kita untuk melampaui dunia fisik dan merenungkan realitas yang lebih hakiki. Berbagai pandangan filsafat, seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles, Kant, dan filsuf kontemporer lainnya, juga menggambarkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas memerlukan pemikiran yang melampaui keterbatasan dunia materi dan merangkul dimensi metafisik yang tidak dapat diobservasi langsung.

6. Metafisika Menembus Ilusi Duniawi: Perspektif Tasawuf

Metafisika, dalam banyak tradisi filsafat, berusaha untuk memahami hakikat realitas di luar pengalaman material yang terbatas. Dalam perspektif tasawuf, atau mistisisme Islam, metafisika bukan hanya sekadar usaha untuk memahami aspek-aspek tersembunyi dari alam semesta, tetapi juga berfokus pada

pencarian hakikat diri dan realitas tertinggi yang melampaui dunia fisik dan material. Tasawuf menekankan bahwa dunia ini hanyalah ilusi semata (*dunya*), yang merupakan penutup atau hijab yang menghalangi manusia untuk melihat kebenaran sejati yang bersumber dari Tuhan. Dalam ajaran tasawuf, untuk memahami realitas yang sesungguhnya, individu harus menembus ilusi duniawi ini, melepaskan keterikatan terhadap aspek material, dan mengarahkan dirinya kepada pengalaman spiritual yang lebih tinggi. Pemikiran ini tidak hanya mencakup pemahaman filosofis tentang realitas, tetapi juga merupakan panduan praktis untuk pencapaian kebijaksanaan dan kedekatan dengan Tuhan.

Menurut Ibn Arabi, salah satu tokoh sentral dalam tasawuf, dunia ini dianggap sebagai *alam mithali* atau dunia bayangan yang bersifat sementara dan tidak nyata jika dibandingkan dengan realitas ilahiah. Ibn Arabi menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan yang tampak dalam bentuk-bentuk yang terbatas oleh indera manusia. Namun, realitas sejati, atau *al-Haqq*, hanya dapat ditemukan oleh mereka yang mampu melampaui penglihatan duniawi dan melihat melalui "mata batin" (*basirah*), yang mengarah pada pemahaman tentang Tuhan yang tidak terjangkau oleh persepsi fisik biasa¹⁰⁷. Dalam pandangan ini, duniawi hanyalah bayangan dari realitas yang lebih tinggi, dan untuk mencapai pengetahuan yang sejati, individu harus melalui proses pembersihan hati dan pemurnian jiwa. Proses ini disebut sebagai *tazkiyah* dalam tasawuf, yang memungkinkan individu untuk

mengalami kesatuan dengan Tuhan melalui pengenalan diri yang lebih mendalam.

Konsep *maya* atau ilusi duniawi dalam tasawuf sangat mirip dengan gagasan dalam banyak tradisi spiritual lainnya, seperti dalam ajaran Hindu dan Buddhisme, yang menganggap dunia material sebagai sesuatu yang bersifat tidak kekal dan penuh dengan penderitaan. Dalam Islam, pemahaman ini dipertegas melalui ajaran Al-Qur'an yang sering mengingatkan umat manusia tentang kefanaan dunia. Dalam Surat Al-Hadid Ayat 20, misalnya, dunia ini digambarkan sebagai permainan dan senda gurau yang hanya bersifat sementara, sementara kehidupan akhirat adalah kehidupan yang lebih hakiki dan abadi. Al-Qur'an menekankan bahwa apa yang tampak di dunia ini hanya merupakan ujian, dan segala kenikmatan duniawi tidak sebanding dengan kebahagiaan yang abadi di sisi Tuhan¹⁰⁸.

Prinsip ini juga dijelaskan oleh Jalaluddin Rumi, seorang sufi terkenal, dalam karya-karyanya yang mendalam dan penuh metafora. Rumi menggambarkan dunia ini sebagai "rumah penjara" yang memenjarakan jiwa manusia dalam keterikatan pada dunia material. Untuk bisa bebas dan mencapai pencerahan spiritual, menurut Rumi, seseorang harus melampaui ilusi duniawi dan mengalami "penyatuan" dengan Tuhan. Dalam syair-syairnya, Rumi sering menggambarkan proses ini sebagai perjalanan dari "kegelapan" menuju "cahaya", di mana dunia material hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi¹⁰⁹.

Selain itu, dalam konteks lebih kontemporer, tasawuf dapat dihubungkan dengan fenomena psikologi dan pencarian makna hidup yang melampaui kenyataan material. Dalam kajian psikologi transpersonal, yang banyak dipengaruhi oleh ajaran tasawuf, dikatakan bahwa realitas yang lebih dalam hanya dapat dicapai melalui pengalaman mistik yang melampaui batasan-batasan dunia fisik. Carl Jung, seorang psikolog terkenal, juga menyarankan bahwa proses individu untuk mengatasi "ilusi duniawi" dan mencapai pencerahan melibatkan integrasi antara sisi sadar dan tak sadar, serta pencapaian kesatuan batin yang sejati¹¹⁰.

Pemahaman ini menyarankan bahwa pencarian spiritual bukan hanya untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga untuk memahami dan menerima diri secara utuh dalam konteks kehidupan manusia.

Metafisika dalam perspektif tasawuf tidak hanya berusaha untuk memahami realitas dalam pengertian filosofis, tetapi juga merupakan jalan spiritual yang menuntun individu untuk menembus ilusi duniawi dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Dunia materi dianggap sebagai bayangan dari realitas yang lebih tinggi, dan untuk memahami kebenaran sejati, individu harus mengatasi keterikatan pada dunia fisik dan membuka diri terhadap pengalaman spiritual yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tasawuf mengajarkan pentingnya pembersihan hati, pencerahan batin, dan pengalaman langsung yang melampaui batasan duniawi untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dan Tuhan.

d. Relasi Antara Pikiran dan Realitas

Relasi antara pikiran dan realitas telah menjadi salah satu pertanyaan mendasar dalam tradisi filsafat, terutama dalam bidang metafisika dan epistemologi. Bagaimana pikiran manusia berinteraksi dengan dan membentuk pemahaman kita tentang realitas, baik dunia material yang tampak maupun dimensi yang lebih abstrak, menjadi pokok bahasan yang sangat penting dalam berbagai aliran filsafat. Beberapa filsuf besar, seperti Plato, Descartes, Kant, dan fenomenolog Edmund Husserl, menawarkan pandangan yang berbeda mengenai hubungan ini, yang membawa kita untuk merenungkan apakah realitas itu terbentuk oleh kesadaran manusia atau ada di luar diri kita secara objektif.

1. Plato: Dunia Ide dan Pikiran

Dalam pandangan Plato, relasi antara pikiran dan realitas dipahami melalui konsep dunia ide atau dunia bentuk, yang hanya bisa dipahami oleh akal budi, bukan oleh indera manusia. Dalam *The Republic* (380 SM), Plato menyatakan bahwa dunia fisik adalah dunia yang tidak tetap dan penuh dengan ilusi. Ia menggambarkan dunia material sebagai bayangan dari dunia bentuk yang lebih sempurna dan lebih nyata, yang hanya dapat dipahami melalui akal. Menurut Plato, realitas yang sebenarnya adalah dunia ide, dan segala sesuatu yang ada dalam dunia fisik adalah tiruan dari ide-ide yang ada dalam dunia yang lebih tinggi dan abadi. Oleh karena itu, pikiran manusia, yang berusaha memahami dunia melalui akal, merupakan jembatan untuk mengenal realitas sejati, yakni dunia ide yang tak terbatas oleh ruang dan waktu.

2. René Descartes: Pikiran Sebagai Dasar Realitas

René Descartes, dalam karya terkenal *Meditations on First Philosophy* (1641), mengajukan pandangan yang sangat radikal mengenai hubungan antara pikiran dan realitas. Descartes memperkenalkan konsep *cogito ergo sum* ("saya berpikir, maka saya ada") sebagai fondasi untuk mengetahui segala sesuatu. Dalam meditasinya, Descartes meragukan semua yang ada di dunia ini, termasuk keberadaan tubuh dan dunia material, dengan mempertanyakan keabsahan informasi yang diperoleh melalui indera. Hanya pikiran, atau *res cogitans*, yang dia yakini sebagai dasar realitas yang tak terbantahkan. Pikiran, bagi Descartes, adalah sumber utama dari segala pengetahuan, dan realitas di luar pikiran hanya dapat dipastikan eksistensinya setelah kita mendasarkan diri pada pemikiran yang jelas dan jelas. Oleh karena itu, dalam pandangan Descartes, realitas eksternal baru bisa dipahami dan diyakini setelah pemikiran kita sendiri diuji dan diperjelas¹¹¹.

3. Immanuel Kant: Batasan Pengetahuan dan Struktur Pikiran

Immanuel Kant, dalam *Critique of Pure Reason* (1781), memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang hubungan antara pikiran dan realitas. Kant membedakan antara dua dunia: dunia fenomenal dan dunia noumenal. Dunia fenomenal adalah dunia yang kita alami dan ketahui melalui indera kita, yang strukturnya dibentuk oleh pikiran kita. Dengan kata lain, realitas yang kita amati dan pahami adalah hasil dari interaksi antara struktur mental kita dan objek eksternal. Namun, Kant berpendapat bahwa dunia noumenal, yakni dunia yang ada di luar pengamatan

kita, tidak dapat diketahui atau dipahami oleh kita karena keterbatasan pikiran manusia. Dalam pandangan Kant, meskipun kita bisa memahami dunia fenomenal secara rasional, dunia sejati yang ada di luar kesadaran kita tetap berada di luar jangkauan pengetahuan manusia. Kant menggambarkan realitas sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh struktur kategori-kategori pikiran manusia, yang menata dan mengorganisasi pengalaman kita.

4. Fenomenologi: Pikiran dan Pengalaman Hidup

Dalam tradisi fenomenologi, yang dikembangkan oleh Edmund Husserl dan Martin Heidegger, relasi antara pikiran dan realitas digali lebih dalam melalui pengalaman subjektif dan kesadaran. Husserl, dalam *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* (1913), mengemukakan bahwa pengalaman manusia adalah titik awal untuk memahami realitas. Bagi Husserl, dunia tidak hanya bisa dipahami sebagai sekadar objek yang ada di luar sana, tetapi lebih sebagai dunia yang kita alami secara subjektif. Fenomenologi tidak hanya berfokus pada dunia materi, tetapi juga pada struktur kesadaran yang memungkinkan kita untuk memberi makna pada dunia tersebut. Dalam konteks ini, pikiran bukanlah entitas yang terpisah dari dunia, tetapi bagian integral dari bagaimana kita berhubungan dengan realitas. Melalui *epoché* atau penangguhan penilaian, Husserl mengajak kita untuk kembali ke pengalaman langsung tentang dunia tanpa prasangka, untuk mencapai pemahaman yang lebih autentik tentang bagaimana realitas terstruktur dalam kesadaran kita.

5. Pengaruh Sains Terhadap Pemahaman Realitas

Sementara itu, dalam tradisi sains, pandangan terhadap relasi antara pikiran dan realitas sering kali dipahami lebih mekanistik. Filsuf ilmu pengetahuan seperti Galileo dan Newton menganggap realitas sebagai sesuatu yang independen dari pikiran manusia. Dalam pandangan ini, dunia material adalah dunia yang dapat dijelaskan melalui hukum-hukum fisika dan eksperimen yang dapat diuji dan diverifikasi. Namun, para filsuf kontemporer, seperti Thomas Kuhn, dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), menyarankan bahwa sains sendiri tidak lepas dari pengaruh paradigma yang dibentuk oleh pikiran ilmuwan. Oleh karena itu, meskipun sains berusaha memahami realitas dengan objektivitas, hasil dari penelitian ilmiah sering kali dipengaruhi oleh asumsi dan perspektif yang ada dalam masyarakat dan pikiran manusia¹¹².

6. Keterhubungan Pikiran dan Realitas dalam Aliran-Aliran Modern

Pandangan kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh para filsuf eksistensialis dan post-strukturalis, juga memandang relasi antara pikiran dan realitas dengan cara yang lebih kompleks dan dinamis. Jean-Paul Sartre, dalam *Being and Nothingness* (1943), mengajukan gagasan bahwa manusia tidak hanya pasif menerima realitas, tetapi aktif membentuk dan menciptakan makna dalam hidupnya. Sartre menekankan kebebasan individu untuk menentukan makna hidup, meskipun dunia material tampak absurd dan terlepas dari kontrol kita. Dalam pandangannya, realitas adalah hasil dari interaksi antara kesadaran manusia dan dunia, di mana makna diciptakan oleh subjek yang bebas.

Relasi antara pikiran dan realitas merupakan isu sentral dalam filsafat, dengan berbagai pandangan yang mencoba menggali bagaimana kesadaran manusia berinteraksi dengan dunia di luar dirinya. Dari pandangan Plato yang memisahkan dunia ide dengan dunia material, hingga pandangan Kant yang menunjukkan batasan pengetahuan manusia, semua pandangan ini mengarah pada satu pemahaman utama bahwa pikiran memainkan peran sentral dalam bagaimana kita memahami dan mengartikan realitas. Fenomenologi dan pandangan eksistensial lebih menekankan peran aktif pikiran dalam menciptakan makna, sementara sains mencoba menjelaskan dunia dengan pendekatan objektif.

Dalam perspektif tasawuf, relasi antara pikiran dan realitas memiliki kedalaman yang khas, di mana dunia yang tampak dan dunia yang tidak tampak dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan melalui kesadaran spiritual. Tasawuf, sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam yang menekankan pencarian spiritual, mengajarkan bahwa realitas sejati adalah yang tidak tampak oleh panca indera, dan hanya bisa dipahami melalui pencerahan spiritual yang mendalam. Dalam hal ini, pikiran manusia, atau dalam bahasa tasawuf sering disebut sebagai "nafs" (jiwa) dan "qalb" (hati), memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap realitas, yang terkadang bisa tertutupi oleh keserakahan, ego, dan keinginan duniawi.

Salah satu tokoh tasawuf yang terkenal, Ibn Arabi, dalam karyanya *Fusus al-Hikam*, menjelaskan bahwa realitas adalah cerminan dari Tuhan, dan segala yang ada di alam semesta adalah

manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Ibn Arabi menggambarkan dunia ini sebagai "alam tak terhingga" yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan yang terpenting adalah bahwa pikiran manusia, yang dikuasai oleh ego atau nafsu, sering kali mengaburkan pandangan terhadap hakikat realitas yang lebih tinggi¹¹³. Pikiran, dalam pandangan tasawuf, tidak hanya sebagai instrumen untuk memahami dunia material, tetapi juga sebagai jembatan menuju pemahaman tentang Tuhan dan hakikat kehidupan. Proses spiritual dalam tasawuf bertujuan untuk menyucikan pikiran dan hati, agar individu bisa melihat realitas yang sejati di balik lapisan-lapisan materi yang bersifat sementara dan ilusi.

Menurut Jalaluddin Rumi, salah satu tokoh tasawuf yang paling terkenal, dunia ini adalah tempat yang penuh dengan ilusi dan kesenangan yang bersifat sementara, yang mengaburkan pandangan manusia terhadap kebenaran hakiki. Rumi dalam *Divan-e-Shams* sering kali menekankan bahwa penyucian diri melalui pengendalian pikiran dan emosi adalah jalan untuk mengalami "mengenal Tuhan" atau "makrifat". Ia menggambarkan bahwa realitas sejati hanya dapat dipahami melalui cinta dan penyerahan diri kepada Tuhan, yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran biasa¹¹⁴. Dengan demikian, dalam tasawuf, pikiran bukanlah alat yang cukup untuk mengetahui realitas yang lebih tinggi; pengalaman mistik yang diperoleh melalui hubungan langsung dengan Tuhan menjadi kunci untuk memahami hakikat keberadaan yang lebih dalam.

Lebih lanjut, dalam ajaran tasawuf, konsep "fikiran" atau "akhlak" berkaitan erat dengan bagaimana seorang individu memahami dunia dan interaksinya dengan Tuhan. Pikiran yang penuh dengan keinginan duniawi, ego, dan ilusi, menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, dapat mengarah pada ketidakmampuan untuk melihat realitas dalam bentuk yang sebenarnya. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pikiran harus diarahkan untuk merenung dan memahami hakikat dari kehidupan yang bersifat transenden dan abadi, yang hanya dapat dicapai dengan mengosongkan diri dari segala hal yang bersifat sementara¹¹⁵. Dalam hal ini, tasawuf mengajarkan bahwa realitas sejati hanya dapat dicapai melalui latihan spiritual yang tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap dunia itu sendiri, sehingga individu dapat menyaksikan kesatuan Tuhan dalam segala ciptaan-Nya.

Pengertian tasawuf mengenai pikiran dan realitas berfokus pada penyucian jiwa dan penghilangan tabir yang menutupi hati. Pikiran yang jernih dan bebas dari hawa nafsu dianggap sebagai jalan untuk menyaksikan realitas sejati. Sebagaimana disebutkan dalam karya-karya penting para sufi seperti Ibn Arabi dan Rumi, kesadaran spiritual atau pengalaman mistik yang langsung adalah kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat realitas. Pikiran manusia, yang dalam pandangan tasawuf bisa terperangkap dalam ilusi duniawi, hanya bisa menyentuh realitas sejati melalui proses penyucian jiwa dan perenungan spiritual yang mendalam.

Bagian II

PERSPEKTIF ONTOLOGIS DAN EPISTEMOLOGIS

A. Ontologi: Studi tentang Ada

Ontologi, sebagai cabang utama dalam filsafat, berfokus pada studi mengenai keberadaan (ada) dan hakikat dari segala sesuatu yang ada. Dalam kajian ini, pertanyaan mendasar yang diajukan adalah: "Apa yang ada?" dan "Bagaimana kita bisa memahami hakikat keberadaan itu?" Ontologi bertujuan untuk mengidentifikasi kategori-kategori eksistensi dasar serta hubungan antar entitas yang ada dalam realitas. Berbagai aliran dalam filsafat Barat, seperti filsafat Yunani Kuno, modern, hingga kontemporer, telah membahas ontologi dalam berbagai kerangka, dengan menekankan konsep-konsep seperti substansi, atribut, relasi, dan kategori-kategori lainnya yang menjelaskan struktur dasar dari realitas. Di sisi lain, dalam perspektif tasawuf, ontologi memiliki pemahaman yang sangat berbeda, yakni tidak hanya memahami keberadaan dunia material, tetapi juga menggali hakikat keberadaan dalam dimensi spiritual yang lebih tinggi, yaitu Tuhan sebagai sumber dari segala yang ada. Oleh karena itu, meskipun kedua tradisi ini memiliki pandangan yang berbeda, keduanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendalam tentang hakikat "ada".

Dalam tradisi filsafat Barat, ontologi berkembang dengan penekanan pada pemahaman dunia melalui akal dan rasio.

Pemikiran Aristoteles tentang ontologi menganggap bahwa segala sesuatu yang ada terdiri dari substansi yang memiliki bentuk dan materi, yang memiliki potensi untuk berubah sesuai dengan prinsip perubahan yang melekat padanya. Dalam *Metaphysics*, Aristoteles menekankan bahwa "ada" adalah sesuatu yang terikat pada substansi yang ada di dunia ini, dan melalui kategori-kategori seperti kualitas, kuantitas, dan relasi, kita bisa memahami hakikat dari segala yang ada¹¹⁶. Selanjutnya, René Descartes, dengan konsep dualisme substansi dalam *Meditations on First Philosophy* (1641), membedakan antara substansi pikiran (*res cogitans*) dan substansi materi (*res extensa*), memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman ontologi dalam kerangka eksistensi yang terpisah antara dunia spiritual dan dunia fisik¹¹⁷. Dalam perkembangan lebih lanjut, pemikiran Martin Heidegger dalam *Being and Time* (1927) mengkritik pemahaman ontologi klasik dan mengajukan bahwa pemahaman tentang "ada" tidak dapat terlepas dari pengalaman eksistensial manusia itu sendiri. Heidegger memandang bahwa "ada" tidak hanya terbatas pada objek yang dapat diamati, melainkan berhubungan erat dengan keberadaan manusia yang sadar akan dirinya dan dunia di sekitarnya¹¹⁸.

Sebaliknya, dalam tradisi tasawuf, ontologi dipandang dari sudut pandang yang lebih spiritual dan transendental. Tasawuf mengajarkan bahwa segala yang ada di dunia ini, baik benda material maupun spiritual, berasal dari Tuhan dan mencerminkan sifat-sifat-Nya. Konsep "ada" dalam tasawuf tidak terbatas pada objek fisik yang tampak, melainkan berhubungan dengan

pemahaman tentang Tuhan sebagai hakikat tertinggi dari segala yang ada. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali menyatakan bahwa dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan yang Maha Esa, dan segala keberadaan yang tampak di dunia ini adalah cermin dari kesempurnaan Tuhan. Ia berpendapat bahwa untuk memahami hakikat "ada", seseorang harus membersihkan dirinya dari ilusi dan ego, serta mendekatkan diri kepada Tuhan melalui perjalanan spiritual yang mendalam¹¹⁹. Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa keberadaan dunia material hanyalah bayangan atau manifestasi dari realitas yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Jalaluddin Rumi dalam *Mathnawi* (1273) mempertegas bahwa segala sesuatu yang ada, baik itu benda hidup maupun tak hidup, merupakan bagian dari Tuhan yang tunggal dan tidak terpisahkan, yang hanya bisa dipahami melalui pengalaman spiritual yang langsung¹²⁰.

Dalam perspektif tasawuf, ontologi berfokus pada pencarian untuk mengenali Tuhan sebagai hakikat sejati dari segala yang ada. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa dunia ini, meskipun tampak terpisah dalam berbagai bentuk, sesungguhnya bersatu dalam Tuhan. Oleh karena itu, untuk memahami "ada" dalam pandangan tasawuf, seseorang harus melalui proses penyucian diri, yang melibatkan pengosongan hati dan pikiran dari keterikatan pada dunia fisik dan ego, serta mengarahkan seluruh perhatian untuk menyaksikan kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks ini, ontologi tasawuf bukan sekadar kajian tentang dunia material, tetapi juga tentang pencapaian kesatuan dengan

Tuhan dan pemahaman tentang realitas transendental yang melampaui batas-batas inderawi.

Secara keseluruhan, meskipun filsafat Barat dan tasawuf menawarkan pandangan yang berbeda mengenai ontologi, keduanya berusaha untuk menjawab pertanyaan mendalam tentang "ada". Filsafat Barat cenderung lebih menekankan aspek rasional dan empiris dalam menjelaskan eksistensi, sementara tasawuf memberikan penekanan pada dimensi spiritual dan transendental dari keberadaan. Keduanya, bagaimanapun, menyadari bahwa untuk memahami hakikat sejati dari "ada", kita harus melampaui apa yang tampak di permukaan dan mencari pemahaman yang lebih dalam, baik itu melalui akal, pengalaman eksistensial, maupun perjalanan spiritual.

a. Konsep 'Ada' dalam Filsafat

Konsep '*ada*' atau *being* merupakan salah satu masalah fundamental yang telah menjadi pusat perhatian dalam tradisi filsafat sepanjang sejarah. Secara umum, '*ada*' merujuk pada kenyataan bahwa sesuatu itu eksis atau hadir dalam realitas, yang mencakup segala sesuatu yang ada di dunia ini—baik yang bersifat material maupun non-material. Pembahasan mengenai '*ada*' tidak hanya terbatas pada eksistensi benda-benda fisik, tetapi juga melibatkan refleksi ontologis yang berusaha memahami hakikat eksistensi itu sendiri, yaitu apa yang membuat sesuatu itu ada dan mengapa sesuatu itu ada. Dalam tradisi filsafat, pertanyaan mengenai '*ada*' telah memunculkan berbagai pandangan yang berbeda, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap

perkembangan pemikiran filosofis di berbagai zaman, mulai dari filsafat Yunani Kuno, pemikiran modern, hingga filsafat kontemporer dan tradisi filsafat Timur.

Pada tingkat paling dasar, pemahaman tentang '*ada*' bisa dijelaskan sebagai kesadaran akan keberadaan atau eksistensi suatu hal dalam dunia nyata. Namun, dalam tradisi filsafat, pertanyaan yang lebih mendalam muncul, yaitu mengenai hakikat dari eksistensi itu sendiri. Dalam pemikiran Yunani Kuno, filsuf seperti Parmenides dan Heraclitus sudah memulai diskusi mengenai '*ada*', dengan Parmenides berpendapat bahwa "hanya *ada* yang ada," yang berarti bahwa segala sesuatu yang ada memiliki sifat keteguhan dan ketegaran yang abadi, sementara perubahan dan perbedaan hanyalah ilusi. Sebaliknya, Heraclitus menekankan perubahan sebagai bagian tak terpisahkan dari eksistensi, dengan ungkapan terkenalnya, "semua benda berada dalam keadaan berubah." Kedua pandangan ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam cara memahami '*ada*': sebagai sesuatu yang stabil dan tidak berubah, atau sebagai sesuatu yang selalu bergerak dan berubah.

Memasuki era filsafat modern, pemikiran tentang '*ada*' berkembang lebih lanjut. Filsuf seperti René Descartes dan Immanuel Kant menawarkan pandangan yang berbeda tentang realitas dan eksistensi. Descartes, dengan ungkapan terkenalnya "Cogito, ergo sum" ("Aku berpikir, maka aku ada"), menyarankan bahwa eksistensi diri adalah dasar yang tidak bisa diragukan. Bagi Descartes, '*ada*' terkait dengan kesadaran subjektif dan pikiran yang menyadari dirinya sendiri. Di sisi lain, Kant, dalam *Critique of Pure*

Reason, berargumen bahwa eksistensi dunia luar tidak dapat diketahui secara langsung oleh akal manusia, melainkan hanya dapat dipahami melalui kerangka kategori-kategori yang sudah ada dalam pikiran manusia. Dengan demikian, 'ada dalam pandangan Kant tidak sepenuhnya berhubungan dengan dunia eksternal, tetapi lebih pada cara manusia mengkonstruksi realitas berdasarkan pengalaman inderawi yang terbatas.

Pemikiran kontemporer mengenai 'ada semakin berkembang, terutama dengan kemunculan filsafat eksistensialisme dan fenomenologi. Jean-Paul Sartre, dalam karyanya *Being and Nothingness*, menekankan bahwa 'ada atau eksistensi manusia adalah "ada untuk dirinya sendiri" yang bebas dan bertanggung jawab, yang menjadikan manusia sebagai subjek aktif yang menentukan makna dan tujuan hidupnya sendiri. Sartre membedakan antara *être-en-soi* (being-in-itself) yang merujuk pada objek-objek yang ada dalam dunia, dan *être-pour-soi* (being-for-itself), yaitu keberadaan manusia yang sadar dan memiliki kebebasan untuk memilih. Dari perspektif fenomenologi, Edmund Husserl mengajukan bahwa 'ada adalah sesuatu yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung (intuisinya) yang ada pada subjek yang mengalaminya. Fenomenologi melihat 'ada sebagai fenomena yang hanya muncul dalam kesadaran individu, yang berarti bahwa realitas itu selalu terkait dengan persepsi dan pengalaman subjektif.

Dalam tradisi filsafat Timur, konsep 'ada juga dipahami dengan cara yang berbeda, meskipun beberapa kesamaan dapat ditemukan

dengan tradisi filsafat Barat. Dalam filsafat Hindu, misalnya, *'ada* sering dikaitkan dengan konsep Brahman, yaitu realitas mutlak yang menjadi dasar segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dalam ajaran Vedanta, *'ada* dianggap sebagai satu-satunya kenyataan yang sejati, sementara segala bentuk eksistensi duniawi dianggap sebagai ilusi atau *maya*.

Dalam Buddhisme, *'ada* tidak dilihat sebagai suatu wujud yang permanen, melainkan sebagai bagian dari aliran perubahan yang tak terhindarkan, di mana segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari keterikatan dan ketidakkekalan (*anicca*). Konsep ini menunjukkan pandangan bahwa *'ada* bukanlah entitas yang tetap dan tetap, melainkan sebagai proses yang terus berubah.

Secara keseluruhan, perdebatan mengenai *'ada* telah membentuk dasar bagi banyak teori ontologis yang ada dalam tradisi filsafat. Dari pandangan yang melihat *'ada* sebagai sesuatu yang abadi dan tetap, hingga pemahaman yang menganggapnya sebagai fenomena yang sementara dan berubah, setiap pandangan menawarkan cara berbeda untuk memahami eksistensi dan hakikat realitas. Bagi banyak filsuf, terutama dalam filsafat kontemporer, *'ada* bukan hanya sekedar pertanyaan mengenai apa yang ada, tetapi juga tentang bagaimana manusia memahami dan berhubungan dengan dunia yang ada di sekitarnya. Konsep *'ada* telah menjadi pokok pembicaraan yang terus berkembang, mengundang pemikiran baru tentang peran manusia dalam dunia dan makna yang lebih dalam dari eksistensi itu sendiri.

b. Konsep 'Ada' dalam Barat

Dalam tradisi filsafat Barat, pertanyaan mengenai apa yang dimaksud dengan '*ada*' pertama kali diajukan secara mendalam oleh Parmenides, seorang filsuf pra-Sokratik yang berpendapat bahwa hanya ada satu realitas yang abadi, tetap, dan tidak berubah. Parmenides menegaskan bahwa perubahan yang tampak dalam dunia fenomenal, yaitu dunia yang dapat dirasakan dan diamati oleh indera manusia, sebenarnya adalah ilusi atau penipuan yang tidak memiliki dasar eksistensi yang sejati. Baginya, '*ada*' hanya bisa merujuk pada sesuatu yang tetap dan tidak terpecah-pecah, yaitu suatu realitas yang tidak dapat mengalami perubahan atau pergeseran dalam bentuk atau substansi. Dalam pandangannya, perubahan itu sendiri mengandaikan ketidakhadiran atau ketiadaan, yang menurut Parmenides, bertentangan dengan hakikat '*ada*' yang sejati. Dalam pengertian ini, '*ada*' adalah satu dan tidak terpecah-pecah, dan segala bentuk perbedaan atau perubahan hanyalah ilusi yang tidak memiliki eksistensi nyata. Oleh karena itu, pemahaman '*ada*' menurut Parmenides menekankan bahwa realitas yang sejati adalah sesuatu yang permanen dan tidak berubah, sebuah substansi yang tidak bisa dipahami melalui pengalaman inderawi melainkan hanya melalui pemikiran rasional yang bebas dari ilusi-indera.¹²¹

Pandangan Parmenides tentang '*ada*' yang tetap dan tidak berubah ini kemudian menjadi salah satu titik awal perdebatan ontologis dalam filsafat Barat, yang terus berkembang seiring dengan munculnya berbagai pemikiran besar lainnya. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi penting terhadap

pengembangan konsep '*ada*' adalah René Descartes, seorang filsuf yang sering disebut sebagai bapak filsafat modern. Dalam karya terkenal *Meditations on First Philosophy*, Descartes memperkenalkan ungkapan "Cogito, ergo sum" ("Saya berpikir, maka saya ada"), yang menunjukkan bahwa keberadaan diri adalah hal yang pertama kali dan paling pasti yang dapat diketahui oleh seseorang. Bagi Descartes, kesadaran diri dan pemikiran adalah dasar dari segala eksistensi, yang artinya bahwa eksistensi seseorang hanya bisa dipastikan melalui kemampuan untuk berpikir. Dalam pandangan ini, '*ada*' bukanlah konsep yang terpisah dari subjek yang mengalaminya, tetapi terkait langsung dengan aktus berpikir dan kesadaran diri individu tersebut. Pemikiran Descartes memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman '*ada*' dalam filsafat modern, di mana kesadaran diri menjadi titik awal dari segala pengetahuan dan realitas. Eksistensi, bagi Descartes, adalah hal yang tidak dapat dipertanyakan selama seseorang masih memiliki kemampuan untuk berpikir, sehingga '*ada*' menjadi sesuatu yang subjektif dan hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung individu.¹²²

Setelah Descartes, perkembangan lebih lanjut dari pemahaman tentang '*ada*' dapat ditemukan dalam karya-karya filsuf Jerman, terutama Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Dalam pemikiran Hegel, '*ada*' tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis dan tidak berubah, melainkan sebagai bagian dari suatu proses dialektika yang terus berkembang. Hegel berpendapat bahwa realitas itu sendiri adalah suatu proses yang melibatkan perubahan dan perkembangan melalui tahap-tahap tertentu, yang ia sebut sebagai dialektika: tesis,

antitesis, dan sintesis. Dalam pandangan Hegel, *'ada* bukanlah hanya suatu keadaan yang terpisah dan statis, melainkan suatu keberadaan yang terbentuk melalui konflik dan pertentangan internal. Tesis (ide pertama) akan bertemu dengan antitesis (ide yang berlawanan), dan melalui proses sintesis (penggabungan elemen-elemen yang bertentangan), suatu ide yang lebih tinggi atau lebih lengkap akan muncul. Dengan demikian, *'ada* menurut Hegel adalah sesuatu yang selalu berubah dan berkembang dalam hubungan internal yang saling bertentangan, namun pada akhirnya mencapai kesatuan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pemikiran Hegel membawa pemahaman yang lebih dinamis terhadap *'ada*, di mana eksistensi dipandang sebagai hasil dari proses dialektis yang berlangsung terus-menerus, mengungkapkan perkembangan ide atau roh yang menuju kesempurnaan.¹²³

Konsep *'ada* dalam filsafat Barat mengalami evolusi yang signifikan dari pemikiran Parmenides yang menekankan ketidakberubahan dan kestabilan, hingga pemikiran Descartes yang menghubungkan eksistensi dengan kesadaran diri, dan akhirnya mencapai pemikiran Hegel yang melihat *'ada* sebagai hasil dari proses dialektika yang terus berkembang. Masing-masing filsuf ini menawarkan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi tentang bagaimana *'ada* dapat dipahami dalam konteks ontologi dan eksistensi. Bagi Parmenides, *'ada* adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah; bagi Descartes, *'ada* terhubung dengan kesadaran diri yang memungkinkan manusia untuk mengetahui keberadaannya; sementara bagi Hegel, *'ada* adalah suatu proses

yang berkembang melalui pertentangan dan perubahan menuju sintesis yang lebih tinggi. Perdebatan tentang *'ada* ini terus menjadi pusat perhatian dalam filsafat Barat, yang terus dieksplorasi oleh pemikir-pemikir besar berikutnya.

c. **Konsep 'Ada' dalam Islam**

Ontologi, sebagai cabang filsafat, berfokus pada kajian tentang eksistensi atau wujud—yaitu apa yang ada dan bagaimana segala bentuk eksistensi tersebut dapat dijelaskan dan dikategorikan. Dalam tradisi filsafat Islam, ontologi memiliki dimensi yang sangat khas, menggabungkan unsur-unsur filosofis dan teologis yang berhubungan dengan ajaran agama. Kajian ontologi dalam Islam tidak hanya menyelidiki apa yang ada, tetapi juga mengarahkan perhatian pada hubungan fundamental antara Tuhan sebagai wujud mutlak dan segala ciptaan-Nya yang bersifat sementara dan bergantung pada-Nya. Dalam hal ini, pemahaman tentang wujud dalam Islam berhubungan erat dengan konsep tauhid, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang tidak terikat oleh waktu dan ruang serta tidak bergantung pada apa pun, sementara semua ciptaan lainnya hanya ada karena kehendak-Nya. Oleh karena itu, perbedaan antara wujud Tuhan yang Maha Esa dan wujud ciptaan-Nya merupakan landasan utama dalam membangun seluruh pemahaman tentang eksistensi di dunia ini.¹²⁴

a. **Wujud dalam Pemikiran Islam: Wujud Tuhan dan Ciptaan-Nya**

Dalam pemikiran Islam, konsep wujud dibagi menjadi dua kategori utama yang menggambarkan perbedaan mendasar antara

Tuhan dan segala ciptaan-Nya, yaitu wujud dzati dan wujud 'aradhi. Wujud dzati, yang merujuk pada wujud Tuhan, adalah wujud yang mutlak, tidak terbatas, dan tidak bergantung pada apapun. Tuhan dipahami sebagai wujud yang wajib ada (wajib al-wujud), yaitu sesuatu yang eksistensinya bersifat mutlak dan abadi, yang tidak mungkin tidak ada. Keberadaan-Nya adalah sumber dari segala yang ada, dan segala ciptaan hanya dapat ada karena kehendak-Nya. Dalam hal ini, wujud dzati menunjukkan sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat disamakan dengan apapun, seperti kesempurnaan, kekekalan, dan kemutlakan-Nya. Tuhan tidak terikat oleh dimensi ruang dan waktu dan tidak bergantung pada kondisi eksternal manapun, karena Dia adalah Pencipta dari segala sesuatu yang ada.¹²⁵

Sebaliknya, wujud 'aradhi merujuk pada segala sesuatu yang ada selain Tuhan, yakni ciptaan-Nya yang bersifat terbatas, sementara, dan tidak independen. Ciptaan, baik itu alam semesta, makhluk hidup, maupun segala bentuk eksistensi lainnya, tidak memiliki hakikat wujud yang mandiri. Wujud 'aradhi ini bergantung sepenuhnya pada wujud dzati (Tuhan) untuk keberadaannya. Alam semesta dan segala isinya eksis karena kehendak Tuhan dan memiliki dimensi waktu dan ruang yang mengaturnya. Dalam pandangan ini, eksistensi ciptaan tidak bersifat mutlak atau abadi, melainkan bersifat relatif dan temporer. Semua ciptaan ini rentan terhadap perubahan, kehancuran, dan keterbatasan, yang membedakannya secara fundamental dengan wujud dzati yang kekal dan tidak berubah.¹²⁶

b. Perbedaan Antara Wujud Dzati dan Wujud 'Aradhi

Perbedaan mendasar antara wujud dzati dan wujud 'aradhi dalam pemikiran Islam sangat penting dalam memahami ontologi Islam secara keseluruhan. Wujud dzati, sebagai wujud Tuhan, bersifat mutlak, tidak terbatas, dan tidak bergantung pada apapun. Tuhan adalah wujud yang tidak terpengaruh oleh kondisi eksternal dan tidak terikat oleh ruang serta waktu, karena Dia adalah Pencipta yang menciptakan segala sesuatu yang ada. Keberadaan Tuhan adalah esensial dan abadi, sementara ciptaan-Nya hanya ada karena kehendak-Nya. Sebaliknya, wujud 'aradhi hanya eksis karena kehendak Tuhan dan bergantung pada-Nya. Wujud ini bersifat sementara dan mengalami perubahan sepanjang waktu. Alam semesta dan segala ciptaan di dalamnya memiliki batasan waktu dan ruang yang mengaturnya, dan eksistensinya hanya dapat dipertahankan selama Tuhan menghendaknya.¹²⁷

Wujud 'aradhi tidak memiliki esensi yang mandiri atau kekal. Ia tidak dapat dianggap sebagai wujud yang wajib, karena eksistensinya bergantung pada kehendak Tuhan. Jika Tuhan tidak menghendaknya, maka wujud 'aradhi ini tidak akan ada. Dengan kata lain, ciptaan-Nya hanya ada karena keberadaan Tuhan yang mutlak dan tidak tergantung pada apapun. Dalam konteks ini, pemahaman bahwa wujud 'aradhi sepenuhnya bergantung pada wujud dzati menjadi esensial dalam ajaran tauhid, yang mengajarkan bahwa hanya Tuhan yang memiliki eksistensi yang mutlak dan kekal. Oleh karena itu, ciptaan Tuhan hanya eksis karena

kehendak-Nya, dan wujud mereka sepenuhnya bergantung pada Tuhan yang Maha Esa.¹²⁸

c. Ontologi dalam Perspektif Tasawuf: Konsep 'Ada' dan Manifestasi Tuhan

Dalam tradisi tasawuf, konsep '*ada* (ada, atau eksistensi) tidak hanya merujuk pada wujud dunia fisik yang dapat dirasakan melalui indera manusia, tetapi juga terkait erat dengan pemahaman spiritual tentang eksistensi Tuhan. Dalam pandangan tasawuf, terutama yang berakar pada ajaran Islam, '*ada* merupakan manifestasi dari Tuhan yang mutlak, yang tidak terhingga dan tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Arabi, '*ada* pada dasarnya adalah Tuhan itu sendiri, dan segala ciptaan hanyalah manifestasi atau bayangan dari-Nya. Dalam pandangan ini, dunia materi dianggap sebagai ilusi atau bayangan yang tertutup oleh tabir, yang hanya dapat dipahami dan dipahami lebih dalam melalui pengalaman mistik dan pencapaian spiritual tertentu. Ibn Arabi berpendapat bahwa dunia ini bersifat sementara, dan kenyataan hakiki dari '*ada* adalah Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan indera manusia, namun bisa disaksikan oleh jiwa yang telah dibersihkan dari keterikatan duniawi.¹²⁹

Dalam konteks tasawuf, pencapaian pemahaman tentang '*ada* bukan hanya bersifat intelektual, tetapi melibatkan pembersihan jiwa dan hati dari segala bentuk keterikatan duniawi. Seorang sufi yang menjalani perjalanan spiritual berusaha mengosongkan dirinya dari ego dan nafsu untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan. Dalam proses ini, seorang sufi berusaha untuk mengalami '*ada* sebagai

realitas transendental yang melampaui dimensi dunia material. Realitas ini hanya dapat dijangkau melalui pengalaman spiritual yang mendalam, di mana seseorang mampu melepaskan diri dari keterikatan duniawi dan menundukkan ego. Hal ini sejalan dengan ajaran Jalaluddin Rumi yang menekankan bahwa dunia ini hanyalah perwujudan dari Tuhan, dan dengan mengenal Tuhan, seseorang akan mengenali hakikat *'ada* yang lebih dalam. Rumi menggambarkan dunia sebagai cermin dari Tuhan, di mana segala bentuk eksistensi yang tampak di luar adalah refleksi dari Tuhan yang mutlak. Dengan demikian, pencapaian pemahaman yang lebih dalam tentang *'ada* dalam tasawuf adalah pencapaian pemahaman tentang Tuhan itu sendiri, sebagai sumber segala eksistensi.¹³⁰

Ontologi dalam perspektif Islam memandang eksistensi sebagai suatu hal yang sangat bergantung pada dua kategori wujud yang berbeda namun saling terkait: wujud dzati (wujud Tuhan) yang bersifat wajib, abadi, dan tidak terbatas, serta wujud *'aradhi* (wujud selain Tuhan) yang bersifat sementara, bergantung, dan terbatas. Pemahaman ini menegaskan perbedaan antara Tuhan sebagai wujud mutlak dan segala ciptaan-Nya sebagai wujud relatif. Wujud dzati adalah sumber dari segala eksistensi, dan ciptaan-Nya hanya dapat ada karena kehendak-Nya. Oleh karena itu, ontologi dalam Islam tidak hanya membahas tentang apa yang ada, tetapi juga menggali hubungan mendalam antara Tuhan dan ciptaan-Nya yang menggambarkan totalitas realitas yang ada di alam semesta ini. Pemahaman ini membentuk landasan bagi ajaran tauhid yang mengajarkan bahwa hanya Tuhan yang memiliki eksistensi mutlak,

sementara ciptaan-Nya hanya ada sebagai manifestasi dari kehendak-Nya.¹³¹

d. Konsep 'Ada' dalam Modern

Dalam filsafat modern, konsep 'ada' sering kali dikaitkan dengan pandangan eksistensialisme dan fenomenologi. Dalam eksistensialisme, khususnya melalui pemikiran Jean-Paul Sartre, 'ada' dihubungkan dengan kebebasan individu dan pengertian akan ketidakhadiran atau 'kosong'. Sartre menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi, yang berarti bahwa keberadaan manusia itu sendiri merupakan kondisi yang mendasari setiap makna yang diciptakan. Bagi Sartre, 'ada' lebih terkait dengan keadaan bebas individu yang terus mencari makna hidupnya, yang tidak terikat pada struktur atau kategori yang tetap¹³².

Sementara itu, dalam fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, 'ada' tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari kesadaran, tetapi juga sebagai fenomena yang selalu terhubung dengan pengalaman subjektif. Bagi Husserl, 'ada' menjadi sesuatu yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung, yaitu bagaimana objek atau realitas muncul dalam kesadaran kita. Realitas tidak bisa dipisahkan dari cara kita mengalaminya—sehingga 'ada' lebih dilihat sebagai relasi antara subjek dan objek dalam pengalaman kesadaran manusia¹³³.

Dalam filsafat kontemporer, beberapa filsuf seperti Martin Heidegger berfokus pada konsep 'ada' dalam kaitannya dengan eksistensi manusia yang menghadap pada kematian. Heidegger mengembangkan konsep *Being* atau *Sein*, yang mengacu pada

pertanyaan tentang apa artinya "ada" dalam konteks kehidupan manusia yang terbatas. Menurut Heidegger, pemahaman tentang 'ada' melibatkan kesadaran akan kefanaan kita dan keterbatasan eksistensial yang kita alami sebagai makhluk yang berhubungan dengan waktu¹³⁴.

Meskipun terdapat variasi yang signifikan dalam konsep 'ada' antara tradisi filsafat Barat, tasawuf, dan filsafat modern, ada kesamaan dalam pemahaman bahwa 'ada' bukan hanya soal eksistensi fisik semata. Dalam filsafat Barat, 'ada' dilihat sebagai sesuatu yang terhubung dengan kesadaran dan proses dialektika, sementara dalam tasawuf, 'ada' dipahami sebagai manifestasi Tuhan yang transendental. Filsafat modern, di sisi lain, menempatkan 'ada' dalam konteks pengalaman subjektif dan eksistensial, menyoroti hubungan antara individu dan dunia dalam pencarian makna hidup.

B. Esensi dan Eksistensi

a. Esensi dalam Filsafat: Suatu Kajian Konseptual

Esensi, sebagai konsep filosofis, merujuk pada sifat-sifat mendasar atau kualitas intrinsik suatu entitas yang menentukan hakikat atau identitasnya. Dalam berbagai tradisi filsafat, esensi sering dianggap sebagai inti dari apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Dalam konteks ini, esensi bukan hanya sekadar atribut atau karakteristik fisik, melainkan juga mencakup dimensi ontologis yang mendalam, yang mendefinisikan dan membedakan suatu benda atau entitas dari yang lain. Secara umum, esensi adalah sifat yang tetap, tidak berubah, dan menjadi dasar bagi identitas suatu hal. Hal ini mengarah pada pertanyaan tentang apa yang

membuat suatu benda atau entitas "ada" dalam bentuknya yang paling hakiki.

Dalam tradisi filsafat Yunani Kuno, pemikiran Plato dan Aristoteles memberikan landasan bagi konsep esensi yang kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam filsafat Barat. Plato mengajukan gagasan tentang *forma* atau *idea*, yang merupakan esensi ideal dari segala sesuatu. Dalam pandangan ini, setiap objek dunia material hanyalah salinan dari bentuk ideal yang lebih sempurna di dunia *idea*. Sebagai contoh, sebuah meja fisik di dunia material hanyalah manifestasi sementara dari bentuk ideal meja yang ada di dunia *idea* (Plato, 1926). Esensi dalam pemikiran Plato dengan demikian bersifat abstrak dan tidak terikat pada perubahan fisik yang terjadi dalam dunia material. Bagi Plato, esensi adalah sifat universal yang abadi, yang tidak terpengaruh oleh waktu atau perubahan.

Sebaliknya, Aristoteles, dalam karya terkenalnya *Metafisika*, menawarkan pandangan yang lebih konkret tentang esensi. Bagi Aristoteles, esensi adalah substansi atau hakikat suatu benda yang mendefinisikan identitasnya. Dalam kerangka berpikir Aristotelian, esensi adalah kualitas dasar yang tidak dapat dipisahkan dari benda itu sendiri, dan merupakan bagian integral dari eksistensinya. Aristoteles juga membedakan antara esensi dan sifat-sifat tambahan yang ia sebut *accidents*—sifat-sifat yang bisa berubah tanpa mengubah hakikat benda tersebut. Misalnya, warna atau ukuran meja bisa berubah, tetapi meja tetap memiliki esensi sebagai "meja" karena sifat-sifat dasarnya yang tidak berubah, seperti fungsinya

untuk menopang benda (Aristotle, 2009). Dengan demikian, esensi bagi Aristoteles lebih terkait dengan fungsi dan struktur internal benda, yang mendefinisikan apa itu.

Di abad modern, konsep esensi mengalami perkembangan lebih lanjut dalam pemikiran filsuf-filsuf seperti René Descartes dan Immanuel Kant. Descartes, dalam karya *Meditations on First Philosophy*, memandang esensi manusia sebagai kapasitas berpikir. "Cogito, ergo sum" (Saya berpikir, maka saya ada), merupakan pengakuan bahwa esensi manusia tidak terletak pada materi atau tubuh, melainkan pada kemampuan berpikir dan kesadaran diri. Esensi manusia, bagi Descartes, adalah substansi berpikir, yang membedakan manusia dari dunia material yang tidak berpikir (Descartes, 1993). Pandangan ini menggambarkan esensi sebagai sesuatu yang lebih metafisik, yang tidak dapat dijangkau dengan indera, tetapi dapat dipahami melalui akal budi.

Immanuel Kant, dalam *Critique of Pure Reason*, memperkenalkan pandangan yang lebih kompleks mengenai esensi, yang mengaitkan esensi dengan batas-batas pengetahuan manusia. Kant membedakan antara *noumenon* (realitas yang tidak dapat diketahui secara langsung) dan *phenomenon* (realitas yang dapat dipahami oleh pengalaman inderawi). Dalam pandangan Kant, esensi bukanlah sesuatu yang dapat diketahui secara langsung melalui indera, melainkan sesuatu yang dipahami melalui struktur a priori pikiran manusia. Esensi suatu benda, menurut Kant, hanya dapat dipahami dalam konteks cara kita merasakan dan memahami dunia, yang selalu dibatasi oleh kemampuan kognitif manusia (Kant, 1998).

Dalam tradisi eksistensialis, konsep esensi juga mendapatkan pemahaman yang berbeda, khususnya dalam pemikiran Jean-Paul Sartre. Sartre, dalam *Being and Nothingness*, menegaskan bahwa bagi manusia, "eksistensi mendahului esensi." Ini berarti bahwa manusia pertama-tama ada, dan kemudian melalui pilihan dan tindakan mereka, menentukan esensi mereka sendiri. Sartre menolak gagasan bahwa esensi adalah sesuatu yang melekat pada individu sejak awal. Sebaliknya, esensi manusia dibentuk oleh kebebasan dan tanggung jawab individu untuk menentukan siapa mereka melalui tindakan mereka dalam dunia (Sartre, 1992).

Sementara itu, dalam tradisi filsafat Timur, seperti dalam ajaran Hindu dan Buddhisme, esensi sering dipahami dalam konteks yang berbeda. Dalam *Advaita Vedanta*, sebuah tradisi Hindu yang didirikan oleh Adi Shankaracharya, esensi dari segala sesuatu adalah *Brahman*, realitas tertinggi yang tidak terikat pada wujud atau bentuk tertentu. Brahman adalah esensi dari semua yang ada, melampaui dualitas dan keterbatasan dunia material. Sebagai contoh, dalam pandangan ini, esensi bukanlah sesuatu yang terpisah, tetapi merupakan inti yang meliputi segala sesuatu (Shankaracharya, 2000). Sebaliknya, dalam Buddhisme, esensi dipahami sebagai ketidakkekalan (*anicca*) dan ketidakberadaan diri yang tetap (*anatta*). Menurut ajaran Buddha, segala sesuatu adalah hasil dari kondisi-kondisi yang saling terkait, dan tidak ada esensi tetap yang melekat pada fenomena apapun. Esensi dalam Buddhisme lebih dipahami sebagai ketidakberadaan sifat yang

kekal, mengajarkan kita untuk memahami dunia dalam konteks perubahan dan keterhubungan (Rahula, 1974).

Secara keseluruhan, konsep esensi berfungsi untuk menggali apa yang mendasari hakikat dari sesuatu, baik itu benda, makhluk hidup, atau eksistensi manusia itu sendiri. Dalam filsafat Barat, esensi lebih dipandang sebagai sifat-sifat dasar yang tetap dan abadi, yang mendefinisikan identitas suatu entitas. Dalam tradisi Timur, esensi lebih sering dikaitkan dengan dimensi spiritual atau transendental yang melampaui batasan material atau fisik. Oleh karena itu, esensi bukan hanya sekadar pemahaman intelektual mengenai dunia, melainkan juga sebuah jalan untuk memahami hakikat dari segala sesuatu dan tempat kita dalam kosmos ini.

b. Eksistensi dalam Filsafat: Pemahaman dan Aplikasinya

Eksistensi adalah konsep fundamental dalam filsafat yang mengacu pada keadaan di mana sesuatu memiliki realitas atau keberadaan. Berbeda dengan konsep keberadaan yang lebih umum, eksistensi merujuk pada status atau kondisi konkret dari sesuatu yang benar-benar ada dalam dunia ini. Dalam pengertian ini, eksistensi lebih spesifik dan sering dikaitkan dengan pemahaman tentang apa yang membuat sesuatu benar-benar ada, bukan sekadar wujud fisik yang tampak. Eksistensi memberikan hakikat dari segala sesuatu yang ada dalam realitas ini dan menjadi dasar dari segala bentuk pengalaman dan pengetahuan manusia.

Secara ontologis, eksistensi berhubungan erat dengan "apa yang membuat sesuatu menjadi keberadaan". Dalam pandangan ini, eksistensi tidak hanya sekadar menunjukkan bahwa sesuatu ada,

tetapi juga mengandung dimensi esensial yang menjelaskan keberadaannya sebagai entitas yang spesifik dalam realitas. Eksistensi merujuk pada kondisi di mana sesuatu bisa menjadi objek pengetahuan dan pengalaman manusia, membedakannya dari hal-hal yang tidak ada atau tidak dapat diakses oleh indra kita. Dalam hal ini, eksistensi memberikan arti terhadap keberadaan tersebut, menjadikannya terdefinisi dalam kerangka pemahaman manusia.

Filsuf eksistensialis, seperti Jean-Paul Sartre, menyatakan bahwa eksistensi manusia adalah hal yang paling mendasar. Sartre berpendapat bahwa “eksistensi mendahului esensi” (*existence precedes essence*), artinya manusia pertama-tama ada sebelum ia memiliki esensi atau makna tertentu. Manusia tidak dilahirkan dengan tujuan atau hakikat yang sudah ditentukan, tetapi melalui eksistensinya, ia membentuk dan menciptakan esensinya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Dalam konteks ini, eksistensi menjadi proses dinamis yang berhubungan dengan kebebasan manusia untuk menentukan makna hidupnya melalui keputusan-keputusan yang ia ambil, serta kesadaran akan tanggung jawab yang menyertainya (Sartre, 1992).

Pemikiran tentang eksistensi juga dapat ditemukan dalam filsafat fenomenologi, khususnya dalam karya Martin Heidegger. Heidegger, dalam bukunya *Being and Time*, mengembangkan konsep Dasein, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang “ada di dunia” dan menyadari eksistensinya. Dasein, menurut Heidegger, adalah eksistensi yang tidak terpisah dari dunia yang ada di sekitarnya, melainkan terhubung erat dengan dunia dan orang lain. Eksistensi

manusia, bagi Heidegger, berhubungan dengan pemahaman tentang waktu, kematian, dan keterbatasan hidup, yang memungkinkan individu untuk memahami hakikat eksistensinya dalam konteks yang lebih luas (Heidegger, 1927).

Dalam pandangan metafisika klasik, eksistensi juga terkait dengan realitas yang lebih besar dan lebih mendalam. Aristoteles, misalnya, memandang eksistensi sebagai substansi dasar dari segala sesuatu yang ada di dunia ini. Eksistensi, dalam pandangan Aristoteles, tidak dapat dipahami hanya dalam bentuk objek yang ada, tetapi juga dalam kaitannya dengan potensi dan aktualisasi, di mana segala sesuatu yang ada memiliki tujuan atau telos, yang menjelaskan tujuan eksistensinya dalam tatanan yang lebih luas (Aristotle, 2009). Dalam kerangka ini, eksistensi tidak hanya mengacu pada fakta bahwa sesuatu itu ada, tetapi juga pada hakikat atau tujuan eksistensinya.

Dalam tradisi filsafat Timur, eksistensi sering kali dipahami dalam konteks yang lebih holistik dan transenden. Dalam ajaran *Advaita Vedanta*, misalnya, eksistensi dipandang sebagai satu kesatuan dengan realitas tertinggi, yaitu *Brahman*. Dalam ajaran ini, segala sesuatu yang ada di dunia ini, meskipun tampak terpisah dan berbeda, pada hakikatnya adalah manifestasi dari *Brahman* yang tunggal dan tidak terpisahkan. Dengan demikian, eksistensi bukan hanya fenomena yang terikat pada benda-benda individual, tetapi juga merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar yang melampaui perbedaan-perbedaan di dunia material (Shankaracharya, 2000).

Eksistensi juga dihadapkan pada dimensi yang tidak kekal dan tidak permanen. Dalam Buddhisme, misalnya, konsep eksistensi dilihat dalam cahaya ketidakberadaan yang tetap (*anicca*), yang menyatakan bahwa segala sesuatu bersifat sementara dan tidak tetap. Eksistensi, menurut ajaran Buddha, tidak terlepas dari perubahan dan ketidakkekalan, dan tidak ada sesuatu pun yang memiliki keberadaan yang tetap dan abadi. Konsep ini mengarahkan pada pemahaman bahwa eksistensi adalah fenomena yang selalu berubah dan bergantung pada sebab dan kondisi tertentu, yang tidak dapat dijelaskan dengan cara yang tetap dan tetap (Rahula, 1974).

Eksistensi dalam filsafat adalah konsep yang kaya dan kompleks yang mencakup banyak dimensi pemahaman, dari hakikat keberadaan individu hingga relasi manusia dengan dunia yang lebih besar. Eksistensi tidak hanya merujuk pada fakta bahwa sesuatu itu ada, tetapi juga kepada makna dan esensi yang terkandung dalam segala bentuk keberadaan. Eksistensi memberikan dasar bagi kita untuk memahami dunia dan diri kita sendiri dalam kaitannya dengan yang ada di sekitar kita.

c. Eksistensi: Perbedaan antara Esensi dan Eksistensi

Dalam filsafat, perbedaan antara esensi dan eksistensi merupakan perbedaan fundamental yang sering dibahas dalam kajian ontologi. Esensi merujuk pada sifat atau atribut dasar yang mendefinisikan suatu entitas—apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Dalam hal ini, esensi adalah sifat atau karakteristik yang diperlukan untuk identitas suatu entitas. Sebagai contoh, esensi

manusia mungkin mencakup rasionalitas dan kesadaran diri, yang membedakannya dari entitas lain. Esensi berfokus pada pertanyaan "apa" dari sesuatu, yaitu sifat-sifat yang mendasari eksistensi entitas tersebut. Dalam filsafat klasik, terutama yang diajarkan oleh Plato dan Aristoteles, esensi dianggap sebagai ciri yang mendasar dan tidak terpisahkan dari entitas itu sendiri. Esensi menjadi apa yang menentukan hakikat suatu entitas.

Sebaliknya, eksistensi merujuk pada kenyataan bahwa sesuatu itu ada atau nyata dalam dunia ini. Eksistensi berfokus pada pertanyaan "bahwa" sesuatu ada, bukan pada apa sifat atau karakteristiknya. Dalam metafisika, eksistensi sering kali dihubungkan dengan status ontologis suatu entitas, yaitu apakah entitas tersebut ada atau tidak ada dalam dunia ini. Eksistensi adalah kenyataan atau fakta bahwa suatu entitas berada dalam realitas, baik itu dunia fisik maupun dunia ide atau dunia transendental. Dalam pandangan eksistensialis, seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre, eksistensi mendahului esensi. Sartre berpendapat bahwa manusia pertama-tama ada (eksis), dan hanya setelah itu, melalui tindakan dan pilihan bebasnya, manusia membentuk esensinya. Sartre menolak pandangan tradisional yang menganggap esensi sebagai sesuatu yang ditentukan sebelumnya. Baginya, manusia tidak memiliki esensi yang sudah ada sebelum mereka memilih dan bertindak. Manusia pertama-tama ada dalam dunia ini, baru kemudian mereka mendefinisikan diri mereka melalui pilihan dan tindakan mereka sendiri, sehingga eksistensi

manusia lebih dipahami sebagai suatu kenyataan yang mendahului esensi mereka¹³⁵.

Dalam pandangan ini, eksistensi manusia adalah suatu keberadaan yang lebih bebas dan terbuka untuk ditentukan oleh individu, sementara esensi merupakan hasil dari pilihan-pilihan individu tersebut. Sartre membedakan eksistensi sebagai fakta bahwa manusia ada di dunia ini, sementara esensi adalah hasil dari apa yang manusia pilih untuk menjadi, melalui tindakan mereka. Dalam tradisi skolastik, seperti yang diajarkan oleh Thomas Aquinas, eksistensi dan esensi dipandang sebagai dua hal yang terkait namun berbeda. Thomas Aquinas mengadopsi pandangan Aristotelian bahwa esensi adalah sifat yang mendasari suatu entitas, sedangkan eksistensi adalah kenyataan bahwa entitas itu ada dalam dunia ini. Aquinas berpendapat bahwa untuk memahami Tuhan sebagai entitas yang tidak terbatas, kita harus memahami bahwa esensi dan eksistensi-Nya adalah identik, yang berarti bahwa bagi Tuhan, esensi dan eksistensi tidak terpisah, sementara bagi makhluk terbatas seperti manusia, keduanya berbeda. Dengan kata lain, eksistensi Tuhan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari esensi-Nya, yang mencerminkan kedudukan Tuhan sebagai entitas yang tidak terbatas dan transenden¹³⁶.

Dalam pandangan tasawuf, perbedaan antara esensi dan eksistensi juga muncul dalam kaitannya dengan pemahaman tentang Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam pandangan tasawuf, esensi Tuhan adalah tak terhingga dan tidak dapat dipahami dengan akal manusia, sedangkan eksistensi ciptaan-Nya adalah bagian dari

manifestasi atau bayangan Tuhan yang lebih rendah. Esensi Tuhan adalah sumber segala sesuatu, sedangkan eksistensi dunia ini dan segala isinya hanya merupakan manifestasi dari esensi-Nya yang lebih tinggi. Al-Ghazali dalam karya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa esensi Tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa dipahami dengan akal manusia dan berada di luar jangkauan pemikiran manusia, sementara eksistensi dunia dan ciptaan-Nya adalah cerminan dari keberadaan Tuhan yang mutlak dan abadi. Dunia ini, meskipun tampak sebagai realitas yang terpisah, pada hakikatnya hanya merupakan manifestasi dari esensi Tuhan yang lebih tinggi. Dengan demikian, eksistensi segala sesuatu di dunia ini pada akhirnya merupakan cerminan dari esensi Ilahi yang lebih besar¹³⁷.

Secara keseluruhan, perbedaan antara esensi dan eksistensi mengungkapkan dua aspek yang berbeda namun saling terkait dari realitas. Esensi berfokus pada hakikat atau karakteristik mendasar yang mendefinisikan suatu entitas, sementara eksistensi berfokus pada kenyataan bahwa entitas tersebut ada atau terwujud dalam dunia ini. Pemahaman tentang esensi dan eksistensi ini memainkan peran penting dalam berbagai tradisi filsafat, dari filsafat klasik Yunani hingga pemikiran modern dan tradisi spiritual seperti tasawuf.

d. Hubungan antara Esensi dan Eksistensi dalam Metafisika

Dalam metafisika, hubungan antara esensi dan eksistensi merupakan salah satu topik yang sangat penting, terutama dalam membahas hakikat realitas dan entitas yang ada. Secara umum, esensi mengacu pada sifat dasar atau kualitas yang menentukan

identitas suatu entitas, sementara eksistensi merujuk pada kenyataan bahwa suatu entitas itu ada dalam realitas. Kedua konsep ini sering dipertanyakan dan diperdebatkan oleh para filsuf karena mereka berkaitan erat dengan bagaimana kita memahami dunia dan segala yang ada di dalamnya, baik dari segi ontologis maupun epistemologis.

Esensi mengacu pada "apa" suatu entitas itu, yaitu sifat atau karakteristik yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Misalnya, esensi manusia adalah menjadi makhluk yang rasional, memiliki pikiran, dan kesadaran diri. Dalam tradisi filsafat Barat, terutama dalam pemikiran Aristoteles, esensi berkaitan dengan bentuk atau substansi yang mendasari suatu entitas. Aristoteles mengemukakan bahwa setiap entitas memiliki esensi yang mendefinisikan apa itu entitas tersebut¹³⁸. Esensi ini, menurut Aristoteles, bersifat tetap dan tidak berubah, dan menjadi prinsip dasar yang memandu potensi suatu entitas untuk berkembang dan aktualisasi dalam dunia fisik.

Di sisi lain, eksistensi merujuk pada kenyataan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi menjawab pertanyaan "apakah sesuatu itu ada?" dan berfokus pada realitas keberadaan suatu entitas dalam dunia ini. Dalam tradisi filsafat Barat, khususnya dalam pemikiran eksistensialisme yang dipelopori oleh Jean-Paul Sartre, eksistensi dipandang sebagai hal yang mendahului esensi. Sartre mengemukakan bahwa manusia pertama-tama "ada" sebagai individu yang bebas dan tidak ditentukan oleh esensi apapun. Manusia, bagi Sartre, menciptakan esensinya sendiri melalui

pilihan-pilihan yang dibuat dalam hidupnya, sehingga eksistensi mendahului esensi dalam konteks kebebasan individu¹³⁹.

Di sisi lain, dalam pemikiran klasik, terutama yang dipengaruhi oleh pemikiran Thomas Aquinas yang berlandaskan pada ajaran Aristoteles, hubungan antara esensi dan eksistensi dilihat sebagai dua aspek yang tak terpisahkan dari entitas yang ada. Bagi Aquinas, eksistensi dan esensi adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya hanya dapat dipahami bersama. Dalam pandangannya, esensi adalah "apa" dari sesuatu, sedangkan eksistensi adalah "bahwa" sesuatu itu ada. Sebagai contoh, dalam konteks Tuhan, esensi dan eksistensi-Nya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sementara bagi makhluk ciptaan Tuhan lainnya, esensi dan eksistensi tetap merupakan dua hal yang berbeda¹⁴⁰.

Dalam tradisi tasawuf, hubungan antara esensi dan eksistensi dipahami dengan cara yang lebih spiritual dan transendental. Dalam pandangan tasawuf, esensi Tuhan adalah *al-Haqq* (Yang Maha Benar), sementara eksistensi-Nya merujuk pada manifestasi dari Tuhan yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini. Ibn Arabi, seorang tokoh penting dalam tasawuf, mengemukakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya esensi yang hakiki, sedangkan eksistensi segala sesuatu lainnya adalah manifestasi dari esensi tersebut. Menurut Ibn Arabi, dunia ini adalah "alam contoh" yang menggambarkan kehadiran Tuhan melalui ciptaan-Nya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini, meskipun tampak berbeda dan beragam, sesungguhnya hanya merupakan penampakan dari esensi Tuhan yang tunggal¹⁴¹.

Dalam pandangan tasawuf, proses pencapaian pengetahuan spiritual yang lebih tinggi sering kali melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai esensi dan eksistensi ini. Seseorang yang mampu melampaui dunia material dan mencapai pencerahan batin akan memahami bahwa segala yang ada, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, adalah bagian dari eksistensi Tuhan yang mutlak. Dalam perjalanan spiritual ini, individu diharapkan dapat menyadari bahwa esensi sejati dari segala sesuatu adalah Tuhan, dan eksistensi mereka sendiri hanyalah bagian dari manifestasi ilahiah tersebut. Oleh karena itu, esensi dan eksistensi dalam tasawuf saling terkait dengan konsep ketunggalan Tuhan yang menyatu dengan ciptaan-Nya¹⁴².

Secara keseluruhan, hubungan antara esensi dan eksistensi dalam metafisika mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat realitas. Dalam filsafat Barat, hubungan ini sering kali diperdebatkan dalam konteks ontologi, di mana esensi dianggap sebagai sifat dasar yang menentukan identitas entitas, sementara eksistensi berkaitan dengan kenyataan bahwa entitas itu ada. Dalam tasawuf, keduanya dipahami sebagai aspek yang saling terkait dengan pencapaian pemahaman spiritual yang lebih tinggi, di mana eksistensi dunia ini hanyalah manifestasi dari esensi Tuhan yang tunggal. Pemahaman ini mengarah pada pemahaman yang lebih holistik tentang realitas, yang melibatkan keterkaitan antara aspek rasional dan spiritual dari eksistensi itu sendiri.

e. Metafisika Keberadaan: Dari Realitas Fisik ke Realitas Transendental

Metafisika keberadaan adalah cabang filsafat yang tidak hanya membahas tentang realitas fisik yang dapat diamati, tetapi juga mengeksplorasi dimensi keberadaan yang lebih mendalam dan transendental. Dalam kerangka ini, realitas fisik mengacu pada dunia yang kita pahami melalui indera dan ilmu pengetahuan, yaitu dunia material yang dapat diukur dan dijelaskan oleh hukum-hukum alam. Namun, banyak filsuf berpendapat bahwa keberadaan tidak terbatas hanya pada realitas yang dapat kita alami secara empiris. Mereka berpendapat bahwa ada dimensi eksistensial yang melampaui dunia fisik yang terbatas, sebuah realitas transendental yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh metode ilmiah atau indera manusia.

Realitas Fisik adalah dunia yang kita alami sehari-hari, yang terdiri dari objek-objek yang tampak dan dapat diamati secara langsung. Dunia ini beroperasi berdasarkan hukum-hukum alam yang dapat dipahami melalui sains dan eksperimen. Dalam pandangan filsafat empirisme yang dipelopori oleh John Locke dan David Hume, realitas fisik adalah satu-satunya bentuk keberadaan yang dapat kita ketahui dengan pasti, karena hanya melalui pengalaman inderawi kita bisa memperoleh pengetahuan yang sah tentang dunia¹⁴³. Konsep ini juga dipertegas dalam pandangan positivisme, yang menganggap bahwa segala sesuatu yang tidak dapat diamati dan diuji melalui metode ilmiah tidak dapat dianggap sebagai bagian dari realitas yang sah. Bagi filsuf seperti Auguste

Comte, sains adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang dunia, dan segala yang berada di luar jangkauan indera manusia tidak dapat diakses oleh akal manusia¹⁴⁴.

Namun, meskipun realitas fisik sangat dominan dalam pemahaman kita tentang dunia, banyak filsuf dan pemikir spiritual berargumen bahwa realitas itu jauh lebih luas dari yang bisa dicapai oleh sains dan panca indera. Realitas Transendental mengacu pada dimensi keberadaan yang melampaui dunia material. Dalam pemikiran metafisika klasik, terutama yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, realitas ini adalah sesuatu yang tidak bisa sepenuhnya diketahui oleh manusia. Kant membedakan antara *noumena* (realitas sejati yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia) dan *phenomena* (penampakan dunia yang dapat kita amati melalui indera). Menurut Kant, kita hanya dapat mengetahui dunia sebagaimana ia tampak melalui persepsi kita, tetapi esensi sejati dari realitas, yaitu *noumena*, tetap berada di luar jangkauan pengetahuan kita¹⁴⁵.

Sementara itu, dalam tradisi filsafat idealism, terutama yang dipelopori oleh George Berkeley, realitas transendental bahkan lebih dikaitkan dengan pikiran atau kesadaran. Bagi Berkeley, keberadaan segala sesuatu bergantung pada pikiran atau persepsi dari Tuhan dan makhluk sadar. Berkeley berpendapat bahwa “esse est percipi” (“ada berarti dipersepsi”), yang berarti bahwa eksistensi benda-benda fisik hanya ada dalam pikiran yang memersepsinya. Realitas fisik, dalam pandangan ini, tidak memiliki eksistensinya

sendiri tanpa adanya kesadaran yang mengalaminya. Konsep ini mengarah pada pandangan bahwa dunia material pada dasarnya adalah manifestasi dari realitas yang lebih tinggi, yaitu realitas spiritual atau transendental yang tidak dapat diakses oleh sains semata¹⁴⁶.

Dalam tradisi tasawuf Islam, konsep realitas transendental lebih ditekankan pada pengalaman spiritual dan pemahaman tentang Tuhan. Tasawuf mengajarkan bahwa dunia fisik hanyalah bayangan atau penampakan dari realitas yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Ibn Arabi, seorang tokoh utama dalam tasawuf, menggambarkan dunia ini sebagai *alam mithali* (dunia contoh) yang hanya merupakan refleksi dari esensi Tuhan yang mutlak. Bagi Ibn Arabi, realitas yang sejati hanya ditemukan dalam pemahaman spiritual yang mendalam, yang memungkinkan individu untuk melampaui dunia material dan menyadari kesatuan dengan Tuhan¹⁴⁷. Konsep ini sangat terkait dengan pencarian mistik dalam tasawuf, yang menekankan bahwa untuk mengetahui realitas sejati, seseorang harus melampaui pengetahuan rasional dan inderawi untuk mencapai pemahaman langsung tentang Tuhan yang transendental.

Pemikiran tentang realitas transendental ini juga terwujud dalam karya-karya filsuf modern seperti Heidegger, yang menganggap bahwa pemahaman tentang keberadaan (Being) tidak hanya terbatas pada entitas-entitas yang bisa diamati, tetapi juga mencakup eksistensi yang lebih fundamental yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui logika biasa. Heidegger mengemukakan bahwa "Being" adalah sesuatu yang lebih dalam

dan lebih luas dari sekedar adanya objek-objek fisik, dan bahwa keberadaan manusia yang sadar (Dasein) terhubung dengan pemahaman lebih mendalam tentang eksistensi itu sendiri¹⁴⁸.

Metafisika keberadaan menggali lebih jauh daripada apa yang tampak dalam dunia fisik yang dapat diamati oleh indera manusia. Realitas fisik, meskipun penting dan menjadi dasar pemahaman kita tentang dunia, hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan realitas. Banyak filsuf dan tradisi spiritual, seperti Kant, Berkeley, Ibn Arabi, dan Heidegger, berpendapat bahwa ada dimensi keberadaan yang lebih dalam dan transendental yang melampaui pengalaman inderawi kita. Realitas transendental ini hanya dapat dijangkau melalui pengalaman spiritual, pemahaman filosofis yang mendalam, atau pencarian mistik yang melibatkan pemahaman langsung tentang keberadaan yang sejati.

C. Epistemologi Melampaui Batas Duniawi: Pengetahuan dan Pencerahan

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, sumber, batasan, dan validitas pengetahuan. Dalam epistemologi tradisional, fokus utama terletak pada bagaimana kita memperoleh pengetahuan tentang dunia material melalui panca indera dan akal budi. Namun, dalam diskursus yang melampaui batas duniawi, epistemologi tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang dapat dipahami melalui pengalaman fisik dan inderawi. Pertanyaan utama dalam epistemologi ini adalah apakah ada jenis pengetahuan yang melampaui dunia material, dan jika ada, bagaimana kita bisa mengaksesnya? Ini mengarah pada pertanyaan yang lebih dalam

mengenai eksistensi dimensi lain dari realitas yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia. Dalam pemikiran filsafat, ini sering dihubungkan dengan pemahaman tentang realitas transendental atau spiritual, yang tidak bisa sepenuhnya dipahami melalui metode ilmiah atau pengalaman empiris semata.

Sebagai contoh, dalam tradisi filsafat Barat, pemikiran tentang pengetahuan melampaui duniawi sering dikaitkan dengan karya-karya Plato, yang memperkenalkan gagasan dunia ide (theory of forms). Menurut Plato, pengetahuan yang sejati tidak dapat ditemukan dalam dunia material yang berubah-ubah, tetapi hanya dalam dunia ide yang abadi dan tak berubah. Dunia ide ini merupakan dimensi realitas yang lebih tinggi, dan pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui akal budi yang murni, bukan melalui panca indera. Plato menyatakan bahwa hanya dengan mengakses dunia ide melalui pemikiran rasional yang mendalam, kita dapat memperoleh pengetahuan yang melampaui dunia fisik yang terbatas ini¹⁴⁹.

Dalam tradisi lain, seperti dalam filsafat kontemplatif atau mistik, pengetahuan transendental tidak hanya dipahami sebagai hasil dari akal budi atau pengalaman inderawi, tetapi juga sebagai hasil dari pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Pemikiran ini sangat kental dalam tradisi tasawuf, yang memandang bahwa pengetahuan yang paling tinggi adalah pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat-Nya, yang hanya bisa dicapai melalui pencerahan spiritual. Dalam pandangan tasawuf, manusia tidak hanya dapat memahami dunia melalui pengamatan fisik, tetapi juga melalui pengalaman langsung

dengan realitas Ilahi yang melampaui dunia material. Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam tasawuf, menjelaskan bahwa pengetahuan sejati (ma'rifah) tentang Tuhan tidak dapat diperoleh hanya dengan menggunakan akal atau panca indera, tetapi melalui pengalaman spiritual yang melibatkan pembersihan hati dan kesadaran akan keberadaan Tuhan yang tidak tampak¹⁵⁰. Pengetahuan ini, menurut al-Ghazali, melampaui pengetahuan rasional dan empiris, karena ia datang dari pengalaman langsung dengan dimensi transendental yang lebih tinggi.

Selain itu, dalam filsafat eksistensial, seperti yang digagas oleh Jean-Paul Sartre, pengetahuan tentang realitas sering kali dipahami dalam konteks kebebasan dan pilihan individu. Sartre berpendapat bahwa pengetahuan tentang eksistensi tidak hanya didasarkan pada data inderawi, tetapi juga pada kesadaran diri individu akan kebebasannya dalam menentukan makna hidupnya sendiri. Dalam pandangan eksistensial, pencerahan atau pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas dapat diperoleh melalui pengakuan atas kebebasan individu untuk memilih dan bertindak, yang menciptakan pemahaman tentang dunia yang tidak bergantung sepenuhnya pada pengalaman inderawi, tetapi juga pada kesadaran dan refleksi pribadi¹⁵¹.

Epistemologi yang melampaui batas duniawi, oleh karena itu, membuka ruang bagi pengetahuan yang tidak hanya didasarkan pada pengamatan fisik, tetapi juga pada pencapaian spiritual, intelektual, dan eksistensial yang lebih tinggi. Pengetahuan ini tidak hanya melibatkan informasi atau fakta yang dapat diukur, tetapi juga

pengalaman yang lebih dalam tentang keberadaan dan realitas, yang membawa kita ke pemahaman tentang dimensi lain dari eksistensi manusia dan alam semesta.

Pencarian pengetahuan dalam konteks ini bukan hanya mengenai apa yang dapat kita lihat dan ukur, tetapi juga bagaimana kita dapat mengakses kebenaran yang melampaui dunia fisik yang terbatas. Dalam tradisi mistik atau spiritual, pengetahuan ini dapat dipandang sebagai pencerahan yang membawa individu pada pemahaman tentang Tuhan atau hakikat realitas yang lebih tinggi, yang tidak dapat dijangkau melalui metode ilmiah biasa. Dengan demikian, epistemologi melampaui batas duniawi membuka jalan bagi pencarian pengetahuan yang lebih dalam, yang melibatkan pengalaman transendental dan pencapaian pencerahan spiritual.

a. Pengetahuan sebagai Pembatas atau Jembatan

Pengetahuan, dalam kajian epistemologi dan metafisika, sering dipandang sebagai pembatas atau jembatan dalam memahami dunia. Kedua peran ini mencerminkan cara pengetahuan dapat mempengaruhi cara kita mengakses dan memaknai kenyataan. Di satu sisi, pengetahuan dapat menjadi pembatas ketika ia terbatas pada pengalaman duniawi, yakni pengetahuan yang hanya mencakup apa yang dapat diakses melalui indera dan penalaran rasional. Di sisi lain, pengetahuan dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kita dengan realitas yang lebih tinggi atau transendental, melebihi batasan-batasan dunia material yang dapat diamati dan diuji secara ilmiah. Kedua pandangan ini mencerminkan

perdebatan panjang mengenai peran pengetahuan dalam memahami keberadaan dan hakikat realitas.

1. Pengetahuan Sebagai Pembatas: Perspektif Empiris

Pengetahuan sering kali dipandang sebagai pembatas ketika dibatasi pada dunia empiris—dunia yang dapat diamati dan diukur melalui panca indera dan metode ilmiah. Dalam tradisi empirisme, yang diwakili oleh filsuf seperti John Locke dan David Hume, pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang bersumber dari pengalaman inderawi. Menurut Locke, pengetahuan berasal dari "tabula rasa", yakni keadaan kosong di mana manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dengan dunia luar. Baginya, hanya pengalaman yang dapat diamati dan diuji secara objektif yang dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah. Locke menulis, "Semua pengetahuan kita berasal dari pengalaman yang diterima melalui panca indera"¹⁵².

Pandangan Hume pun sejalan dengan Locke, di mana ia berpendapat bahwa pengetahuan terbatas pada apa yang dapat kita peroleh melalui pengalaman inderawi dan hubungan sebab-akibat yang dapat dibuktikan secara empiris. Dalam pemikiran Hume, kita tidak bisa mengetahui apa pun di luar apa yang kita alami secara langsung, karena segala bentuk pengetahuan yang tidak berbasis pada pengalaman langsung dianggap tidak dapat dibuktikan. Hal ini mengarah pada pandangan bahwa pengetahuan manusia terperangkap dalam batasan dunia material yang terbatas pada apa yang tampak dan dapat diuji, sementara hal-hal yang berada di luar jangkauan indera manusia—seperti Tuhan, jiwa, atau dimensi

transendental lainnya—menjadi tidak dapat dipahami. Hume menyatakan, "Apa yang ada di luar pengalaman kita tidak dapat menjadi pengetahuan yang sah"¹⁵³.

2. Pengetahuan Sebagai Jembatan: Perspektif Transendental dan Mistis

Namun, terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa pengetahuan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan realitas yang lebih tinggi, yang melampaui dunia material dan dunia empiris. Dalam tradisi spiritual dan mistik, pengetahuan tidak dianggap sebagai pembatas, melainkan sebagai sarana untuk memperoleh pencerahan atau pemahaman yang melampaui pengalaman duniawi. Salah satu tradisi pemikiran yang menyokong pandangan ini adalah filsafat idealisme dan mistisisme, yang memandang bahwa pengetahuan memungkinkan kita untuk memahami realitas yang lebih dalam dan lebih luas dari sekadar fenomena yang tampak.

Sebagai contoh, dalam tradisi mistik Islam, seperti yang dipahami dalam tasawuf, pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk memahami hakikat Tuhan dan mengakses realitas yang lebih tinggi. Ibn Arabi, seorang sufi besar, mengajarkan bahwa pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman spiritual yang mendalam, yang memungkinkan individu untuk menyaksikan dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek dunia ini. Bagi Ibn Arabi, pengetahuan transendental yang diperoleh melalui pencerahan spiritual memungkinkan seseorang untuk melihat dunia sebagai manifestasi dari Wujud Tuhan yang abadi dan

transendental. Ibn Arabi menulis, "Pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang menyadarkan kita pada kebenaran hakiki, yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata"¹⁵⁴.

Dalam tradisi filsafat Barat, pandangan serupa dapat ditemukan dalam pemikiran idealis seperti yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Kant mengembangkan konsep *noumenon* sebagai realitas yang ada di luar pengalaman inderawi kita dan tidak dapat diketahui sepenuhnya oleh akal manusia. Namun, Kant juga berpendapat bahwa pengetahuan kita mengenai dunia fisik, meskipun terbatas, memberikan kita kerangka untuk memahami bahwa ada realitas yang lebih dalam yang ada di luar jangkauan pengalaman kita. Pengetahuan ini, meskipun terbatas oleh struktur kognitif manusia, menjadi jembatan menuju pemahaman tentang dunia yang lebih besar dan lebih transendental. Kant menulis, "Apa yang kita ketahui adalah dunia fenomenal yang terfilter oleh penginderaan kita, sementara noumenon tetap tak terjangkau, namun tidak berarti tidak ada"¹⁵⁵.

3. Keterbatasan Pengetahuan dalam Menjangkau Realitas Transendental

Dalam perdebatan ini, terdapat kesadaran bahwa meskipun pengetahuan manusia memiliki keterbatasan, ia juga dapat menjadi alat untuk mendekati pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Bagi filsuf empiris, pengetahuan terbatas pada apa yang dapat diobservasi dan diuji secara ilmiah, tetapi bagi pemikir spiritual dan transendental, pengetahuan menjadi sarana untuk melampaui batas-batas duniawi dan menyentuh dimensi yang lebih

luas, yang mengarah pada pencerahan atau pemahaman yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pengetahuan dalam pandangan mistik dan spiritual bukan hanya alat untuk mengetahui hal-hal yang ada, tetapi juga sarana untuk menyaksikan hakikat dari segala sesuatu yang ada di dunia ini—yakni, koneksi kita dengan dimensi yang lebih tinggi dan transendental.

Pengetahuan dapat berfungsi sebagai pembatas atau jembatan, bergantung pada perspektif filosofis yang diadopsi. Dalam tradisi empiris, pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang terbatas pada pengalaman inderawi dan ilmiah, sementara dalam tradisi transendental dan mistik, pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk menghubungkan kita dengan realitas yang lebih dalam dan lebih tinggi, melampaui dunia material. Meskipun pengetahuan memiliki keterbatasannya, ia tetap menjadi alat yang penting dalam upaya kita untuk memahami keberadaan dan realitas, baik dalam dimensi duniawi maupun transendental.

b. Teori Pengetahuan dalam Metafisika: Mencapai Kebenaran yang Lebih Tinggi

Metafisika, sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan pertanyaan tentang hakikat realitas, tidak hanya berfokus pada memahami apa yang ada, tetapi juga berinteraksi erat dengan epistemologi, yang mengkaji cara kita memperoleh pengetahuan tentang dunia. Dalam konteks metafisika, pencarian kebenaran yang lebih tinggi melibatkan usaha untuk memahami realitas di luar apa yang dapat diakses oleh panca indera manusia dan pengetahuan empiris semata. Pertanyaan mengenai *bagaimana* kita dapat

mencapai pengetahuan yang benar tentang dunia dan realitas yang lebih dalam menjadi inti dari banyak pemikiran metafisik, dan seringkali berhubungan dengan pencarian kebenaran yang lebih transendental atau absolut.

Dalam tradisi filsafat Barat, salah satu teori pengetahuan yang sangat berpengaruh adalah teori *rasionalisme*, yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti René Descartes. Descartes berpendapat bahwa pengetahuan yang benar dan pasti tidak dapat diperoleh hanya melalui pengalaman inderawi, yang dapat menipu, tetapi lebih dapat diperoleh melalui pemikiran rasional yang jelas dan tegas. Dalam karya utamanya *Meditations on First Philosophy*, Descartes menegaskan bahwa “*cogito ergo sum*” (saya berpikir, maka saya ada) adalah dasar yang tak terbantahkan untuk pengetahuan yang pasti. Menurut Descartes, dengan mempertanyakan segala sesuatu yang ada dan berfokus pada pemikiran yang rasional, seseorang dapat mencapai pengetahuan yang lebih tinggi tentang realitas, yang lebih independen dari indra yang sering kali menyesatkan¹⁵⁶. Rasionalisme ini memberikan dasar bagi pemikiran bahwa kebenaran yang lebih tinggi dapat dicapai melalui akal dan pemikiran bebas dari pengaruh dunia materi.

Sebaliknya, dalam tradisi *empirisme* yang dipelopori oleh filsuf seperti John Locke dan David Hume, pengetahuan dianggap berasal dari pengalaman inderawi. Locke, dalam *An Essay Concerning Human Understanding*, berargumen bahwa manusia dilahirkan dengan pikiran yang kosong (*tabula rasa*) dan semua pengetahuan berasal dari pengalaman yang diterima melalui indera. Menurut

pandangan ini, pencarian kebenaran yang lebih tinggi adalah proses yang bergantung pada pengamatan dan eksperimen yang memungkinkan manusia untuk memahami dunia secara lebih objektif dan terukur. Hume lebih lanjut mengembangkan empirisme ini dengan menunjukkan bahwa semua pengetahuan kita berasal dari impresi dan ide-ide yang kita peroleh melalui pengalaman inderawi, yang menjadi dasar bagi pengetahuan lebih lanjut tentang dunia¹⁵⁷. Dalam perspektif ini, kebenaran yang lebih tinggi berkaitan dengan keterbatasan pengalaman dan kemampuan indera manusia untuk mengetahui dunia secara lebih luas.

Di sisi lain, dalam tradisi idealism yang dikembangkan oleh George Berkeley, pengetahuan dan kebenaran yang lebih tinggi tidak bisa dipisahkan dari kesadaran atau pikiran. Berkeley berpendapat bahwa keberadaan benda-benda fisik hanya berarti dalam kesadaran yang memersepsinya, dan oleh karena itu, untuk mencapai kebenaran yang lebih tinggi, kita harus memahami bahwa dunia fisik adalah produk dari pikiran atau persepsi. Dalam *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*, Berkeley mengemukakan bahwa "esse est percipi" ("ada berarti dipersepsi"), yang menunjukkan bahwa untuk mengetahui realitas yang lebih tinggi, kita harus melampaui pandangan empiris semata dan memahami bahwa realitas ini adalah hasil dari pengamatan yang lebih dalam oleh kesadaran¹⁵⁸.

Dalam tradisi tasawuf Islam, pencarian kebenaran yang lebih tinggi sangat terkait dengan pencapaian pemahaman spiritual tentang Tuhan dan realitas transendental. Metafisika dalam tasawuf

lebih menekankan pencapaian pengetahuan melalui pengalaman batin dan pencerahan rohani. Ibn Arabi, dalam karya-karyanya, menggambarkan pengetahuan sebagai bentuk wahyu atau pemahaman langsung yang diberikan oleh Tuhan kepada para wali dan orang-orang yang telah mencapai tingkat kedekatan spiritual yang tinggi. Pengetahuan yang lebih tinggi, menurut Ibn Arabi, hanya dapat dicapai melalui kesadaran akan kesatuan dengan Tuhan dan memahami dunia sebagai manifestasi dari Tuhan yang transenden¹⁵⁹. Dalam hal ini, epistemologi tasawuf berfokus pada pembersihan hati dan jiwa, serta pencarian pemahaman melalui *ma'rifah* (pengetahuan batin), yang melampaui batas pengetahuan rasional dan empiris.

Sementara itu, dalam pemikiran Heidegger, pencarian kebenaran yang lebih tinggi berfokus pada pemahaman yang lebih dalam tentang *Being* (Keberadaan). Heidegger mengemukakan bahwa pemahaman kita terhadap eksistensi manusia atau *Dasein* dapat membuka pintu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas. Bagi Heidegger, kebenaran tidak hanya ditemukan dalam pengetahuan yang terstruktur secara rasional, tetapi juga dalam pemahaman yang lebih otentik terhadap eksistensi manusia dalam dunia. Dalam karyanya *Being and Time*, Heidegger menyatakan bahwa untuk memahami kebenaran yang lebih tinggi, kita harus melampaui pengetahuan proposisional dan menjelajahi pengalaman langsung tentang dunia yang ada¹⁶⁰.

Baik dalam tradisi rasionalisme, empirisme, idealisme, tasawuf, maupun eksistensialisme, pencarian kebenaran yang lebih tinggi

selalu melibatkan pemahaman tentang dunia yang melampaui apa yang dapat dilihat dan dipahami secara biasa. Kebenaran yang lebih tinggi dalam konteks metafisika sering kali melibatkan dimensi spiritual atau transendental, yang hanya dapat dijangkau melalui pengalaman langsung, pencerahan batin, atau pemahaman yang mendalam tentang keberadaan itu sendiri.

c. Apakah Pengetahuan tentang Realitas yang Melampaui Bisa Dicapai?

Pertanyaan tentang apakah pengetahuan tentang realitas yang melampaui duniawi atau transendental bisa dicapai merupakan isu yang mendalam dalam epistemologi dan metafisika. Konsep tentang realitas yang melampaui dunia ini telah dibahas dan diperdebatkan oleh banyak filsuf dan tradisi spiritual. Pada intinya, pertanyaan ini menyentuh pada batas-batas kemampuan manusia untuk memahami realitas yang tidak dapat diakses melalui panca indera atau akal rasional. Berbagai pandangan menawarkan cara-cara untuk mencapai pengetahuan tersebut, dengan menekankan pentingnya pengalaman mistik, intuisi, dan pencerahan spiritual.

1. Pandangan Filsafat Barat: Keterbatasan Rasionalitas Manusia

Dalam tradisi filsafat Barat, pemahaman tentang realitas yang melampaui duniawi sering kali dibatasi oleh pendekatan rasional dan empiris. Pemikiran filsafat Yunani kuno, seperti yang diungkapkan oleh Plato, menyarankan bahwa pengetahuan tentang realitas transendental dapat dicapai melalui akal dan pemikiran filosofis yang mendalam. Dalam *Republik*, Plato memperkenalkan konsep *Idea* atau *Form*, yang merujuk pada kenyataan yang tidak

tampak dan abadi, yang hanya dapat dipahami melalui intelektual dan bukan melalui panca indera. Menurut Plato, dunia materi hanyalah bayangan dari dunia yang lebih tinggi, dan hanya dengan mengasah kemampuan akal manusia, seseorang dapat mencapai pemahaman tentang realitas transendental ini.

Namun, bagi filsuf-filsuf empiris seperti David Hume dan Immanuel Kant, pemahaman manusia tentang realitas sangat terbatas oleh kapasitas akal dan indera. Hume berpendapat bahwa segala pengetahuan manusia bergantung pada pengalaman inderawi dan bahwa kita tidak dapat mengetahui sesuatu yang melampaui pengalaman ini, termasuk konsep-konsep metafisik atau transendental. Kant, dalam *Kritik atas Akal Murni*, juga berpendapat bahwa manusia hanya dapat mengetahui dunia fenomenal, yakni dunia yang tampak melalui pengalaman inderawi, sementara "dunia sebagai halnya sendiri" (noumena) tetap tidak dapat diakses oleh akal manusia. Dalam pandangan ini, pengetahuan tentang realitas transendental atau melampaui duniawi tidak dapat dicapai oleh manusia.

2. Pandangan Tasawuf dan Spiritualitas: Pencerahan sebagai Jalan untuk Mencapai Pengetahuan Transendental

Berbeda dengan pendekatan rasionalis, banyak tradisi spiritual dan mistik berpendapat bahwa pengetahuan tentang realitas yang melampaui dunia ini dapat dicapai melalui pengalaman langsung dan pencerahan. Dalam tradisi tasawuf (mistisisme Islam), pengetahuan transendental dianggap dapat dicapai melalui pengalaman langsung dengan Tuhan. Para sufi mengajarkan bahwa

untuk mengetahui realitas sejati, seseorang harus melalui perjalanan spiritual yang mendalam, yang melibatkan pembersihan jiwa, mediasi, dan kontemplasi. Tokoh sufi terkenal seperti Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi berbicara tentang pengalaman mistik sebagai jalan untuk mengakses realitas yang melampaui dunia materi. Ibn Arabi, dalam karya-karyanya, menjelaskan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang dicapai melalui penyatuan dengan Tuhan, di luar batas-batas rasio dan indera. Bagi Ibn Arabi, realitas sejati hanya dapat dicapai melalui pencarian spiritual yang membawa seseorang menuju kesadaran tentang kesatuan segala ciptaan dengan Tuhan.

Rumi, dalam puisi-puisinya, sering menggambarkan perjalanan spiritual sebagai cara untuk melampaui dunia fisik dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat realitas. Rumi menyatakan bahwa Tuhan adalah pusat dari segala pengetahuan dan bahwa hanya melalui cinta dan penyerahan total seseorang bisa merasakan kebenaran yang lebih tinggi dan melampaui duniawi. Dalam pandangannya, pengetahuan transendental bukanlah sesuatu yang dapat dipahami dengan akal semata, tetapi memerlukan pengalaman mistik yang melibatkan "pengalaman langsung" dengan Tuhan.

3. Fenomenologi dan Eksistensialisme: Pendekatan Terhadap Realitas yang Lebih Dalam

Dalam tradisi fenomenologi, terutama melalui pemikiran Edmund Husserl, pengetahuan tentang realitas melampaui duniawi bisa dicapai melalui introspeksi dan pemurnian pengalaman

subjektif. Fenomenologi berfokus pada pengalaman langsung atau *apa yang muncul dalam kesadaran* dan bagaimana objek-objek dunia dihadirkan dalam kesadaran tersebut. Bagi Husserl, dunia sebagai dunia fenomenal hanya bisa dipahami melalui kesadaran kita yang murni. Namun, ia juga berpendapat bahwa pengalaman yang lebih mendalam atau transendental dapat dicapai dengan melakukan *epoche*, yaitu penangguhan penilaian terhadap dunia luar dan fokus pada struktur internal dari pengalaman kesadaran itu sendiri. Meskipun demikian, fenomenologi tetap terikat pada pengalaman manusia, yang masih sangat terbatas oleh subyektivitas.

Dalam filsafat eksistensialisme, seperti yang dijelaskan oleh Jean-Paul Sartre, pengetahuan tentang realitas yang melampaui duniawi dipandang sebagai pencapaian melalui kebebasan individu dan pencarian makna hidup. Sartre berpendapat bahwa manusia terlempar ke dunia tanpa tujuan yang sudah ditentukan, dan melalui pilihan bebas, ia dapat menciptakan makna hidupnya. Namun, ini mengandung implikasi bahwa eksistensi manusia tidak dapat diungkapkan dalam istilah yang tetap dan objektif, melainkan melalui kebebasan pribadi yang subjektif, yang menjadikannya kesadaran akan realitas yang lebih luas sebagai pengalaman individu.

4. Sains dan Pendekatan Kontemporer: Batasan Pengetahuan tentang Realitas Transendental

Dalam ranah sains, meskipun telah ada pencapaian luar biasa dalam memahami dunia fisik melalui metode empiris, sains

cenderung menghindari pembahasan tentang realitas transendental karena keterbatasan instrumen yang digunakan. Sains berfokus pada fenomena yang dapat diamati dan diukur melalui eksperimen dan data objektif, sementara realitas yang melampaui dunia fisik, seperti Tuhan, jiwa, atau dimensi spiritual, tetap berada di luar jangkauan metode ilmiah. Beberapa pemikir, seperti Karl Popper, berpendapat bahwa teori yang berkaitan dengan realitas transendental tidak dapat diuji atau dibuktikan secara ilmiah, sehingga berada di luar batas pengetahuan ilmiah.

Tradisi filsafat Barat yang mengutamakan rasionalitas dan empirisme, pengetahuan tentang realitas transendental dianggap tidak dapat dicapai karena keterbatasan akal dan indera manusia. Sebaliknya, dalam tradisi tasawuf dan spiritualitas, pencapaian pengetahuan tentang realitas yang lebih tinggi dianggap mungkin melalui pengalaman mistik, pencerahan, dan kontemplasi. Dengan demikian, apakah pengetahuan tentang realitas yang melampaui dunia ini dapat dicapai atau tidak sangat bergantung pada cara kita mendekati realitas itu—baik melalui akal, pengalaman spiritual, atau cara lainnya.

d. Realitas Spiritual dan Mistis dalam Tradisi Filosofis

Konsep realitas spiritual dan mistis dalam filsafat metafisika memiliki dimensi yang dalam dan beragam. Pemahaman mengenai realitas yang melampaui dunia material ini hadir dalam berbagai tradisi filsafat, baik di Barat maupun dalam tradisi tasawuf Islam. Walaupun kedua tradisi ini berasal dari latar belakang yang berbeda, keduanya memandang bahwa di luar realitas fisik yang dapat

diamati, ada lapisan realitas yang lebih tinggi dan lebih mendalam, yang hanya dapat diakses melalui pencapaian kesadaran yang lebih tinggi atau pengalaman spiritual.

1. Realitas Spiritual dalam Filsafat Barat: Pemikiran Metafisik Plato hingga Kant

Dalam filsafat Barat, pemikiran tentang realitas spiritual dan mistis pertama kali muncul secara mendalam dalam karya-karya Plato. Dalam *The Republic* (380 SM), Plato menggambarkan dua dunia: dunia fisik yang dapat dilihat dan dunia ide yang lebih tinggi dan abadi. Dunia fisik hanya mencerminkan bayangan dari dunia ide, yang merupakan dunia yang lebih nyata dan tidak berubah. Dalam pandangannya, realitas spiritual ini hanya dapat dijangkau melalui akal budi, bukan melalui indera. Bagi Plato, dunia ide ini lebih nyata dan lebih sempurna dibandingkan dunia material yang kita alami sehari-hari.

Selanjutnya, pemikiran mengenai dunia yang lebih tinggi ini diteruskan oleh para Neoplatonis, terutama Plotinus. Dalam karya terkenalnya *The Enneads*, Plotinus mengajarkan bahwa realitas tertinggi adalah *The One*, yang merupakan sumber dari segala sesuatu, termasuk dunia material dan spiritual. Menurut Plotinus, manusia dapat mencapai pemahaman tentang realitas spiritual ini melalui pengalaman batin yang mendalam, di mana jiwa manusia kembali menyatu dengan *The One*.

Filsafat Kristen, terutama melalui ajaran para mistikus seperti Meister Eckhart, juga menekankan pencapaian kesatuan dengan Tuhan sebagai bentuk tertinggi dari realitas spiritual. Eckhart

mengajarkan bahwa hanya dengan melepaskan diri dari ikatan duniawi dan mengalami kesatuan batin dengan Tuhan, seseorang dapat mencapai pemahaman tentang realitas yang lebih tinggi. Dalam ajarannya, Tuhan bukanlah entitas terpisah, tetapi lebih sebagai kekuatan imanen yang ada dalam diri setiap individu, menunggu untuk dikenali melalui pengalaman mistik.

Di luar mistisisme Kristen, pemikiran Kant mengenai realitas spiritual dalam *Critique of Pure Reason* (1781) menambah dimensi metafisika yang lebih kompleks. Kant membedakan antara dunia fenomena, yang dapat dijangkau melalui indera manusia, dan dunia noumena, yang merupakan hakikat sesungguhnya dari realitas yang melampaui kemampuan inderawi kita. Dalam pengertian ini, Kant membuka kemungkinan adanya dimensi spiritual atau transendental yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh sains atau pengalaman fisik.

2. Realitas Mistis dalam Tradisi Tasawuf: Keberadaan Tuhan dalam Jiwa Manusia

Dalam tradisi Islam, terutama dalam tasawuf, realitas spiritual dan mistis menjadi pusat dari pencarian spiritual. Tasawuf adalah cabang mistisisme Islam yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman batin, meditasi, dan pembersihan jiwa. Ajaran tasawuf menekankan bahwa Tuhan (Allah) adalah realitas yang hakiki, dan hanya melalui penyerahan diri sepenuhnya (tawakkul) serta pembersihan hati (tazkiyah), seseorang dapat mengalami kedekatan dengan-Nya.

Konsep yang sangat penting dalam tasawuf adalah *ma'rifah* (pengetahuan langsung tentang Tuhan) dan *fana* (kehilangan diri dalam Tuhan). Pemikiran ini pertama kali dibangun oleh tokoh-tokoh awal seperti al-Hallaj, yang mengajarkan bahwa dalam pengalaman mistik tertinggi, seorang sufi dapat menyatakan "Ana al-Haqq" (Saya adalah Kebenaran), yang menunjukkan kesatuan jiwa manusia dengan Tuhan. Meskipun klaim ini kontroversial, inti dari ajaran al-Hallaj adalah bahwa Tuhan tidak terpisah dari ciptaan-Nya, melainkan hadir dalam setiap bagian dari ciptaan, dan individu yang menjalani latihan spiritual yang mendalam dapat mengalami pengalaman langsung tentang realitas spiritual ini.

Selain al-Hallaj, tokoh-tokoh lain seperti Imam al-Ghazali dan Jalaluddin Rumi juga membahas pengalaman mistik yang melibatkan pencapaian kesatuan dengan Tuhan. Dalam karya *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menekankan pentingnya pembersihan hati dan pengendalian nafsu (keinginan duniawi) agar seseorang dapat merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dalam kehidupannya. Rumi, dalam puisi-puisinya yang terkenal, menggambarkan perjalanan spiritual menuju Tuhan sebagai perjalanan yang melampaui dunia material dan menuju kesadaran transendental yang lebih tinggi, di mana jiwa manusia dapat menemukan kedamaian dalam kesatuan dengan Tuhan.

3. Perbandingan Antara Perspektif Barat dan Tasawuf

Meskipun filsafat Barat dan tasawuf berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, keduanya mengakui adanya dimensi realitas yang lebih tinggi dan lebih dalam. Dalam filsafat

Barat, realitas spiritual sering kali berhubungan dengan pemahaman yang mendalam tentang ide atau bentuk yang lebih tinggi, seperti yang diungkapkan oleh Plato, atau pencapaian kesadaran yang melampaui dunia fisik, seperti dalam ajaran Kant. Pada dasarnya, dunia ini adalah bayangan dari realitas yang lebih sempurna dan tidak tampak.

Sementara itu, dalam tasawuf, realitas mistis dan spiritual tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual, tetapi juga mencakup pengalaman langsung tentang Tuhan melalui latihan spiritual. Bagi sufi, Tuhan adalah realitas imanen yang ada dalam setiap jiwa, dan pencarian spiritual adalah usaha untuk mencapai kesatuan dengan-Nya. Sufi mengajarkan bahwa pengalaman batin yang dalam melalui zikir, tafakur, dan disiplin spiritual lainnya memungkinkan seseorang untuk melampaui keterbatasan dunia fisik dan merasakan kehadiran Tuhan secara langsung.

Baik dalam filsafat Barat maupun dalam tradisi tasawuf, realitas spiritual dan mistis dipandang sebagai dimensi yang melampaui dunia material. Dalam filsafat Barat, pemikiran tentang dunia yang lebih tinggi dan lebih ideal ditemukan dalam ajaran Plato dan Neoplatonisme, yang menyarankan bahwa dunia fisik hanyalah bayangan dari dunia ide yang lebih tinggi. Pemikiran ini juga dibahas dalam konteks transendental Kant, yang membedakan antara dunia fenomena dan noumena. Sementara itu, dalam tasawuf, pencapaian realitas spiritual dicapai melalui pengalaman langsung dengan Tuhan, yang dapat dicapai dengan melalui pembersihan hati dan praktik-praktik spiritual yang mendalam.

Bagian III

HAKIKAT TUHAN DALAM FILSAFAT METAFISIKA

A. Konsep Tuhan dalam metafisika Islam: Tuhan sebagai Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui

Dalam tradisi filsafat metafisika Islam, Tuhan dipandang sebagai realitas yang mutlak dan menjadi pusat dari seluruh pembahasan mengenai ontologi, kosmologi, dan eksistensi alam semesta. Pemahaman tentang Tuhan dalam metafisika Islam sangat dipengaruhi oleh ajaran tauhid, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang tidak terbatas, tidak terbandingkan, dan tidak bergantung pada apapun selain diri-Nya sendiri. Dalam perspektif ini, Tuhan dipahami sebagai *al-Wahid* (Maha Esa), *al-Qadir* (Maha Kuasa), dan *al-'Alim* (Maha Mengetahui), yang tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga memelihara, mengatur, dan mengendalikan segala eksistensi yang ada. Konsep tauhid dalam filsafat Islam bukan sekadar pernyataan bahwa Tuhan itu satu, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai keesaan-Nya dalam segala aspek, baik dalam Zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Ibnu Sina menekankan dalam *Kitab al-Tawhid* bahwa Tuhan adalah "sumber dari segala wujud" dan tidak dapat disamakan dengan apapun yang ada di alam semesta¹⁶¹.

Tuhan, dalam pandangan metafisika Islam, merupakan realitas yang *mutlak* dan *niscaya*, berbeda dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta yang bersifat *relatif* dan *mungkin* (wujud mungkin). Segala yang ada di alam ini, baik yang konkret maupun abstrak, merupakan ciptaan Tuhan yang bergantung sepenuhnya pada kehendak dan kuasa-Nya. Oleh karena itu, segala sesuatu di alam semesta ini tidak dapat dipahami sebagai eksistensi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai wujud yang memiliki hakikat yang bergantung kepada Tuhan. Dalam ajaran ini, Tuhan tidak hanya dipandang sebagai Pencipta (Khaliq), tetapi juga sebagai Pemelihara (Raaziq) dan Pengatur (Mudabbir) yang senantiasa menjaga kesinambungan dan keteraturan alam semesta. Al-Mufid dalam *Al-Mabda' wa al-Ma'ad* menjelaskan bahwa "segala ciptaan itu bersumber dari kehendak Tuhan yang tak terbatas"¹⁶².

Pandangan ini juga menunjukkan bahwa Tuhan tidak dapat disamakan dengan apapun yang ada di alam semesta. Dalam tradisi filsafat Islam, sering ditemukan pemikiran bahwa Tuhan adalah *absolut* dan *transenden*, yaitu wujud yang tidak terbatas dan tidak dipengaruhi oleh apapun yang ada dalam dunia fenomena. Keberadaan-Nya tidak bergantung pada waktu, ruang, atau kondisi apapun. Sebagai *Zat yang Maha Esa*, Tuhan berada di luar ruang dan waktu, tidak dapat dijangkau oleh akal manusia secara langsung, dan tidak bisa digambarkan dengan perbandingan apapun yang ada dalam pengalaman manusia. Oleh karena itu, dalam filsafat Islam, Tuhan sering digambarkan dengan prinsip *Tanzih*, yaitu penegasan bahwa Tuhan itu jauh berbeda dan bebas dari segala sifat atau

bentuk yang bisa dipahami oleh akal manusia. Muhammad Abid al-Jabiri menulis bahwa "Tuhan adalah wujud yang mutlak, yang tidak terikat oleh batasan apapun"¹⁶³.

Di sisi lain, meskipun Tuhan dalam filsafat metafisika Islam adalah transenden dan tidak terbatas, terdapat pula konsep *immanen*, yang menegaskan bahwa Tuhan hadir dalam setiap aspek ciptaan-Nya. Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, dan segala eksistensi yang kita saksikan di alam semesta ini adalah manifestasi dari kekuasaan-Nya. Hal ini tercermin dalam prinsip *wahdat al-wujud* yang dikembangkan oleh beberapa pemikir besar dalam tradisi tasawuf Islam, seperti Ibn Arabi, yang mengajarkan bahwa Tuhan hadir dalam seluruh ciptaan, meskipun tidak dapat dipahami dengan cara yang sama seperti kita memahami makhluk yang terbatas. Ibn Arabi menulis dalam *Fusus al-Hikam* bahwa "segala sesuatu di dunia ini adalah bayangan dari wujud Tuhan yang mutlak"¹⁶⁴. Pemikiran ini menggambarkan hubungan yang sangat erat antara Tuhan dan ciptaan-Nya, di mana ciptaan-Nya tidak terpisah, namun tetap memiliki ketergantungan penuh kepada Tuhan sebagai sumber segala eksistensi.

Konsep Tuhan dalam filsafat metafisika Islam juga melibatkan pemahaman tentang sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna. Tuhan tidak hanya Maha Kuasa dalam menciptakan dan mengatur alam semesta, tetapi juga Maha Mengetahui (al-'Alim), Maha Adil (al-'Adl), dan Maha Bijaksana (al-Hakim). Semua sifat-Nya ini tidak terpisahkan satu sama lain dan saling menguatkan dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang hakikat Tuhan. Dengan

sifat-sifat ini, Tuhan mengatur segala sesuatu di alam semesta dengan penuh kebijaksanaan, keadilan, dan kasih sayang. Pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan ini membimbing umat Islam untuk menyadari keteraturan dan keharmonisan alam semesta sebagai tanda kebesaran Tuhan yang Maha Esa. Dalam *Tafsir al-Tabari*, al-Tabari menulis, "Allah adalah Tuhan yang Maha Adil, yang tidak pernah menyimpang dari jalan yang benar"¹⁶⁵, dan dalam *Tafsir al-Qurtubi*, al-Qurtubi juga menekankan bahwa "sifat-sifat Tuhan menciptakan keselarasan yang sempurna dalam ciptaan-Nya"¹⁶⁶.

Hakikat Tuhan dalam filsafat metafisika Islam adalah sebuah pemahaman yang sangat kompleks dan multidimensi, yang mencakup dimensi transenden dan imanen, sebagai Pencipta yang mutlak serta Pemelihara yang hadir dalam segala ciptaan-Nya. Konsep tauhid yang mendalam ini menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas yang tidak tergantung pada apapun, sementara seluruh alam semesta ini adalah manifestasi dari kekuasaan-Nya. Melalui pemahaman ini, filsafat Islam mengajak umat manusia untuk merenungkan kedudukan Tuhan dalam kehidupan mereka dan memahami hubungan mereka dengan Tuhan yang Maha Esa sebagai bagian dari eksistensi yang lebih besar dan penuh makna.

Dalam tradisi filsafat metafisika Islam, kesempurnaan Tuhan menjadi pusat pembahasan yang mendalam, terutama dalam pemahaman mengenai ke-Esa-an-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas. Pemahaman tentang Tuhan

yang Maha Esa (*al-Wahid*) merupakan fondasi utama dalam konsep tauhid, yang menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang tidak memiliki sekutu atau perbandingan dalam segala hal, baik dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Tuhan itu adalah *Ahad* (satu) yang tidak terbagi, dan *Samad* (tidak bergantung pada apapun), yang menunjukkan bahwa Tuhan tidak memiliki pasangan atau bagian, serta tidak bergantung pada apapun selain diri-Nya sendiri. Pemahaman tentang ke-Esa-an Tuhan ini tidak hanya menegaskan bahwa Tuhan itu satu, tetapi juga bahwa segala aspek dari Tuhan, termasuk sifat-sifat-Nya, adalah tunggal dan tidak terpisah (*Al-Qur'an*, 112:1-4). Dalam perspektif metafisika Islam, hal ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala eksistensi, yang tidak terikat pada hukum-hukum alam semesta yang berlaku bagi makhluk-Nya, dan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bersumber dari-Nya.

Selanjutnya, dalam filsafat metafisika Islam, Tuhan juga dipahami sebagai Maha Kuasa (*al-Qadir*), yang berarti bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Dalam konsep ini, kekuasaan Tuhan mencakup segala bentuk eksistensi dan perubahan yang terjadi di alam semesta, serta segala peristiwa yang dialami oleh setiap individu. Segala ciptaan dan kejadian, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, adalah hasil dari kehendak-Nya. Konsep ini sejalan dengan ajaran bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dari ketiadaan (*bara'ah*), yang menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini ada karena kehendak Tuhan yang tidak terbatas. Dalam hal

ini, kekuasaan Tuhan tidak hanya terbatas pada penciptaan awal alam semesta, tetapi juga pada pemeliharaan dan pengaturan seluruh peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pemikiran ini dapat ditemukan dalam karya-karya klasik seperti *al-Isharah wa al-Tanbihat* karya Ibnu Sina, yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang absolut dan tidak ada yang dapat membatasi kehendak-Nya (Ibnu Sina, *al-Isharah wa al-Tanbihat*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 185: "Tuhan memiliki kekuasaan yang absolut dan tidak ada yang dapat membatasi kehendak-Nya.").

Selain itu, dalam filsafat metafisika Islam, Tuhan juga dipandang sebagai Maha Mengetahui (*al-'Alim*), yaitu memiliki pengetahuan yang tidak terbatas mengenai segala sesuatu yang ada, baik yang sudah ada maupun yang akan datang. Pengetahuan Tuhan mencakup seluruh alam semesta, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan melampaui segala batasan waktu, ruang, dan dimensi yang ada dalam pengalaman manusia. Dalam pandangan ini, pengetahuan Tuhan bukan hanya tentang hal-hal yang sudah terjadi, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang segala hal yang mungkin terjadi di masa depan. Pemahaman ini juga berhubungan dengan keyakinan bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu dalam wujud yang paling sempurna dan menyeluruh, tanpa ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Sebagai contoh, dalam tafsir *Al-Jalalayn* dijelaskan bahwa "Allah memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia"¹⁶⁷

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang Tuhan sebagai Maha Kuasa dan Maha Mengetahui memiliki implikasi yang sangat dalam bagi kehidupan manusia. Tuhan yang Maha Kuasa mengatur segala peristiwa dengan kebijaksanaan yang sempurna, dan Tuhan yang Maha Mengetahui tidak hanya menciptakan dunia ini, tetapi juga mengetahui segala kemungkinan yang akan terjadi dalam sejarah umat manusia. Dalam hal ini, hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya adalah hubungan yang sangat erat dan tak terpisahkan. Tuhan sebagai Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui tidak hanya memunculkan alam semesta, tetapi juga memberikan petunjuk dan aturan yang mengatur keberadaan makhluk-Nya, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan memahami posisi mereka dalam tatanan ciptaan Tuhan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, pemahaman mengenai Tuhan dalam filsafat metafisika Islam yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui tidak hanya memberikan gambaran tentang sifat-sifat ketuhanan yang tidak terbatas, tetapi juga memperkenalkan prinsip dasar tauhid yang menjadi pijakan utama dalam ajaran Islam. Tuhan sebagai Zat yang Maha Esa adalah sumber dari segala yang ada, Tuhan sebagai Maha Kuasa mengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan yang sempurna, dan Tuhan sebagai Maha Mengetahui mencakup seluruh pengetahuan alam semesta. Ketiga sifat ini menegaskan bahwa Tuhan adalah realitas yang mutlak dan sempurna, yang mengatur segala sesuatu dalam keteraturan yang penuh hikmah.

B. Hubungan antara Tuhan dan alam ciptaan-Nya

Hubungan antara Tuhan dan alam ciptaan-Nya dalam filsafat metafisika Islam merupakan suatu topik yang sangat mendalam dan berbeda dari pandangan filsafat Barat. Dalam tradisi filsafat Barat, sering kali hubungan antara pencipta dan ciptaan dipahami sebagai hubungan yang terpisah, di mana Tuhan berperan sebagai entitas yang menciptakan alam semesta dan kemudian membiarkannya beroperasi menurut hukum alam yang telah ditentukan. Namun, dalam filsafat metafisika Islam, hubungan ini dipahami jauh lebih erat, di mana Tuhan tidak hanya berfungsi sebagai Pencipta yang memulai alam semesta, tetapi juga sebagai Pemelihara, Pengatur, dan Pengendali dari seluruh proses eksistensi yang terjadi dalam alam semesta ini. Tuhan tidak melepaskan diri dari ciptaan-Nya, meskipun ciptaan tersebut memiliki eksistensinya sendiri yang terbatas. Konsep ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak terlepas dari kehendak Tuhan, dan segala kejadian yang berlangsung, dari hukum-hukum alam hingga peristiwa dalam kehidupan manusia, senantiasa berada dalam pengawasan dan pengaturan-Nya. Oleh karena itu, eksistensi alam semesta, meskipun tampak berdiri sendiri, tetap sepenuhnya bergantung pada Tuhan, yang senantiasa mengatur dan menjaga kelangsungan kehidupan dan keberadaan setiap makhluk-Nya.

Alam semesta dalam filsafat Islam dipandang sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan yang tidak terbatas. Para filsuf Islam, terutama al-Farabi dan Ibn Sina (Avicenna), mengemukakan bahwa Tuhan adalah *sebab pertama* (al-'illah al-Awwal) yang menyebabkan segala

sesuatu ada dan terus ada. Dalam kerangka ini, Tuhan bukan hanya menjadi sebab pertama yang memulai eksistensi alam semesta, tetapi juga menjadi sebab yang terus-menerus mengatur dan menjaga kelangsungan eksistensi segala sesuatu yang ada di dalamnya. Al-Farabi menjelaskan bahwa alam semesta ini bergerak menuju kesempurnaan, yang merupakan tujuan akhir dari ciptaan Tuhan, dan Tuhan adalah kekuatan yang menggerakkan semua proses ini dengan kehendak-Nya yang tidak terbatas. Dalam pandangan al-Farabi, Tuhan bukan hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga menggerakkannya melalui berbagai sebab dan akibat yang terkandung dalam tatanan yang sudah ditetapkan oleh-Nya. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibn Sina dalam karya monumental *Kitab al-Shifa'*, Tuhan adalah "sebab yang tidak terbatas yang mengatur segala sesuatu, memberikan gerak dan tujuan kepada segala ciptaan-Nya"¹⁶⁸.

Dalam pemahaman ini, hubungan sebab-akibat dalam metafisika Islam tidak hanya mengacu pada hubungan duniawi antara objek-objek yang saling mempengaruhi satu sama lain, tetapi juga mencakup hubungan antara Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Tuhan sebagai sebab pertama tidak terpengaruh oleh perubahan atau kondisi apapun yang dialami oleh ciptaan-Nya. Dengan demikian, hubungan ini menegaskan bahwa Tuhan adalah Zat yang mutlak, tidak bergantung pada apapun selain diri-Nya sendiri, tetapi dengan kehendak-Nya yang tidak terbatas, Tuhan terus memelihara dan mengatur alam semesta dan semua makhluk-Nya. Sebagai contoh, dalam pandangan Ibn Sina, alam semesta

bergerak dan berfungsi sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Tuhan, yang tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga memberikan keteraturan dan arah bagi semua yang ada di dalamnya.

Tuhan dalam filsafat metafisika Islam juga dipandang sebagai *al-Muhyi* (Pemberi Kehidupan) dan *al-Mumit* (Pemberi Kematian), yang berarti bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan dan memelihara alam semesta, tetapi juga memberikan kehidupan dan mematikannya sesuai dengan kehendak-Nya. Alam semesta dengan segala bentuk kehidupan yang ada di dalamnya berjalan dalam rangkaian yang tak terputus, diatur oleh kehendak Tuhan, yang selalu menyertainya dari awal hingga akhir. Keberlanjutan eksistensi ini tidak dapat dipisahkan dari Tuhan, yang senantiasa hadir dalam segala aspek ciptaan-Nya. Hal ini berbeda dengan pandangan dalam filsafat Barat yang sering kali memisahkan Tuhan dari alam semesta setelah penciptaan. Dalam pandangan Islam, hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya adalah hubungan yang terus-menerus dan tidak terputus, mencerminkan pemahaman bahwa alam semesta ini tidak hanya ada karena Tuhan menciptakannya, tetapi juga terus ada karena pemeliharaan dan pengaturan-Nya yang tiada henti.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang hubungan Tuhan dan alam ciptaan-Nya dalam filsafat metafisika Islam menekankan pada sifat Tuhan yang tidak hanya sebagai Pencipta yang memulai alam semesta, tetapi juga sebagai Pemelihara dan Pengatur yang terus menjaga eksistensi dan kelangsungan alam semesta dan segala isinya. Alam semesta ini tidak dapat dipahami sebagai entitas yang

berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan Tuhan yang mengatur dan mengendalikannya melalui kehendak-Nya yang tidak terbatas. Dengan demikian, Tuhan dan alam semesta berada dalam hubungan yang sangat erat dan tidak terpisahkan, di mana Tuhan adalah sebab pertama yang menggerakkan segala sesuatu, dan alam semesta adalah manifestasi dari kehendak-Nya yang terus berlanjut

C. Pemikiran para filsuf Islam tentang sifat-sifat Tuhan: seperti al-Wahid, al-Qayyum, al-Muhyi, dan al-Mumit

Dalam pemikiran filsafat Islam, sifat-sifat Tuhan menjadi salah satu topik sentral untuk menggambarkan hakikat Tuhan yang mutlak, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia. Meskipun keterbatasan manusia dalam memahami Tuhan, filsuf Islam berusaha menjelaskan sifat-sifat Tuhan dengan cara yang dapat diterima oleh akal, melalui pemahaman tentang sifat-sifat-Nya yang absolut dan sempurna. Beberapa sifat utama yang banyak dibahas dalam metafisika Islam, antara lain adalah al-Wahid (Maha Esa), al-Qayyum (Maha Menjaga), al-Muhyi (Maha Menghidupkan), dan al-Mumit (Maha Mematikan), yang masing-masing menggambarkan aspek-aspek tertentu dari hakikat Tuhan yang tidak terbatas.

Al-Wahid (Maha Esa) adalah salah satu sifat Tuhan yang paling fundamental dalam filsafat Islam. Sifat ini menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas yang tidak terpecah dan tidak dapat dibagi-bagi dalam aspek apapun, baik dalam Zat-Nya, sifat-Nya, maupun tindakan-Nya. Dalam pandangan para filsuf seperti Ibn Sina, Tuhan sebagai *al-Wahid* berarti bahwa Tuhan adalah entitas

tunggal yang tidak ada sekutu atau perbandingan bagi-Nya. Semua ciptaan-Nya, meskipun beragam dan tak terhitung jumlahnya, pada dasarnya bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Tuhan tidak hanya satu dalam Zat-Nya, tetapi juga dalam segala atribut-Nya, yang menjadikan-Nya sebagai sumber dari segala yang ada. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Tuhan adalah *Ahad* (satu) dan *Samad* (tidak bergantung pada apapun), hal ini menggarisbawahi bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang memiliki esensi tanpa batas atau kekurangan. Ibn Sina dalam *Kitab al-Shifa'* menegaskan bahwa ke-Esa-an Tuhan tidak hanya merujuk pada kesatuan Zat-Nya, tetapi juga pada kesatuan sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Ia menulis, "Tuhan adalah satu-satunya yang memiliki esensi yang tidak terbagi, dan seluruh ciptaan-Nya bergantung sepenuhnya pada-Nya"¹⁶⁹.

Al-Qayyum (Maha Menjaga) adalah sifat Tuhan yang menggambarkan peran Tuhan sebagai Pemelihara dan Pengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dalam pandangan filsuf Islam, khususnya Al-Ghazali, sifat ini menegaskan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga terus-menerus menjaga dan mengatur kelangsungan hidup makhluk-Nya. Alam semesta dan segala isinya, dari makhluk hidup hingga objek-objek mati, hanya dapat eksis karena penjagaan dan pengaturan yang sempurna dari Tuhan. Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* menyatakan bahwa Tuhan adalah Zat yang tidak pernah lepas dari ciptaan-Nya, dan meskipun alam semesta tampak berjalan menurut hukum-hukum alam yang tampaknya independen, sesungguhnya semuanya berada

di bawah pengawasan dan pengendalian-Nya yang mutlak. Ia mengatakan, "Tuhan adalah Pemelihara yang menjaga segala yang ada di alam semesta ini agar tetap eksis"¹⁷⁰.

Al-Muhyi (Maha Menghidupkan) adalah sifat yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk-Nya. Dalam filsafat Islam, kehidupan dipandang sebagai pemberian langsung dari Tuhan, dan Tuhan memiliki kuasa untuk memberikan kehidupan kepada segala sesuatu yang ada, baik itu makhluk hidup maupun entitas lainnya. Sifat ini mengandung makna bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga memberikan kehidupan yang tidak terbatas. Konsep ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya menciptakan makhluk, tetapi juga senantiasa memberi mereka kehidupan dengan cara yang menakjubkan dan teratur. Ibn Sina menguraikan dalam *Kitab al-Shifa'* bahwa Tuhan memiliki kekuasaan untuk memberikan kehidupan kembali setelah kematian, dan melalui kehendak-Nya yang mutlak, Tuhan menghidupkan dan mematikan segala sesuatu sesuai dengan takdir-Nya yang telah ditentukan. Ia menulis, "Tuhan memberikan kehidupan kepada segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, yang tidak terbatas"¹⁷¹.

Al-Mumit (Maha Mematikan) adalah sifat Tuhan yang menunjukkan bahwa Tuhan juga memiliki kekuasaan mutlak untuk mengambil kehidupan. Dalam pemahaman filsafat Islam, kehidupan dan kematian adalah dua sisi dari eksistensi yang berada di bawah kendali Tuhan. Tuhan yang memberikan kehidupan juga yang mengambilnya, dan segala peristiwa yang terjadi di alam semesta,

termasuk kelahiran dan kematian, adalah bagian dari kehendak Tuhan yang telah ditentukan. Meskipun alam semesta dan seluruh isinya tampak bergerak dalam siklus kehidupan dan kematian, semuanya terjadi sesuai dengan takdir Tuhan yang telah ditentukan. Al-Ghazali menekankan bahwa Tuhan memiliki kendali penuh atas hidup dan mati, dan segala peristiwa yang melibatkan kematian adalah bagian dari hikmah Tuhan yang sempurna. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia mengatakan, "Tuhan memegang kendali atas hidup dan mati, yang merupakan bagian dari hikmah-Nya yang tak terhingga"¹⁷².

Para filsuf Islam seperti Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Mulla Sadra memberikan penekanan yang berbeda terhadap sifat-sifat ini, namun mereka semua sepakat bahwa Tuhan adalah realitas yang sempurna dan tidak tergantung pada apapun. Meskipun ada variasi dalam interpretasi masing-masing filsuf, mereka sepakat bahwa Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, yang tidak hanya menciptakan dunia ini tetapi juga terus memelihara dan mengatur segala sesuatu di dalamnya. Filsuf-filsuf ini menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang tidak terbatas, dan semua makhluk-Nya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, berada di bawah pengaturan dan penjagaan-Nya yang mutlak.

D. Masalah Ciptaan dan Alam Semesta dalam Metafisika Islam

Dalam pemikiran metafisika Islam, masalah penciptaan dan alam semesta menempati posisi yang sangat penting, karena keduanya melibatkan pertanyaan mendalam tentang hakikat wujud, asal mula segala sesuatu, dan hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya.

Konsep penciptaan dalam metafisika Islam tidak hanya berkisar pada bagaimana alam semesta ini ada, tetapi juga pada makna lebih dalam tentang bagaimana Tuhan yang Maha Esa berhubungan dengan eksistensi makhluk-Nya. Dalam pandangan ini, penciptaan dimulai dari ketiadaan absolut (nihil), dimana Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dari keadaan tidak ada, yaitu melalui kehendak-Nya yang mutlak. Hal ini menggarisbawahi konsep bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang eksis secara independen, sementara semua ciptaan-Nya adalah manifestasi dari kehendak-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Sina, penciptaan alam semesta adalah "suatu perwujudan dari kehendak Tuhan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu"¹⁷³.

a. Konsep Penciptaan dalam Metafisika Islam: Dari Ketidakadaan (Nihil) Menuju Eksistensi

Penciptaan dalam metafisika Islam dilihat sebagai suatu perwujudan dari kehendak Tuhan yang tak terhingga dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Konsep "ketidakadaan" atau *nihil* dalam konteks ini mengacu pada keadaan yang tidak ada apapun sebelum penciptaan. Dengan demikian, penciptaan dunia ini bukanlah dari sesuatu yang sudah ada, melainkan dari ketiadaan mutlak, yang membuktikan bahwa Tuhan-lah yang menciptakan segala sesuatu dari tidak ada. Proses penciptaan ini, menurut para filsuf Islam seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Al-Farabi, adalah manifestasi dari sifat kehendak Tuhan yang Maha Esa. Ibn Sina menulis bahwa alam semesta tercipta "dari ketiadaan mutlak, berdasarkan kehendak Tuhan"¹⁷⁴. Dengan kata lain, Tuhan adalah

satu-satunya sumber eksistensi, dan segala yang ada hanya ada karena kehendak-Nya.

b. Pemikiran tentang Alam Semesta: Alam Malakut, Alam Nasut, dan Alam Jabarut

Dalam metafisika Islam, alam semesta tidak terbatas hanya pada dunia fisik yang dapat dirasakan oleh indera manusia, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi realitas yang lebih tinggi dan lebih abstrak. Pemikiran ini, yang berkembang dalam tradisi filsafat Islam dan tasawuf, membagi alam semesta ke dalam tiga alam yang saling terhubung, yaitu Alam Nasut, Alam Malakut, dan Alam Jabarut. Masing-masing alam ini memiliki hakikat dan fungsi yang berbeda, namun semuanya berhubungan erat dalam suatu kesatuan yang lebih besar, yang berada di bawah pengaturan Tuhan.

Alam Nasut adalah alam duniawi atau fisik yang kita kenal, di mana makhluk hidup dan benda-benda material berada. Alam ini mencakup segala sesuatu yang dapat diindera oleh manusia dan merupakan tempat di mana hukum-hukum alam bekerja. Al-Farabi dalam *Al-Madina al-Fadhila* menjelaskan bahwa alam ini adalah tempat dari "segala fenomena yang tampak dan bersifat terbatas"¹⁷⁵.

Alam Malakut adalah dunia spiritual yang lebih tinggi dari Alam Nasut dan mencakup realitas yang tidak tampak oleh indera manusia. Dalam pandangan tasawuf, Alam Malakut dihuni oleh malaikat dan roh-roh halus, yang memiliki peran dalam mengatur alam semesta sesuai dengan kehendak Tuhan. Alam ini dipandang sebagai tempat yang lebih dekat dengan hakikat Tuhan, yang

menghubungkan dunia materi dengan dunia yang lebih transendental. Para sufi meyakini bahwa jiwa yang telah mencapai tingkat kesucian tertentu dapat merasakan dan menyaksikan realitas yang ada di Alam Malakut. Sebagai contoh, Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa "Alam Malakut adalah tempat bagi roh-roh dan keadaan yang tak terjangkau oleh panca indera"¹⁷⁶.

Alam Jabarut adalah alam yang lebih tinggi lagi, yang dianggap sebagai dunia transendental yang melampaui pemahaman manusia. Alam ini adalah tempat dimana hanya Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak, dan segala sesuatu yang ada hanya ada karena kehendak-Nya. Dalam pandangan ini, Alam Jabarut merupakan alam yang tidak terikat oleh waktu dan ruang, serta merupakan tempat keberadaan hakikat Tuhan yang mutlak. Al-Farabi, dalam karya *Al-Madina al-Fadhila*, menyatakan bahwa Alam Jabarut adalah alam "di mana realitas tertinggi hanya milik Tuhan dan tidak bisa dijangkau oleh pemahaman manusia biasa"¹⁷⁷.

c. Hubungan Antar Dimensi Realitas

Ketiga alam ini—Nasut, Malakut, dan Jabarut—memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun berbeda dalam sifat dan esensinya. Alam Nasut adalah dunia fisik yang tampak, namun segala sesuatu yang ada di dalamnya berasal dari Alam Malakut dan Jabarut. Alam Malakut dan Jabarut merupakan dimensi realitas yang lebih tinggi yang tidak tampak oleh panca indera manusia, namun segala bentuk eksistensi di Alam Nasut adalah manifestasi dari keduanya. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Farabi, "Alam Nasut tidak dapat dipahami tanpa merujuk pada Alam Malakut dan Jabarut yang

mengaturinya"¹⁷⁸. Dengan kata lain, realitas yang ada di Alam Nasut, meskipun bersifat terbatas dan fana, mencerminkan kebenaran yang lebih tinggi yang ada di Alam Malakut dan Jabarut.

d. Pandangan tentang Ruang dan Waktu dalam Konteks Metafisika Islam

Ruang dan waktu dalam metafisika Islam dipahami sebagai dimensi ciptaan yang terikat pada alam fisik (Nasut) dan memiliki keterbatasan. Dalam pandangan filsuf Islam seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali, ruang dan waktu bukanlah entitas yang mandiri, melainkan bergantung pada Tuhan sebagai Pencipta. Ruang adalah tempat bagi segala bentuk wujud, sementara waktu adalah urutan kejadian yang terjadi menurut takdir Tuhan. Dalam konteks ini, ruang dan waktu tidak memiliki eksistensi yang independen, tetapi keberadaannya hanya karena adanya kehendak Tuhan yang mengaturnya. Ibn Sina dalam *Kitab al-Shifa'* mengemukakan bahwa "ruang dan waktu hanya ada karena kehendak Tuhan yang mengaturnya"¹⁷⁹.

Namun, dalam tradisi tasawuf, ruang dan waktu dipandang sebagai batasan yang menghalangi pemahaman tentang realitas Tuhan yang mutlak. Para sufi mengajarkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, seseorang harus melampaui batasan ruang dan waktu, yang hanya dapat dicapai melalui pengalaman mistik dan penyatuan dengan Tuhan. Hal ini tercermin dalam ajaran Jalaluddin Rumi yang mengungkapkan bahwa "ruang dan waktu adalah ilusi yang menghalangi jiwa untuk melihat hakikat Tuhan"¹⁸⁰.

E. Manusia dalam Perspektif Metafisika Islam

Dalam metafisika Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang unik, yang menggabungkan dimensi spiritual dan material dalam satu kesatuan yang kompleks. Pemahaman tentang manusia dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada eksistensi fisik semata, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek yang lebih mendalam, seperti hubungan antara jiwa (ruh) dan tubuh (jasad), kebebasan manusia, takdir Tuhan, serta masalah kehidupan dan kematian. Pemikiran metafisika Islam memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya hidup dalam dunia fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang memungkinkan mereka untuk berhubungan langsung dengan Tuhan.

a. Hubungan antara Jiwa (Ruh) dan Tubuh (Jasad)

Masalah hubungan antara jiwa dan tubuh merupakan salah satu topik penting dalam metafisika Islam. Jiwa (ruh) dan tubuh (jasad) dipandang sebagai dua aspek yang saling terkait namun berbeda dalam hakikatnya. Jiwa dianggap sebagai substansi yang lebih tinggi, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, sementara tubuh adalah wujud material yang terbatas oleh hukum-hukum alam semesta. Dalam pemikiran Ibn Sina, jiwa adalah bentuk yang menghidupkan tubuh, yang memungkinkan manusia untuk berpikir, merasakan, dan bertindak. Ia menyatakan bahwa "jiwa adalah esensi yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk gerakan dan aktivitas tubuh"¹⁸¹. Jiwa dalam pandangan ini adalah entitas yang abadi, yang tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan fisik yang dialami tubuh.

Namun, meskipun jiwa dan tubuh memiliki hakikat yang berbeda, keduanya tidak dapat dipisahkan secara absolut. Dalam pandangan Al-Ghazali, jiwa dan tubuh adalah dua komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk menciptakan kesadaran dan pengalaman manusia. Al-Ghazali menegaskan bahwa "jiwa memberikan hidup kepada tubuh, namun tubuh juga menjadi tempat bagi jiwa untuk mewujudkan potensi-potensinya"¹⁸². Dalam pandangan ini, manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa dan tubuh adalah kesatuan yang utuh, di mana keduanya saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lain dalam menjalani kehidupan di dunia.

b. Kebebasan Manusia dan Takdir Tuhan

Salah satu masalah metafisika yang sering dibahas dalam tradisi Islam adalah masalah kebebasan manusia dan takdir Tuhan. Apakah manusia memiliki kehendak bebas, atau apakah segala sesuatu sudah ditentukan oleh Tuhan sejak awal? Pertanyaan ini berkaitan erat dengan pemahaman tentang kebebasan berkehendak dan takdir (qadar) dalam ajaran Islam. Dalam perspektif ini, ada dua pandangan utama yang sering diperdebatkan: pertama, bahwa manusia memiliki kehendak bebas (free will) dalam memilih tindakannya, dan kedua, bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Tuhan (determinisme).

Para filsuf Islam seperti Al-Farabi dan Ibn Sina meyakini bahwa meskipun Tuhan telah mengetahui segala sesuatu dan telah menentukan takdir-Nya, manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih tindakannya dalam kerangka takdir tersebut. Sebagaimana

yang dijelaskan oleh Al-Farabi dalam *Al-Madina al-Fadhila*, "Tuhan mengetahui segala sesuatu, namun manusia tetap diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, meskipun keputusan mereka sudah berada dalam pengetahuan-Nya"¹⁸³. Dalam pandangan ini, kebebasan manusia tidak bertentangan dengan takdir Tuhan, karena takdir bukanlah penetapan yang memaksa, tetapi lebih sebagai pengetahuan Tuhan yang meliputi segala kemungkinan.

Namun, pandangan yang lebih deterministik juga ada, terutama dalam pemikiran para teolog seperti Al-Ash'ari. Al-Ash'ari mengajarkan bahwa segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, sudah ditentukan oleh kehendak Tuhan sejak awal, dan manusia hanya berperan dalam melaksanakan takdir Tuhan. Al-Ash'ari menekankan bahwa "kehendak Tuhan adalah yang mutlak, dan segala tindakan manusia hanyalah manifestasi dari kehendak-Nya"¹⁸⁴. Dalam pandangan ini, kebebasan manusia dianggap terbatas oleh kehendak Tuhan, dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah merupakan bagian dari takdir-Nya yang sudah ditentukan sejak azali.

c. Masalah Hidup dan Mati serta Kehidupan Setelah Mati dalam Metafisika Islam

Dalam metafisika Islam, masalah hidup dan mati dipahami dalam konteks eskatologi, yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati dan takdir Tuhan. Hidup di dunia ini dipandang sebagai ujian atau perjalanan yang sementara, di mana setiap individu akan menghadapi proses kehidupan, kematian, dan kehidupan setelah

mati. Kematian bukanlah akhir dari eksistensi, melainkan suatu transisi dari dunia materi ke dunia spiritual. Pemikiran ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan bahwa kehidupan setelah mati adalah bagian dari takdir Tuhan yang tidak bisa dielakkan. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an, "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati" (QS. Al-Imran: 185), yang mengingatkan bahwa kematian adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh siapapun.

Menurut para filsuf Islam, kehidupan setelah mati adalah realitas yang transendental, di mana jiwa akan mendapatkan balasan atas perbuatan baik dan buruk yang dilakukan selama hidup di dunia. Ibn Sina, dalam *Kitab al-Shifa'*, menjelaskan bahwa "setelah kematian, jiwa akan kembali kepada Tuhan, dan mendapatkan balasan yang sesuai dengan amal perbuatannya"¹⁸⁵. Di dunia akhirat, jiwa akan menghadapi hari pembalasan, di mana segala perbuatan selama hidup di dunia akan diperhitungkan oleh Tuhan, dan setiap individu akan menerima ganjaran atau hukuman sesuai dengan amalannya. Konsep kehidupan setelah mati ini mencakup berbagai tahap, mulai dari kehidupan di alam barzakh (alam antara mati dan kebangkitan), kebangkitan tubuh pada hari kiamat, dan kehidupan kekal di surga atau neraka, sesuai dengan keputusan Tuhan.

Pemikiran metafisika Islam tentang manusia mengangkat berbagai masalah mendalam mengenai hubungan antara jiwa dan tubuh, kebebasan manusia dan takdir Tuhan, serta kehidupan setelah mati. Manusia dalam metafisika Islam dilihat sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi material dan spiritual, yang

memiliki kebebasan dalam memilih tindakannya meskipun tetap berada dalam kerangka takdir Tuhan yang Maha Mengetahui. Selain itu, kehidupan setelah mati menjadi bagian penting dari perjalanan manusia, di mana setiap individu akan mendapatkan balasan atas perbuatannya di dunia. Pemahaman ini menekankan bahwa kehidupan dunia ini adalah sementara, dan kehidupan yang kekal hanya dapat ditemukan setelah kematian, di mana Tuhan yang Maha Adil akan memberikan ganjaran atau hukuman sesuai dengan amal perbuatan setiap individu.

F. Akal, Wahyu, dan Realitas dalam Perspektif Filsafat Islam

Dalam tradisi filsafat Islam, akal dan wahyu dipandang sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan memiliki peran penting dalam memahami realitas. Kedua aspek ini memiliki fungsi yang berbeda, namun keduanya diperlukan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan eksistensi yang sesungguhnya. Pengetahuan rasional yang diperoleh melalui akal dan pengetahuan ilahiah yang diperoleh melalui wahyu, menurut pemikiran filsafat Islam, berkontribusi pada pemahaman tentang realitas metafisik, yang mencakup aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata.

a. Peran Akal dalam Memahami Realitas

Akal merupakan salah satu aspek fundamental dalam filsafat Islam, karena melalui akal manusia mampu memahami dan mengkaji fenomena alam serta membuat penilaian rasional mengenai kebenaran dan keadilan. Akal dianggap sebagai instrumen

yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk mencari pengetahuan dan memahami alam semesta. Dalam pemikiran Al-Farabi, akal adalah alat untuk memahami realitas yang dapat diobservasi dan dianalisis secara rasional. Ia menekankan bahwa "akal adalah pintu menuju kebijaksanaan dan kebenaran, yang memungkinkan manusia memahami hukum-hukum alam dan prinsip-prinsip etika yang mengatur kehidupan manusia"¹⁸⁶.

Namun, meskipun akal mampu memahami banyak hal, ada batasan-batasan tertentu dalam pengetahuan yang dapat dicapai oleh akal manusia. Akal memiliki kapasitas terbatas dalam menggali hakikat hakiki dari realitas yang lebih tinggi, seperti wujud Tuhan dan kehidupan setelah mati, yang merupakan domain dari pengetahuan ilahiah. Oleh karena itu, dalam pemikiran filsafat Islam, akal tidak dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, melainkan sebagai salah satu jalan untuk memahami sebagian dari realitas yang terbatas dalam dunia materi.

b. Fungsi Wahyu dalam Mengungkapkan Realitas Metafisik

Wahyu, di sisi lain, merupakan sumber pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih transendental. Wahyu adalah petunjuk langsung dari Tuhan kepada umat manusia, yang bertujuan untuk mengungkapkan realitas-realitas metafisik yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Dalam Al-Qur'an, wahyu dianggap sebagai wahana kebenaran yang membimbing umat manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, penciptaan, dan kehidupan setelah mati. Wahyu mengungkapkan hal-hal yang bersifat transenden dan melampaui keterbatasan akal manusia,

seperti sifat Tuhan yang Maha Esa, kehidupan setelah mati, dan hakikat alam semesta yang lebih dalam.

Menurut Ibn Sina, wahyu adalah "sumber pengetahuan yang lebih tinggi daripada akal manusia, karena wahyu mengungkapkan pengetahuan yang tidak mungkin dicapai oleh akal manusia melalui proses rasional"¹⁸⁷. Wahyu membuka dimensi yang lebih luas dari realitas, yang bersifat transendental dan melampaui batas-batas empiris dan rasional yang hanya dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia. Oleh karena itu, wahyu menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman tentang kebenaran yang lebih absolut, yang tidak dapat dikuasai oleh akal saja.

c. Hubungan antara Akal dan Wahyu dalam Memahami Kebenaran

Dalam perspektif filsafat Islam, akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Akal berfungsi untuk merenungkan dan menganalisis dunia fenomenal yang dapat dipahami melalui pengalaman inderawi, sementara wahyu memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Salah satu contoh hubungan ini dapat ditemukan dalam pandangan Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa "akal memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang terjangkau oleh indera dan pengalaman, sedangkan wahyu membuka pintu bagi pengetahuan yang bersifat transendental dan melampaui batas-batas dunia fisik" ¹⁸⁸. Al-Ghazali berpendapat bahwa wahyu mengungkapkan kebenaran yang tidak bisa diperoleh

melalui akal semata, dan kebenaran ini adalah kebenaran yang hakiki dan abadi.

Para filsuf Islam seperti Al-Razi dan Ibn Rushd juga menekankan pentingnya harmoni antara akal dan wahyu dalam memahami realitas. Al-Razi, dalam karyanya *Al-Matalib al-Aliya*, menyatakan bahwa "wahyu memberikan kebenaran yang lebih tinggi yang tidak dapat dipahami oleh akal tanpa bimbingan wahyu itu sendiri"¹⁸⁹. Ia berpendapat bahwa akal harus menerima wahyu sebagai sumber pengetahuan yang lebih tinggi untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik mengenai realitas yang melampaui batasan akal rasional.

Ibn Rushd, dalam *The Incoherence of the Incoherence*, juga berbicara tentang hubungan antara akal dan wahyu dengan menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling memperkuat. Ibn Rushd menganggap wahyu sebagai pengetahuan yang dapat diperoleh oleh umat manusia melalui ilham langsung dari Tuhan, sementara akal adalah cara manusia untuk memahami dan menerjemahkan wahyu dalam konteks duniawi. Dalam pandangannya, "kebenaran yang ditemukan melalui wahyu tidak bertentangan dengan kebenaran yang ditemukan melalui akal, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan"¹⁹⁰.

Akal dan wahyu dalam filsafat Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memahami kebenaran dan realitas. Akal berfungsi untuk memahami dunia empiris dan fenomenal, sedangkan wahyu membuka wawasan yang lebih dalam tentang aspek metafisik dan

transendental yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Meskipun keduanya memiliki fungsi yang berbeda, akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Filsafat Islam mengajarkan bahwa kebenaran yang hakiki hanya dapat diperoleh melalui pemahaman yang holistik, di mana akal dan wahyu bekerja sama untuk mengungkapkan realitas yang lebih tinggi dan lebih dalam.

G. Relasi antara Manusia dan Tuhan dalam Kerangka Metafisika Islam

Relasi antara manusia dan Tuhan dalam filsafat metafisika Islam mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai eksistensi, kehendak, dan tanggung jawab. Dalam pandangan Islam, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki kedudukan khusus di antara ciptaan Tuhan, yang dilengkapi dengan akal, kehendak bebas, dan kemampuan untuk memilih. Akan tetapi, kedudukan manusia sebagai makhluk yang diberi anugerah tersebut juga membawa tanggung jawab besar terhadap Tuhan. Tanggung jawab ini bukan hanya dalam hal pengabdian dan kepatuhan, tetapi juga dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Tuhan untuk memelihara, mengelola, dan mengatur dunia sesuai dengan petunjuk-Nya. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa manusia adalah *khalifah* (pemimpin atau pengelola) di muka bumi, yang memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan alam semesta serta berinteraksi dengan ciptaan Tuhan lainnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan moralitas. Dalam konteks ini, pemahaman akan tanggung jawab manusia sangat terkait dengan keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber dari

segala yang ada, dan segala yang dilakukan oleh manusia harus mencerminkan kehendak Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Adil.

a. Tanggung Jawab Manusia terhadap Penciptaan dan Ketentuan Tuhan

Tanggung jawab manusia terhadap penciptaan dan ketentuan Tuhan berakar pada ajaran dasar dalam Islam yang mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh Tuhan, yang terungkap dalam wahyu dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Tanggung jawab ini mengharuskan manusia untuk tidak hanya mentaati perintah-Nya, tetapi juga untuk menyadari bahwa segala peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka adalah bagian dari takdir Tuhan yang telah ditentukan, meskipun manusia memiliki kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Dalam *kitab al-Ihya'* karya Al-Ghazali, dikatakan bahwa setiap individu harus memahami bahwa segala yang terjadi di dunia ini, baik yang menyenangkan maupun yang menantang, adalah ujian dari Tuhan, dan sebagai khalifah, manusia wajib untuk menjalankan kewajiban moral dan spiritual sesuai dengan petunjuk Tuhan. Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa tidak ada ruang bagi kesombongan atau ketidakpedulian terhadap ketentuan Tuhan. Sebagaimana Al-Ghazali menulis, "Segala yang terjadi di dunia ini adalah takdir Tuhan, dan manusia harus menjalani takdir itu dengan kesadaran penuh atas peranannya sebagai khalifah-Nya di dunia ini"¹⁹¹.

b. Konsep Ikhtiar (Usaha) dan Tawakal (Penyerahan Diri kepada Tuhan)

Konsep *ikhtiar* (usaha) dan *tawakal* (penyerahan diri kepada Tuhan) dalam filsafat Islam menggambarkan hubungan dinamis antara kebebasan manusia dalam berusaha dan pengakuan akan ketentuan Tuhan yang lebih besar. Islam mengajarkan bahwa manusia tidak hanya memiliki kewajiban untuk berusaha keras dalam mencapai tujuan hidup, tetapi juga harus selalu menyerahkan hasil akhirnya kepada Tuhan dengan penuh keikhlasan dan tawakal. Konsep ini mengajarkan keseimbangan antara usaha aktif manusia dan ketenangan hati dalam menerima takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Dalam pemikiran filsafat Islam, khususnya yang diajarkan oleh Al-Ghazali, *ikhtiar* adalah aspek yang sangat penting, karena manusia diwajibkan untuk berusaha dengan sepenuh hati untuk mencapai kebaikan dan memenuhi tujuan hidup mereka. Namun, usaha tersebut harus disertai dengan *tawakal*, yaitu menyerahkan segala hasilnya kepada kehendak Tuhan, yang memiliki kebijaksanaan mutlak dalam mengatur segala sesuatu. Sebagaimana tertulis dalam *Ihya' Ulum al-Din*, "Manusia harus berusaha dengan sungguh-sungguh, namun dalam hati mereka harus menyadari bahwa segala hasilnya ada di tangan Tuhan, yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana"¹⁹².

c. Filsafat tentang Moralitas, Etika, dan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Filsafat moralitas dan etika dalam Islam sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam

kerangka metafisika Islam, moralitas bukan hanya tentang mengikuti aturan atau norma sosial, tetapi juga tentang mendekatkan diri kepada Tuhan melalui tindakan-tindakan yang mencerminkan kesucian, keadilan, dan kebaikan. Etika Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Tuhan dalam wahyu dan sunnah, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan Tuhan dibangun melalui tindakan-tindakan yang bersifat ibadah (pengabdian), yang mencakup kewajiban untuk beribadah, berdoa, dan bersyukur kepada Tuhan. Selain itu, moralitas dalam Islam juga mencakup kewajiban untuk berlaku adil terhadap sesama, menghindari kejahatan dan keburukan, serta berusaha untuk berbuat baik dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia dan menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan sebagai sumber moralitas dan etika, memerintahkan umat manusia untuk hidup dengan integritas dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat baik, dan memberi kepada kerabat" (QS. An-Nahl: 90), yang menunjukkan bahwa moralitas dan etika dalam Islam adalah jalan menuju perbaikan diri dan kedekatan dengan Tuhan.

Bagian III

MENUJU TRANSENDENSI DAN PENGALAMAN PUNCAK

A. Problematika Keberadaan Waktu dan Ruang dalam Filsafat Islam

Salah satu permasalahan utama dalam filsafat metafisika adalah masalah keberadaan waktu dan ruang, yang telah diperdebatkan oleh banyak filsuf, baik di dunia Barat maupun Islam. Pertanyaan utama yang muncul adalah: apakah waktu dan ruang itu nyata, ataukah hanya merupakan konsep yang diciptakan oleh pikiran manusia untuk memahami realitas yang lebih besar? Dalam tradisi filsafat Islam, diskusi tentang waktu dan ruang tidak hanya terkait dengan pemahaman fisik atau ilmiah, tetapi juga berkaitan dengan hakikat penciptaan, eksistensi, dan hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Oleh karena itu, waktu dan ruang sering kali dipandang sebagai unsur yang sangat mendalam dalam memahami eksistensi alam semesta ini. Dalam kerangka ini, ada pemahaman bahwa waktu dan ruang bisa menjadi konsep yang diciptakan oleh pikiran manusia untuk menggambarkan pergerakan dan perubahan yang terlihat dalam ciptaan Tuhan, atau bisa juga dipahami sebagai realitas yang melekat pada keberadaan alam semesta itu sendiri.

Dalam filsafat Islam, waktu dan ruang sering kali dihubungkan dengan konsep *kekalan* (azali) dan *perubahan* (hadath). Tuhan, sebagai Pencipta segala sesuatu, dipandang berada di luar ruang dan waktu yang terbatas, sehingga ruang dan waktu tidak berlaku bagi-Nya. Pemahaman ini membuka jalan bagi filsuf-filsuf Islam untuk mendalami sifat dan realitas waktu dan ruang dalam perspektif yang lebih luas, melibatkan pemikiran metafisik dan teologis tentang bagaimana manusia dan alam semesta terikat oleh hukum-hukum waktu dan ruang, tetapi Tuhan tidak terikat oleh keduanya. Hal ini memberikan nuansa mendalam pada pemahaman bahwa waktu dan ruang bukanlah entitas yang bersifat mandiri atau independen, melainkan konsep-konsep yang hadir sebagai bagian dari struktur ciptaan Tuhan yang lebih besar.

a. Apakah Waktu dan Ruang Itu Nyata atau Hanya Konsep yang Diciptakan oleh Pikiran Manusia?

Pertanyaan apakah waktu dan ruang itu nyata atau sekadar konsep yang diciptakan oleh pikiran manusia dapat ditemukan dalam banyak teks filsafat Islam, yang mencoba menjelaskan status realitas kedua unsur ini dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Dalam banyak pemikiran filsafat Barat, seperti yang diajukan oleh Immanuel Kant, ruang dan waktu dianggap sebagai bentuk intuisi atau cara pikir yang digunakan manusia untuk memahami pengalaman inderawi mereka. Namun, filsuf Islam lebih cenderung memandang waktu dan ruang sebagai realitas yang diciptakan oleh Tuhan sebagai bagian dari keteraturan alam semesta. Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa

pengertian manusia tentang waktu dan ruang terbatas, dan lebih bersifat relatif dalam pengamatannya. Misalnya, dalam ajaran al-Ghazali, waktu dipandang sebagai bagian dari sifat alam yang bersifat dinamis dan terbatas, yang ada hanya karena adanya pergerakan dan perubahan yang diciptakan oleh Tuhan. Dalam *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali menulis bahwa waktu dan ruang, meskipun merupakan pengalaman yang nyata bagi makhluk yang terikat pada ruang dan waktu, pada hakikatnya tidak memiliki eksistensi yang mandiri tanpa adanya ciptaan Tuhan yang menggerakkan dan mengaturnya. Sebagaimana ia ungkapkan, "Waktu dan ruang adalah ciptaan Tuhan yang bergantung pada kehendak-Nya, dan bukan entitas yang berdiri sendiri"¹⁹³

b. Pemahaman Ruang dan Waktu Menurut Para Filsuf Islam: Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali

Dalam pemikiran filsafat Islam, pemahaman mengenai ruang dan waktu dibahas secara mendalam oleh beberapa filsuf besar, seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam kerangka metafisika.

Al-Farabi, dalam karyanya *Al-Madina al-Fadhilah* (Kota Utama), memandang waktu dan ruang sebagai bagian dari keteraturan kosmos yang diciptakan oleh Tuhan. Al-Farabi percaya bahwa dunia ini adalah hasil dari tindakan Tuhan yang mutlak, dan bahwa waktu dan ruang adalah aspek yang tidak terpisahkan dari ciptaan-Nya yang harus dipahami dalam kerangka sistem kosmos yang lebih besar. Waktu, bagi al-Farabi, adalah sesuatu yang dihasilkan dari perubahan yang terjadi dalam alam semesta, sementara ruang

adalah tempat terjadinya pergerakan dan perubahan tersebut. Ia menegaskan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama (al-'Illah al-Awwal) yang tidak terikat pada waktu dan ruang, sementara alam semesta dan semua makhluknya terikat oleh hukum-hukum waktu dan ruang yang ditentukan oleh Tuhan.

Ibn Sina (Avicenna) memiliki pandangan yang lebih sistematis mengenai ruang dan waktu dalam kaitannya dengan ontologi dan kosmologi. Dalam *Kitab al-Shifa'*, Ibn Sina mengajukan pemahaman bahwa ruang dan waktu adalah aspek yang ada dalam ciptaan Tuhan. Waktu, bagi Ibn Sina, adalah ukuran perubahan atau pergerakan yang terjadi dalam objek-objek fisik, sementara ruang adalah tempat yang memungkinkan terjadinya pergerakan tersebut. Ibn Sina menekankan bahwa waktu dan ruang bersifat relatif, yang berarti bahwa waktu dan ruang dapat dipahami sebagai fenomena yang ada karena adanya perubahan dalam alam semesta, dan keduanya bergantung pada ciptaan Tuhan. Namun, bagi Tuhan, yang berada di luar dimensi ini, waktu dan ruang tidak berlaku. Ia menyatakan, "Tuhan adalah Zat yang tidak terikat oleh waktu dan ruang, tetapi dunia ini terstruktur dalam kerangka waktu dan ruang sebagai bagian dari ciptaan-Nya"¹⁹⁴.

Al-Ghazali, dalam *Tahafut al-Falasifah*, mengkritisi pandangan filsuf-filsuf sebelumnya yang cenderung menganggap waktu dan ruang sebagai sesuatu yang mandiri. Al-Ghazali berpendapat bahwa ruang dan waktu, meskipun tampak nyata bagi manusia, sejatinya adalah ciptaan Tuhan yang memiliki ketergantungan pada kehendak-Nya. Ia berpendapat bahwa waktu dan ruang tidak dapat

dipahami sebagai realitas yang independen, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari struktur alam semesta yang diatur dan diciptakan oleh Tuhan. Waktu adalah ukuran pergerakan dan perubahan dalam ciptaan, tetapi tidak memiliki eksistensi yang mandiri di luar kehendak Tuhan. Sebagaimana ia tulis dalam *Tahafut al-Falasifah*, "Waktu dan ruang adalah fenomena yang hanya ada karena adanya pergerakan dan perubahan dalam ciptaan Tuhan, dan keduanya tidak ada secara independen"¹⁹⁵.

Waktu dan ruang, meskipun tampak nyata dan relevan bagi makhluk yang terikat padanya, pada hakikatnya adalah aspek dari keteraturan alam semesta yang diatur oleh Tuhan. Pemikiran filsuf Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memberikan penjelasan yang kaya tentang bagaimana waktu dan ruang berfungsi dalam struktur kosmos, serta bagaimana pemahaman manusia tentang kedua konsep ini bersifat terbatas dan relatif, bergantung pada kehendak Tuhan yang mutlak.

B. Metodologi dalam Filsafat Metafisika Islam

Metodologi dalam filsafat metafisika Islam dapat dikatakan memiliki pendekatan yang khas, yang menggabungkan penggunaan akal (rasio) dengan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk memahami hakikat realitas melalui dua dimensi yang berbeda namun saling mendukung, yaitu dimensi rasionalitas filosofis dan dimensi spiritual yang bersumber dari ajaran agama. Metode ini tidak hanya mengandalkan spekulasi filosofis atau pemikiran abstrak semata, tetapi juga memperhitungkan petunjuk-petunjuk yang

diberikan oleh wahyu, terutama dalam aspek-aspek metafisika yang berkaitan dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Pengamatan rasional dan pembuktian logis memainkan peran penting dalam metodologi filsafat metafisika Islam. Para filsuf Muslim, seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Ibn Rushd (Averroes), mengadopsi banyak prinsip dari tradisi filsafat Yunani, khususnya dari ajaran Aristoteles, untuk membangun sistem metafisika yang dapat menjelaskan realitas secara rasional. Mereka menggunakan argumen-argumen logis untuk membuktikan kebenaran prinsip-prinsip metafisik yang berkaitan dengan asal mula segala sesuatu, yaitu Tuhan sebagai penyebab pertama, serta hubungan antara wujud material dan wujud immaterial. Sebagai contoh, Ibn Sina dalam karyanya *Kitab al-Shifa* mengemukakan argumen mengenai eksistensi Tuhan yang didasarkan pada prinsip sebab-akibat, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada memerlukan penyebab, dan oleh karena itu, harus ada penyebab pertama yang tidak disebabkan oleh apapun, yaitu Tuhan. Dalam hal ini, akal digunakan untuk menalar bahwa Tuhan sebagai penyebab pertama adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal oleh logika.

Namun, filsafat metafisika Islam tidak hanya berfokus pada pendekatan rasional semata. Ada pula metode tafsir dan ijtihad yang menjadi bagian integral dari pemikiran metafisika Islam. Tafsir, sebagai metode penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadis, memiliki peran penting dalam menggali makna-makna metafisik yang terkandung dalam teks-teks agama. Metode tafsir ini berusaha untuk memahami wahyu dalam konteks yang lebih dalam, terutama

yang berkaitan dengan isu-isu metafisik seperti sifat Tuhan, ciptaan-Nya, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tafsir juga mempertimbangkan bahasa, konteks historis, dan makna ganda dari ayat-ayat yang bersifat simbolik atau metaforis. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang "wajah Tuhan" atau "tangan Tuhan" sering kali diinterpretasikan secara simbolik, bukan secara harfiah, untuk menghindari pemahaman yang dapat mengarah pada konsep antropomorfisme yang bertentangan dengan ajaran tauhid.

Selain itu, *ijtihad*, yang berarti upaya intelektual untuk memberi pendapat atau fatwa berdasarkan penafsiran terhadap sumber-sumber agama, juga memainkan peran kunci dalam metodologi metafisika Islam. *Ijtihad* memberi ruang bagi para ulama dan filsuf untuk mengembangkan konsep-konsep metafisik baru yang tidak secara eksplisit tercantum dalam wahyu, tetapi tetap berada dalam kerangka prinsip-prinsip agama. Metode *ijtihad* ini memungkinkan pemikiran metafisika Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan pemikiran dan pengetahuan baru yang dihadapi oleh masyarakat Islam, terutama ketika berhadapan dengan tantangan intelektual atau kemajuan ilmu pengetahuan.

Salah satu faktor penting dalam perkembangan metodologi filsafat metafisika Islam adalah pengaruh tradisi filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles, yang diterima oleh para filsuf Muslim. Filsuf-filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Sina mengambil banyak gagasan dari Aristoteles, terutama konsep-konsep mengenai substansi, sebab-akibat, dan prinsip-prinsip kosmologi. Meskipun begitu, mereka tetap menyesuaikan pemikiran tersebut dengan

ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Al-Farabi, misalnya, mengembangkan konsep tentang "kemungkinan wujud" dan "wujud wajib" untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Ibn Sina, dalam karya terkenalnya *Kitab al-Shifa*, menyusun sistem metafisika yang menggabungkan konsep Aristotelian tentang sebab pertama dengan ajaran Islam tentang Tuhan sebagai penyebab yang tidak disebabkan. Ibn Rushd (Averroes) juga mengembangkan lebih lanjut pemikiran ini dengan mencoba menyelaraskan rasionalitas Aristotelian dengan ajaran-ajaran Islam, berusaha untuk membuktikan bahwa akal manusia dapat memahami hakikat Tuhan melalui argumen rasional, namun wahyu tetap menjadi sumber utama dalam memahami aspek-aspek yang lebih transenden dari eksistensi.

Filsafat metafisika Islam, dengan demikian, merupakan suatu tradisi intelektual yang menggabungkan metode rasional dan spiritual untuk memahami hakikat realitas. Filsuf-filsuf Islam tidak hanya berpegang pada argumen filosofis semata, tetapi juga memperhitungkan wahyu sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai asal mula dan hakikat segala sesuatu.

a. Metode Filsafat dalam Menjelaskan Metafisika: Pengamatan Rasional dan Pembuktian Logis

Dalam filsafat metafisika Islam, metode yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami konsep-konsep fundamental seperti Tuhan, wujud, dan alam semesta adalah pengamatan rasional dan pembuktian logis. Pendekatan rasional ini berakar pada keyakinan

bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran metafisik yang lebih tinggi, yang dapat dipahami melalui deduksi logis. Pemikiran ini dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, yang mengembangkan logika formal dan menyarankan bahwa realitas dapat dijelaskan dengan menggunakan prinsip-prinsip logis yang konsisten. Para filsuf Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali sangat bergantung pada metode rasional ini untuk membuktikan eksistensi Tuhan, menjelaskan hubungan antara sebab dan akibat, serta membahas hakikat wujud dan perubahan.

Sebagai contoh, Ibn Sina dalam *Kitab al-Shifa'* menggunakan argumen rasional untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Ia mengajukan argumen ontologis dengan menggunakan konsep sebab pertama (al-'Illah al-Awwal), yang menunjukkan bahwa segala yang ada di alam semesta ini harus memiliki penyebab, dan bahwa penyebab pertama ini adalah Tuhan yang tidak bergantung pada apapun dan yang keberadaannya merupakan keharusan logis¹⁹⁶. Dalam hal ini, Ibn Sina menegaskan bahwa rasio manusia dapat membuktikan adanya Tuhan sebagai sebab yang tidak terhingga, yang mengatur dan menciptakan seluruh alam semesta.

b. Pendekatan Tafsir dan Ijtihad dalam Mengkaji Masalah-Masalah Metafisika menurut Ajaran Islam

Dalam tradisi Islam, selain metode rasional yang digunakan oleh filsuf, pendekatan tafsir (penafsiran teks suci) dan ijtihad (usaha pemahaman dan penafsiran hukum Islam) memainkan peran penting dalam mengkaji dan memahami masalah-masalah

metafisika. Tafsir adalah metode untuk memahami makna yang terkandung dalam teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan untuk mengungkap pesan-pesan Tuhan yang tersembunyi di balik teks-teks tersebut. Dalam banyak hal, tafsir digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep metafisik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti sifat-sifat Tuhan, penciptaan alam, dan eksistensi manusia, dengan pengertian filosofis yang lebih sistematis.

Sementara itu, ijtihad merupakan usaha intelektual dalam menginterpretasikan ajaran Islam, yang dilakukan oleh ulama dan cendekiawan Muslim untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an atau Hadis. Dalam konteks metafisika, ijtihad memungkinkan para filsuf dan teolog Muslim untuk merumuskan pandangan mereka mengenai hakikat wujud, hubungan antara Tuhan dan alam semesta, serta esensi manusia, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang terdapat dalam wahyu. Al-Ghazali, misalnya, menggunakan metode tafsir dan ijtihad untuk memahami masalah-masalah metafisika, seperti perdebatan tentang kekuasaan Tuhan dalam mengatur alam semesta dan hubungan antara akal dan wahyu dalam memahami kebenaran metafisik¹⁹⁷. Dengan metode ini, para filsuf Islam berusaha untuk mengintegrasikan wawasan rasional dengan wahyu, sehingga tercapai pemahaman yang lebih holistik dan sesuai dengan ajaran agama.

c. Pengaruh Filsafat Yunani (Seperti Aristoteles) terhadap Perkembangan Metafisika dalam Islam

Pengaruh filsafat Yunani, terutama pemikiran Aristoteles, sangat besar dalam perkembangan filsafat metafisika Islam. Aristoteles, dengan teori-teori metafisikanya yang sistematis, menjadi referensi utama bagi para filsuf Muslim dalam menyusun kerangka berpikir tentang wujud, sebab-akibat, dan eksistensi. Filsuf-filsuf Islam seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd (Averroes) mengadopsi dan mengembangkan pemikiran Aristotelian, namun mereka juga menyesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Misalnya, al-Farabi mengadaptasi teori-teori logika Aristoteles dan menerapkannya dalam upaya memahami hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia. Al-Farabi menggunakan argumen rasional untuk membuktikan bahwa alam semesta ini diatur oleh Tuhan yang Maha Kuasa, yang merupakan penyebab pertama yang menyebabkan segala perubahan di dunia ini¹⁹⁸.

Ibn Sina, yang banyak terpengaruh oleh logika dan metafisika Aristoteles, mengembangkan argumen kosmologis yang bertujuan untuk membuktikan eksistensi Tuhan melalui penalaran rasional tentang sebab pertama dan sebab akibat. Ia mengadaptasi prinsip-prinsip metafisika Aristoteles, seperti konsep substansi dan aksiden, untuk membangun argumen filosofisnya tentang Tuhan dan penciptaan alam semesta. Dalam *Kitab al-Shifa'*, Ibn Sina mengemukakan bahwa Tuhan adalah zat yang tidak memerlukan sebab, dan bahwa segala sesuatu di alam ini terikat oleh hukum sebab-akibat yang merupakan ciptaan Tuhan¹⁹⁹.

Namun, meskipun ada pengaruh besar dari filsafat Yunani, para filsuf Islam tetap berusaha menjaga kesetiaan mereka terhadap prinsip-prinsip Islam, dan mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran wahyu. Mereka tidak sekadar menerima filsafat Yunani, tetapi menyesuaikannya dengan ajaran-ajaran agama untuk membangun sistem metafisika yang sesuai dengan pandangan Islam tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Metodologi dalam filsafat metafisika Islam menggabungkan pendekatan rasional dan pembuktian logis dengan tafsir dan ijtihad, yang memungkinkan para filsuf untuk menjelaskan konsep-konsep fundamental tentang Tuhan dan alam semesta dengan cara yang koheren dan sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama ajaran Aristoteles, filsuf Islam berhasil mengembangkan pemikiran metafisika yang unik dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Melalui pendekatan-pendekatan ini, filsafat metafisika Islam terus berusaha untuk menjelaskan realitas yang lebih dalam, baik melalui akal maupun wahyu, dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh tentang eksistensi dan asal mula segala sesuatu.

C. Transformasi Spiritual dan Realisasi Diri

Menuju transendensi dan pengalaman puncak adalah konsep yang menggambarkan pencarian makna lebih dalam dalam kehidupan manusia, yang melibatkan proses spiritual dan psikologis untuk melampaui keterbatasan-keterbatasan duniawi. Transendensi, dalam pengertian filosofis dan spiritual, merujuk pada keadaan atau pengalaman yang melampaui dimensi fisik atau

material dari kehidupan, dan mengarah pada kesadaran yang lebih tinggi serta pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi. Dalam konteks ini, seseorang yang mengalami transendensi tidak lagi terikat pada ego atau dunia fisik, melainkan menyentuh dimensi yang lebih dalam dari realitas, di mana pengalaman spiritual atau mistik dapat terjadi. Proses menuju transendensi ini sering kali melibatkan introspeksi yang mendalam, meditasi, dan pemahaman filosofis yang dapat membawa seseorang kepada pencerahan.

Salah satu cara untuk memahami pencapaian transendensi adalah melalui konsep *pengalaman puncak* (peak experience), yang dipopulerkan oleh Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan manusia. Pengalaman puncak merujuk pada momen-momen luar biasa dalam kehidupan seseorang, di mana mereka merasakan kedamaian, kebahagiaan, dan pemahaman yang mendalam tentang diri dan dunia sekitarnya. Pada titik ini, individu merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri, baik itu alam semesta, masyarakat, atau bahkan Tuhan. Pengalaman ini sering kali bersifat transformatif, memberikan wawasan yang mendalam tentang makna hidup dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Dalam pandangan Maslow, pengalaman puncak ini adalah bagian dari aktualisasi diri, yang merupakan tujuan tertinggi dalam perkembangan manusia.

Transendensi dan pengalaman puncak sering kali berjalan beriringan, karena keduanya melibatkan pencarian dan pencapaian suatu keadaan kesadaran yang lebih tinggi. Proses ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga dapat memperkaya hubungan sosial

dan kontribusi terhadap masyarakat. Pengalaman-pengalaman yang membawa individu menuju transendensi seringkali muncul dalam situasi-situasi di luar rutinitas sehari-hari, seperti dalam pengalaman alam, seni, atau hubungan yang sangat mendalam. Dalam banyak tradisi spiritual, perjalanan menuju transendensi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, kebijaksanaan, dan kesederhanaan hidup yang dapat memperkaya pengalaman puncak tersebut.

Dalam praktiknya, menuju transendensi dan pengalaman puncak memerlukan kedisiplinan batin yang tinggi, di mana individu berusaha untuk mengatasi keterikatan pada dunia material dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat diri dan realitas. Hal ini bisa ditempuh melalui berbagai metode seperti meditasi, refleksi diri, atau praktik spiritual tertentu yang memungkinkan individu untuk mengakses dimensi kesadaran yang lebih tinggi. Lebih jauh lagi, pencapaian transendensi tidak hanya melibatkan individu secara pribadi, tetapi juga dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih damai, sejahtera, dan saling mendukung. Dengan demikian, transendensi dan pengalaman puncak merupakan proses dinamis yang melibatkan transformasi diri secara holistik, yang mempengaruhi tidak hanya individu, tetapi juga hubungan sosial dan pengembangan kemanusiaan secara keseluruhan.

Dengan kata lain, menuju transendensi dan pengalaman puncak adalah suatu perjalanan yang mengajak individu untuk keluar dari keterbatasan duniawi dan memasuki ruang pemahaman yang lebih

luas dan lebih dalam. Proses ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih besar tentang hakikat kehidupan dan eksistensi, serta mengarah pada kedamaian batin dan kebahagiaan yang mendalam. Hal ini juga menjadi landasan penting bagi pengembangan kesadaran kolektif yang lebih besar, di mana setiap individu, dengan mencapai transendensi, dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan sejahtera.

a. Metafisika dan Transendensi Manusia

Di era modern ini, pendidikan tidak lagi semata-mata hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi lebih pada upaya untuk mentransformasikan diri individu. Pendidikan yang berorientasi pada transformasi diri ini, sejalan dengan visi metafisik yang dapat ditemukan dalam berbagai lembaga pendidikan di seluruh dunia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga diajak untuk mengalami perubahan internal yang mendalam, yang berkaitan dengan pemahaman tentang keberadaan diri, dunia, dan tujuan hidup itu sendiri. Dalam konteks ini, pendidikan metafisik memiliki peran yang sangat penting karena membantu manusia untuk memahami posisinya dalam tatanan eksistensi yang lebih luas dan mengarahkannya menuju kesadaran yang lebih tinggi²⁰⁰.

Konsep metafisika berfungsi sebagai panduan untuk menjelajahi hakikat dasar dari segala sesuatu, termasuk Tuhan, manusia, alam, dan semesta. Melalui refleksi metafisik, manusia diberi kesempatan untuk mempertanyakan dan merenungkan fenomena dunia yang tampak, serta menggali dimensi-dimensi yang lebih mendalam dan

tidak dapat dipahami secara langsung melalui indra manusia. Di tengah kemajuan pesat teknologi yang semakin mendominasi kehidupan manusia, pemikiran metafisik menjadi lebih relevan karena memberikan ruang bagi refleksi kritis terhadap apa yang sebenarnya membentuk kenyataan kita. Teknologi, meskipun memberikan kemudahan dalam banyak aspek kehidupan, sering kali membatasi ruang bagi pemahaman yang lebih holistik dan reflektif terhadap dunia dan eksistensi kita. Oleh karena itu, kesadaran metafisik yang mendalam dapat membantu manusia untuk berpikir lebih reflektif dan menghadapi tantangan dunia modern dengan wawasan yang lebih luas²⁰¹.

Pada level yang lebih tinggi, tujuan dari metafisika adalah untuk tidak hanya memahami apa yang berada di luar pengalaman inderawi kita, tetapi juga untuk menyadari bahwa pemahaman yang mendalam tentang dunia sudah ada dalam diri kita sendiri. Sebagai bagian dari usaha ini, manusia dihadapkan pada kewajiban moral untuk berperan sebagai mitra dalam penciptaan bersama Tuhan, yang menuntut kesadaran dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai tanggung jawab kita dalam kehidupan. Kontribusi filosofis dari metafisika dalam dunia akademik dapat berfungsi sebagai katalisator untuk menciptakan perubahan yang lebih konstruktif di dunia nyata. Dalam hal ini, metafisika tidak hanya menjadi sebuah disiplin yang mengarah pada pemahaman abstrak, tetapi juga memberi dampak praktis yang dapat membawa dunia menuju perbaikan dan kesejahteraan²⁰².

Di dalam konteks ini, konsep transendensi menjadi sangat penting. Transendensi tidak hanya berfokus pada melampaui batas-batas dunia material, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan manusia untuk menyadari dan mengatasi keterbatasan-keterbatasan eksistensial mereka. Sebagai contoh, tindakan sederhana yang didorong oleh kesadaran metafisik dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi kehidupan sosial dan dunia sekitar kita. Transendensi dalam pandangan metafisik mengajak individu untuk melihat kehidupan sebagai sebuah perjalanan menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang hakikat diri, Tuhan, dan alam semesta. Melalui pemahaman transendensi ini, manusia dapat menyadari bahwa mereka adalah bagian dari tatanan yang lebih besar dan bahwa eksistensi mereka memiliki tujuan yang lebih tinggi²⁰³.

Lebih jauh lagi, transendensi dalam konteks ini mengarah pada pemahaman yang melampaui batas-batas fisik dan material. Ini mengajak manusia untuk menyadari bahwa hidup tidak hanya berfokus pada pencapaian material atau kesenangan sesaat, tetapi juga pada pencapaian pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih mendalam. Oleh karena itu, konsep transendensi dalam metafisika bukanlah sesuatu yang hanya berkaitan dengan dimensi spiritual, tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bagaimana individu berinteraksi dengan dunia dan makhluk lain di sekitar mereka. Pemahaman ini, apabila diterapkan dalam kehidupan nyata, dapat menciptakan dunia yang lebih baik, di mana manusia tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga

memahami peran mereka sebagai bagian dari tatanan alam semesta yang lebih besar²⁰⁴.

Refleksi metafisik dan pemahaman tentang transendensi, manusia dapat lebih memahami hakikat diri mereka, melampaui keterbatasan-keterbatasan eksistensial mereka, dan akhirnya mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dunia ini. Proses ini bukan hanya tentang pencarian spiritual yang mendalam, tetapi juga tentang bagaimana manusia dapat berkontribusi untuk menciptakan perubahan positif di dunia. Pemikiran metafisik ini mendorong kita untuk hidup dengan kesadaran yang lebih tinggi, menyadari kewajiban moral kita sebagai pencipta bersama, dan bekerja untuk mencapai tujuan yang lebih besar yang melampaui kepentingan pribadi dan duniawi semata²⁰⁵.

Selain itu, metafisika sangat terkait dengan transendensi manusia. Manusia adalah makhluk transenden. Teori pengetahuan Kant mendefinisikan transendensi sebagai sesuatu yang melampaui batas pengalaman dan karenanya tidak dapat diketahui. Artinya, setiap individu mampu memahami apa yang berada di luar batasan pengetahuan mereka melalui rasionalitas mereka²⁰⁶. Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah makhluk rasional. Teori ini menyatakan bahwa manusia mampu memecahkan masalah mereka sendiri, tidak peduli bagaimana mereka menghadapinya. Selain itu, transendensi juga dikenal sebagai keadaan mengungguli, melampaui, atau melampaui batas yang biasa. Jika dipahami secara subjektif, transendensi berarti kebesaran, keunggulan, superioritas, supremasi, kekuasaan, dan keagungan. Transendensi juga berarti

kapasitas untuk merangkul keterbatasan manusia. Setiap orang memiliki kelemahan mereka sendiri dalam hidup. Artinya, setiap makhluk terbatas, tetapi studi metafisika akan membantu kita mengatasi keterbatasan kita. Kehidupan yang bermakna harus berada dalam konteks metafisik. Itu memerlukan refleksi diri dan realisasi diri. Seperti yang dinyatakan Socrates, “Hidup yang tidak diteliti tidak layak dijalani”.²⁰⁷

Proposisi yang ditanamkan oleh salah satu filsuf terbesar ini menegaskan tantangan dalam menjalani hidup yang bermakna. Menjalani hidup yang baik menganut kesadaran manusia yang menjangkau objek nyata dari pengalaman kita. Transendensi adalah keterbukaan terhadap tantangan dan peluang baru yang dihadapi individu. Dalam situasi saat ini, kehidupan dipenuhi dengan banyak penemuan dan teknologi seperti penciptaan gadget seperti ponsel, komputer, dan penelitian ilmiah. Di sini, kehidupan terganggu dengan banyak intervensi. Hakikat kehidupan menjadi jenuh dan kehilangan berbagai peluang. Dalam hal ini, kehidupan manusia dikendalikan dan diperumit. Abad ke-21 menganut pengenalan manusia untuk kehidupan yang lebih baik. Mesin melengkapi manusia dengan pengetahuan serbaguna yang menghasilkan keterampilan dan bakat yang baik sebagai ekspresi transendensi transformatif. Namun demikian, pengetahuan manusia diperlukan untuk melengkapi kemajuan teknologi yang dapat menghasilkan kehidupan yang lebih baik.

b. Manusia adalah Makhluk Transendental dalam Konteks Metafisika

Manusia adalah makhluk transendental, sebuah entitas yang memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai perasaan seperti rasa takut, kecemasan, gelisah, dan stres. Dalam konteks ini, proses menjadi "ada" adalah inti dari metafisika itu sendiri. Kehidupan manusia, dengan segala dinamika dan kompleksitasnya, merupakan suatu proses integral yang berputar di sekitar cakrawala metafisika, yang mendasari pemahaman kita tentang eksistensi. Proses ini dapat dipahami melalui konsep **transendensi transformatif**, yang merujuk pada perubahan mendalam yang terjadi baik secara vertikal maupun horizontal. Transendensi vertikal berhubungan dengan pengembangan holistik individu, di mana terjadi realisasi dan penerimaan terhadap totalitas keberadaan, serta penghubungannya dengan makhluk tertinggi, seperti Tuhan. Di sisi lain, transendensi horizontal mencakup hubungan sosial antar individu. Pengakuan terhadap orang lain merupakan aspek penting yang membuat manusia merasa utuh dan lengkap. Dalam hal ini, tujuan transendensi tidak hanya terbatas pada individu tetapi juga perlu diperluas dalam konteks masyarakat atau komunitas, di mana hubungan antar individu saling berkontribusi pada proses perubahan transformatif.²⁰⁸

Transendensi transformatif tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga mencakup semangat komunal yang merangkul nilai-nilai persatuan. Proses perubahan tidak hanya terjadi pada diri sendiri, tetapi juga dalam interaksi dengan orang

lain. Konsep ini sejalan dengan pandangan Martin Buber yang menekankan bahwa dalam hubungan Aku-Engkau, orang lain merupakan bagian integral yang melengkapi diri kita. Transendensi transformatif, oleh karena itu, menyiratkan suatu kepedulian terhadap orang lain, di mana keberadaan kita sebagai individu diakui dan diperkuat dalam hubungan sosial. Pandangan ini diperkuat lebih jauh oleh Desmond yang menyatakan bahwa pertanyaan tentang keberadaan adalah pertanyaan tentang hubungan. Baginya, metafisika bukan hanya sekadar filsafat tentang individu, melainkan juga filsafat kebersamaan dalam konteks dialog yang mempererat kesatuan antar manusia.²⁰⁹

Melalui dialog ini, metafisika tidak hanya menjadi alat untuk memahami hakikat dunia, tetapi juga untuk mempromosikan kesatuan dan kebersamaan dalam masyarakat. Penyatuan keberadaan dalam dialog metafisik ini bertujuan untuk membangun komunitas yang lebih harmonis dan saling mendukung. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, penting bagi umat manusia untuk mengingat bahwa transformasi individu yang sejati tidak bisa terlepas dari pengaruh dan kontribusi orang lain. Dialog antar individu dalam kerangka metafisika mengarahkan kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi kita sebagai bagian dari seluruh komunitas umat manusia, serta membuka jalan untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

c. Manusia dan Posisi Sosial dalam Konteks Metafisika

Manusia bukanlah entitas yang terisolasi; ia selalu berada dalam posisi sosial dan terhubung dengan komunitas keberadaan.

Pemikiran metafisik muncul dari komunitas ini, di mana eksistensi individu berinteraksi dengan keberadaan lainnya. Immanuel Kant, dalam filsafatnya, berpendapat bahwa kita tidak dapat mengetahui keberadaan secara langsung, melainkan hanya dapat memahami keberadaan sebagaimana tampak bagi kita melalui indera kita. Dengan kata lain, pemahaman manusia tentang dunia ini dibatasi oleh persepsi dan kategori-kategori pikiran yang ada dalam diri kita, yang membentuk cara kita melihat dunia.

Di sisi lain, pemikiran Heidegger memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang keberadaan manusia. Heidegger berpendapat bahwa manusia tidak hanya telah melupakan makna keberadaan, tetapi juga telah kehilangan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan mendasar tentang makna keberadaan itu sendiri. Dalam pandangannya, manusia tidak hanya hidup dalam dunia, tetapi ia juga berada dalam "keberadaan" yang lebih luas, yang melibatkan hubungan yang mendalam dengan alam dan makhluk lain. Keberadaan bukan hanya sesuatu yang ada di luar diri kita, melainkan sesuatu yang mendefinisikan siapa kita dan apa arti kita bagi orang lain. Dengan demikian, keberadaan itu sendiri adalah apa yang menjadikan kita penting dan berarti dalam konteks sosial dan eksistensial.

Metafisika, dengan demikian, harus diperbarui agar dapat tumbuh dan menciptakan perubahan yang mendalam dalam kehidupan kita. Sebagai suatu disiplin, metafisika seharusnya tidak hanya menjadi teori yang terisolasi dalam ruang akademik, tetapi harus berfungsi sebagai instrumen untuk menyelesaikan konflik-

konflik dalam dunia nyata—baik itu dalam keluarga, gereja, komunitas, maupun dalam hubungan antarbangsa. Metafisika harus memberikan solusi untuk hal-hal yang tidak kita ketahui dan membantu kita lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan kedamaian dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, konsep transendensi menjadi sangat relevan. Transendensi tidak hanya terbatas pada pengertian filosofis mengenai melampaui batasan eksistensial kita, tetapi juga dipahami dalam kapasitasnya untuk menciptakan makna baru yang relevan dengan tantangan zaman ini. Salah satu penerapan praktis dari transendensi adalah dalam upaya membangun kesadaran sosial yang lebih tinggi, terutama dalam hal peningkatan kesadaran lingkungan. Setiap individu harus didorong untuk bertindak secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup mereka. Tanggung jawab ekologis ini memerlukan rasa hormat dan perhatian yang mendalam terhadap alam, serta kesadaran akan keterkaitan antara manusia dan lingkungan.

Paus Fransiskus dalam surat ensikliknya *Laudato Si'* menegaskan bahwa segala sesuatu—baik yang manusiawi maupun non-manusia—terhubung satu sama lain dalam jalinan hubungan yang kompleks. Paus mengajak kita untuk melihat alam bukan sebagai sesuatu yang terpisah dari manusia, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan kita. Dengan demikian, keberlanjutan dan kesejahteraan alam menjadi tanggung jawab bersama kita sebagai manusia. Paus juga menyoroti bahwa kegagalan manusia untuk mengenali hubungan yang dalam antara dirinya dan alam telah

menyebabkan kerusakan ekologis yang serius. Untuk itu, umat manusia perlu meluangkan waktu untuk menghidupkan kembali kehidupan alam yang telah terisolasi dan terabaikan selama bertahun-tahun.²¹⁰

Metafisika berusaha mengambil kembali apa yang telah dilupakan dalam sejarah manusia, termasuk pemahaman yang lebih dalam mengenai hukum alam. Hukum-hukum alam harus dipatuhi dengan serius, bukan hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga untuk memperpanjang umur dan kelangsungan alam. Konsep *ekologi integral* yang diperkenalkan oleh Paus Fransiskus mengusulkan suatu perspektif holistik terhadap realitas, di mana kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan alam. Kematian alam, dalam pandangan ini, merupakan pengingat bahwa setiap kematian dalam alam semesta, termasuk kerusakan ekologis, merupakan refleksi dari kematian yang lebih besar—yakni kematian eksistensial yang dapat mempengaruhi seluruh kehidupan di bumi.

d. Perubahan dalam Pikiran dan Kesadaran Menuju Kebijakan Sehati

Perubahan dalam pikiran dan kesadaran menuju kebijakan sehati melibatkan transformasi mendalam dalam cara seseorang memahami dirinya, dunia, dan hubungan mereka dengan kekuatan yang lebih besar atau Tuhan. Perjalanan ini bukan hanya perubahan intelektual, tetapi juga sebuah transisi spiritual yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, mulai dari pola pikir, sikap, hingga tindakan.

Dalam filsafat dan spiritualitas, perubahan ini sering kali dimulai dengan pengakuan bahwa pengetahuan dan pemahaman manusia terbatas oleh ego dan persepsi duniawi. Kebijaksanaan sejati, yang dikenal dalam berbagai tradisi sebagai *hakikat* atau *wisdom*, terletak di luar batasan-batasan ini. Sebagai contoh, dalam tasawuf, kebijaksanaan sejati adalah hasil dari pengalaman mistik yang membawa individu pada pemahaman akan ketunggalan Tuhan (*wahdat al-wujud*). Ini berarti bahwa segala sesuatu, termasuk diri kita sendiri, adalah manifestasi dari Tuhan, dan dengan menyadari hal ini, kita bisa melampaui keterikatan pada duniawi dan ego untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.

Di sisi lain, dalam filsafat Barat, perubahan menuju kebijaksanaan sejati sering dijelaskan dalam konteks pencerahan diri atau pencapaian aktualisasi diri. Abraham Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan menyatakan bahwa ketika individu memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis mereka, mereka dapat mencapai tingkat tertinggi dalam hierarki, yaitu aktualisasi diri. Pada tingkat ini, individu tidak hanya mencapai potensi penuh mereka, tetapi juga mampu merasakan keterhubungan dengan tujuan hidup yang lebih besar dan makna yang lebih dalam.

Mencapai kesadaran yang lebih tinggi adalah proses yang penuh tantangan, karena sering kali melibatkan pergeseran paradigma besar dalam cara kita melihat dunia dan diri kita sendiri. Dalam tradisi spiritual seperti tasawuf, ini melibatkan penyucian hati dan pengosongan ego, yang diistilahkan dengan *fana'* (lenyapnya ego) dan *baqa'* (kehidupan kekal dalam Tuhan). Kesadaran yang lebih

tinggi ini menuntut individu untuk melepaskan keterikatan pada dunia fisik dan ego, yang dapat menjadi sangat sulit karena kebiasaan dan pola pikir yang sudah terbentuk sejak lama.

Tantangan pertama dalam mencapai kesadaran yang lebih tinggi adalah kemampuan untuk mengenali keterbatasan ego dan ketidaktahuan yang kita miliki. Proses ini sering kali dimulai dengan refleksi diri yang mendalam dan meditasi untuk menyadari ketidakseimbangan yang ada dalam kehidupan kita. Dalam tasawuf, praktik seperti zikir (pengingat Tuhan) dan doa berfungsi untuk menenangkan pikiran dan membuka hati, memungkinkan seseorang untuk merasakan keterhubungan dengan Tuhan yang lebih dalam.

Di sisi lain, dalam psikologi dan filosofi Barat, proses menuju kesadaran yang lebih tinggi sering kali melibatkan pengembangan kemampuan kognitif dan emosional, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dan konflik batin yang muncul. Dalam buku *The Power of Now* karya Eckhart Tolle, misalnya, kesadaran yang lebih tinggi dicapai ketika seseorang melepaskan keterikatan pada masa lalu dan masa depan, serta belajar untuk hidup sepenuhnya di saat ini.

e. Menghadapi Kesulitan dan Rintangan dalam Perjalanan Transendental

Perjalanan menuju transendensi, baik dalam konteks spiritual maupun psikologis, tidaklah mudah dan penuh dengan rintangan. Dalam tasawuf, perjalanan ini sering kali digambarkan sebagai jalan yang penuh dengan ujian dan cobaan yang harus dilalui oleh

seorang sufi. Ujian-ujian ini berfungsi untuk menguji kekuatan iman dan kesungguhan dalam pencarian spiritual.

Salah satu tantangan terbesar adalah ego, yang sering kali berusaha untuk mempertahankan kontrol atas kehidupan seseorang. Ego ini dapat berupa kecemasan, rasa takut, atau keterikatan pada kenyamanan duniawi, yang semuanya menghalangi seseorang untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Dalam tradisi tasawuf, proses ini dikenal dengan istilah *tazkiyah* (penyucian diri), yang mencakup pengendalian nafsu dan penyingkiran kebiasaan buruk yang menghalangi pencapaian spiritual.

Dalam perspektif psikologis, tantangan terbesar adalah ketidakmampuan untuk mengatasi rasa takut dan ketidakpastian yang datang dengan perubahan besar dalam kehidupan seseorang. Abraham Maslow mengungkapkan bahwa individu sering kali merasa takut untuk berubah dan menghadapi potensi puncak mereka karena rasa cemas terhadap ketidakpastian yang dibawa oleh pencapaian tersebut. Proses ini sering melibatkan ketekunan dan komitmen untuk bertumbuh, meskipun ada banyak rintangan yang harus dihadapi.

f. Menghubungkan Pemahaman Metafisik dengan Pengalaman Hidup

Menghubungkan pemahaman metafisik dengan pengalaman hidup adalah tantangan penting dalam perjalanan transendental. Dalam tasawuf, pemahaman metafisik tentang Tuhan, alam semesta, dan diri manusia sangat erat kaitannya dengan

pengalaman hidup sehari-hari. Seorang sufi tidak hanya meresapi konsep-konsep teoretis, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman ini ke dalam setiap tindakan dan interaksi mereka dengan dunia.

Salah satu cara untuk menghubungkan pemahaman metafisik dengan pengalaman hidup adalah melalui praktik zikir, doa, dan kontemplasi yang memungkinkan seorang individu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ibn Arabi mengajarkan bahwa dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan, seorang individu bisa hidup dalam keadaan penuh kesadaran akan Tuhan, bahkan dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam konteks Barat, konsep ini juga muncul dalam pemikiran praktis seperti yang dijelaskan oleh Carl Jung dalam teori *individuation*. Jung menyatakan bahwa individu dapat mencapai kesatuan batin dengan memadukan aspek-aspek sadar dan tidak sadar dari diri mereka. Dengan cara ini, pemahaman metafisik tentang keseluruhan diri dapat terhubung dengan pengalaman hidup yang lebih otentik dan terpadu.

Perjalanan menuju transendensi dan kesadaran yang lebih tinggi merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan, baik dalam tradisi tasawuf maupun dalam perspektif psikologis Barat. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, inti dari perjalanan ini adalah melampaui batasan ego dan keterikatan duniawi, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan hubungan kita dengan kekuatan yang lebih besar atau Tuhan. Melalui refleksi diri, meditasi, dan praktik spiritual, individu dapat mengatasi

tantangan-tantangan ini dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi, yang mengarah pada pengalaman hidup yang lebih penuh makna dan transendental.

D. Mewujudkan Realitas yang Melampaui Duniawi: Visi Akhir dan Tujuan Hidup

Mewujudkan realitas yang melampaui duniawi melibatkan pencapaian pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup yang lebih tinggi dan eksistensi manusia yang lebih luas daripada sekadar pengalaman fisik sehari-hari. Dalam berbagai tradisi filsafat dan spiritualitas, hal ini sering kali dilihat sebagai perjalanan menuju pencerahan atau transendensi, di mana individu berusaha mengatasi keterbatasan dunia material dan menemukan makna sejati yang lebih besar dari sekadar pencapaian duniawi.

Dalam konteks tasawuf, perjalanan ini sering kali terkait dengan pencapaian *fana'* (lenyapnya ego) dan *baqa'* (kehidupan kekal dalam Tuhan). Tujuan tertinggi dalam tasawuf adalah mencapai kesatuan dengan Tuhan, yang menggambarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan. Dengan demikian, tujuan hidup bukanlah sekadar mencari kebahagiaan duniawi, tetapi untuk merasakan dan menghayati hakikat Tuhan yang ada di dalam segala sesuatu.

Dalam filsafat Barat, terutama dalam pandangan filsuf seperti Friedrich Nietzsche dan Jean-Paul Sartre, pencarian makna hidup sering kali dianggap sebagai pencapaian "keberanian untuk menjadi diri sendiri" atau "eksistensi otentik," yang melibatkan kebebasan individu untuk menciptakan maknanya sendiri dan mengatasi

keterbatasan dunia materi. Meskipun ada perbedaan dalam cara pandang, keduanya mengajukan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah untuk mengatasi keterikatan duniawi dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi mereka.

a. Menghadirkan Dimensi Transendental dalam Kehidupan Duniawi

Menghadirkan dimensi transendental dalam kehidupan duniawi adalah upaya untuk menyadari dan mewujudkan kesadaran yang lebih tinggi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi tasawuf, ini melibatkan praktik-praktik spiritual seperti zikir (mengingat Tuhan), doa, dan meditasi, yang memungkinkan seseorang untuk membawa kesadaran akan Tuhan ke dalam setiap tindakan dan keputusan mereka. Dengan begitu, meskipun individu hidup dalam dunia material, mereka dapat tetap merasakan keterhubungan dengan dimensi transendental yang lebih tinggi.

Dalam perspektif Barat, konsep ini juga terlihat dalam ide pencerahan atau *self-actualization* yang diajukan oleh Abraham Maslow. Maslow menggambarkan proses ini sebagai pencapaian potensi tertinggi manusia, di mana seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mampu membawa makna yang lebih dalam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menghadirkan dimensi transendental berarti menyelaraskan kehidupan material dengan nilai-nilai batiniah yang lebih tinggi.

b. Potensi Transformasi Diri dan Dunia melalui Pengalaman Puncak

Pengalaman puncak, yang sering kali dihubungkan dengan pengalaman spiritual atau mistik, memiliki potensi besar untuk mentransformasi diri dan dunia sekitar seseorang. Pengalaman ini memungkinkan individu untuk merasakan keterhubungan dengan diri mereka yang lebih tinggi dan dengan alam semesta secara keseluruhan, yang mengarah pada perubahan dalam sikap dan perilaku mereka terhadap dunia.

Dalam tasawuf, pengalaman puncak ini dapat mencakup *wujud* atau pengalaman mistik di mana seorang sufi merasakan kesatuan dengan Tuhan dan alam semesta. Pengalaman ini tidak hanya membawa pencerahan pribadi, tetapi juga mengarah pada perubahan positif dalam interaksi sosial dan kontribusi terhadap dunia. Dengan merasakan kesatuan dengan segala sesuatu, individu yang mengalami pengalaman puncak ini akan cenderung lebih toleran, penuh kasih, dan lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam psikologi Barat, pengalaman puncak dikaitkan dengan pencapaian *self-actualization* atau aktualisasi diri, di mana individu yang telah mencapai potensi tertingginya mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan dunia. Maslow berpendapat bahwa pengalaman ini memicu transformasi besar dalam cara individu melihat diri mereka dan dunia, serta memperkuat keinginan untuk berbuat baik dan memberikan dampak positif kepada orang lain.

c. Tujuan Tertinggi dalam Metafisika: Mencapai Kesatuan dengan Alam Semesta

Tujuan tertinggi dalam metafisika sering kali dipandang sebagai pencapaian kesatuan dengan alam semesta, atau dalam istilah tasawuf, kesatuan dengan Tuhan. Konsep ini melibatkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada, baik itu manusia, alam, atau Tuhan, merupakan bagian dari satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam tasawuf, kesatuan ini dikenal dengan istilah *wahdat al-wujud*, yang berarti bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, sementara dunia ini hanyalah manifestasi dari Tuhan.

Dalam filsafat Barat, pemikiran serupa juga muncul dalam pandangan filsuf seperti Spinoza dan Hegel, yang berpendapat bahwa alam semesta dan Tuhan tidak dapat dipisahkan, dan bahwa pencapaian pemahaman yang lebih dalam tentang realitas melibatkan penyatuan diri dengan keseluruhan alam semesta. Spinoza, misalnya, berpendapat bahwa Tuhan dan alam adalah satu, dan pencapaian kesadaran ini memungkinkan individu untuk merasakan kebahagiaan sejati.

d. Perspektif Terakhir: Apa yang Terjadi Setelah Mencapai Pencerahan?

Setelah mencapai pencerahan atau transendensi, baik dalam tradisi tasawuf maupun dalam filsafat Barat, individu sering kali mengalami perubahan yang mendalam dalam cara mereka melihat dunia dan hidup. Dalam tasawuf, pencerahan membawa individu pada pemahaman bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan, dan setelah mencapai *fana'* (lenyapnya ego) dan *baqa'*

(kehidupan kekal dalam Tuhan), individu hidup dalam kedamaian dan kesadaran spiritual yang tinggi, tanpa keterikatan pada duniawi.

Di sisi lain, dalam perspektif Barat, pencapaian pencerahan sering kali dikaitkan dengan aktualisasi diri atau penyatuan dengan kesadaran universal. Bagi individu yang mencapai pencerahan, pengalaman ini membawa pemahaman bahwa mereka adalah bagian dari keseluruhan alam semesta dan memiliki peran penting dalam mewujudkan kebaikan dan kedamaian di dunia.

e. Menemukan Makna Hidup yang Sejati dan Menjadi Bagian dari Kebenaran Universal

Menemukan makna hidup yang sejati sering kali dilihat sebagai pencapaian kesadaran yang lebih tinggi, di mana individu menyadari bahwa hidup mereka memiliki tujuan yang lebih besar daripada sekadar eksistensi fisik. Dalam tradisi tasawuf, makna hidup yang sejati adalah untuk mengenal Tuhan dan mencapai kesatuan dengan-Nya. Dengan mencapai *fana'*, seorang individu melampaui identitas ego dan memasuki dimensi spiritual yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam kebenaran dan kedamaian batin.

Dalam pandangan Barat, pencarian makna hidup yang sejati sering kali terkait dengan pencapaian potensi pribadi yang tertinggi dan kontribusi terhadap kebaikan umat manusia. Viktor Frankl, seorang psikolog yang selamat dari Holocaust, berpendapat bahwa pencarian makna adalah motivasi utama dalam hidup manusia. Setelah menemukan makna yang lebih dalam, individu akan merasa

lebih terhubung dengan dunia dan lebih mampu memberikan kontribusi positif.

Baik dalam tasawuf maupun filsafat Barat, tujuan tertinggi manusia adalah untuk mencapai kesatuan dengan alam semesta atau Tuhan, yang memungkinkan individu untuk hidup dengan kedamaian batin dan tujuan yang lebih besar. Proses ini melibatkan transformasi diri melalui pengalaman puncak, meditasi, dan refleksi mendalam, serta kemampuan untuk menghubungkan pemahaman metafisik dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Bagian IV

ASPEK-ASPEK TRANSCENDENTAL DALAM METAFISIKA

Metafisika transendental adalah salah satu cabang dari metafisika yang berfokus pada apa yang melampaui pengalaman fisik atau dunia material. Transendental, dalam konteks ini, merujuk pada hal-hal yang tidak dapat diakses atau dijelaskan sepenuhnya melalui pengalaman inderawi atau pengetahuan empiris, tetapi berkaitan dengan struktur dasar yang memungkinkan pengalaman tersebut terjadi. Konsep ini sering dipergunakan dalam filsafat modern, terutama oleh Immanuel Kant, yang menyelidiki bagaimana pemahaman manusia terhadap realitas terbentuk berdasarkan kondisi-kondisi yang transendental, yaitu kondisi yang memungkinkan kita untuk memiliki pengalaman tentang dunia. Aspek-aspek transendental dalam metafisika ini berhubungan dengan kategori-kategori dan struktur dasar realitas yang lebih tinggi, yang tidak bisa langsung dijangkau oleh indera manusia.

Immanuel Kant, dalam *Critique of Pure Reason* (1781), memperkenalkan konsep pengetahuan transendental, yang berfokus pada kondisi-kondisi yang memungkinkan pengetahuan tentang dunia fisik. Menurut Kant, kita tidak dapat memperoleh

pengetahuan tentang dunia hanya melalui pengamatan atau pengalaman inderawi semata. Sebaliknya, pengetahuan kita tentang dunia bergantung pada struktur akal dan kategori-kategori yang ada dalam pikiran manusia. Kant membedakan antara fenomena (hal-hal yang kita alami dalam dunia inderawi) dan noumena (realitas yang ada di luar pengalaman kita dan tidak bisa dijangkau oleh akal manusia). Dalam pandangannya, meskipun kita tidak bisa mengetahui noumena, kita dapat memahami struktur transendental yang memungkinkan kita untuk mengetahui fenomena melalui kategori-kategori a priori, seperti ruang, waktu, dan kausalitas. Kant berargumen bahwa pengalaman kita tentang dunia bergantung pada kategori-kategori tersebut yang membentuk dan mengatur cara kita mengorganisir informasi inderawi.²¹¹

Dengan demikian, pengetahuan transendental bukanlah pengetahuan tentang objek atau fakta-fakta duniawi yang bisa diobservasi langsung, melainkan pengetahuan tentang kondisi-kondisi yang membuat pengalaman kita terhadap dunia ini memungkinkan. Kondisi ini melibatkan pengakuan bahwa pemahaman kita terhadap realitas bukan hanya berdasarkan apa yang ada di luar sana, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur kognitif internal kita.

Aspek transendental dalam metafisika juga mencakup gagasan tentang eksistensi transendental, yaitu realitas yang tidak dapat dilihat, diukur, atau diterangkan melalui cara-cara ilmiah atau empiris. Realitas transendental ini melampaui apa yang dapat kita pahami dengan indera atau pengamatan langsung. Dalam konteks

ini, banyak filsuf yang berargumen bahwa ada dimensi keberadaan yang lebih tinggi, yang tidak hanya terbatas pada dunia fisik yang kita alami setiap hari.

Filsuf idealis seperti Georg Wilhelm Friedrich Hegel mengembangkan gagasan bahwa realitas transendental terkait erat dengan proses dialektik—sebuah proses perkembangan sejarah atau pemikiran yang mengarah pada pemahaman yang lebih tinggi tentang dunia dan diri. Hegel berpendapat bahwa eksistensi transendental bukanlah sesuatu yang terpisah dari dunia fenomena, tetapi justru berfungsi melalui perubahan dan perkembangan dalam dunia fisik dan kesadaran manusia. Dalam pandangan Hegel, eksistensi transendental tercapai melalui kesadaran yang berkembang, yang melampaui bentuk-bentuk yang terisolasi dan bergerak menuju totalitas yang lebih universal dan rasional.

Dalam konteks agama dan spiritualitas, eksistensi transendental sering dikaitkan dengan pencapaian pencerahan atau pemahaman tentang Tuhan, atau realitas ketuhanan yang melampaui keterbatasan fisik. Dalam tradisi mistik, seperti dalam Islam Sufisme atau Kristenisasi, pengalaman transendental dipandang sebagai pengalaman langsung atau kesadaran yang lebih tinggi yang membawa individu pada pemahaman tentang hakikat eksistensi yang lebih besar.

Dalam pemikiran Kant, waktu dan ruang adalah dua kategori transendental yang sangat penting dalam cara kita memahami dunia. Kant berpendapat bahwa waktu dan ruang bukanlah properti objek-objek yang ada di luar kita, melainkan bentuk-bentuk a priori

dalam pikiran manusia yang memungkinkan kita untuk mengorganisir pengalaman kita tentang dunia. Bagi Kant, waktu dan ruang bukanlah bagian dari dunia empiris, tetapi merupakan bentuk-bentuk dasar yang ada dalam pikiran kita yang memungkinkan pengalaman kita terstruktur.

Pandangan ini berbeda dengan pandangan filsuf sebelumnya, seperti Newton, yang menganggap waktu dan ruang sebagai entitas objektif yang ada di dunia ini. Dalam pandangan Kant, waktu dan ruang adalah elemen-elemen yang secara transendental ada dalam akal manusia, dan memungkinkan kita untuk mengalami dunia sebagai sesuatu yang terstruktur secara temporal dan spasial. Ketika kita mengamati dunia, kita melakukannya melalui kerangka waktu dan ruang yang telah ada dalam struktur pikiran kita, yang memfasilitasi dan memungkinkan pengalaman kita tentang realitas.

Selain pemikiran Kant dan Hegel, konsep transendental juga sangat dominan dalam filsafat agama dan spiritualitas, di mana realitas yang melampaui duniawi dianggap sebagai domain Tuhan atau kekuatan ilahi. Banyak tradisi spiritual, baik di Timur maupun Barat, mengajarkan bahwa ada realitas yang lebih tinggi yang tidak dapat dipahami sepenuhnya dengan akal manusia, tetapi hanya dapat dialami melalui pencarian spiritual atau pencapaian pencerahan.

Contohnya dalam mistisisme, baik dalam Islam (Sufisme), Kristiani, maupun dalam ajaran-ajaran Hindu dan Buddhis, seringkali dipahami bahwa melalui praktik spiritual, seperti meditasi atau doa, individu dapat mencapai pemahaman tentang realitas

transendental yang melampaui pengalaman duniawi. Dalam Sufisme, misalnya, ada keyakinan bahwa dengan menanggalkan ego dan mendekatkan diri kepada Tuhan, seorang individu dapat mengalami kesatuan dengan yang transendental dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi.

Aspek transendental dalam metafisika mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan realitas yang melampaui dunia fisik dan material. Dari pemikiran Kant mengenai pengetahuan sebagai kondisi-kondisi yang memungkinkan pengalaman kita terhadap dunia, hingga pandangan Hegel yang melihat transendensi sebagai bagian dari proses dialektik kesadaran, konsep-konsep ini mengarahkan kita untuk mempertimbangkan bahwa ada dimensi eksistensi dan pengetahuan yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan cara-cara empiris. Di luar pemikiran rasional, transendental juga memainkan peran penting dalam berbagai tradisi spiritual, yang mengajarkan bahwa pencapaian pencerahan atau pengalaman langsung tentang realitas lebih tinggi dapat melampaui batasan dunia fisik yang terbatas oleh indera dan akal manusia.

A. Transendensi: Apa Itu Pengalaman Transendental?

Pengalaman transendental merujuk pada pengalaman yang melampaui batas-batas persepsi dan pemahaman biasa manusia, sering kali terkait dengan perasaan kedekatan dengan sesuatu yang lebih besar atau lebih universal, seperti Tuhan, alam semesta, atau realitas spiritual yang lebih tinggi. Istilah ini berasal dari kata "transendental", yang berarti melampaui atau berada di luar

pengalaman inderawi biasa, dan umumnya digunakan dalam konteks agama, spiritualitas, atau filosofi.

Pengalaman transendental sering kali digambarkan sebagai pengalaman mistis atau spiritual yang membawa individu ke dalam keadaan kesadaran yang lebih dalam atau lebih tinggi, yang kadang-kadang menuntun pada pemahaman baru tentang eksistensi dan tujuan hidup. Pengalaman ini dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari perasaan kehadiran ilahi, pencerahan batin, hingga pengalaman puncak (*peak experience*) yang dirasakan sebagai momen-momen istimewa yang mengubah hidup.

Dalam kajian psikologi, pengalaman transendental dapat dilihat sebagai fenomena yang berhubungan dengan keadaan kesadaran ekstasi atau kontemplasi yang mendalam. Abraham Maslow, misalnya, menyebutkan tentang "*peak experiences*" sebagai pengalaman intens yang memberikan rasa makna dan tujuan hidup yang lebih besar. Sementara itu, dalam tradisi keagamaan dan spiritual, pengalaman transendental sering kali dihubungkan dengan praktek-praktek meditasi, doa, atau ritual tertentu yang bertujuan untuk mencapai hubungan langsung dengan kekuatan yang lebih tinggi atau alam semesta.

Secara filosofis, konsep transendental pertama kali dikembangkan oleh Immanuel Kant, yang merujuk pada struktur dasar pengetahuan manusia yang memungkinkan kita untuk memahami dunia. Kant membedakan antara apa yang bisa kita ketahui (*fenomena*) dan apa yang melampaui kemampuan indera manusia (*noumena*), dengan transendental menjadi sarana untuk

memahami keterbatasan tersebut. Dalam konteks ini, pengalaman transendental juga bisa dianggap sebagai bentuk kesadaran yang melampaui batas-batas kognitif biasa, memberikan wawasan tentang realitas yang lebih dalam atau lebih fundamental.

Secara keseluruhan, pengalaman transendental merupakan konsep yang luas dan multifaset yang melibatkan dimensi spiritual, psikologis, dan filosofis. Ia menggambarkan pencapaian pengalaman yang memungkinkan seseorang untuk melihat dan merasakan sesuatu yang melampaui realitas sehari-hari, memberikan wawasan yang mendalam, dan sering kali mempengaruhi cara seseorang memandang dunia dan kehidupannya.

a. Pengalaman Transendental Konteks Metafisika

Pengalaman transendental dalam konteks metafisika merujuk pada jenis pengalaman yang melampaui dimensi duniawi dan terbatas oleh persepsi inderawi, serta berhubungan dengan realitas yang lebih mendalam atau lebih fundamental. Dalam tradisi metafisika, transendensi sering kali dikaitkan dengan konsep-konsep tentang yang "ada" dalam bentuk yang lebih abstrak, yang tidak dapat sepenuhnya dijangkau oleh pemahaman manusia biasa. Pengalaman transendental ini dianggap sebagai pengalaman yang melampaui batas-batas fisik dan temporal yang dikenal dalam dunia material, mengarah pada pemahaman atau pengalaman tentang realitas yang lebih tinggi, seperti Tuhan, alam semesta dalam keseluruhan keteraturannya, atau prinsip-prinsip dasar yang mendasari eksistensi itu sendiri.

Dalam metafisika, fenomena transendental sering kali dikaitkan dengan pencapaian wawasan tentang kebenaran mutlak, di luar apa yang dapat dijelaskan oleh sains empiris atau fenomena yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Pengalaman transendental ini memberi individu suatu pemahaman tentang hakikat eksistensi yang melampaui keberadaan yang tampak, serta hubungan antara dunia yang tampak dengan dimensi-dimensi yang lebih tinggi yang tidak dapat diukur dengan cara konvensional. Dalam pengertian ini, transendental bukan sekadar pengalaman indrawi, tetapi juga pengalaman yang membuka wawasan lebih jauh ke dalam aspek-aspek spiritual atau ontologis dari realitas.

Pengalaman transendental dalam tradisi filsafat Barat sering kali merujuk pada pengalaman yang melampaui dunia empiris yang dapat diindra, dan berkaitan dengan prinsip-prinsip atau struktur-prasyarat dalam kesadaran yang memungkinkan kita untuk memahami dan mengalami dunia. Konsep ini berkembang pertama kali dalam pemikiran Immanuel Kant yang mendalami batas-batas pengetahuan manusia dan struktur a priori dalam akal manusia yang memungkinkan kita untuk mengorganisasi pengalaman.

b. Pengalaman Transendental dalam Perspektif Barat

1. Immanuel Kant dan Pengalaman Transendental

Immanuel Kant (1724–1804), seorang filsuf besar dalam tradisi filsafat Barat, memainkan peran sentral dalam pengembangan gagasan tentang pengalaman transendental. Dalam karya monumentalnya *Critique of Pure Reason* (1781), Kant membedakan

antara dua kategori utama dunia: fenomena dan noumena. Fenomena merujuk pada dunia yang dapat kita alami dan amati melalui indera, sementara noumena adalah realitas yang ada di luar kemampuan indera manusia dan tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh akal. Kant berpendapat bahwa kita hanya dapat mengetahui fenomena, dan pengetahuan kita tentang dunia ini dipengaruhi oleh struktur-prasyarat yang ada dalam akal kita, seperti ruang, waktu, dan kategori-kategori lainnya. Struktur-struktur ini adalah elemen-elemen transendental, yaitu unsur yang tidak bisa diperoleh melalui pengalaman empiris, tetapi merupakan kondisi a priori yang memungkinkan pengalaman dan pengetahuan kita tentang dunia. Dalam konteks ini, Kant menegaskan bahwa meskipun kita tidak dapat mengetahui noumena secara langsung, kita masih bisa memiliki pengetahuan yang sah tentang dunia fenomena, dengan pengaruh struktur transendental dalam cara kita mengorganisir pengalaman tersebut.

2. Johann Gottlieb Fichte dan Pemahaman Transendental Subjektif

Johann Gottlieb Fichte (1762–1814), yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Kant, mengembangkan gagasan transendental lebih lanjut dengan memusatkan perhatian pada kesadaran diri sebagai dasar dari semua pengetahuan. Dalam sistem filsafatnya, Fichte berpendapat bahwa subjek (Ego) adalah pusat dari realitas, dan dunia eksternal hanya ada dalam hubungan dengan kesadaran diri. Dalam pandangannya, transendentalitas tidak hanya mengacu pada struktur dalam akal, tetapi lebih kepada tindakan kesadaran subjek

yang mengonstruksi dunia melalui aktivitasnya. Dengan demikian, bagi Fichte, pengalaman dan pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan dari subjektivitas yang aktif.

3. Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan Dialektika Transendental

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831), seorang tokoh utama dalam pemikiran idealisme Jerman, memperluas konsep transendental dengan memperkenalkan sistem dialektika. Dalam *The Phenomenology of Spirit* (1807), Hegel mengemukakan bahwa kesadaran manusia berkembang melalui proses dialektis yang melibatkan kontradiksi dan sintesis antara subjek dan objek, serta antara ide dan realitas. Menurut Hegel, pemahaman kita tentang dunia bukanlah hasil dari pemikiran statis, tetapi merupakan hasil dari perkembangan kesadaran yang terus-menerus, yang menghasilkan pemahaman yang lebih tinggi tentang realitas. Dengan demikian, Hegel memperkenalkan konsep transendental yang terkait dengan perkembangan kesadaran dan pemahaman manusia yang bergerak menuju sintesis yang lebih holistik.

4. Edmund Husserl dan Fenomenologi Transendental

Edmund Husserl (1859–1938), sebagai pendiri fenomenologi, mengembangkan gagasan transendental dalam konteks kesadaran. Dalam karyanya *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology* (1913), Husserl memperkenalkan metode "reduksi fenomenologis" yang bertujuan untuk mengungkap struktur esensial dari pengalaman kita. Melalui pendekatan ini, Husserl berusaha untuk menghilangkan prasangka dan asumsi yang mendistorsi pengalaman kita, dan dengan demikian mencapai pengertian yang

lebih jernih tentang dunia sebagai fenomena. Transendental dalam hal ini mengacu pada kondisi di mana kesadaran kita menjadi bebas dari pengaruh luar dan dapat mengungkapkan pengalaman yang mendalam dan murni dari dunia fenomenal.

5. Martin Heidegger dan Ontologi Transendental

Martin Heidegger (1889–1976) mengembangkan pandangan yang lebih eksistensial mengenai pengalaman transendental. Dalam *Being and Time* (1927), Heidegger menekankan pentingnya pemahaman "Being" (keberadaan) dalam eksistensi manusia. Meskipun ia tidak mengikuti pandangan Kantian secara langsung, Heidegger memandang pengalaman transendental melalui lensa ontologis, yaitu bagaimana manusia terlibat dengan dunia dan menemukan makna melalui eksistensinya. Bagi Heidegger, transendentalitas berkaitan dengan cara kita "ada di dunia" dan bagaimana kita menginterpretasikan eksistensi kita secara mendalam.

6. Maurice Merleau-Ponty dan Tubuh dalam Fenomenologi Transendental

Maurice Merleau-Ponty (1908–1961), seorang filsuf fenomenologis, mengembangkan gagasan tentang transendentalitas dengan menekankan peran tubuh dalam pengalaman manusia. Dalam *Phenomenology of Perception* (1945), Merleau-Ponty berargumen bahwa persepsi bukanlah hasil dari aktivitas kognitif murni, tetapi juga melibatkan tubuh yang berinteraksi langsung dengan dunia. Bagi Merleau-Ponty, pengalaman transendental bukan hanya tentang kesadaran semata,

tetapi juga tentang pengalaman yang konkret dan tubuh sebagai medium yang memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

7. Jean-Paul Sartre dan Transendensi dalam Eksistensialisme

Jean-Paul Sartre (1905–1980) mengkritik pendekatan transendental Kantian dengan fokus pada kebebasan dan transendensi manusia. Dalam *Being and Nothingness* (1943), Sartre mengemukakan gagasan tentang kebebasan manusia untuk menciptakan makna dan menentukan eksistensinya, terlepas dari keterbatasan yang ada dalam struktur transendental tradisional. Sartre berpendapat bahwa manusia, sebagai makhluk bebas, tidak terikat pada kategori atau struktur tertentu, melainkan bebas untuk mengatasi keterbatasan eksistensialnya dan menciptakan dunia dan makna baru.

8. Alfred North Whitehead dan Filosofi Proses

Alfred North Whitehead (1861–1947) memperkenalkan pandangan yang berbeda tentang transendental dalam konteks filosofi proses. Dalam *Process and Reality* (1929), Whitehead menyatakan bahwa realitas bukanlah substansi statis, tetapi terdiri dari proses dinamis yang saling berinteraksi. Bagi Whitehead, transendentalitas berkaitan dengan bagaimana struktur-struktur fundamental membentuk cara kita memahami dunia dan mengalami perubahan. Pemikiran ini memberikan pandangan yang lebih fleksibel tentang realitas dan pengetahuan dibandingkan dengan pandangan metafisik yang lebih tradisional.

Pengalaman transendental dalam filsafat Barat mencakup berbagai pendekatan, mulai dari struktur kognitif dalam pemikiran Kant, hingga pandangan eksistensial Sartre yang menekankan kebebasan manusia. Setiap pemikir ini memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang bagaimana manusia mengalami dan menginterpretasikan dunia yang melampaui sekadar pengamatan inderawi.

c. Pengalaman Transendental dalam Perspektif Tasawuf

Pengalaman transendental dalam perspektif tasawuf berfokus pada pencapaian kesadaran spiritual yang melampaui dunia fisik dan material. Berbeda dengan pemahaman transendental dalam filsafat Barat yang lebih cenderung berorientasi pada akal dan struktur kognitif, tasawuf menekankan perjalanan batin menuju pemahaman dan pengalaman langsung terhadap Tuhan, yang disebut sebagai *ma'rifah* atau pengetahuan langsung terhadap realitas yang lebih tinggi. Dalam tradisi tasawuf, pengalaman transendental adalah sebuah pengalaman yang melibatkan jiwa dalam pertemuan langsung dengan yang Ilahi, di luar batas-batas indra dan logika manusia.

1. Transendensi dan Kehadiran Ilahi

Dalam tradisi tasawuf, pengalaman transendental dianggap sebagai perjalanan spiritual yang membawa individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan, yang melampaui batasan-batasan dunia material. Tasawuf mengajarkan bahwa Tuhan, sebagai realitas yang Maha Tinggi, tidak dapat dijangkau

sepenuhnya melalui akal manusia atau indera fisik, karena Tuhan berada di luar kapasitas pengalaman duniawi yang terbatas. Dalam pandangan sufi, hakikat (atau realitas sejati) adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsi manusia biasa dan hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Para sufi percaya bahwa untuk memahami realitas ini, seseorang harus membersihkan diri dari keterikatan duniawi dan mengarahkan hati dan jiwa sepenuhnya kepada Tuhan.

Salah satu konsep penting dalam tasawuf adalah pengenalan terhadap hakikat Tuhan yang terletak di luar dimensi materi. Realitas sejati ini hanya dapat dicapai melalui pengalaman transendental yang bersifat intuitif, bukan melalui pengetahuan intelektual atau observasi fisik. Pemahaman ini mengarah pada sebuah perjalanan spiritual, di mana seorang sufi berusaha untuk melepaskan diri dari segala bentuk keterikatan duniawi dan materialisme, dengan tujuan untuk merasakan kehadiran Ilahi yang lebih mendalam dan lebih nyata. Proses ini dimulai dengan pembersihan hati, yang dilakukan melalui amalan-amalan seperti zikir (penyebutan nama Allah), doa, serta berbagai bentuk meditasi batin yang dirancang untuk membawa jiwa mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam praktik tasawuf, zikir bukan hanya sekadar pengulangan verbal nama-nama Tuhan, tetapi juga merupakan proses kontemplatif yang mendalam, yang memungkinkan jiwa merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Zikir berfungsi untuk membebaskan jiwa dari distraksi duniawi dan membuka hati untuk

merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap detik kehidupan. Melalui pembersihan jiwa ini, seorang sufi akan mengalami perubahan dalam kesadaran, yang pada gilirannya membawa mereka pada pengalaman langsung atau ma'rifah—yaitu pengetahuan spiritual yang mengungkapkan hakikat Tuhan secara langsung, jauh melampaui pemahaman akal semata.

Pengalaman transendental ini, dalam pandangan sufi, bukan hanya sekedar suatu pengalaman batin yang bersifat individual, tetapi juga merupakan suatu transformasi spiritual yang mengarah pada penyatuan (ittihad) antara hamba dan Tuhan. Dalam momen-momen tertentu, seorang sufi mungkin merasakan bahwa dirinya berada dalam kehadiran Ilahi yang tak terpisahkan dari Tuhan, sehingga dunia materi dan segala isinya terasa tidak lagi penting atau relevan. Ini adalah tahap puncak dalam perjalanan spiritual, di mana seorang sufi dapat merasakan wiḥdat al-wujūd atau kesatuan dengan wujud—yaitu kesadaran bahwa hanya ada Tuhan yang Maha Esa, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi dari Kehadiran Ilahi tersebut.

Para sufi besar seperti al-Ghazali dan Ibn Arabi mengembangkan konsep-konsep ini dalam ajaran mereka. Al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din*, menekankan pentingnya penyucian hati dan meditasi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengalami transendensi ini²¹². Ibn Arabi, yang terkenal dengan ajarannya tentang wiḥdat al-wujūd, menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada adalah perwujudan dari sifat-sifat Tuhan, dan melalui

pengalaman transendental, seseorang dapat merasakan kesatuan dengan Tuhan sebagai realitas yang mutlak²¹³.

Pengalaman transendental dalam tasawuf merupakan perjalanan menuju kesadaran yang lebih tinggi tentang hakikat Tuhan yang tidak dapat dicapai melalui akal atau indera manusia. Melalui zikir, meditasi batin, dan pembersihan jiwa, seorang sufi berusaha untuk melepaskan diri dari keterikatan dunia material dan merasakan kehadiran Ilahi yang lebih mendalam. Ajaran tasawuf ini menunjukkan bahwa Tuhan sebagai realitas yang Maha Tinggi hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual yang memungkinkan jiwa mencapai kesatuan dengan-Nya. Dengan demikian, tasawuf bukan hanya sekedar ajaran filsafat, tetapi juga merupakan jalan spiritual yang membawa kepada pengalaman langsung akan Tuhan dan realitas sejati yang berada di luar dimensi materi.

2. Konsep Fana dan Baqa

Dalam tasawuf, konsep fana' dan baqa' memainkan peran penting dalam menjelaskan proses transendental yang dialami oleh para sufi dalam perjalanan spiritual mereka menuju kesatuan dengan Tuhan. Kedua konsep ini menggambarkan tahapan yang sangat mendalam dalam pencapaian spiritual yang melampaui pemahaman rasional dan menuju pengalaman langsung akan kehadiran Ilahi. Fana' dan baqa' bukan hanya sekedar pemahaman teoritis, melainkan pengalaman yang melibatkan pembersihan hati dan jiwa untuk mencapai kesadaran tertinggi tentang Tuhan.

Fana' adalah proses "kebinasaan diri" yang merujuk pada pemusnahan ego dan identitas pribadi seorang individu di hadapan

Tuhan. Dalam keadaan fana', sufi menghapuskan segala bentuk keterikatan duniawi dan merasa bahwa dirinya hanyalah alat bagi manifestasi Tuhan di dunia ini. Fana' adalah tahapan di mana individu merasa hilang dalam cinta Ilahi dan segala kesadaran tentang eksistensi diri lenyap. Di sini, ego yang biasanya menjadi penghalang bagi hubungan yang mendalam dengan Tuhan, disingkirkan, dan seorang sufi merasakan keterhubungan yang mutlak dengan Tuhan. Dunia material yang sebelumnya tampak terpisah dari Tuhan, kini tidak lagi terasa ada jarak. Konsep fana' ini mengacu pada pengalaman di mana seorang sufi merasakan kesatuan total dengan Tuhan, tanpa ada pemisah antara diri dan Sang Pencipta. Sufi mengalami momen di mana "aku" tidak lagi ada, karena segala sesuatu yang ada adalah bagian dari Tuhan yang Maha Esa.

Salah satu ajaran penting tentang fana' datang dari Ibn Arabi, yang menggambarkan fana' sebagai bentuk pemusnahan diri yang mengarah pada kesadaran akan *wihdat al-wujud*, yaitu pandangan bahwa segala yang ada merupakan manifestasi dari Tuhan. Dalam karya *Fusus al-Hikam*, Ibn Arabi menyatakan bahwa fana' adalah keadaan di mana individu menyadari bahwa hanya Tuhan yang ada, dan segala sesuatu yang tampak dalam dunia ini hanyalah refleksi dari sifat-sifat-Nya²¹⁴.

Setelah mencapai fana', seorang sufi melanjutkan perjalanan spiritual mereka ke tahap *baqa'*, yaitu kelanjutan atau kebangkitan setelah kebinasaan ego. Dalam *baqa'*, individu yang telah "memusnahkan" dirinya pada tahap fana' akan bangkit kembali

dalam keadaan yang lebih murni, lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih sadar akan hakikat Ilahi. Pada tahap ini, sufi tidak hanya mengetahui Tuhan, tetapi merasakan dan mengalami Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam *baqa'*, seseorang tidak lagi terikat pada bentuk eksistensi duniawi, tetapi menjadi sadar bahwa segalanya adalah manifestasi dari Tuhan yang Maha Esa. Semua pengalaman, tindakan, dan keberadaan sufi menjadi sarana untuk mengalami dan menyaksikan wujud Tuhan dalam segala hal.

Baqa' dalam tasawuf sering digambarkan sebagai kelanjutan dari *fana'*, tetapi dalam kondisi yang lebih tinggi dan penuh kesadaran. Di sinilah, sufi mulai melihat realitas dunia sebagai pantulan dari sifat-sifat Tuhan, menyadari bahwa dunia material dan spiritual tidak terpisahkan, karena keduanya merupakan bagian dari manifestasi Ilahi. Ibn Arabi menjelaskan *baqa'* sebagai keadaan di mana sufi merasakan keterhubungan yang terus-menerus dengan Tuhan, baik dalam keadaan hidup maupun setelah mengalami *fana'*²¹⁵. Pada tahap ini, sufi mampu melihat dunia dalam pandangan yang lebih luas, yaitu sebagai ciptaan yang merupakan wujud dari rahmat dan kehendak Tuhan.

Pengalaman transendental ini, baik melalui *fana'* maupun *baqa'*, tidak hanya mengarah pada pengetahuan rasional tentang Tuhan, tetapi juga pada pengalaman yang mendalam tentang kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep ini menggambarkan sebuah proses transformatif di mana seorang sufi mengalami penyatuan dengan Tuhan yang tidak hanya dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga dalam rasa, tindakan, dan

keberadaan. Di sini, pengalaman menjadi satu dengan Tuhan, bukan hanya tentang mengetahui Tuhan dalam pengertian intelektual, tetapi juga merasakan keberadaan-Nya dalam setiap dimensi kehidupan.

Fana' dan baqa' adalah dua tahap penting dalam pengalaman transendental tasawuf yang menggambarkan perjalanan spiritual menuju kesatuan dengan Tuhan. Fana' adalah proses kebinasaan diri, di mana sufi melepaskan ego dan merasakan keterhubungan yang mendalam dengan Tuhan. Setelah itu, baqa' merupakan kelanjutan dari fana', di mana individu bangkit kembali dalam keadaan yang lebih murni, menyaksikan dan merasakan Tuhan dalam setiap aspek keberadaan. Kedua tahapan ini menekankan bahwa pengalaman transendental dalam tasawuf tidak hanya sekedar berupa pengetahuan atau pemahaman intelektual, tetapi juga tentang pengalaman langsung yang merasakan kehadiran Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Pengalaman Transendental sebagai Pencerahan Batin

Dalam tasawuf, pengalaman transendental sering kali dipandang sebagai pencerahan batin yang mendalam, di mana individu mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang hakikat Tuhan dan realitas dunia. Pencerahan ini bukan sekedar pengetahuan intelektual, melainkan sebuah pengalaman spiritual yang mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan, dunia, dan Tuhan. Melalui berbagai teknik spiritual seperti tasfiyah (penyucian jiwa), muraqabah (meditasi spiritual), dan mujahadah (perjuangan spiritual), seorang sufi berusaha untuk membersihkan hati dan jiwa

dari kotoran duniawi, sehingga dapat merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Tasfiyah adalah proses pembersihan jiwa dari segala bentuk keterikatan duniawi dan nafsu (keinginan pribadi). Dalam tradisi tasawuf, jiwa yang terkotori oleh hawa nafsu akan menghalangi seseorang untuk merasakan kehadiran Ilahi. Oleh karena itu, tasfiyah menjadi langkah pertama yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Pembersihan hati ini dilakukan melalui zikir, doa, dan berbagai amalan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menghilangkan kesombongan, iri hati, dan keterikatan duniawi. Proses ini memungkinkan seorang sufi untuk lebih fokus pada Tuhan dan membuka pintu hati bagi pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Muraqabah, yang sering diterjemahkan sebagai meditasi spiritual, merupakan teknik yang digunakan oleh para sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam keadaan muraqabah, seorang sufi berusaha untuk menyendiri, merenung, dan fokus pada kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Muraqabah tidak hanya melibatkan meditasi mental, tetapi juga melibatkan pengendalian diri dan ketenangan batin, di mana seorang sufi berusaha menghindari gangguan-gangguan duniawi yang dapat menghalangi perasaan akan kehadiran Tuhan. Melalui latihan muraqabah yang rutin, seorang sufi dapat mengalami pencerahan batin yang membuka hati dan pikiran untuk memahami realitas Tuhan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, mujahadah adalah perjuangan spiritual yang melibatkan usaha keras untuk mengatasi nafsu, godaan duniawi, dan segala hal yang dapat menghalangi perjalanan menuju Tuhan. Mujahadah melibatkan pengorbanan, ketabahan, dan kesabaran dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan. Dalam perjuangan ini, seorang sufi berusaha untuk tetap setia dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan hidup. Mujahadah adalah bentuk pengabdian total kepada Tuhan, yang dilakukan dengan kesadaran bahwa hidup ini sementara, dan yang kekal hanyalah Tuhan semata.

Melalui pencerahan yang didapat dari tasfiah, muraqabah, dan mujahadah, seorang sufi akan sampai pada pemahaman bahwa dunia materi, yang disebut sebagai dunia (dunia fana), hanyalah bayangan atau ilusi belaka. Dunia ini, meskipun tampak nyata, pada akhirnya akan lenyap, sementara Tuhan adalah satu-satunya yang kekal (baqa'). Pemahaman ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menyatakan bahwa dunia ini bersifat sementara dan tidak memiliki nilai kekekalan dibandingkan dengan Tuhan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah refleksi atau manifestasi dari sifat-sifat Tuhan, dan pada akhirnya segala sesuatu akan kembali kepada-Nya.

Konsep dunia fana ini juga terhubung dengan pemahaman tasawuf tentang wihdat al-wujud atau kesatuan dengan Tuhan. Ibn Arabi, dalam karyanya *Fusus al-Hikam*, menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi dari Tuhan, dan bahwa pengalaman transendental seseorang hanya dapat terjadi ketika individu menyadari kesatuan ini. Dalam pandangan Ibn

Arabi, pencerahan batin yang dicapai oleh seorang sufi melalui tasfiah, muraqabah, dan mujahadah membawa mereka pada kesadaran bahwa Tuhan adalah segala-galanya, dan bahwa dunia materi hanyalah ilusi belaka yang akan hilang ketika seseorang mencapai pencerahan spiritual²¹⁶.

4. Puncak Perjalanan Spiritual: Kesatuan dengan Tuhan

Puncak dari perjalanan spiritual dalam tasawuf adalah kesatuan dengan Tuhan (ittihad). Dalam keadaan ini, seorang sufi tidak hanya memahami Tuhan secara intelektual, tetapi merasakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka mencapai keadaan fana', di mana ego dan identitas pribadi mereka hilang, dan mereka menyadari bahwa hanya Tuhan yang ada. Setelah melalui fana', seorang sufi akan mengalami baqa', kelanjutan dari fana' yang membawa mereka pada keadaan yang lebih murni dan lebih dekat dengan Tuhan. Pada titik ini, dunia tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari Tuhan, tetapi sebagai manifestasi dari-Nya, dan segala pengalaman hidup menjadi sarana untuk merasakan kehadiran Ilahi.

Pencerahan batin dalam tasawuf adalah hasil dari teknik-teknik spiritual seperti tasfiah, muraqabah, dan mujahadah, yang bertujuan untuk membawa individu pada pemahaman mendalam bahwa dunia materi hanyalah ilusi dan Tuhan adalah satu-satunya yang kekal. Melalui proses penyucian jiwa dan perjuangan spiritual ini, seorang sufi dapat merasakan kehadiran Ilahi yang mengarah pada kesatuan dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman transendental dalam tasawuf tidak hanya tentang

pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga tentang merasakan dan menjadi satu dengan realitas Ilahi yang melampaui dunia material.

d. Peran Guru dalam Pengalaman Transendental

Dalam tradisi tasawuf, perjalanan menuju pengalaman transendental yang mendalam sering kali memerlukan bimbingan seorang guru sufi (murshid), yang memiliki pengalaman spiritual dan pengetahuan yang luas mengenai jalan menuju Tuhan. Guru ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pembimbing, tetapi juga sebagai penerang yang membantu murid (murid) untuk mengatasi rintangan-rintangan batin dan memperoleh pencerahan spiritual. Dalam pandangan tasawuf, perjalanan menuju Tuhan adalah proses yang sangat mendalam dan pribadi, yang sering kali membutuhkan bimbingan dari seseorang yang lebih berpengalaman, yang telah melalui perjalanan spiritual itu sendiri.

Guru sufi, sebagai murshid, memainkan peran sentral dalam membantu murid mengatasi hambatan-hambatan batin yang sering kali menghalangi jalan mereka menuju kesatuan dengan Tuhan. Rintangan ini bisa berupa nafsu (keinginan dan dorongan pribadi), ego (kesombongan atau rasa superioritas), dan keraguan (rasa tidak yakin tentang tujuan spiritual). Tanpa bimbingan yang tepat, murid dapat tersesat atau mengalami kebingungannya sendiri dalam perjalanan spiritual mereka. Oleh karena itu, peran murshid sangat penting dalam menjaga agar perjalanan murid tetap berada di jalur yang benar, dan untuk memastikan bahwa mereka tidak terjebak dalam kesalahan atau ilusi spiritual.

Bimbingan yang diberikan oleh murshid tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga mengarah pada pengalaman langsung dan pembentukan jiwa. Mursyid sering kali memberikan latihan spiritual yang intensif seperti zikir (penyebutan nama Tuhan), muraqabah (meditasi spiritual), dan mujahadah (perjuangan spiritual), yang bertujuan untuk membersihkan hati dan menghilangkan segala bentuk keterikatan duniawi. Dalam hal ini, murshid bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu, tetapi sebagai penuntun batin yang membantu murid dalam mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Selain itu, hubungan antara murid dan guru dalam tasawuf sangat bersifat batiniah dan penuh kepercayaan. Murid mengakui guru sebagai penerang jalan, yang telah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi, dan yang dapat memberi petunjuk kepada murid tentang langkah-langkah yang harus diambil dalam perjalanan menuju Tuhan. Hubungan ini bukan hanya hubungan guru dan murid dalam arti duniawi, tetapi lebih dalam lagi, merupakan hubungan spiritual yang menghubungkan dua jiwa dalam pencarian yang sama terhadap Tuhan. Kepercayaan yang diberikan murid kepada guru sangat penting, karena dalam tasawuf, seorang murid sering kali harus melepaskan ego dan kekhawatirannya untuk sepenuhnya menyerahkan diri kepada bimbingan guru mereka.

Konsep ini tercermin dalam ajaran al-Ghazali, yang menekankan pentingnya bimbingan seorang guru dalam perjalanan spiritual. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali menyatakan bahwa pencapaian

spiritual yang tinggi tidak dapat dicapai hanya dengan usaha pribadi, melainkan memerlukan bantuan dari seorang guru yang memiliki pengalaman mendalam dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Guru, menurut al-Ghazali, berperan sebagai pemandu yang menunjukkan jalan terang di tengah kegelapan batin seorang murid²¹⁷.

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ibn Arabi yang menyatakan bahwa perjalanan menuju Tuhan adalah suatu proses yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan tanpa panduan dari seorang guru yang telah mencapai pencerahan spiritual. Dalam karya *Fusus al-Hikam*, Ibn Arabi menjelaskan bahwa seorang murid perlu mengikuti bimbingan dari guru yang telah mencapai *wihdat al-wujud* (kesatuan dengan Tuhan) untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi pengalaman spiritual mereka²¹⁸.

Selain itu, para sufi seperti Rumi juga menekankan pentingnya hubungan batin antara murid dan guru. Dalam *Mathnawi*, Rumi menggambarkan bahwa seorang guru sufi adalah *spiegel*, yang berarti cermin, yang memantulkan kebenaran batin murid mereka. Melalui hubungan ini, murid mampu melihat dirinya dengan lebih jelas dan memahami tujuan akhir perjalanan spiritual mereka, yaitu mencapai kesatuan dengan Tuhan²¹⁹.

Perjalanan transendental dalam tasawuf tidak hanya bergantung pada usaha individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hubungan batin yang erat antara murid dan guru. Guru sufi (*murshid*) berperan sebagai pembimbing yang menunjukkan jalan spiritual dan membantu murid untuk mengatasi hambatan-hambatan batin yang

menghalangi pencapaian spiritual. Melalui bimbingan yang diberikan, murid dapat merasakan pencerahan batin yang membawa mereka lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, perjalanan menuju pengalaman transendental dalam tasawuf adalah perjalanan yang bersifat kolektif, di mana hubungan antara murid dan guru sangat penting dalam pencapaian tujuan spiritual yang lebih tinggi.

e. Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud) dan Pengalaman Transendental

Ibn Arabi, seorang sufi besar dari Andalusia, dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan pemikiran tasawuf, terutama melalui ajaran Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud). Ajaran ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, baik yang tampak maupun yang tak tampak, merupakan manifestasi dari Tuhan. Menurut Ibn Arabi, semua bentuk eksistensi, baik dalam alam material maupun non-material, adalah cerminan dari Tuhan yang tak terbatas, dan dengan demikian, Tuhan hadir dalam segala sesuatu. Dunia yang tampaknya terpisah ini, pada kenyataannya, adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari Tuhan. Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa tiada yang ada selain Tuhan, dan segala sesuatu yang kita saksikan adalah bagian dari manifestasi-Nya.

1. Pengalaman Transendental dalam Perspektif Ibn Arabi

Bagi Ibn Arabi, pengalaman transendental bukan sekadar pengalaman spiritual biasa, melainkan suatu bentuk penyatuan jiwa dengan Tuhan yang mengarah pada kesadaran akan kesatuan

wujud. Pengalaman ini melibatkan peniadaan ego atau individu, di mana batas antara diri manusia dan Tuhan menghilang. Dalam pandangan ini, jiwa manusia yang mencapai tingkat spiritual tinggi akan mampu merasakan dan melihat bahwa segala yang ada di dunia ini, termasuk dirinya sendiri, hanyalah manifestasi dari Tuhan. Dalam karyanya *Fusus al-Hikam*, Ibn Arabi menjelaskan bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan, dan pengalaman transendental adalah cara bagi Tuhan untuk mengenalkan diri-Nya kepada hamba-Nya. Ibn Arabi berkata: "Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah bayangan dari nama-nama Tuhan yang tak terhingga. Setiap pengalaman yang kita rasakan adalah cara Tuhan menunjukkan diri-Nya kepada kita."²²⁰.

Pengalaman transendental, dalam konteks ajaran Ibn Arabi, adalah sebuah kesadaran batin yang memungkinkan individu untuk melihat Tuhan dalam setiap realitas, baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam alam semesta. Tidak hanya dalam momen-momen tertentu atau pengalaman spiritual khusus, tetapi Tuhan selalu hadir dalam setiap detik kehidupan. Bagi seorang sufi yang mencapai tingkat pencerahan ini, dunia materi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, tetapi sebagai perwujudan dari Sifat Tuhan yang hadir dalam segala bentuk.

a. Kesatuan Jiwa dan Tuhan: Fana' dan Baqa'

Dalam perjalanan spiritual ini, seorang sufi akan mengalami dua tahap utama yang dikenal dengan konsep fana' (kemusnahan diri) dan baqa' (keberlanjutan dalam Tuhan). Fana' adalah proses di mana individu menghilangkan diri mereka

sendiri, menghapuskan ego dan identitas pribadi, dan mengalami kehampaan yang memungkinkan jiwa mereka bersatu dengan Tuhan. Pada titik ini, seorang sufi tidak lagi merasakan adanya pemisahan antara dirinya dan Tuhan. Semua batasan yang ada pada diri manusia runtuh, dan yang tersisa hanya kesadaran akan kesatuan wujud dengan Tuhan. Setelah fana', seorang sufi memasuki tahap baqa', yaitu keberlanjutan dalam Tuhan, di mana meskipun individu telah menghilangkan diri, mereka bangkit dalam keadaan yang lebih murni, lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih terhubung dengan seluruh alam semesta.

Dalam keadaan ini, segala perbedaan antara subjek (individu) dan objek (alam semesta) menghilang, dan yang ada hanya Tuhan yang satu. Ibn Arabi menjelaskan bahwa: "Fana' adalah penghapusan diri dalam Tuhan, dan baqa' adalah kelanjutan hidup dalam Tuhan, di mana segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah perwujudan dari Sifat Tuhan."

b. Tuhan dalam Setiap Realitas

Dengan demikian, dalam pandangan Ibn Arabi, pengalaman transendental adalah bukan sekadar perjalanan menuju Tuhan yang jauh, tetapi merupakan pengalaman mengenali Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Setiap pengalaman yang dialami individu, baik dalam dunia internal (jiwa) maupun eksternal (alam semesta), adalah cara Tuhan memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-Nya. Dalam ajaran ini, tidak ada pemisahan antara Tuhan dan alam; yang ada hanyalah manifestasi Tuhan

yang terus menerus hadir dalam segala bentuk eksistensi. Allah, yang dianggap sebagai al-Haqq (Yang Maha Benar), adalah satu-satunya realitas yang ada, sementara alam semesta dan segala yang ada di dalamnya hanyalah bayangan dari hakikat-Nya.

Ibn Arabi sering menggunakan simbolisme dan metafora untuk menggambarkan hubungan ini, menyatakan bahwa alam semesta adalah seperti cermin yang memantulkan cahaya Tuhan. Setiap ciptaan, baik manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda mati, semuanya adalah cara bagi Tuhan untuk menunjukkan diri-Nya kepada umat manusia. Konsep ini mengarahkan kita pada pemahaman bahwa dalam setiap pengalaman hidup, Tuhan selalu hadir, dan dunia adalah tempat di mana Tuhan menyatakan diri-Nya dalam berbagai bentuk.

Ajaran Ibn Arabi tentang Wahdatul Wujud menawarkan pandangan yang sangat mendalam tentang hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan individu. Dalam pemikiran Ibn Arabi, pengalaman transendental bukanlah suatu pengalaman yang terbatas pada momen tertentu, melainkan sebuah kesadaran yang terus menerus hadir dalam kehidupan sehari-hari, di mana Tuhan selalu menyatakan diri-Nya dalam segala aspek eksistensi. Dengan mencapai kesadaran ini, seorang sufi tidak hanya merasakan kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga menyadari bahwa segala yang ada adalah manifestasi dari Tuhan yang Maha Esa.

2. Pencapaian Intuisi Spiritual dalam Pandangan Rumi

Mevlana Jalaluddin Rumi, salah satu sufi terbesar dan tokoh mistik yang paling berpengaruh dalam sejarah tasawuf, mengajarkan bahwa pengalaman transendental bukanlah sesuatu yang dapat dicapai hanya melalui pemikiran rasional atau pengetahuan intelektual, melainkan melalui ekstasi batin dan keheningan spiritual. Bagi Rumi, perjalanan spiritual menuju Tuhan adalah perjalanan penuh cinta, di mana cinta menjadi kekuatan utama yang menggerakkan jiwa menuju kesatuan dengan Tuhan. Rumi menulis dalam salah satu karya terkenalnya, *Divan-e Shams-e Tabrizi*: "Cinta adalah api yang membakar segala sesuatu yang ada. Cinta adalah jalan yang membawa jiwa kepada Tuhan."²²¹.

Cinta dalam pandangan Rumi bukan hanya perasaan emosional yang biasa, melainkan energi transendental yang membuka jalan bagi jiwa untuk meleburkan diri dalam kasih sayang Tuhan yang tak terhingga. Cinta adalah pintu masuk untuk mengalami Tuhan secara langsung, yang tidak bisa dijangkau melalui pemahaman rasional atau pencarian intelektual semata.

a. Ekstasi dan Keheningan sebagai Jalur Spiritual

Rumi sering menggambarkan perjalanan spiritual sebagai pengalaman ekstatis yang melibatkan penyerahan total kepada Tuhan. Ekstasi ini dapat terjadi dalam momen-momen meditasi, tari sufi (seperti dalam tarian berputar, atau sama'), dan juga dalam kesunyian batin yang memungkinkan jiwa untuk merasakan kehadiran Ilahi. Menurut Rumi, tarian sufi yang dikenal dengan nama Sama' adalah simbol dari perputaran dunia yang tak terhingga, dan melalui tarian ini, seorang sufi dapat

mengalirkan energi cinta dan merasakan kedekatan langsung dengan Tuhan.

Dalam *Masnavi*, karya terbesar Rumi, ia menggambarkan bagaimana jiwa yang mencari Tuhan seringkali terperangkap dalam dunia materi dan keinginan duniawi. Namun, melalui keheningan batin dan penyerahan diri, jiwa dapat mencapai pencerahan spiritual dan merasakan cahaya Ilahi yang melampaui dunia fisik. Rumi mengatakan: "Kami tidak akan pernah menemukan Tuhan dengan pikiran. Tuhan hanya dapat ditemukan dengan merasakan-Nya dalam jiwa."²²².

Bagi Rumi, pengalaman transendental tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata atau dipahami melalui logika. Hal ini hanya bisa dialami secara langsung dalam keheningan dan ekstasi batin yang mendalam, yang memungkinkan jiwa menyatu dengan Tuhan dalam kedamaian yang tak terlukiskan.

b. Cinta sebagai Sarana untuk Menyatu dengan Tuhan

Cinta adalah pusat dari ajaran Rumi tentang pengalaman transendental. Cinta Tuhan merupakan inti dari seluruh eksistensi, dan bagi Rumi, seluruh ciptaan adalah manifestasi dari cinta Tuhan yang tak terhingga. Dalam pandangannya, dunia ini bukanlah dunia yang terpisah dari Tuhan, melainkan tempat penuh tanda-tanda Ilahi, yang hanya dapat dibaca dengan mata hati yang dipenuhi cinta. Rumi menulis: "Tuhan menciptakan dunia dengan cinta. Segala sesuatu di dunia ini adalah cara Tuhan menunjukkan cinta-Nya kepada kita."²²³.

Cinta bukan hanya mempertemukan jiwa dengan Tuhan, tetapi juga memungkinkan jiwa untuk menyaksikan Tuhan dalam segala hal. Dalam pandangan ini, segala pengalaman dalam dunia ini, baik yang indah maupun yang sulit, dianggap sebagai jalan yang membawa jiwa lebih dekat kepada Tuhan. Dunia, dalam ajaran Rumi, menjadi tempat yang penuh dengan tanda-tanda Ilahi, yang hanya bisa dilihat dengan hati yang penuh cinta.

c. Kesatuan Jiwa dan Tuhan dalam Pandangan Rumi

Pengalaman transendental bagi Rumi juga mengarah pada kesatuan jiwa dengan Tuhan. Dalam hal ini, ia menggunakan simbolisme yang kaya, menggambarkan jiwa sebagai mencintai Tuhan dan berusaha untuk kembali kepada-Nya seperti seorang kekasih yang merindukan kekasihnya. Bagi Rumi, jiwa manusia pada dasarnya adalah pencarian Tuhan, dan pengalaman transendental adalah proses mencapai penyatuan dengan Tuhan setelah menempuh perjalanan panjang melalui cinta, penyerahan, dan pengosongan diri.

Rumi mengajarkan bahwa dalam kesatuan ini, tidak ada lagi pemisahan antara aku dan Tuhan. Semua perbedaan antara subjek dan objek, antara jiwa dan Tuhan, hilang dalam kesatuan mutlak. Rumi menggambarkan keadaan ini dengan kata-kata: "Saat aku mati, tubuhku akan hancur, namun cinta akan tetap abadi. Semua yang ada dalam diri kita adalah Tuhan yang datang dalam bentuk kita."²²⁴.

Pengalaman transendental dalam ajaran Rumi mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya ada di luar diri kita, tetapi juga hadir

dalam setiap detik kehidupan kita, melalui cinta dan kesadaran batin. Dengan melalui ekstasi batin dan keheningan, seseorang bisa merasakan kehadiran Tuhan yang transendental dan mengalaminya sebagai cinta yang menghubungkan seluruh ciptaan. Dunia ini bukanlah dunia yang terpisah dari Tuhan, melainkan tempat yang penuh dengan tanda-tanda Ilahi yang bisa dilihat hanya oleh mereka yang memiliki hati yang penuh dengan cinta.

3. Al-Ghazali (1058–1111)

Al-Ghazali, seorang teolog dan sufi terkenal dari dunia Islam, mengembangkan pemikiran tasawuf yang sangat mempengaruhi pemikiran spiritual di dunia Muslim. Dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* (Revival of the Religious Sciences), Al-Ghazali mengajarkan bahwa pengalaman transendental adalah hasil dari hubungan langsung dengan Tuhan melalui pembersihan jiwa dan pengalaman batin. Al-Ghazali mengintegrasikan aspek-aspek rasionalitas dengan tasawuf, menjelaskan bahwa akal dan pemahaman dapat membantu dalam mencapai pemahaman tentang Tuhan, tetapi pengalaman spiritual yang lebih dalam hanya bisa dicapai melalui latihan zikir, meditasi, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Al-Ghazali juga memperkenalkan konsep *ilm ladunni*, yaitu pengetahuan langsung yang diberikan oleh Tuhan kepada para wali-Nya.²²⁵

4. Shah Waliullah al-Dihlawi (1703–1762)

Shah Waliullah al-Dihlawi, seorang pemikir sufi dan teolog dari India, mengembangkan konsep-konsep spiritual yang mendalam

dalam hubungannya dengan pengalaman transendental. Ia menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan dan menyarankan bahwa kesadaran transendental dapat dicapai melalui penggabungan antara ilmu agama yang rasional dengan latihan spiritual. Dalam karyanya *Hujjatullah al-Baligha* (The Conclusive Argument from God), ia menjelaskan tentang pentingnya pemahaman terhadap realitas Ilahi yang melampaui batas-batas indera manusia, dan bagaimana pencerahan spiritual melalui *tasfiyah* (penyucian hati) dapat membantu individu untuk merasakan kehadiran Tuhan secara transendental.²²⁶

5. Abdul Qadir al-Jilani (1077–1166)

Abdul Qadir al-Jilani adalah seorang tokoh sufi besar yang dikenal sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah. Ia mengajarkan bahwa pencapaian pengalaman transendental adalah hasil dari kedekatan yang mendalam dengan Tuhan melalui zikir dan pengabdian yang tulus. Dalam karyanya *Futuh al-Ghaib*, ia menggambarkan pentingnya pengalaman batin dalam memahami realitas yang lebih tinggi dan mencapai pencerahan spiritual. Abdul Qadir al-Jilani menekankan bahwa untuk mencapai pengalaman transendental, seorang sufi harus melewati berbagai tahapan pembersihan jiwa dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan.²²⁷

6. Baha'uddin Naqshband (1318–1389)

Baha'uddin Naqshband adalah pendiri tarekat Naqshbandiyyah, salah satu tarekat sufi terbesar di dunia Islam. Ajarannya menekankan pengalaman transendental melalui perhatian penuh dan kesadaran terhadap Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Baha'uddin Naqshband mengajarkan bahwa seorang sufi harus senantiasa dalam keadaan *muraqabah* (pengawasan batin) untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap momen kehidupannya. Dalam ajaran Naqshbandiyyah, pengalaman transendental dicapai melalui penyerahan diri yang total kepada Tuhan dan menghilangkan segala bentuk keterikatan terhadap dunia materi.²²⁸

7. Rabi'ah al-Adawiyyah (717–801)

Rabi'ah al-Adawiyyah, seorang wanita sufi besar dari Irak, sangat terkenal dengan ajarannya tentang cinta dan pengabdian total kepada Tuhan. Ia mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan adalah pengalaman transendental yang murni dan tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Rabi'ah menekankan bahwa seorang hamba harus mencintai Tuhan tanpa mengharapkan balasan apapun, dan cinta inilah yang membawa jiwa menuju kesatuan dengan Tuhan. Dalam ajaran Rabi'ah, pengalaman transendental tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual, tetapi juga perasaan cinta yang mendalam dan pengabdian total kepada Tuhan.²²⁹

f. Pengalaman Transendental dalam Setiap Aspek Kehidupan menurut Tasawuf

Dalam tasawuf, pengalaman transendental tidak terbatas pada momen-momen khusus seperti meditasi atau ritual ibadah tertentu. Sebaliknya, pengalaman ini dianggap sebagai suatu keadaan kesadaran yang dapat ditemukan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Bagi seorang sufi sejati, setiap tindakan, baik itu beribadah, bekerja, berinteraksi dengan sesama, atau bahkan dalam

menghadapi tantangan hidup, adalah peluang untuk merasakan kehadiran Ilahi. Ini mengarah pada pemahaman bahwa transendensi tidak terbatas hanya pada ruang-ruang tertentu, tetapi merupakan pengalaman yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam tradisi tasawuf, setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang tulus dan dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan bisa menjadi sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan hakikat alam semesta.

Bagi seorang sufi, keseharian yang tampak biasa bisa dipenuhi dengan kedalaman spiritual, karena mereka tidak melihat pemisahan antara dunia material dan dunia transendental. Segala sesuatu di dunia ini dianggap sebagai manifestasi dari Tuhan, dan oleh karena itu, tindakan-tindakan sederhana yang tampaknya sepele, seperti makan, tidur, atau bekerja, bisa menjadi sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, asalkan dilandasi dengan niat dan kesadaran yang benar. Dalam konteks ini, kehadiran Tuhan menjadi bagian dari setiap detik kehidupan, bukan sesuatu yang hanya ditemukan dalam momen-momen ritualistik tertentu.

a. Sufi Sejati: Menyaksikan Tuhan dalam Setiap Momen

Seorang sufi sejati adalah orang yang senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Bagi mereka, hidup sehari-hari bukan hanya sekadar rutinitas fisik atau sosial, melainkan juga sebuah kesempatan untuk menghadirkan kesadaran akan Tuhan dalam segala hal yang dilakukan. Ini berarti bahwa transendensi bagi seorang sufi bukan hanya sebuah puncak

pencapaian spiritual, melainkan sebuah proses yang terus-menerus berlangsung dalam setiap detik kehidupan. Dalam tasawuf, bahkan kesulitan dan penderitaan dapat dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, karena dalam pandangan ini, setiap ujian dan cobaan adalah bagian dari kehendak Ilahi yang mengarahkan jiwa kepada kesadaran yang lebih tinggi.

Salah satu aspek penting dalam pandangan ini adalah keikhlasan, yaitu melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus untuk meraih keridhaan Tuhan. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran sufi yang mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan akan mengarah pada kemurnian jiwa dan penyatuan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pengalaman transendental bagi seorang sufi tidak terbatas pada waktu atau tempat tertentu, melainkan merupakan pengalaman yang bersifat holistik dan dapat dirasakan dalam setiap aspek kehidupan.

b. Peran Guru dalam Menyadari Kehadiran Ilahi dalam Kehidupan Sehari-hari

Bimbingan seorang guru (murshid) sangat penting dalam membantu murid untuk mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap momen kehidupan. Dalam tasawuf, guru tidak hanya memberikan ajaran teoritis, tetapi juga membimbing murid untuk menginternalisasi ajaran tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pemandu spiritual yang membantu murid untuk memahami dan menghayati setiap momen kehidupan sebagai kesempatan untuk berkoneksi dengan Tuhan. Dalam hal ini, perjalanan spiritual menjadi proses berkesinambungan yang

melibatkan kesadaran, penyerahan diri, dan pengabdian dalam setiap aspek kehidupan.

Rumi, misalnya, menekankan pentingnya cinta dan kesadaran batin sebagai alat utama dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam pandangannya, cinta adalah jalur utama untuk merasakan kehadiran Ilahi dalam setiap detik kehidupan. Cinta, dalam konteks ini, bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan kesadaran mendalam akan hakikat Tuhan yang terwujud dalam segala aspek eksistensi. Dengan demikian, cinta menjadi kunci transendensi, di mana seseorang yang penuh dengan cinta akan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap situasi hidupnya, baik dalam kebahagiaan maupun penderitaan.

Pengalaman transendental dalam tasawuf, yang tidak terbatas pada momen-momen spiritual tertentu, mengajarkan bahwa kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana untuk merasakan kehadiran Ilahi. Setiap tindakan, baik dalam beribadah, bekerja, atau berinteraksi dengan sesama, berpotensi untuk menjadi pengalaman transendental jika dilandasi dengan niat dan kesadaran yang benar. Bagi seorang sufi sejati, kehadiran Tuhan adalah sesuatu yang dapat dirasakan dalam setiap detik kehidupan, menjadikan transendensi sebagai pengalaman yang terus-menerus dan holistik. Pengalaman ini mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan alam semesta, serta mengajarkan pentingnya cinta, keikhlasan, dan kesadaran batin dalam menghayati kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi tasawuf, pengalaman transendental dipahami sebagai pengalaman spiritual yang melampaui dunia materi dan akal

manusia. Melalui pembersihan jiwa, meditasi, cinta, dan bimbingan guru, seorang individu dapat mencapai pemahaman langsung tentang hakikat Tuhan, yang mengarah pada pengalaman pencerahan batin dan kesatuan dengan Tuhan. Konsep-konsep seperti *fana'* dan *baqa'*, serta pandangan sufi tentang *Wahdatul Wujud*, menggarisbawahi pemahaman bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan. Dengan demikian, pengalaman transendental dalam tasawuf adalah pengalaman yang menyatukan jiwa dengan Tuhan dan membuka pintu kesadaran yang lebih dalam tentang realitas Ilahi yang ada di luar batas-batas indera dan akal.

Beberapa tokoh besar dalam tradisi tasawuf yang mengembangkan pemikiran transendental sangat dikenal karena kontribusinya dalam menjelaskan pengalaman spiritual yang melampaui dunia fisik dan inderawi. Mereka berfokus pada pencapaian kesadaran spiritual yang lebih tinggi melalui pengalaman langsung dengan Tuhan dan realitas Ilahi.

B. Menembus Batas-batas Pengalaman Duniawi: Dari Rasa Biasa ke Keadaan Istimewa

Dalam kajian filsafat dan tasawuf, konsep *self-transcendence* merujuk pada suatu keadaan di mana individu mampu melampaui batasan-batasan ego dan keterikatan duniawi, menuju pemahaman yang lebih tinggi tentang realitas dan hakikat eksistensial. Proses ini melibatkan perubahan dari pengalaman duniawi yang terbatas menuju kesadaran spiritual yang mendalam, yang melampaui pengamatan inderawi biasa. Dalam konteks ini, seseorang tidak hanya mengandalkan akal atau panca indera untuk memahami

dunia, tetapi juga merasakan pengalaman transendental yang lebih mendalam yang menghubungkan diri dengan realitas ilahi atau hakikat terdalam dari alam semesta.

Pada umumnya, *self-transcendence* dipahami sebagai proses evolusi batin manusia, di mana individu mampu melampaui keterbatasan pengalamannya yang bersifat fisik dan material. Dalam filsafat tasawuf, ini berhubungan dengan usaha untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan melalui pengosongan ego (*fana'*) dan pencapaian kehidupan kekal dalam Tuhan (*baqa'*). Proses ini sering kali digambarkan sebagai pembebasan dari ego atau identitas pribadi yang sempit dan terbatas, menuju kesadaran yang meliputi keseluruhan realitas, baik yang terlihat maupun yang tidak tampak. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Arabi dalam konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), pengalaman spiritual yang lebih tinggi membawa pemahaman bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan. Oleh karena itu, *self-transcendence* tidak hanya berfokus pada pencapaian pengalaman mistik, tetapi juga pada pemahaman tentang kesatuan yang tak terpisahkan antara Tuhan dan alam semesta²³⁰.

Perjalanan menuju *self-transcendence* dalam tasawuf dimulai dengan proses penyucian hati atau *tazkiyah* dan pengosongan ego yang bertujuan untuk mencapai keadaan *fana'*. Dalam keadaan ini, ego dan segala bentuk identitas pribadi menjadi lenyap, dan individu hanya merasakan adanya kesatuan dengan Tuhan. Ibn Arabi menulis bahwa pada tingkat tertinggi spiritual, seorang sufi merasakan

dirinya tidak lagi terpisah dari Tuhan, karena segala sesuatu di alam semesta merupakan ekspresi dari Tuhan yang satu. Dalam pengertian ini, *self-transcendence* menjadi sebuah pembebasan dari batasan-batasan duniawi yang biasa, di mana pengalaman individu melampaui keterikatan pada objek fisik dan mencapai kedalaman spiritual yang tidak dapat dijangkau dengan cara-cara pengamatan biasa.

Zikir, sebagai salah satu latihan spiritual utama dalam tasawuf, memainkan peran penting dalam proses *self-transcendence*. Zikir adalah cara untuk mengingat Tuhan dan membangun koneksi spiritual yang lebih mendalam, memungkinkan seseorang untuk melampaui realitas duniawi yang terbatas. Proses berzikir ini diharapkan dapat membawa individu menuju pengalaman kesadaran yang lebih tinggi, di mana perasaan keterpisahan dari Tuhan hilang, dan kesatuan dengan realitas ilahi tercapai. Dalam tasawuf, berzikir bukan hanya aktivitas verbal, tetapi juga penghubung batin yang memungkinkan seorang sufi merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Rumi dalam *Masnawi*, cinta kepada Tuhan adalah jalan yang mengarah pada *self-transcendence*; dengan mencintai Tuhan, individu meleburkan ego mereka dan mencapai kedamaian batin yang sejati.

Dalam perspektif psikologi transendental, *self-transcendence* tidak hanya dimaknai sebagai pengalaman mistik atau spiritual semata, tetapi juga sebagai ekspansi dari batasan diri yang memungkinkan individu mencapai pemahaman dan apresiasi yang

lebih besar terhadap kehidupan, nilai-nilai, dan eksistensi. Abraham Maslow, dalam teori *self-actualization* dan *peak experiences*-nya, menunjukkan bahwa *self-transcendence* adalah puncak dari perkembangan psikologis, di mana individu tidak lagi terpusat pada kebutuhan dan keinginan pribadi, tetapi terhubung dengan nilai-nilai universal dan kehidupan yang lebih besar. Pengalaman puncak ini melampaui rasa biasa dan membawa individu pada pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran, keindahan, dan makna hidup. Dalam konteks ini, *self-transcendence* dapat dipandang sebagai kemampuan untuk melihat dunia dengan mata batin, melampaui pandangan dunia yang terbatas oleh panca indera, dan mencapai pemahaman yang lebih luas tentang eksistensi.

a. *Self-Transcendence* dan Pengalaman Transendental dalam Konteks Spiritual

Dalam filsafat tasawuf, pengalaman *self-transcendence* dianggap sebagai suatu pengalaman transendental yang melampaui batas-batas fisik dan pengalaman duniawi sehari-hari. Seorang individu yang mencapai tingkat *self-transcendence* sering kali mengalami perasaan keterhubungan yang mendalam dengan Tuhan dan alam semesta. Ini adalah bentuk pengalaman transendental yang tidak dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran rasional biasa, melainkan dicapai melalui pengalaman langsung yang melibatkan semua dimensi spiritual dan batiniah dari eksistensi manusia. Oleh karena itu, pengalaman ini sering dianggap sebagai puncak dari pencapaian spiritual, di mana individu merasa bahwa mereka tidak

lagi terpisah dari Tuhan atau dari alam semesta, tetapi menjadi satu dengan keseluruhan realitas.

Dalam konteks ini, *self-transcendence* lebih dari sekadar melepaskan diri dari batasan fisik atau material, tetapi juga mengenai pencapaian pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi dan kesatuan dengan Tuhan. Pengalaman transendental ini mencakup pencapaian kebebasan batin yang sejati, di mana individu mampu melihat segala sesuatu dengan mata hati, melampaui perbedaan dan dualitas yang memisahkan manusia dari Tuhan dan alam semesta. Dalam tradisi tasawuf, ini adalah puncak dari perjalanan spiritual yang membawa individu kepada kedamaian batin dan pemahaman mendalam tentang kehidupan.

Self-transcendence adalah proses yang mendalam dalam tasawuf yang melibatkan perjalanan spiritual untuk melepaskan ego dan keterikatan duniawi, dengan tujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan dan pemahaman yang lebih tinggi tentang hakikat eksistensi. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek mental atau intelektual, tetapi juga pengalaman batin yang mendalam, yang membawa individu dari pengalaman duniawi yang terbatas menuju keadaan transendental yang lebih tinggi. Dalam tasawuf, pengalaman *self-transcendence* merupakan puncak dari perjalanan spiritual, di mana individu melampaui batasan diri dan ego, dan merasakan kesatuan dengan Tuhan, yang merupakan realitas tunggal yang mendasari seluruh eksistensi. Pengalaman ini berperan penting dalam membawa individu menuju kedamaian batin, kebebasan spiritual,

dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan makna eksistensi.

b. Rasa Biasa: Keterbatasan Pengalaman Duniawi

Rasa biasa, dalam konteks ini, merujuk pada cara kita berinteraksi dengan dunia melalui pengalaman inderawi dan pemahaman rasional yang sering kali terbatas pada aspek-aspek dunia material dan fisik. Sebagai makhluk yang hidup di dunia ini, manusia pada dasarnya beroperasi dalam kerangka pengalaman yang terbatas oleh panca indera—yang memungkinkan kita merasakan dan memahami dunia melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan pengecapan. Di samping itu, struktur pemikiran rasional kita terbentuk dari kategori-kategori dasar yang melibatkan ruang, waktu, dan sebab-akibat. Keterbatasan ini membentuk cara kita melihat dunia sebagai dunia fenomena yang terdiri dari hal-hal yang dapat kita amati secara langsung. Dunia yang kita alami sehari-hari, dengan demikian, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas yang lebih dalam atau transendental, yaitu dimensi yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh apa yang kita lihat atau rasakan melalui indera kita.

Namun, meskipun keterbatasan tersebut, manusia sering kali merasa ada kerinduan atau dorongan untuk mencari sesuatu yang lebih, sesuatu yang melampaui pemahaman yang terbatas oleh pengalaman inderawi dan pemikiran rasional. Kerinduan ini tidak jarang muncul sebagai pencarian spiritual atau filosofis, di mana individu merasa terdorong untuk mencari makna yang lebih tinggi,

yang tidak bisa ditemukan hanya dengan pengalaman fisik atau penalaran logis semata. Ketika kita hidup dalam dunia yang terbatas oleh waktu dan ruang, serta terperangkap dalam hubungan sebab-akibat, kita sering kali merasa ada keterbatasan yang harus diterobos, sebuah kerinduan untuk merasakan kesatuan dengan sesuatu yang lebih besar, yang lebih universal, atau bahkan lebih transendental.

Dorongan untuk memahami realitas yang lebih dalam ini dapat mendorong individu untuk mencari jawaban dalam bentuk pencarian spiritual atau filosofis. Misalnya, banyak tradisi spiritual, termasuk tasawuf dalam Islam atau mistisisme dalam berbagai tradisi agama, mengajarkan bahwa ada realitas yang lebih dalam yang hanya bisa diakses melalui pengalaman batin atau meditasi, yang melampaui batasan dunia material. Dalam perjalanan spiritual ini, seseorang berusaha mengatasi keterbatasan duniawi yang terbatas pada indra dan akal, dan menuju pemahaman yang lebih tinggi yang dapat membuka pintu untuk pengalaman transendental—suatu keadaan yang tidak terikat oleh ruang, waktu, atau sebab-akibat, dan lebih dekat dengan realitas sejati.

Oleh karena itu, rasa biasa, meskipun terbatas dalam kerangka duniawi, sering kali menjadi titik awal yang penting untuk pencarian makna yang lebih tinggi. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan yang mendorong manusia untuk mencari pemahaman yang lebih dalam—sebuah pemahaman yang melampaui realitas fisik yang dapat dijangkau melalui indera dan logika, dan lebih mengarah pada kesadaran akan sesuatu yang lebih transendental. Dengan demikian,

rasa biasa menjadi landasan bagi pencarian spiritual, yang pada gilirannya membuka ruang untuk pengalaman-pengalaman yang membawa kita lebih dekat kepada realitas yang lebih tinggi dan universal.

1. Rasa Biasa dalam Perspektif Barat

Dalam tradisi filsafat Barat, pengalaman duniawi sering dianggap terbatas pada fenomena atau dunia yang tampak, yang hanya bisa diakses melalui indera dan rasionalitas. Filsuf seperti Immanuel Kant membedakan antara dunia fenomena yang dapat kita alami dengan indera dan akal, serta dunia noumena yang melampaui batasan indera dan akal kita. Kant berpendapat bahwa kita hanya dapat mengetahui dunia fenomena, yaitu dunia yang dapat diamati, tetapi kita tidak dapat mengetahui dunia noumena, yang merupakan realitas yang ada di luar kemampuan manusia untuk merasakannya. Dalam konteks ini, rasa biasa menciptakan pemahaman dunia yang terbatas pada fenomena, yaitu segala sesuatu yang dapat dijelaskan melalui pengetahuan yang terbatas oleh akal dan pengalaman inderawi.

Menurut pemikiran empiris dan positivistik, dunia hanya dapat diketahui melalui pengamatan dan eksperimen. Pandangan ini menekankan bahwa hanya pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi yang dapat diterima sebagai kebenaran yang sah. Karena itu, rasa biasa, dalam pandangan ini, adalah pandangan yang sangat terbatas, hanya mencakup apa yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, seperti hubungan sebab-akibat dalam dunia fisik. Pengalaman ini, meskipun berguna untuk kehidupan

sehari-hari, dianggap tidak mampu menyentuh aspek-aspek yang lebih dalam atau transendental dari realitas.

Namun, dalam filsafat idealistik seperti yang dikembangkan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel, rasa biasa dilihat sebagai titik awal dalam perjalanan menuju kesadaran yang lebih tinggi. Bagi Hegel, kesadaran manusia berkembang melalui proses dialektik, yaitu pertentangan antara pemahaman terbatas kita terhadap dunia dan pemahaman yang lebih total dan universal yang tercapai melalui sintesis dan evolusi pemikiran. Dalam pandangan ini, meskipun rasa biasa terbatas, ia membuka jalan bagi pencarian dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas, yang pada akhirnya dapat melampaui batasan duniawi dan membawa kita pada kesadaran yang lebih tinggi.

2. Rasa Biasa dalam Perspektif Tasawuf

Dalam tradisi tasawuf (misticisme Islam), rasa biasa juga diakui sebagai pengalaman yang terbatas pada dunia material dan fenomenal. Namun, tasawuf lebih menekankan bahwa kehidupan duniawi dan pengalaman inderawi bukanlah hal yang final atau mutlak. Dunia ini, meskipun nyata dalam pengalaman sehari-hari, hanya dipandang sebagai fenomena sementara yang dapat menutupi pemahaman kita tentang realitas yang lebih dalam, yaitu Tuhan dan kesatuan dengan-Nya.

Tasawuf mengajarkan bahwa dunia materi adalah penjara bagi jiwa manusia, yang membatasi pemahaman kita tentang hakikat Tuhan dan realitas transendental. Manusia terperangkap dalam dunia yang tampak, yang hanya mencakup apa yang dapat dirasakan

dan dipahami melalui indera dan akal. Namun, para sufi percaya bahwa meskipun pengalaman ini terbatas, ia mendorong pencarian spiritual yang lebih dalam untuk mencapai ma'rifah (pengetahuan tentang Tuhan) dan wihdat al-wujud (kesatuan dengan Tuhan).

Melalui praktik seperti dzikir, meditasi, dan kontemplasi, seorang sufi berusaha melampaui batasan duniawi dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam ajaran sufi, kerinduan atau hubb (cinta) kepada Tuhan adalah kekuatan pendorong yang mendorong individu untuk mencari pemahaman yang lebih dalam dan lebih transendental dari realitas. Bagi sufi, rasa biasa adalah penghalang sementara yang harus dilampaui untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan lebih murni. Jalaluddin Rumi, seorang sufi terkenal, menggambarkan perasaan ini dalam puisinya, menyatakan bahwa meskipun dunia ini tampak sebagai kenyataan yang nyata, ia hanyalah bayangan dari kehidupan yang lebih tinggi yang berhubungan dengan Tuhan. Bagi Rumi, pencarian spiritual adalah pencarian untuk melampaui dunia fenomena dan menuju kesatuan dengan Tuhan. Ketika seseorang dapat mengatasi keterbatasan duniawi melalui latihan batin, ia dapat mengalami wihdat al-wujud, yaitu kesatuan yang sejati dengan Tuhan dan pemahaman mendalam tentang realitas transendental.

3. Perbandingan Perspektif Barat dan Tasawuf

Meskipun kedua tradisi ini mengakui adanya keterbatasan dalam pengalaman duniawi (rasa biasa), pendekatan terhadap keterbatasan tersebut berbeda secara signifikan:

Dalam perspektif Barat, rasa biasa adalah pengalaman yang terbatas pada dunia fenomena, yang dapat dijelaskan melalui pengalaman inderawi dan pemikiran rasional. Pemahaman yang lebih dalam tentang realitas dianggap hanya dapat dicapai melalui penalaran rasional dan pencarian intelektual, seperti dalam filsafat Kant atau idealisme Hegel. Dalam tradisi ini, pencapaian kesadaran lebih tinggi sering kali dikaitkan dengan proses dialektik atau pengembangan pengetahuan.

Dalam perspektif tasawuf, rasa biasa adalah pengalaman yang terbatas oleh dunia materi, namun hal ini tidak dilihat sebagai akhir dari pencarian, melainkan sebagai titik awal menuju pencapaian kesadaran transendental yang lebih tinggi. Pencarian ini melibatkan peningkatan spiritual melalui praktik-praktik mistik yang memungkinkan individu untuk merasakan kehadiran Tuhan dan mencapai kesatuan dengan-Nya.²³¹ Meskipun kedua tradisi mengakui keterbatasan dalam pemahaman duniawi, tasawuf menekankan pencarian batiniah dan spiritual untuk melampaui dunia material dan mencapai pemahaman langsung tentang Tuhan, sementara filsafat Barat lebih berfokus pada pencapaian pengetahuan rasional yang lebih tinggi dan kesadaran diri dalam konteks fenomena yang terjangkau oleh indera.

c. Keadaan Istimewa: Melampaui Rasa Biasa

Keadaan istimewa adalah pengalaman transendental yang melampaui keterbatasan fisik dan mental manusia, dan merupakan suatu pencapaian spiritual yang membawa individu melewati batas-batas pengalaman duniawi. Dalam banyak tradisi spiritual, baik

dalam tasawuf maupun filsafat Barat, pengalaman ini sering digambarkan sebagai *self-transcendence* atau penyimpangan dari diri sendiri, di mana individu melampaui ego dan kesadaran diri terbatas untuk mencapai penyatuan dengan realitas yang lebih tinggi atau Tuhan. Keadaan ini bukanlah sekadar pengalaman inderawi biasa, melainkan suatu realitas yang hanya dapat dicapai melalui pemurnian jiwa dan latihan spiritual yang intens.

Dalam tradisi tasawuf, pencapaian keadaan istimewa ini sering kali dilakukan melalui berbagai praktik seperti meditasi, dzikir (pengulangan nama Tuhan), dan puasa. Tujuan dari praktik-praktik ini adalah untuk menyucikan hati dan pikiran, sehingga individu dapat mengakses dimensi spiritual yang lebih tinggi. Proses tersebut memungkinkan individu untuk melepaskan ikatan-ikatan duniawi dan menyatu dengan Tuhan. Ibn Arabi, seorang sufi besar, menggambarkan pencapaian ini dalam konsep *wahdatul wujud* atau kesatuan wujud, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan yang Maha Esa. Dalam pandangannya, dunia dan Tuhan bukanlah entitas yang terpisah, melainkan wujud yang satu, dan pengalaman transendental ini membawa seseorang pada pemahaman yang mendalam tentang kesatuan ini. Ibn Arabi menyebutkan bahwa dalam kondisi ini, perbedaan antara subjek dan objek, atau antara diri individu dengan Tuhan, akan menghilang. Individu yang mengalami keadaan ini merasakan kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupan dan realitas, sehingga ego dan identitas pribadi pun menjadi kabur.

Konsep serupa dapat ditemukan dalam filsafat Barat, terutama dalam tradisi mistik dan eksistensialisme. Sebagai contoh, pemikiran dari Meister Eckhart, seorang mistikus Jerman, menggambarkan pengalaman transendental sebagai pencapaian kesatuan dengan Tuhan, di mana ego individu hilang dan hanya ada kesadaran tentang kehadiran Tuhan yang mendalam. Eckhart menekankan pentingnya "keluarnya dari diri sendiri" (*Abgeschiedenheit*), yaitu melepaskan keterikatan pada ego agar seseorang dapat mengalami Tuhan secara langsung. Dalam pengalamannya, seseorang tidak lagi melihat diri mereka terpisah dari Tuhan, tetapi merasakan bahwa seluruh eksistensi adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan²³².

Di luar tradisi mistik, filsuf-filsuf seperti Jean-Paul Sartre dan Martin Heidegger juga menyentuh tema tentang *self-transcendence*, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Bagi Sartre, transendensi berkaitan dengan kebebasan individu untuk menentukan makna dan eksistensinya, yang menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang dunia dan diri. Sementara Heidegger lebih memfokuskan pada pemahaman *Being* (Ada) dalam konteks eksistensial yang membuka individu pada kesadaran akan keberadaan yang lebih besar daripada sekadar diri sendiri.

Pencapaian keadaan istimewa melalui *self-transcendence* melibatkan suatu kesadaran yang lebih tinggi, di mana individu tidak lagi terikat pada identitas atau ego mereka, tetapi mengalami persatuan dengan realitas Ilahi. Proses ini melibatkan pemurnian diri dari keterikatan duniawi dan mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang kesatuan wujud yang melampaui batas-batas

fisik dan mental manusia. Baik dalam tasawuf maupun filsafat Barat, pengalaman ini sering digambarkan sebagai puncak pencerahan spiritual, yang memungkinkan individu untuk menyatu dengan yang transendental atau Tuhan, sehingga mewujudkan suatu bentuk kedamaian dan pemahaman yang mendalam tentang dunia dan diri.

d. Perjalanan Spiritual dan Transformasi Diri Melalui Pengalaman Transendental

Dalam filsafat tasawuf, pengalaman *self-transcendence* atau penyimpangan diri merujuk pada suatu keadaan spiritual di mana individu melampaui batasan ego, keterikatan duniawi, dan identitas personal untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan atau hakikat tertinggi. Konsep ini sangat penting dalam tasawuf, di mana pencapaian *self-transcendence* dianggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat wujud. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman intelektual, tetapi juga pengalaman batin yang mendalam, yang mendorong seseorang untuk keluar dari keterikatan pada dunia fisik dan mencapai kesadaran transendental yang lebih tinggi.

1. Penyucian Diri dan Pengosongan Ego

Filsafat tasawuf memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya penyucian hati (*tazkiyah*) dan pengosongan ego (*fana'*), yang menjadi prasyarat utama untuk mencapai *self-transcendence*. Dalam tasawuf, dunia ini dipandang sebagai tempat ujian, dan tugas seorang murid adalah untuk mengatasi keterikatan terhadap dunia materi dan ego. Proses penyucian ini mencakup penghapusan nafsu

(keinginan) dan kebiasaan buruk yang menutupi cahaya spiritual seseorang, serta memperdalam hubungan dengan Tuhan.

Para sufi percaya bahwa manusia harus melepaskan ketergantungannya pada dunia luar dan fokus pada dunia batin. Dengan kata lain, untuk mengalami *self-transcendence*, individu harus belajar untuk melihat dunia ini dengan cara yang lebih dalam, dengan perspektif yang tidak terbatas pada pengamatan inderawi semata. Di sini, pengalaman spiritual diharapkan dapat membawa seseorang melampaui pemahaman duniawi yang terbatas dan memasuki pengalaman yang lebih transendental—suatu kesatuan dengan Tuhan yang melampaui dualitas subjek dan objek.

2. Tahapan Menuju *Self-Transcendence*

Dalam tradisi tasawuf, perjalanan menuju *self-transcendence* dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan beberapa tahapan. Beberapa tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tawbah (Pertobatan)

Tahapan pertama adalah pertobatan, yang berarti penyesalan dan pemurnian diri dari dosa dan kesalahan. Dalam konteks *self-transcendence*, pertobatan ini bukan hanya berfokus pada pengakuan dosa, tetapi juga sebagai cara untuk membersihkan hati dari kecintaan pada duniawi dan mengarahkan niat menuju Tuhan. Tawbah ini membuka jalan bagi seorang sufi untuk memulai perjalanan spiritual yang lebih mendalam.

Tawbah atau pertobatan adalah salah satu konsep sentral dalam Islam, yang mengandung makna penyesalan mendalam atas dosa yang telah dilakukan, diiringi dengan tekad yang kuat untuk tidak

mengulanginya. Dalam perspektif spiritualitas Islam, tawbah tidak hanya berarti pengakuan dosa di hadapan Allah, tetapi juga merupakan langkah awal untuk membersihkan diri secara total, baik fisik maupun batin. Dalam tradisi Tasawuf, tawbah dianggap sebagai tahapan pertama dalam perjalanan spiritual seseorang yang disebut dengan *self-transcendence*, yaitu proses melampaui diri menuju kesucian dan kedekatan dengan Allah.

Secara esensial, tawbah adalah bentuk kesadaran atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, yang tidak hanya terbatas pada pengakuan lisan tetapi juga melibatkan hati yang tulus dalam menyesali tindakan yang telah dilakukan. Dalam konteks *self-transcendence*, tawbah lebih dari sekadar permohonan ampun kepada Allah; ia juga merupakan cara untuk membersihkan diri dari kecintaan terhadap duniawi yang dapat menghalangi pencapaian kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, tawbah membuka jalan bagi seorang sufi untuk memulai perjalanan spiritual yang lebih mendalam, yang akan membawa dirinya pada tingkat kesucian dan keharmonisan jiwa yang lebih tinggi.

Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa tawbah melibatkan tiga elemen penting: penyesalan yang tulus atas dosa yang telah dilakukan, meninggalkan perbuatan dosa tersebut, dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Tawbah yang benar, menurut ajaran Tasawuf, tidak hanya melibatkan upaya fisik untuk menghentikan perbuatan dosa, tetapi juga melibatkan pemurnian hati agar bisa melihat dunia dan segala isinya dengan perspektif yang lebih dekat kepada Allah.

Dalam proses ini, seseorang yang bertobat akan menyadari bahwa kecintaan terhadap dunia adalah sumber dari banyak kesalahan dan dosa, dan dengan demikian, mereka berusaha membersihkan diri dari ikatan-ikatan duniawi tersebut. Tawbah menjadi langkah pertama yang sangat penting dalam perjalanan spiritual seorang sufi, karena melalui pertobatan yang tulus, seseorang mulai melangkah menuju pengertian yang lebih mendalam mengenai hakikat hidup dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, *"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan'"* (QS. Ghafir: 60).²³³ Ini menegaskan bahwa tawbah bukan hanya tentang pengakuan dosa, tetapi juga tentang pengembalian hati kepada Allah dengan penuh penyesalan dan harapan akan ampunan-Nya. Tawbah adalah pintu gerbang yang memungkinkan seseorang untuk memulai perjalanan spiritual yang lebih murni dan lebih dekat dengan Tuhan.

b. Zikir (Peningat Tuhan)

Zikir merupakan latihan spiritual yang penting dalam tasawuf untuk membantu seorang sufi melampaui keterikatan pada dunia fisik dan kembali fokus pada Tuhan. Dengan berzikir, seorang individu mengingat dan mengulang-ulang nama Tuhan, yang dapat mengarahkan hati dan pikiran untuk menyatu dengan Tuhan. Zikir ini dianggap sebagai sarana untuk mencapai *fana'*, yaitu lenyapnya ego dan identitas individu.

Zikir adalah salah satu praktik spiritual yang sangat penting dalam tasawuf, yang bertujuan untuk membantu seorang sufi melampaui keterikatan pada dunia fisik dan kembali fokus pada Tuhan. Dalam ajaran tasawuf, zikir bukan hanya sekadar mengingat atau menyebut nama Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyucikan hati dan memperdalam kesadaran spiritual. Dengan berzikir, seorang individu tidak hanya mengulang-ulang nama Tuhan secara verbal, tetapi juga berusaha untuk menyatu dengan-Nya dalam setiap detik kehidupannya. Praktik ini mengarah pada pengosongan diri, sehingga hati dan pikiran bisa terfokus sepenuhnya pada Tuhan, tanpa gangguan dari dunia luar.

Zikir dianggap sebagai sarana untuk mencapai *fana'*, yaitu lenyapnya ego dan identitas individu. Dalam kondisi *fana'*, seorang sufi merasa bahwa dirinya tidak lagi terpisah dari Tuhan, tetapi menyatu dengan-Nya. Proses *fana'* ini bukan hanya merupakan suatu pencapaian spiritual, tetapi juga cara untuk melepaskan diri dari kecintaan terhadap duniawi dan mencapai kedekatan yang lebih mendalam dengan Allah. Dalam tradisi tasawuf, semakin banyak seseorang berzikir, semakin besar pula kemungkinannya untuk mengalami *fana'*, dan akhirnya mencapai *baqa'*, yaitu hidup dalam kesadaran yang selalu terhubung dengan Tuhan.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa zikir memiliki kekuatan untuk mengubah hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Zikir tidak hanya bermanfaat bagi jiwa, tetapi juga memiliki efek terapeutik bagi tubuh dan pikiran. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan, "*Sesungguhnya hati itu menjadi*

keras, dan salah satu cara untuk melunakkannya adalah dengan berzikir kepada Allah." Zikir dianggap sebagai obat yang dapat mengobati hati yang keras dan melatih diri untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk pengingat kepada Tuhan, zikir juga memiliki peranan penting dalam memperkuat hubungan seseorang dengan Allah, dan memberikan ketenangan batin. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah Ar-Ra'du: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."²³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa zikir adalah alat yang sangat ampuh dalam mencapai kedamaian batin dan spiritualitas yang sejati.

c. Fana' (Kehancuran Ego)

Fana' adalah konsep penting dalam tasawuf yang merujuk pada kehancuran ego atau "lenyapnya diri." Konsep ini menggambarkan suatu kondisi di mana individu mengalami pemusnahan kesadaran diri yang terpisah, sehingga ia merasakan kesatuan total dengan Tuhan. Dalam kondisi fana', seorang sufi tidak lagi merasa terpisah dari Tuhan atau dunia, melainkan merasakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan. Pada tahap ini, individu akan melepaskan segala bentuk keakuan atau identitas ego yang memisahkan dirinya dari kesatuan ilahi, dan ia akan merasakan kedekatan yang sangat dalam dengan Tuhan.

Fana' merupakan salah satu puncak spiritual dalam perjalanan tasawuf, di mana individu berhasil melampaui batas-batas dirinya dan mencapai keadaan yang disebut *self-transcendence*, yaitu melampaui diri sendiri untuk mencapai kesatuan dengan realitas

Ilahi. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa fana' adalah penghilangan diri di hadapan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Dalam keadaan ini, seorang sufi tidak lagi merasakan perbedaan antara dirinya dengan Tuhan, karena ia telah mencapai pemahaman bahwa segala sesuatu berasal dari dan kembali kepada Tuhan.

Selain itu, dalam pengajaran tasawuf, fana' juga dipandang sebagai proses spiritual yang menyucikan hati dan jiwa seseorang. Ketika ego lenyap, individu akan merasakan kedamaian batin yang tiada tara dan berada dalam keadaan kesadaran yang lebih tinggi. Proses ini memungkinkan seorang sufi untuk mencapai *baqa'*, yaitu kehidupan yang penuh dengan kesadaran akan Tuhan dan selalu terhubung dengan-Nya.²³⁵

d. Baqa' (Kehidupan yang Kekal dalam Tuhan)

Setelah fana', tahap berikutnya adalah baqa', yaitu kondisi kehidupan yang kekal dalam Tuhan. Pada tahap ini, meskipun individu masih hidup di dunia fisik, ia telah mencapai kesadaran spiritual yang sangat tinggi, yang membebaskannya dari keterikatan pada ego dan dunia materi. Baqa' menggambarkan pencapaian spiritual di mana seseorang tidak hanya merasakan kesatuan dengan Tuhan, tetapi juga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran spiritual, tanpa kehilangan kedekatannya dengan Tuhan. Dalam keadaan baqa', seorang individu tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal duniawi dan hanya fokus pada tujuan spiritual, yaitu beribadah dan selalu berada dalam keadaan dekat dengan Tuhan.

Baqa' merupakan bentuk kehidupan yang transendental, di mana individu hidup dalam keadaan *self-transcendence* yang abadi, merasakan bahwa dirinya senantiasa ada dalam pelukan Tuhan. Sebagai contoh, al-Junayd, seorang sufi besar, menyatakan bahwa baqa' adalah suatu kondisi di mana jiwa sufi tetap dalam kesatuan dengan Tuhan setelah proses fana', namun ia tetap menjalani kehidupan dunia dengan penuh kedamaian dan keseimbangan spiritual.

Dalam ajaran tasawuf, baqa' merupakan puncak dari perjalanan spiritual yang tidak hanya mencakup pengetahuan yang mendalam tentang Tuhan, tetapi juga kemampuan untuk hidup secara harmonis dengan dunia ini, meskipun telah melampaui keterikatan terhadapnya.²³⁶

e. Pengalaman Transendental dalam Tasawuf: Kesatuan dengan Tuhan

Pada tingkat tertinggi dalam perjalanan tasawuf, seorang individu yang telah mencapai *self-transcendence* mengalami pengalaman kesatuan dengan Tuhan yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata biasa. Ibn Arabi, seorang sufi besar, menggambarkan pengalaman ini dalam konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), di mana Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Tuhan. Dalam pandangan ini, pengalaman transendental bukan hanya sekadar pencapaian kesadaran diri yang lebih tinggi, tetapi juga pemahaman bahwa tidak ada pemisahan antara diri individu dan Tuhan. Semua yang ada dalam alam semesta adalah bagian dari

Tuhan, dan setiap individu dapat merasakannya melalui pengenalan batin yang mendalam.

Rumi, dalam karya-karyanya seperti *Masnawi*, menggambarkan bagaimana pengalaman cinta terhadap Tuhan adalah jalan menuju *self-transcendence*. Dalam cinta ini, ego individu melepaskan dirinya untuk merasakan kedekatan dan persatuan dengan Tuhan. Rumi menggambarkan pencarian Tuhan sebagai pencarian cinta yang tak terhingga, yang hanya dapat dicapai dengan melampaui batas-batas ego dan identitas diri.

Dalam tasawuf, *self-transcendence* tidak hanya berarti pengalaman mistik atau kesatuan dengan Tuhan, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang pembebasan dari belenggu ego dan identitas individu yang sempit. Dengan melepaskan keterikatan pada dunia materi dan ego, individu mencapai kebebasan sejati yang bersumber dari kesadaran akan hakikat spiritual yang lebih dalam. Ini adalah pengalaman yang membawa individu untuk hidup lebih murni dan lebih selaras dengan kehendak Tuhan.

Dalam konteks tasawuf, *self-transcendence* adalah perjalanan spiritual yang melibatkan pengosongan diri dari ego dan keterikatan duniawi untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Pengalaman ini berfokus pada penyucian hati, latihan spiritual seperti zikir, dan akhirnya pencapaian *fana'* (lenyapnya ego) dan *baqa'* (kehidupan kekal dalam Tuhan). Dalam pandangan para sufi seperti Ibn Arabi dan Rumi, *self-transcendence* bukan hanya sekadar pengalaman metafisik atau filosofis, tetapi juga pengalaman yang mengarah pada

kedamaian batin dan pemahaman mendalam tentang realitas Tuhan yang satu. Proses ini memungkinkan seorang individu untuk menembus batas-batas duniawi dan mencapai dimensi spiritual yang lebih tinggi, di mana dia merasa terhubung dengan Tuhan dan seluruh alam semesta.

C. Peak Experiences: Momen Puncak yang Membawa Kesadaran Lebih Tinggi

Pengalaman puncak (*peak experiences*) adalah momen-momen istimewa dalam kehidupan individu yang melibatkan perasaan intens dari kedamaian, kebahagiaan, atau kesadaran yang lebih tinggi, di mana seseorang merasa terhubung dengan dunia dan Tuhan secara lebih dalam. Konsep ini dikenal baik dalam tradisi psikologi Barat maupun dalam tradisi tasawuf, meskipun dengan pendekatan dan konteks yang berbeda. Meskipun keduanya menggambarkan pengalaman transendental yang melampaui pengalaman sehari-hari, terdapat perbedaan dalam cara pandang dan aplikasi konsep ini.

Dalam perspektif Barat, pengalaman puncak sering kali dijelaskan dalam ranah psikologi sebagai pengalaman spiritual atau estetis yang membawa seseorang pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi, sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan pencapaian potensi diri. Sementara dalam tasawuf, pengalaman puncak dipandang sebagai jalan menuju penyatuan dengan Tuhan, melampaui ego dan keterikatan duniawi.

a. Perspektif Barat: Maslow dan Pengalaman Puncak

Dalam psikologi Barat, salah satu tokoh utama yang mengembangkan konsep pengalaman puncak adalah Abraham Maslow. Maslow menggambarkan pengalaman puncak sebagai momen-momen transformatif dalam hidup seseorang yang membawa pada kesadaran yang lebih tinggi, perasaan kedamaian, serta kesatuan dengan alam semesta. Dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, Maslow mengidentifikasi *self-actualization* (aktualisasi diri) sebagai pencapaian tertinggi dalam kehidupan manusia, di mana individu mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia.

Menurut Maslow, pengalaman puncak adalah momen-momen luar biasa yang terjadi ketika individu merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya, baik itu alam semesta, manusia lain, atau Tuhan. Ini adalah pengalaman transendental yang membawa perasaan ekstase dan kedamaian, serta sering kali membuat individu merasa bahwa mereka telah mencapai suatu bentuk pencerahan atau pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Dalam karya terkenalnya, *Motivation and Personality* (1954), Maslow menekankan bahwa pengalaman puncak dapat terjadi dalam berbagai konteks—baik dalam meditasi, seni, hubungan antar manusia, atau aktivitas spiritual lainnya. Pengalaman-pengalaman ini membawa perubahan positif dalam cara seseorang melihat diri mereka sendiri dan dunia sekitar.

Maslow dalam teori hierarki kebutuhan dan konsep pengalaman puncak menggambarkan pengalaman yang sangat mendalam dan

transformatif. Pengalaman puncak adalah kondisi di mana individu mengalami kepuasan tertinggi yang melampaui pengalaman hidup sehari-hari. Berdasarkan penjelasan Maslow, ada beberapa ciri-ciri penting dari pengalaman puncak yang menunjukkan perubahan mendalam dalam cara seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri, alam, dan dunia di sekitarnya. Ciri-ciri tersebut meliputi:

1. **Intensitas Pengalaman:** Pengalaman puncak dicirikan oleh intensitas yang luar biasa, yang membuat individu merasa seperti berada dalam suatu pengalaman yang sangat dalam dan luar biasa. Pengalaman ini lebih dari sekadar keadaan biasa dalam kehidupan sehari-hari; ia memberi kesan yang mendalam dan meninggalkan jejak yang kuat pada individu. Biasanya, pengalaman ini datang secara tiba-tiba dan memberikan perasaan luar biasa yang tak terlukiskan, seolah membawa individu ke dalam dimensi keberadaan yang lebih tinggi.
2. **Kesatuan dengan Alam:** Salah satu ciri penting dari pengalaman puncak adalah perasaan kesatuan dengan alam semesta atau seluruh dunia. Dalam kondisi ini, individu merasakan bahwa dirinya tidak lagi terpisah dari alam dan seluruh makhluk lainnya. Ada perasaan bahwa batas antara subjek dan objek—antara diri individu dan dunia luar—menghilang. Individu yang mengalami pengalaman puncak sering kali merasa bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan alam semesta, bahwa ia berbagi keberadaan yang sama dengan semua yang ada di sekitarnya. Pengalaman ini bisa muncul saat seseorang

berada dalam alam, berinteraksi dengan orang lain, atau bahkan dalam saat-saat refleksi batin yang mendalam.

3. Kesadaran akan Kebaikan: Dalam pengalaman puncak, individu sering merasakan kesadaran mendalam tentang kebaikan yang melingkupi dunia. Ini adalah perasaan bahwa segala sesuatu berada pada tempatnya dan berfungsi dalam harmoni yang lebih besar. Dalam pengalaman ini, ada pengakuan terhadap keteraturan alam semesta dan kebaikan yang mengatur semua hal. Segala sesuatu yang terjadi terasa memiliki makna, dan individu merasa bahwa dunia ini adalah tempat yang indah dan penuh dengan kebaikan yang lebih besar, yang sering kali melampaui pemahaman rasional sehari-hari. Ini juga dapat mengarah pada penghargaan yang lebih mendalam terhadap kehidupan dan penciptaan.
4. Kebebasan dari Ego: Salah satu aspek penting dari pengalaman puncak adalah kebebasan dari ego. Individu yang mengalami pengalaman puncak tidak lagi terikat oleh identitas egoistik atau perasaan terpisah dari dunia sekitar. Dalam kondisi ini, individu merasakan kelepasan dari batasan pribadi, seperti rasa takut, kecemasan, atau kekhawatiran yang sering kali disebabkan oleh ego. Ketika ego melebur, individu merasakan pengalaman hidup yang lebih besar dan lebih mendalam, di mana ia merasa lebih dekat dengan keberadaan yang lebih universal dan lebih terbuka terhadap pengalaman hidup yang autentik. Rasa keterpisahan atau penghalang antara individu dan dunia luar menghilang,

memberikan ruang bagi pengalaman yang lebih bebas dan murni.

Secara keseluruhan, pengalaman puncak menurut Maslow adalah suatu pengalaman transendental yang memberi individu kesadaran yang lebih tinggi tentang diri mereka, dunia, dan hubungan mereka dengan alam semesta. Pengalaman-pengalaman tersebut membuka individu untuk melihat dunia dengan cara yang lebih luas dan lebih penuh makna, dan sering kali membawa dampak yang mendalam dalam cara pandang mereka terhadap kehidupan dan tujuan eksistensi mereka.

Menurut Maslow, pengalaman puncak membantu individu mencapai aktualisasi diri, yaitu kemampuan untuk mewujudkan potensi mereka secara penuh. Ini adalah pengalaman yang membawa kebahagiaan dan kepuasan yang mendalam, yang tidak hanya datang dari pemenuhan kebutuhan dasar atau sosial, tetapi dari pencapaian makna hidup yang lebih dalam.

b. Perspektif Tasawuf: Pengalaman Puncak dalam Jalan Spiritual

Dalam tasawuf, pengalaman puncak sering dikaitkan dengan pencapaian kesadaran transendental yang lebih tinggi, yaitu kesatuan dengan Tuhan atau hakikat tertinggi. Berbeda dengan pandangan psikologi Barat yang cenderung melihat pengalaman puncak sebagai aspek dari aktualisasi diri individu, dalam tasawuf, pengalaman ini dipandang sebagai hasil dari perjalanan spiritual yang melibatkan penyucian diri, pengosongan ego, dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan.

Para sufi menganggap bahwa pengalaman puncak terjadi dalam kondisi tertentu, di mana seorang individu telah melampaui keterikatan duniawi dan ego, sehingga ia mampu merasakan kesatuan dengan Tuhan yang tidak terpisahkan. Ibn Arabi, seorang sufi besar, menjelaskan dalam konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) bahwa segala sesuatu di alam semesta ini merupakan manifestasi dari Tuhan, dan dalam pengalaman puncak, individu menyadari bahwa ia adalah bagian dari kesatuan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn Arabi, "Segala sesuatu yang ada adalah cerminan dari Tuhan, dan ketika seseorang mencapai kesadaran ini, ia akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam".

Dalam tasawuf, salah satu pengalaman puncak yang paling penting adalah *fana'*—yaitu kehancuran ego atau lenyapnya kesadaran diri yang terpisah. Dalam keadaan *fana'*, individu menghilangkan pemisahan antara dirinya dengan Tuhan dan alam semesta. Pengalaman ini mengarah pada pencapaian *baqa'*, yaitu kehidupan yang kekal dalam Tuhan, di mana meskipun individu tetap berada dalam dunia ini, ia telah merasakan kesatuan yang mendalam dengan Tuhan dan tidak lagi terikat oleh ego dan duniawi. Dalam *fana'*, ego dan identitas individu hancur, dan yang tersisa hanyalah kesadaran yang sepenuhnya terhubung dengan Tuhan.

c. Kesamaan dan Perbedaan Antara Perspektif Barat dan Tasawuf

Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks dan tujuan akhir dari pengalaman puncak, ada kesamaan mendasar antara perspektif

Barat dan tasawuf dalam hal pengalaman spiritual yang membawa kesadaran yang lebih tinggi. Baik dalam pandangan Abraham Maslow maupun dalam tasawuf, pengalaman puncak merupakan momen transformatif yang memungkinkan individu melampaui keterbatasan duniawi dan memperluas kesadarannya untuk menyatu dengan sesuatu yang lebih besar—baik itu alam semesta, realitas Ilahi, atau potensi diri mereka sendiri. Pengalaman ini dikenal dalam psikologi Barat sebagai *peak experience* yang mengarah pada pemenuhan diri, dan dalam tasawuf, sebagai puncak perjalanan spiritual menuju kesatuan dengan Tuhan.

Namun, perbedaan utama terletak pada pemahaman tentang "ego" dan "identitas diri." Dalam psikologi Barat, pengalaman puncak sering kali dilihat sebagai cara untuk mencapai pemenuhan pribadi dan aktualisasi diri. Maslow menyatakan bahwa individu yang mengalami *peak experience* mencapai kondisi yang lebih utuh sebagai pribadi, di mana mereka merasa lebih terhubung dengan diri mereka sendiri dan dunia sekitar, mengarah pada perkembangan potensi penuh mereka (Maslow, 1943). Pencapaian ini berkaitan dengan perasaan kebebasan dan ekspresi diri yang lebih otentik.

Sebaliknya, dalam tasawuf, pencapaian puncak lebih menekankan pengosongan ego dan penyatuan dengan Tuhan. Dalam tasawuf, pengalaman puncak lebih diarahkan untuk menghapus identitas individu dalam proses transendental, yang dikenal sebagai *fana'*—yaitu "lenyapnya diri" yang memungkinkan seorang sufi untuk merasakan kesatuan mutlak dengan Tuhan.

Tasawuf mengajarkan bahwa proses tersebut melibatkan kehancuran ego, di mana individu tidak lagi merasa terpisah dari Tuhan, melainkan menjadi satu dengan-Nya. Dengan demikian, fokus utama dalam tasawuf adalah mencapai *self-transcendence* yang lebih spiritual, bukan pemenuhan atau aktualisasi diri dalam arti pribadi.

Pengalaman puncak, baik dalam perspektif psikologi Barat maupun tasawuf, adalah pengalaman transendental yang membawa kesadaran yang lebih tinggi. Dalam psikologi Barat, pengalaman ini dipandang sebagai momen pencapaian aktualisasi diri, sedangkan dalam tasawuf, pengalaman puncak berhubungan dengan pencapaian kesatuan dengan Tuhan, di mana ego individu lenyap dan ia merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi. Meskipun pendekatannya berbeda, keduanya mengakui pentingnya pengalaman ini dalam membawa individu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan realitas yang lebih luas.

d. Apa Itu Peak Experience? Karakteristik Pengalaman Puncak

Peak experience atau pengalaman puncak adalah momen transendental atau luar biasa yang membawa individu pada keadaan kesadaran yang lebih tinggi dan perasaan yang mendalam tentang kedamaian, kebahagiaan, dan kesatuan dengan dunia atau alam semesta. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Abraham Maslow dalam karya-karyanya tentang motivasi dan aktualisasi diri. Maslow menggambarkan pengalaman puncak sebagai momen pencerahan atau perasaan ekstase yang terjadi di luar rutinitas sehari-hari, di mana individu merasakan makna,

tujuan, dan koneksi yang lebih besar dengan dirinya sendiri atau dunia di sekitarnya.

Pengalaman puncak sering kali dikaitkan dengan keadaan mental atau emosional yang membawa kebahagiaan yang luar biasa, rasa ketenangan batin, dan, dalam beberapa kasus, rasa terhubung dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar. Momen ini dapat terjadi dalam berbagai konteks—misalnya saat berinteraksi dengan alam, seni, meditasi, atau melalui pencapaian yang luar biasa.

Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pengalaman puncak yang telah diidentifikasi oleh Abraham Maslow dan para psikolog lainnya:

1. Perasaan Keutuhan dan Kesatuan

Salah satu ciri khas dari pengalaman puncak adalah perasaan kesatuan dengan dunia atau alam semesta. Batas antara subjek dan objek sering kali menghilang, dan individu merasakan bahwa mereka adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Dalam banyak kasus, ini terjadi ketika seseorang merasa terhubung dengan alam, seni, atau pengalaman spiritual yang mendalam.

2. Pengalaman yang Mengubah Diri

Pengalaman puncak sering kali membawa perubahan signifikan dalam pandangan hidup seseorang. Individu yang mengalaminya mungkin merasakan peningkatan dalam pemahaman diri mereka atau dunia, serta merasa lebih terhubung dengan makna hidup dan tujuan yang lebih besar. Pengalaman ini dapat mengarah pada pertumbuhan pribadi yang lebih besar dan perkembangan spiritual.

3. Kebebasan dari Ego

Selama pengalaman puncak, individu sering kali merasa bahwa ego atau identitas pribadi mereka yang biasa menjadi tidak penting atau bahkan hilang. Ini adalah salah satu aspek penting dari pengalaman transendental, di mana individu tidak lagi terjebak dalam kecemasan atau kekhawatiran terkait dengan diri mereka sendiri, melainkan merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang lebih mendalam. Pengalaman ini dapat dilihat sebagai bentuk *transcendence*, di mana individu melampaui keterikatan pada identitas pribadi mereka yang terbatas dan merasakan hubungan yang lebih luas dengan dunia atau realitas yang lebih tinggi. Dalam psikologi Barat, fenomena ini mirip dengan konsep *self-transcendence* yang dijelaskan oleh Maslow, yang menggambarkan keadaan di mana individu mengalami perasaan kesatuan dengan dunia dan merasa lebih terhubung dengan makna yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Dalam tasawuf, proses ini dikenal sebagai *fana'*, yaitu lenyapnya ego yang membawa individu kepada kesatuan dengan Tuhan. *Fana'* melibatkan penghancuran ego dan penyatuan dengan kehadiran Ilahi, yang memungkinkan seorang sufi untuk mengalami kedamaian dan kebahagiaan yang tak terpisahkan dari realitas Ilahi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kedua perspektif, baik dalam psikologi Barat maupun dalam tasawuf, pengalaman puncak berkaitan dengan pengurangan atau penghilangan batasan diri yang membawa kedamaian dan kedekatan dengan sesuatu yang lebih besar.

4. Ketenangan dan Kedamaian

Pengalaman puncak sering kali disertai dengan perasaan ketenangan batin yang mendalam. Individu yang mengalaminya melaporkan perasaan yang bebas dari kecemasan, stres, atau kebingungan, dan sebaliknya merasakan kedamaian yang sangat luar biasa. Dalam konteks psikologi Barat, ketenangan ini sering dihubungkan dengan pencapaian *self-actualization*, yang menciptakan keadaan mental yang stabil dan harmonis, di mana individu merasa sepenuhnya dalam kendali atas diri mereka dan bebas dari konflik internal. Maslow menjelaskan bahwa individu yang mencapai pengalaman puncak akan merasakan kebahagiaan yang mendalam, yang terlepas dari pengaruh eksternal dan gangguan emosional.

Dalam tasawuf, ketenangan ini diartikan sebagai hasil dari pencapaian *fana'*, di mana ego seseorang benar-benar lenyap dan individu merasakan kedamaian yang murni karena kesatuan dengan Tuhan. Ketenangan yang dialami oleh seorang sufi adalah kedamaian spiritual yang tidak tergoyahkan oleh gangguan duniawi, karena individu sudah berada dalam kesadaran yang lebih tinggi dan menyatu dengan realitas Ilahi. Ini tercermin dalam ajaran tasawuf yang menekankan bahwa kedamaian sejati datang ketika seseorang berhasil menyingkirkan semua keterikatan duniawi dan ego yang menghalangi kedekatan dengan Tuhan.

5. Rasa Kehadiran dan Keindahan yang Luar Biasa

Momen-momen yang dianggap sebagai pengalaman puncak sering kali datang dengan rasa keindahan yang sangat intens.

Keindahan ini bisa berupa keindahan alam, seni, atau hubungan yang mendalam dengan orang lain, di mana individu merasakan sesuatu yang luar biasa dalam setiap momen. Dalam psikologi Barat, pengalaman ini dapat dihubungkan dengan pencapaian *self-actualization*, di mana individu merasakan hubungan yang lebih dalam dengan dunia dan segala isinya. Maslow dalam teorinya mengemukakan bahwa pengalaman puncak sering kali menciptakan rasa kesatuan dengan alam semesta, memungkinkan individu untuk menghargai keindahan yang ada dalam dunia secara lebih penuh dan mendalam. Keindahan ini memberi makna yang lebih besar dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam tasawuf, pengalaman puncak yang melibatkan keindahan lebih bersifat spiritual, yang mengarah pada pengenalan akan keindahan Ilahi. Seorang sufi yang telah mencapai tahap *fana'* dan *baqa'* merasakan keindahan yang tidak hanya terbatas pada dunia fisik, tetapi juga pada keindahan yang berasal dari Tuhan. Keindahan yang dirasakan oleh seorang sufi adalah manifestasi dari kesadaran mereka terhadap kehadiran Tuhan dalam segala sesuatu, baik itu alam, hubungan antar sesama, atau pengalaman batin mereka sendiri. Dalam pandangan ini, segala sesuatu di dunia dianggap indah karena merupakan ciptaan Tuhan, yang menjadi sarana bagi seorang sufi untuk mencapai kedekatan dengan-Nya.

6. Kesadaran yang Diperluas

Pengalaman puncak juga melibatkan perluasan kesadaran, di mana individu merasakan pengertian yang lebih besar atau wawasan yang mendalam tentang diri mereka atau dunia. Mereka

mungkin merasa lebih terhubung dengan dimensi yang lebih luas dari realitas, baik itu spiritual, intelektual, atau emosional. Dalam konteks psikologi Barat, pengalaman ini dapat dikaitkan dengan konsep *self-transcendence* yang dikemukakan oleh Maslow, di mana individu melampaui kebutuhan dasar dan merasakan hubungan yang lebih dalam dengan dunia, sesama, dan bahkan dengan keberadaan yang lebih tinggi. Maslow menyatakan bahwa dalam pengalaman puncak, individu dapat merasakan suatu "kesatuan" dengan alam semesta yang memungkinkan mereka untuk memahami makna kehidupan dengan cara yang lebih mendalam.

Dalam pandangan tasawuf, perluasan kesadaran ini lebih ditekankan pada kesadaran spiritual yang melampaui dimensi duniawi. Seorang sufi yang telah mencapai tahap *fana'* dan *baqa'* merasakan kesatuan yang sempurna dengan Tuhan, menghilangkan perasaan keterpisahan antara diri mereka dan alam semesta. Pengalaman ini membuka wawasan yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan dan alam ciptaan-Nya, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hakikat kehidupan dan eksistensi. Dalam ajaran tasawuf, perluasan kesadaran ini dianggap sebagai langkah menuju penyatuan diri dengan Tuhan yang Maha Esa, di mana setiap aspek kehidupan menjadi manifestasi dari kekuasaan-Nya

7. Rasa Transendensi Waktu dan Ruang

Salah satu ciri lain dari pengalaman puncak adalah hilangnya kesadaran akan waktu dan ruang. Individu yang mengalaminya mungkin merasa bahwa mereka berada di luar batasan-batasan

dunia fisik, atau mengalami perubahan persepsi waktu, yang biasanya terasakan sebagai pengalaman *timeless* (tanpa waktu) atau diluar dimensi fisik biasa. Dalam konteks psikologi Barat, pengalaman ini seringkali dihubungkan dengan keadaan transendental yang menggambarkan kesatuan total dengan dunia atau alam semesta, di mana dimensi waktu dan ruang tidak lagi relevan. Maslow menggambarkan pengalaman puncak sebagai momen yang memanifestasikan "keabadian" atau pengalaman yang melampaui pengertian waktu biasa, sebuah kondisi yang membuat individu merasa tidak terikat pada perjalanan waktu atau ruang fisik yang biasa mereka alami.

Di sisi lain, dalam tasawuf, konsep kehilangan kesadaran akan waktu dan ruang ini sangat erat kaitannya dengan pengalaman *fana'*, di mana individu mengalami kebebasan dari batasan-batasan duniawi, termasuk persepsi terhadap waktu. Seorang sufi yang mencapai tahap *fana'* dapat merasakan bahwa waktu tidak lagi menjadi ukuran bagi keberadaan mereka, karena mereka menyatu dengan Tuhan yang berada di luar ruang dan waktu. Dalam banyak riwayat tasawuf, pengalaman ini sering digambarkan sebagai "berada dalam kehadiran Tuhan", di mana perasaan tentang keterpisahan antara diri dan realitas luar pun menghilang.

Pengalaman hilangnya kesadaran akan waktu dan ruang ini tidak hanya menandakan perubahan persepsi individu terhadap dunia fisik, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual yang melampaui dimensi-dimensi manusiawi biasa. Dalam kedua perspektif ini, waktu dan ruang tidak

lagi dipandang sebagai sesuatu yang membatasi, melainkan sebagai bagian dari pengalaman yang lebih luas dan transendental.

8. Perasaan Kebahagiaan dan Kepuasan yang Mendalam

Salah satu karakteristik yang paling mencolok dari pengalaman puncak adalah perasaan kebahagiaan yang luar biasa. Orang yang mengalaminya seringkali melaporkan rasa kepuasan yang lebih tinggi daripada yang pernah mereka rasakan dalam pengalaman biasa, bahkan di luar pencapaian-pencapaian atau kebahagiaan sehari-hari. Kebahagiaan ini sering kali bersifat transendental, yang tidak hanya terkait dengan pencapaian materi atau duniawi, tetapi lebih pada kepuasan batin yang mendalam dan hubungan langsung dengan esensi yang lebih tinggi. Dalam pandangan Maslow, pengalaman puncak sering kali melibatkan perasaan kebahagiaan yang datang dari aktualisasi diri, di mana individu merasa sepenuhnya "terhubung" dengan diri mereka yang sejati, dan juga dengan dunia sekitar mereka dalam cara yang lebih penuh makna dan mendalam.

Dalam tasawuf, kebahagiaan yang luar biasa ini dianggap sebagai manifestasi dari kedekatan individu dengan Tuhan. Seorang sufi yang telah mencapai kedamaian batin dan kedekatan spiritual dengan Tuhan merasakan kebahagiaan yang melampaui segala bentuk kebahagiaan duniawi. Dalam ajaran tasawuf, kebahagiaan ini bukan hanya sekedar perasaan sementara, tetapi merupakan kondisi spiritual yang berkelanjutan dan berlandaskan pada kedekatan dengan Tuhan. Konsep ini sering dikaitkan dengan keadaan *na'im* (kenikmatan batin), di mana individu merasakan

ketenangan dan kebahagiaan sejati yang tidak tergantung pada faktor eksternal, tetapi berasal dari hubungan langsung dengan Yang Maha Esa.

Psikologi Barat maupun dalam tasawuf, pengalaman puncak menawarkan pengalaman kebahagiaan yang luar biasa—meskipun dengan pendekatan dan pemahaman yang berbeda. Dalam kedua tradisi tersebut, kebahagiaan yang dialami bukan hanya sebuah kondisi emosional sesaat, tetapi sebuah pengalaman yang mengubah pandangan hidup dan memberi arti yang lebih dalam pada kehidupan itu sendiri.

Beberapa contoh pengalaman puncak yang sering dilaporkan oleh orang-orang meliputi:

1. Pengalaman Meditasi atau Kontemplasi Spiritual

Salah satu bentuk pengalaman puncak yang signifikan adalah yang dicapai melalui meditasi atau kontemplasi spiritual. Ketika seseorang benar-benar terfokus dan melibatkan diri dalam praktik ini, mereka dapat merasakan kedamaian batin dan kesadaran yang lebih dalam. Pengalaman ini sering kali membawa individu pada pemahaman yang lebih tinggi tentang diri mereka, dunia, dan hubungan mereka dengan Tuhan atau realitas yang lebih besar. Dalam meditasi atau doa, individu dapat melampaui keterikatan duniawi dan merasakan kesatuan dengan alam semesta atau kekuatan transendental yang lebih besar. Maslow menghubungkan pengalaman puncak ini dengan aktualisasi diri yang melibatkan kesadaran lebih tinggi tentang makna dan tujuan hidup, serta

perasaan kedamaian yang datang dari pemahaman dan penerimaan diri.

2. Pengalaman Alam

Pengalaman puncak juga sering muncul saat seseorang berada dalam lingkungan alam yang indah dan menakjubkan. Ketika mendaki gunung, berdiri di pantai yang luas, atau menyaksikan matahari terbenam, banyak orang melaporkan perasaan luar biasa yang melibatkan kebesaran alam semesta. Mereka merasakan rasa kagum yang mendalam, keterhubungan dengan alam, dan perasaan ketenangan yang sulit dijelaskan. Dalam pengalaman ini, individu dapat merasa seolah-olah mereka adalah bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar, yang lebih transendental daripada sekedar fenomena fisik semata. Hal ini mengingatkan kita pada konsep self-transcendence, di mana individu mengatasi keterbatasan diri dan merasakan kesatuan dengan alam atau realitas yang lebih tinggi.

3. Keberhasilan dalam Seni atau Kreativitas

Momen pencapaian puncak juga sering kali terjadi dalam berkarya seni atau berkreasi. Dalam pengalaman ini, individu merasa bahwa mereka terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menciptakan karya seni yang luar biasa. Baik itu dalam musik, lukisan, menulis, atau seni lainnya, saat individu berfungsi dalam keadaan kreatif puncak, mereka merasa sebagai saluran dari ekspresi yang lebih universal. Kreativitas ini menciptakan pengalaman spiritual yang membawa individu lebih dekat kepada pemahaman tentang esensi

kehidupan dan mereka merasa menyatu dengan dunia, melampaui batasan ego pribadi mereka.

4. Hubungan yang Mendalam dengan Orang Lain

Salah satu aspek puncak yang paling mengesankan adalah pengalaman hubungan yang mendalam dengan orang lain. Ini terjadi dalam momen ketulusan yang sangat kuat, misalnya dalam cinta yang mendalam atau pengalaman berbagi kasih sayang dengan orang yang sangat berarti. Dalam hubungan ini, individu merasakan kedekatan emosional yang sangat intens dan perasaan saling terhubung dengan orang lain pada tingkat yang sangat mendalam. Momen-momen seperti ini dapat menciptakan pengalaman transendental yang membuat individu merasakan kebersamaan yang lebih luas dan perasaan ketenangan serta kebahagiaan yang sulit ditemukan di luar hubungan yang demikian. Dalam ajaran tasawuf, hubungan ini sering dipandang sebagai refleksi dari hubungan manusia dengan Tuhan, di mana cinta kepada sesama mencerminkan cinta kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pengalaman puncak adalah momen yang luar biasa dalam hidup seseorang, yang membawa perasaan ekstase, kebahagiaan, dan kesadaran yang lebih tinggi tentang dunia dan diri mereka sendiri. Karakteristik utama dari pengalaman puncak adalah perasaan kesatuan dengan alam semesta, kebebasan dari ego, ketenangan batin, serta rasa keindahan dan makna yang mendalam. Bagi banyak individu, pengalaman puncak merupakan sebuah transformasi yang mendalam, membawa perubahan positif dalam cara mereka

melihat hidup dan memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup.

e. Pengalaman Puncak dalam Kehidupan Sehari-hari: Makna dan Dampaknya

Pengalaman puncak atau *peak experience* adalah momen yang menonjol dalam kehidupan seseorang, di mana individu merasakan perasaan luar biasa yang melampaui pengalaman sehari-hari mereka. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Abraham Maslow, yang mendeskripsikan pengalaman puncak sebagai momen transendental yang membawa individu pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi, perasaan kebahagiaan yang mendalam, serta rasa kedamaian dan ketenangan batin yang luar biasa. Pengalaman puncak tidak terbatas pada konteks spiritual atau mistik, tetapi juga dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik itu melalui pencapaian pribadi, hubungan interpersonal, atau interaksi dengan alam.

a. Makna Pengalaman Puncak dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman puncak sering kali berkaitan dengan pencapaian diri, di mana individu merasa telah mencapai potensi tertinggi mereka. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang mencapai tujuan besar dalam hidupnya, seperti menyelesaikan proyek penting, mencapai prestasi dalam karier, atau meraih keberhasilan dalam bidang seni atau olahraga. Pengalaman puncak dalam konteks ini memberikan perasaan kebanggaan dan pencapaian yang luar biasa, yang memperkuat rasa percaya diri dan motivasi untuk terus berkembang.

Maslow menekankan bahwa pengalaman puncak berhubungan dengan aktualisasi diri, yaitu proses pemenuhan potensi manusia yang paling mendalam dan penuh. Dalam momen tersebut, individu merasa bahwa mereka sedang hidup sepenuhnya sesuai dengan kemampuan dan tujuan sejati mereka, yang membawa perasaan bermaknaan dalam hidup mereka.

1. Pengalaman Estetik dan Keindahan

Pengalaman puncak juga sering terjadi dalam interaksi dengan seni atau keindahan alam. Sebagai contoh, seseorang yang menyaksikan lukisan yang sangat indah, atau merasakan perasaan luar biasa saat berada di alam terbuka—seperti berdiri di puncak gunung, berjalan di pantai saat matahari terbenam, atau melihat bunga yang sedang mekar—dapat mengalami perasaan puncak. Dalam momen tersebut, individu merasakan adanya koneksi mendalam dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, memperkaya pengalaman estetik mereka.

Keindahan sering kali memicu perasaan kagum yang mendalam dan bisa memunculkan wawasan atau pemahaman baru tentang hidup, yang lebih dari sekedar pengalaman inderawi biasa. Dengan cara ini, pengalaman puncak bisa menjadi sarana bagi individu untuk merasakan kesatuan dengan dunia dan alam semesta yang lebih luas.

2. Perasaan Kedamaian dan Keharmonisan dalam Hubungan Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antarpribadi yang penuh kasih sayang dan saling pengertian juga dapat

memunculkan pengalaman puncak. Momen-momen ketika seseorang merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam melalui hubungan dengan orang lain—seperti hubungan keluarga yang penuh kasih, persahabatan yang erat, atau cinta yang tulus—dapat menciptakan perasaan puncak. Dalam konteks ini, pengalaman puncak bukan hanya terjadi dalam kesendirian, tetapi juga dalam kedekatan dan interaksi sosial yang positif.

Pengalaman berbagi momen kebahagiaan, empati, atau mendalami makna kehidupan bersama orang lain dapat membawa seseorang pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi, di mana ego dan perasaan terpisah dari orang lain hilang, digantikan oleh rasa kesatuan dan keharmonisan.

3. Pelepasan dari Ego dan Keterbatasan Pribadi

Salah satu karakteristik utama dari pengalaman puncak adalah perasaan pelepasan dari ego dan keterbatasan pribadi. Individu yang mengalami momen puncak seringkali merasa bahwa identitas mereka yang terbatas sebagai individu menghilang, digantikan oleh perasaan kesatuan dengan dunia atau alam semesta. Ini adalah aspek pengalaman puncak yang lebih transendental, yang dapat terjadi dalam berbagai situasi sehari-hari—baik itu saat terlibat dalam kegiatan yang membawa kebahagiaan atau ketika seseorang merasa terhubung dengan Tuhan, alam, atau prinsip-prinsip moral yang lebih tinggi.

Pengalaman puncak semacam ini membawa kedamaian batin yang mendalam dan perasaan kebahagiaan yang lebih besar dari

pencapaian duniawi. Ini memungkinkan individu untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan bebas dari kecemasan terkait dengan status sosial, materi, atau prestasi pribadi.

b. Dampak Pengalaman Puncak dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengalaman puncak dapat memberikan dampak positif yang mendalam terhadap kesejahteraan emosional dan mental seseorang. Ketika individu mengalami momen puncak, mereka sering merasa lebih optimis, lebih mampu menghadapi tantangan hidup, dan lebih terbuka terhadap kemungkinan baru. Rasa kebahagiaan dan kepuasan yang diperoleh dalam pengalaman puncak meningkatkan kesejahteraan mental dan memberi energi baru untuk melanjutkan kehidupan dengan semangat yang lebih besar.

1. **Motivasi dan Produktivitas yang Lebih Tinggi**
Pengalaman puncak juga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat. Individu yang telah mengalami puncak keberhasilan atau pencapaian pribadi sering kali merasa lebih terdorong untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju tujuan lebih tinggi. Keberhasilan dalam satu area kehidupan dapat memicu pencapaian lebih lanjut, baik dalam karier, hubungan, atau pengembangan pribadi. Ini mengarah pada peningkatan produktivitas dan kemajuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Perubahan Pandangan Hidup dan Pemahaman Diri**
Setelah mengalami pengalaman puncak, banyak individu melaporkan perubahan dalam pandangan hidup mereka.

Mereka mungkin merasa lebih menghargai momen-momen kecil dalam hidup, lebih sadar akan hubungan mereka dengan orang lain, dan lebih terhubung dengan nilai-nilai atau tujuan yang lebih tinggi. Pengalaman puncak dapat meningkatkan kemampuan untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih positif dan lebih berarti, serta memberi pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup.

3. Pengembangan Spiritual dan Keseimbangan Hidup
Bagi sebagian orang, pengalaman puncak dapat membuka pintu bagi pertumbuhan spiritual yang lebih besar. Mereka mungkin merasa lebih terhubung dengan dimensi spiritual dalam hidup mereka, baik itu melalui agama, filosofi, atau pengalaman batin yang mendalam. Pengalaman puncak sering kali membantu seseorang mengatasi keterikatan pada dunia material dan memperdalam pemahaman mereka tentang tujuan hidup yang lebih besar, yang memberi keseimbangan antara duniawi dan spiritual.

Pengalaman puncak dalam kehidupan sehari-hari adalah momen-momen transendental yang membawa individu pada keadaan kesadaran yang lebih tinggi, memberikan kedamaian batin, kebahagiaan, dan rasa kesatuan dengan dunia atau alam semesta. Pengalaman ini tidak hanya muncul dalam konteks spiritual atau mistik, tetapi juga dapat ditemukan dalam pencapaian pribadi, hubungan interpersonal, serta pengalaman keindahan atau seni. Dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari sangat besar, termasuk peningkatan kesejahteraan mental, motivasi yang lebih tinggi,

perubahan pandangan hidup, dan pengembangan spiritual. Pengalaman puncak memberikan individu kemampuan untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih berarti dan lebih selaras dengan tujuan hidup mereka.

D. Mengubah Pola Pikir dan Energi Batin

Mengubah pola pikir dan energi batin adalah proses transformasi dalam diri seseorang yang melibatkan perubahan cara berpikir, perasaan, dan energi internal. Hal ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual seseorang. Proses ini bisa menjadi landasan penting untuk mencapai kesejahteraan hidup, pertumbuhan pribadi, dan kedamaian batin yang lebih dalam.

Pola pikir adalah cara kita melihat dan merespons dunia, orang lain, dan situasi dalam hidup kita. Pola pikir yang terbuka dan positif dapat sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Dalam konteks ini, ada dua jenis pola pikir yang umum dikenal: pola pikir tetap (fixed mindset) dan pola pikir berkembang (growth mindset).

1. Pola Pikir Tetap (Fixed Mindset)

Pola pikir tetap adalah pandangan yang percaya bahwa kemampuan, kecerdasan, dan potensi seseorang adalah hal yang tetap dan tidak dapat diubah. Orang dengan pola pikir ini cenderung menghindari tantangan, menyerah dengan cepat ketika menghadapi kesulitan, dan lebih fokus pada penilaian eksternal. Mereka melihat kegagalan sebagai refleksi dari ketidakmampuan mereka.

2. Pola Pikir Berkembang (Growth Mindset)

Sebaliknya, pola pikir berkembang menganggap bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan pembelajaran. Orang dengan pola pikir berkembang akan lebih terbuka terhadap tantangan, bersedia untuk mencoba hal baru, dan melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Pola pikir ini berfokus pada potensi dan kemungkinan, bukan keterbatasan.

Mengubah pola pikir dari tetap menjadi berkembang adalah langkah pertama untuk meningkatkan kualitas hidup. Menumbuhkan pola pikir berkembang memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menerima tantangan, tetapi juga belajar darinya, yang akhirnya memperluas horizon dan potensi pribadi. Hal ini juga memungkinkan individu untuk merespons kesulitan dengan lebih sabar dan positif.

Energi batin adalah kekuatan tak terlihat yang ada dalam diri kita. Energi ini berhubungan dengan bagaimana kita merasakan, berinteraksi dengan orang lain, dan merespons situasi dalam hidup. Energi batin kita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pikiran, emosi, dan keyakinan yang kita pegang.

- a. Energi Positif: Energi batin yang positif muncul dari perasaan optimisme, rasa syukur, cinta, dan kebaikan. Ketika seseorang berada dalam keadaan ini, mereka cenderung menarik pengalaman positif dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih sehat dan produktif.
- b. Energi Negatif: Sebaliknya, energi negatif dapat muncul dari perasaan marah, kecemasan, kesedihan, atau kebencian. Energi

ini sering kali mengarah pada pola pikir pesimis dan reaksi emosional yang tidak sehat. Energi negatif ini bisa menghalangi kemampuan seseorang untuk berkembang dan menciptakan hubungan yang bermakna.

Penting untuk mengenali dan mengelola energi batin, karena energi ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan, dari hubungan sosial hingga pencapaian pribadi. Salah satu cara untuk mengubah energi batin adalah dengan mengadopsi praktik meditasi dan mindfulness, yang membantu menenangkan pikiran dan menyelaraskan tubuh dan jiwa.

Langkah-Langkah untuk Mengubah Pola Pikir dan Energi Batin

1. **Penerimaan Diri** Langkah pertama dalam perubahan adalah penerimaan diri. Tanpa penerimaan diri, akan sulit untuk merubah pola pikir atau energi batin. Dengan menerima kondisi diri saat ini, seseorang bisa lebih mudah mengenali area yang perlu diperbaiki dan berkembang. Penerimaan diri membuka jalan untuk transformasi yang lebih alami dan berkelanjutan.
2. **Praktik Mindfulness dan Meditasi** Meditasi dan mindfulness adalah praktik yang sangat efektif untuk mengubah pola pikir dan energi batin. Kedua praktik ini membantu seseorang untuk lebih sadar akan pikiran dan perasaan mereka, sehingga mereka dapat mengubah respon mereka terhadap situasi tertentu. Meditasi memungkinkan seseorang untuk merasakan ketenangan dan kejelasan batin, mengurangi stres, dan membantu mengalihkan fokus dari kekhawatiran atau pola pikir negatif.

3. Mengubah Keyakinan Negatif Salah satu kunci utama dalam mengubah pola pikir adalah dengan mengidentifikasi dan mengubah keyakinan negatif yang membatasi diri. Keyakinan seperti "Saya tidak cukup baik" atau "Saya tidak mampu" bisa sangat membatasi perkembangan pribadi. Mengganti keyakinan ini dengan afirmasi positif yang berfokus pada potensi dan kemampuan diri dapat membantu membuka jalan bagi perubahan.
4. Pembangunan Keterampilan Emosional Kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan merespons emosi dengan cara yang sehat sangat penting dalam mengubah energi batin. Salah satu teknik yang berguna adalah pengelolaan emosi. Ketika seseorang dapat mengatasi emosi mereka dengan cara yang sehat, energi batin mereka akan menjadi lebih positif dan terfokus pada pertumbuhan.
5. Mengelilingi Diri dengan Energi Positif Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan energi batin adalah dengan mengelilingi diri dengan orang-orang yang mendukung dan positif. Lingkungan sosial yang sehat dapat memberikan energi yang memotivasi, menginspirasi, dan memperkaya kehidupan seseorang. Selain itu, menjaga kesehatan fisik dengan olahraga dan pola makan yang baik juga dapat meningkatkan energi batin secara keseluruhan.
6. Membuat Tujuan yang Jelas dan Berarti Menetapkan tujuan yang jelas dan bermakna bagi kehidupan membantu mengarahkan energi batin seseorang ke arah yang positif. Ketika seseorang

memiliki tujuan yang jelas, mereka lebih termotivasi dan lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul. Tujuan ini harus bersifat pribadi, realistis, dan berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi individu tersebut.

Mengubah pola pikir dan energi batin adalah suatu proses transformasi yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang. Dengan mengadopsi pola pikir berkembang, menerima diri, dan mengelola energi batin secara sadar, individu dapat membuka potensi penuh mereka, menciptakan kehidupan yang lebih bahagia, dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif. Selain itu, perubahan ini memungkinkan seseorang untuk hidup lebih harmonis dengan diri sendiri dan orang lain, menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, dan mencapai kedamaian batin yang lebih dalam. Proses ini adalah langkah menuju kesejahteraan emosional dan spiritual yang lebih tinggi.

a. Dari Mentalitas Terbatas ke Kesadaran yang Lebih Tinggi

Proses transisi dari mentalitas terbatas menuju kesadaran yang lebih tinggi adalah salah satu perjalanan paling mendalam dan transformatif yang dapat dialami oleh seorang individu. Mentalitas terbatas merujuk pada pola pikir dan keyakinan yang membatasi potensi diri, seringkali didasarkan pada ketakutan, prasangka, atau pengaruh sosial yang negatif. Di sisi lain, kesadaran yang lebih tinggi mengacu pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri, dunia, dan hubungan kita dengan alam semesta. Ini mencakup penerimaan diri yang lebih besar, pemahaman spiritual, serta kemampuan untuk

melihat segala sesuatu dengan perspektif yang lebih luas dan lebih inklusif.

Mentalitas terbatas adalah keadaan di mana individu melihat dunia, dirinya, dan orang lain melalui lensa yang sempit dan terbatas. Biasanya, hal ini berakar pada pola pikir yang dibentuk oleh pengalaman hidup, pengaruh lingkungan, atau norma sosial yang terbentuk sejak usia dini. Beberapa karakteristik dari mentalitas terbatas meliputi:

1. Pola Pikir Pasif: Individu dengan mentalitas terbatas cenderung merasa bahwa mereka tidak dapat mengubah hidup mereka dan terjebak dalam situasi yang mereka hadapi. Mereka lebih cenderung untuk menerima kondisi tanpa berusaha untuk memperbaikinya atau mencari peluang baru.
2. Ketakutan dan Kekhawatiran: Ketakutan akan kegagalan atau rasa tidak aman sering kali menghambat individu dengan mentalitas terbatas untuk mengambil langkah-langkah penting menuju perubahan. Mereka merasa lebih nyaman dalam zona nyaman meskipun itu membatasi potensi mereka.
3. Kebergantungan pada Pengakuan Eksternal: Mentalitas terbatas juga seringkali bergantung pada penilaian orang lain untuk merasa puas dengan diri sendiri. Hal ini bisa mengarah pada pencarian penghargaan eksternal, seperti uang, status, atau pengakuan sosial, untuk memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis.
4. Pemikiran Dikotomis: Orang dengan mentalitas terbatas cenderung melihat dunia dalam kategori hitam-putih atau

benar-salah. Mereka kesulitan untuk menerima kompleksitas atau ambiguitas dalam hidup dan sering kali membatasi pemahaman mereka tentang orang lain dan dunia di sekitar mereka.

Perjalanan menuju kesadaran yang lebih tinggi melibatkan transformasi pola pikir dan emosi, yang pada akhirnya memungkinkan seseorang untuk keluar dari mentalitas terbatas dan mengembangkan kapasitas untuk melihat dan merasakan dunia dengan cara yang lebih luas dan lebih inklusif. Proses ini tidak hanya melibatkan perubahan dalam cara berpikir, tetapi juga pembukaan hati dan kesadaran terhadap dimensi spiritual dan transendental dari kehidupan.

Berikut adalah beberapa langkah kunci dalam perjalanan ini:

- a. Peningkatan Kesadaran Diri (Self-Awareness). Langkah pertama menuju kesadaran yang lebih tinggi adalah peningkatan kesadaran diri. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami pola pikir, emosi, dan kebiasaan yang membentuk kehidupan kita sehari-hari. Individu yang lebih sadar diri mampu melihat bagaimana pola-pola lama atau cara berpikir yang terbatas dapat menghalangi pertumbuhan pribadi. Latihan seperti meditasi, refleksi diri, dan introspeksi dapat membantu individu untuk mengidentifikasi keterbatasan yang mereka miliki dan membuka jalan bagi perubahan.
- b. Penerimaan Tanpa Syarat (Unconditional Acceptance). Salah satu aspek penting dalam mencapai kesadaran yang lebih tinggi adalah penerimaan tanpa syarat terhadap diri sendiri

dan orang lain. Ini bukan berarti menyerah pada keadaan yang tidak diinginkan, tetapi lebih kepada menerima kenyataan bahwa kita semua memiliki kekuatan dan kelemahan. Penerimaan ini memungkinkan seseorang untuk mengurangi penilaian dan kritik terhadap diri mereka sendiri, yang sering kali membatasi kebebasan batin dan potensi mereka. Dengan menerima diri sendiri secara utuh, seseorang dapat melepaskan hambatan psikologis yang menghalangi transformasi pribadi.

- c. Pola Pikir Berkembang (Growth Mindset). Mengubah pola pikir dari mentalitas tetap (fixed mindset) menuju pola pikir berkembang (growth mindset) adalah kunci dalam transisi menuju kesadaran yang lebih tinggi. Orang dengan pola pikir berkembang percaya bahwa kemampuan dan potensi manusia dapat terus berkembang melalui usaha dan pengalaman. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap tantangan, melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar, dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru. Memiliki pola pikir berkembang memungkinkan individu untuk keluar dari batasan mentalitas terbatas dan memperluas cakrawala hidup mereka.
- d. Menghadapi Ketakutan dan Keterbatasan Internal. Salah satu tantangan terbesar dalam mengubah mentalitas terbatas adalah menghadapi ketakutan dan keterbatasan internal. Ketakutan terhadap kegagalan, rasa tidak aman, atau kekhawatiran akan penilaian orang lain sering kali menghambat kita untuk mengambil langkah besar menuju

perubahan. Dengan belajar untuk menghadapinya secara langsung—melalui teknik seperti terapi, meditasi, atau afirmasi positif—seseorang dapat melepaskan ketakutan yang mengikat dan merangkul potensi mereka yang sejati.

- e. Peningkatan Empati dan Keterhubungan (Empathy and Connection). Kesadaran yang lebih tinggi juga melibatkan kemampuan untuk merasakan empati yang lebih mendalam terhadap orang lain dan merasa lebih terhubung dengan dunia secara keseluruhan. Ketika seseorang mengembangkan empati, mereka mampu melihat dunia melalui perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan memahami kompleksitas pengalaman manusia. Ini mengarah pada pandangan dunia yang lebih terbuka, inklusif, dan penuh kasih sayang. Peningkatan empati ini memungkinkan seseorang untuk keluar dari keterbatasan mentalitas terbatas yang terfokus hanya pada diri sendiri dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.
- f. Kebijakan Spiritual (Spiritual Wisdom). Selain kesadaran mental dan emosional, perjalanan menuju kesadaran yang lebih tinggi juga sering melibatkan aspek spiritual. Banyak individu menemukan bahwa praktik spiritual seperti meditasi, zikir, doa, atau pencarian makna hidup yang lebih mendalam dapat membantu mereka melampaui keterbatasan duniawi. Dalam tradisi tasawuf, misalnya, kesadaran yang lebih tinggi sering dicapai melalui pencarian untuk mengenal Tuhan dan memahami hakikat eksistensi. Ini melibatkan pencapaian *fana'*

(lenyapnya ego) dan *baqa'* (kehidupan abadi dalam Tuhan), yang memungkinkan individu untuk merasakan kesatuan dengan realitas yang lebih tinggi dan lebih universal.

Perjalanan dari mentalitas terbatas menuju kesadaran yang lebih tinggi adalah proses transformasi yang memerlukan usaha dan dedikasi. Dengan meningkatkan kesadaran diri, menerima kenyataan, mengubah pola pikir, mengatasi ketakutan, dan mengembangkan empati, seseorang dapat melepaskan diri dari keterbatasan internal dan membuka potensi diri yang lebih besar. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup pribadi, tetapi juga memungkinkan individu untuk hidup lebih selaras dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan alam semesta. Di akhir perjalanan ini, seseorang tidak hanya menjadi lebih bijaksana dan damai, tetapi juga lebih terhubung dengan hakikat hidup yang lebih luas dan lebih mendalam.

b. Teknik Mengubah Pola Pikir: Meditasi, Intuisi, dan Refleksi Mendalam

Mengubah pola pikir adalah langkah pertama dan paling penting dalam perjalanan menuju kesadaran yang lebih tinggi dan pengembangan diri yang lebih baik. Proses ini memungkinkan individu untuk mengatasi keterbatasan mental dan emosional yang telah menghalangi potensi mereka, dan untuk mencapai cara pandang yang lebih terbuka, fleksibel, dan positif. Beberapa teknik yang terbukti efektif dalam mengubah pola pikir meliputi meditasi, intuisi, dan refleksi mendalam. Ketiganya saling melengkapi dan bekerja bersama-sama untuk meningkatkan pemahaman diri,

mengurangi ketegangan internal, dan membuka pintu menuju pemikiran yang lebih luas dan lebih berkembang.

1. **Meditasi: Membuka Pintu Kesadaran Diri.** Meditasi adalah salah satu teknik yang paling umum digunakan untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran diri. Meditasi membantu seseorang untuk mencapai ketenangan batin dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pikiran dan perasaan mereka. Dalam konteks perubahan pola pikir, meditasi berfungsi sebagai cara untuk menenangkan kebisingan mental dan menumbuhkan ketenangan yang memungkinkan introspeksi yang lebih jelas.

Manfaat Meditasi dalam Mengubah Pola Pikir:

1. **Meningkatkan Kesadaran Diri:** Melalui meditasi, individu dapat lebih mudah mengamati pola pikir dan perasaan mereka tanpa terjebak di dalamnya. Dengan memahami reaksi mental mereka, seseorang dapat memulai proses perubahan pola pikir yang lebih produktif dan positif.
2. **Mengurangi Stres dan Kecemasan:** Meditasi membantu menurunkan kadar hormon stres dan menenangkan sistem saraf, yang pada gilirannya mengurangi kecemasan yang sering kali membatasi pola pikir. Ketika pikiran lebih tenang, individu lebih mampu berpikir dengan jernih dan objektif.
3. **Meningkatkan Fokus dan Konsentrasi:** Praktik meditasi yang konsisten membantu meningkatkan kemampuan untuk fokus pada tugas-tugas tertentu dan menghindari gangguan mental yang sering mengalihkan perhatian. Ini membantu

individu mengubah pola pikir dari mentalitas yang reaktif menjadi proaktif dan lebih terbuka.

Teknik Meditasi untuk Mengubah Pola Pikir:

1. Meditasi Perhatian Penuh (Mindfulness Meditation): Teknik ini mengajarkan individu untuk hadir sepenuhnya dalam momen saat ini, tanpa menilai atau mengkritik pengalaman mereka. Dengan berfokus pada pernapasan dan kesadaran tubuh, seseorang dapat mengurangi kecemasan dan melatih otak untuk menjadi lebih terbuka dan fleksibel dalam mengatasi pikiran negatif.
2. Meditasi Mantra: Meditasi dengan mengulang mantra tertentu dapat membantu menenangkan pikiran dan memperkuat niat positif. Melalui pengulangan, individu dapat menyelaraskan pikiran mereka dengan nilai-nilai atau tujuan hidup yang lebih tinggi, yang mengarah pada perubahan pola pikir yang lebih sehat.
3. Intuisi: Menyentuh Sumber Kebijakan Batin

Intuisi adalah kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa mengandalkan logika atau penalaran analitis. Dalam banyak kasus, intuisi dianggap sebagai bentuk kebijakan batin yang berasal dari alam bawah sadar. Menggunakan intuisi untuk mengubah pola pikir memungkinkan individu untuk memutuskan dengan keyakinan tanpa merasa terbebani oleh keraguan atau ketakutan yang tidak rasional.

Manfaat Intuisi dalam Mengubah Pola Pikir:

1. Menghubungkan dengan Intuisi Batin: Dengan membuka diri terhadap intuisi, seseorang dapat lebih mudah memahami pandangan dunia yang lebih besar dan mengidentifikasi pilihan yang lebih baik dalam kehidupan mereka. Intuisi memberikan wawasan yang mendalam dan dapat membantu mengubah pola pikir dari yang terbatas menjadi lebih luas.
2. Mengurangi Pengaruh Pikiran Negatif: Ketika seseorang lebih sering mendengarkan intuisi mereka, mereka menjadi lebih sadar akan perasaan dan kebutuhan sejati mereka, yang membantu mengurangi ketegangan yang berasal dari pikiran negatif atau ragu-ragu.
3. Mempercepat Pengambilan Keputusan: Intuisi memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang lebih cepat dan lebih percaya diri, tanpa dibebani oleh analisis berlebihan atau perasaan tidak yakin.

Mengembangkan Intuisi untuk Mengubah Pola Pikir:

1. Praktik Mendengarkan Diri Sendiri: Salah satu cara untuk meningkatkan intuisi adalah dengan memberi diri ruang untuk mendengarkan suara batin. Ini bisa dilakukan dengan meluangkan waktu dalam kesendirian, tanpa gangguan dari dunia luar, dan memungkinkan diri untuk merasakan apa yang paling baik untuk dilakukan dalam suatu situasi.
2. Berlatih Kehadiran Penuh: Mengembangkan kemampuan untuk sepenuhnya hadir dalam momen saat ini juga meningkatkan kemampuan intuisi. Dengan fokus penuh pada pengalaman yang sedang berlangsung, individu lebih mudah

mendeteksi sinyal-sinyal intuitif yang bisa membimbing mereka ke keputusan yang lebih baik.

3. **Refleksi Mendalam:** Menganalisis dan Merenungkan Pengalaman Hidup. Refleksi mendalam adalah proses pemikiran kritis yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi pengalaman hidup mereka secara objektif. Ini melibatkan pengamatan terhadap perasaan, tindakan, dan pola pikir yang telah terjadi di masa lalu, serta belajar darinya untuk mengubah cara berpikir di masa depan. Refleksi mendalam juga memungkinkan seseorang untuk menganalisis alasan di balik pemikiran dan perilaku mereka, serta mengidentifikasi pola-pola yang menghambat pertumbuhan pribadi.

Manfaat Refleksi Mendalam dalam Mengubah Pola Pikir:

1. **Meningkatkan Pemahaman Diri:** Refleksi membantu individu untuk lebih memahami mengapa mereka berpikir atau bertindak dengan cara tertentu. Dengan mengenali pola-pola pemikiran yang tidak produktif atau terbatas, seseorang dapat lebih mudah mengubah pola pikir mereka.
2. **Belajar dari Pengalaman:** Melalui refleksi, individu dapat memperoleh pelajaran berharga dari pengalaman mereka—baik itu pengalaman positif atau negatif. Proses ini membantu memperluas perspektif dan meningkatkan kebijaksanaan hidup.
3. **Mengembangkan Tujuan Hidup yang Lebih Jelas:** Refleksi juga membantu individu untuk mengklarifikasi tujuan hidup mereka dan mengevaluasi apakah pola pikir mereka sejalan

dengan tujuan tersebut. Jika tidak, refleksi memberikan kesempatan untuk merumuskan tujuan hidup yang lebih selaras dengan nilai-nilai batin yang lebih dalam.

Cara Melakukan Refleksi Mendalam:

1. Menulis Jurnal: Menulis jurnal adalah cara yang efektif untuk merangkum perasaan dan pengalaman hidup. Dengan menulis, seseorang dapat mengeluarkan pikiran dan perasaan yang mungkin terpendam, serta melihatnya dari perspektif yang lebih objektif.
2. Diskusi dengan Orang Lain: Berdiskusi dengan orang yang dipercaya—baik seorang mentor, teman, atau keluarga—dapat membantu memberikan sudut pandang yang berbeda dan memperluas wawasan.
3. Meditasi Reflektif: Meditasi yang berfokus pada refleksi dapat membantu menenangkan pikiran dan merenungkan tindakan atau keputusan masa lalu. Dengan memasuki ruang tenang, individu dapat mengakses pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang diri mereka sendiri.

Mengubah pola pikir adalah proses yang membutuhkan waktu, dedikasi, dan berbagai teknik yang dapat digunakan untuk memperluas perspektif dan mengatasi hambatan internal. Meditasi, intuisi, dan refleksi mendalam adalah tiga alat yang sangat efektif dalam menciptakan perubahan ini. Ketiganya membantu individu untuk mengakses kebijaksanaan batin, meningkatkan kesadaran diri, dan mengembangkan cara berpikir yang lebih terbuka, fleksibel, dan produktif. Dengan mempraktikkan ketiganya secara konsisten,

seseorang dapat mengubah pola pikir mereka secara signifikan dan mencapai kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna.

c. Energi Batin: Menyelaraskan Pikiran, Tubuh, dan Jiwa untuk Pencerahan

Energi batin adalah konsep yang sering dijumpai dalam berbagai tradisi spiritual dan filosofi, baik di Timur maupun di Barat. Dalam banyak ajaran, energi batin diyakini sebagai kekuatan yang mengalir di dalam tubuh dan jiwa manusia, memengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual seseorang. Dalam konteks pencerahan, energi batin berperan penting sebagai penghubung antara pikiran, tubuh, dan jiwa, yang jika diselaraskan dapat membawa seseorang menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya dan hakikat alam semesta. Artikel ini akan mengeksplorasi pentingnya penyelarasan energi batin dalam konteks pencerahan, serta teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mencapainya.

1. **Pengertian Energi Batin.** Energi batin sering kali dianggap sebagai energi hidup yang mengalir di dalam tubuh manusia, yang memengaruhi kondisi fisik, mental, dan spiritual. Dalam tradisi Timur, energi ini dikenal dengan berbagai istilah, seperti *Qi* dalam pengobatan tradisional Tiongkok, *Prana* dalam tradisi Yoga, dan *Ruh* dalam tasawuf Islam. Meskipun istilah-istilah ini berasal dari tradisi yang berbeda, semuanya merujuk pada konsep yang sama: suatu kekuatan halus yang ada di dalam diri manusia dan memengaruhi keadaan fisik dan spiritualnya. Secara umum, energi batin dapat diartikan sebagai potensi atau kekuatan dalam diri manusia yang dapat dibangkitkan dan

diselaraskan untuk mencapai keseimbangan dan pencerahan. Penyelarasan energi batin ini melibatkan penyatuan antara pikiran, tubuh, dan jiwa untuk menciptakan kesadaran yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat eksistensi.

2. Pentingnya Penyelarasan Pikiran, Tubuh, dan Jiwa. Dalam perjalanan menuju pencerahan, penyelarasan antara pikiran, tubuh, dan jiwa adalah hal yang sangat penting. Ketiga elemen ini saling terhubung, dan ketidakseimbangan di satu aspek dapat memengaruhi aspek lainnya. Sebagai contoh, pikiran yang terperangkap dalam stres atau kecemasan dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang, sementara ketegangan fisik dapat mengganggu kedamaian batin. Oleh karena itu, penyelarasan ketiganya sangat penting untuk mencapai pencerahan yang sejati.
 - a. Pikiran. Pikiran merupakan pusat dari kesadaran manusia. Segala pemikiran dan persepsi kita terhadap dunia ini dipengaruhi oleh keadaan mental kita. Pikiran yang terjaga, penuh dengan kesadaran, dan bebas dari gangguan dapat menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita dan dunia di sekitar kita. Penyelarasan pikiran dengan energi batin memungkinkan kita untuk berpikir dengan lebih jernih dan bijaksana, menghindari pola pikir negatif atau destruktif, serta menciptakan pandangan hidup yang lebih positif.

b. Tubuh. Tubuh fisik adalah rumah bagi energi batin, dan kesehatannya memengaruhi kelancaran aliran energi tersebut. Ketika tubuh dalam keadaan sehat dan bugar, energi batin dapat mengalir dengan lebih lancar, memungkinkan individu untuk merasakan kehidupan dengan lebih penuh dan seimbang. Sebaliknya, ketegangan atau penyakit fisik dapat menghambat aliran energi batin, mengganggu keseimbangan batin dan kesadaran spiritual seseorang.

c. Jiwa. Jiwa adalah aspek spiritual yang paling dalam dari diri manusia. Ketika jiwa terhubung dengan energi batin, seseorang dapat merasakan kedamaian, kebahagiaan, dan kedekatan dengan Tuhan atau hakikat yang lebih tinggi. Penyelarasan jiwa dengan energi batin melibatkan penghapusan ego dan keterikatan duniawi, serta pencapaian kesadaran transendental yang lebih tinggi, di mana individu merasakan kesatuan dengan alam semesta dan Tuhan.

3. Teknik-teknik Penyelarasan Energi Batin

Untuk menyelaraskan pikiran, tubuh, dan jiwa, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan aliran energi batin dan mencapai keseimbangan serta pencerahan. Teknik-teknik ini tidak hanya terbatas pada latihan fisik atau meditasi, tetapi juga melibatkan perubahan pola pikir dan kebiasaan hidup.

4. Meditasi. Meditasi adalah salah satu teknik utama yang digunakan untuk menenangkan pikiran dan membuka jalur

aliran energi batin. Melalui meditasi, seseorang dapat memusatkan perhatian pada pernapasan, tubuh, atau suatu objek tertentu, yang membantu mengurangi kebisingan mental dan menumbuhkan kesadaran yang lebih dalam. Dalam meditasi, seseorang juga dapat berfokus pada perasaan batin dan mencoba untuk menghubungkan dirinya dengan energi yang lebih tinggi.

Beberapa teknik meditasi yang dapat digunakan untuk menyelaraskan energi batin antara lain:

- Meditasi pernapasan: Fokus pada pernapasan yang dalam dan teratur untuk menenangkan pikiran dan menstabilkan emosi.
- Meditasi visualisasi: Menggunakan gambaran mental yang menenangkan atau gambar cahaya untuk membangkitkan perasaan kedamaian dan keseimbangan batin.
- Meditasi mantra: Mengulang kata-kata atau frasa tertentu untuk menenangkan pikiran dan memperkuat koneksi spiritual.

5. Pergerakan Tubuh dan latihan pernafasan

Dalam tradisi spiritual, terutama yang terkait dengan tasawuf dan berbagai bentuk meditasi lainnya, pergerakan tubuh dan latihan pernapasan sering kali dianggap sebagai alat penting untuk mencapai keselarasan antara tubuh dan energi batin. Gerakan tubuh yang terkontrol, disertai dengan teknik pernapasan yang dalam, diyakini dapat membantu individu untuk menciptakan harmoni dalam diri, serta membuka saluran

energi spiritual yang memungkinkan mereka untuk lebih dekat dengan realitas Ilahi.

a. Gerakan Tubuh dalam Praktek Spiritual

Gerakan tubuh yang terkontrol, seperti yang terlihat dalam berbagai praktik meditasi atau ritual sufi, bertujuan untuk mengarahkan perhatian individu pada kesadaran tubuh dan mewujudkan keselarasan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Dalam banyak tradisi sufi, misalnya, gerakan tubuh digunakan sebagai cara untuk meredakan kecemasan batin, meningkatkan konsentrasi, dan mempersiapkan tubuh serta pikiran untuk pengalaman transendental yang lebih dalam.

Salah satu contoh yang paling terkenal adalah putaran tari dalam Sufisme, seperti yang dilakukan oleh para dervish, di mana gerakan berputar digunakan untuk mencapai keadaan spiritual yang mendalam. Gerakan berulang ini membantu para praktisi untuk menghilangkan pengaruh duniawi dan melatih kesadaran penuh dalam setiap langkah dan putaran. Gerakan ini, dalam banyak hal, berfungsi untuk melepaskan blokade fisik dan emosional yang menghalangi energi spiritual mengalir dengan lancar, yang memungkinkan individu untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi.

b. Latihan Pernapasan sebagai Kunci Energi Batiniyah

Teknik pernapasan dalam praktik spiritual sering kali digunakan untuk menyelaraskan energi batin dengan tubuh dan menciptakan kehadiran penuh dalam momen sekarang. Dalam banyak tradisi meditasi, termasuk dalam tasawuf,

pernapasan yang dalam dan terkontrol dipercaya dapat menenangkan pikiran dan membantu membuka saluran energi spiritual di tubuh. Latihan pernapasan yang disebut pranayama dalam yoga, misalnya, dikenal karena kemampuannya untuk membawa kesadaran lebih tinggi dan menenangkan pikiran. Dalam tasawuf, meskipun tidak ada teknik pernapasan yang secara eksplisit dijelaskan, banyak praktik yang menekankan pentingnya zikir (penyebutan nama Tuhan) sambil mengatur pernapasan dengan ritme yang tenang dan teratur.

Melalui latihan pernapasan, individu dapat belajar untuk mengatur energi batin mereka, memungkinkan mereka untuk lebih sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pernapasan yang dalam dan terkendali juga memungkinkan tubuh untuk lebih santai, memperlancar sirkulasi energi, serta meningkatkan kesadaran tubuh dan kemampuan untuk fokus pada pengalaman spiritual.

6. Integrasi Tubuh dan Jiwa: Sinergi Antara Pergerakan dan Pernapasan

Salah satu tujuan utama dalam latihan pernapasan dan pergerakan tubuh dalam konteks spiritual adalah untuk mencapai keselarasan antara tubuh dan jiwa. Ketika pergerakan tubuh dilakukan dengan penuh kesadaran, dan pernapasan dilakukan dengan ritme yang terkontrol, maka tubuh menjadi alat yang lebih efektif untuk mencapai keadaan transendental.

Ini adalah proses menghubungkan dunia fisik dengan dimensi spiritual, di mana tubuh menjadi kendali untuk pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Dalam konteks tasawuf, kesadaran penuh dalam pergerakan dan pernapasan membantu seseorang untuk melepaskan ego dan keterikatan duniawi, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih menerima kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Proses ini mirip dengan latihan fana' dalam tasawuf, di mana ego dan identitas pribadi dikosongkan untuk mengalami kesatuan dengan Tuhan.

Gerakan tubuh yang terkontrol dan latihan pernapasan dalam praktik spiritual berfungsi sebagai alat untuk menyelaraskan energi batin dengan tubuh fisik, serta memperdalam kesadaran spiritual. Baik dalam tradisi sufi, yoga, atau meditasi lainnya, kedua teknik ini digunakan untuk membantu individu mencapai keseimbangan antara dunia fisik dan dimensi transendental. Melalui pengaturan pernapasan dan gerakan tubuh yang terfokus, seseorang dapat membuka saluran energi spiritual, memfasilitasi pengalaman transendental, dan lebih merasakan kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

7. Zikir, Riyadhah, Suluk, dan Doa dalam Tasawuf: Menyelaraskan Energi Batin dengan Tuhan

Dalam tradisi tasawuf, praktik-praktik spiritual seperti zikir, riyadhah, suluk, dan doa memainkan peran yang sangat penting dalam menyelaraskan energi batin dengan Tuhan. Setiap praktik ini memiliki tujuan dan fungsi yang mendalam, yang tidak hanya

berkaitan dengan aspek eksternal kehidupan seorang sufi, tetapi lebih kepada penyucian jiwa dan penguatan hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, zikir atau pengingat Tuhan merupakan salah satu cara utama untuk mencapai kedamaian batin dan mendekatkan diri kepada Ilahi. Riyadhah, suluk, dan doa lebih jauh berperan dalam memperdalam perjalanan spiritual seorang sufi, yang melibatkan disiplin diri, penyucian hati, dan upaya untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan.

a. Zikir: Penyucian Hati dan Penyerahan Diri kepada Tuhan

Zikir, sebagai salah satu praktik utama dalam tasawuf, merujuk pada pengulangan nama-nama Tuhan atau frasa-frasa tertentu yang dirancang untuk menenangkan hati dan memperdalam kesadaran spiritual. Tujuan utama dari zikir adalah untuk mengingat Tuhan dalam setiap aspek kehidupan dan mengurangi keterikatan seseorang pada dunia material. Dalam pengertian tasawuf, dunia fisik dan segala isinya seringkali dianggap sebagai dunya (dunia fana) yang bersifat sementara dan penuh dengan godaan yang mengalihkan perhatian dari hakikat Tuhan yang kekal. Zikir berfungsi sebagai penyucian jiwa, di mana hati dan pikiran seorang sufi diarahkan untuk terhubung dengan Tuhan dan memperkuat kesadaran batin.

Pengulangan nama Tuhan atau doa tertentu seperti "La ilaha illallah" (Tidak ada Tuhan selain Allah) berfungsi tidak hanya sebagai bentuk penyerahan diri, tetapi juga sebagai alat

untuk membersihkan batin dari berbagai kecemasan dan gangguan duniawi.

Melalui zikir yang rutin, seorang sufi dapat merasakan kehadiran Ilahi dalam kehidupan sehari-hari, yang membawa kedamaian batin dan meningkatkan kesadaran spiritual.

b. **Riyadhah: Latihan Spiritual yang Membentuk Jiwa**

Riyadhah dalam tasawuf merujuk pada latihan spiritual yang terstruktur dan dilakukan dengan penuh disiplin untuk menyucikan jiwa dan memperdalam hubungan seorang individu dengan Tuhan. Riyadhah tidak terbatas hanya pada zikir, tetapi juga mencakup puasa, shalat malam (tahajjud), dan berbagai bentuk ibadah lain yang bertujuan untuk menguatkan kualitas spiritual seorang sufi. Latihan-latihan ini mengajarkan seorang sufi untuk menanggalkan keterikatan pada dunia materi, serta memperbaiki niat dan memurnikan hati dari segala keinginan duniawi yang menghalangi penyatuan dengan Tuhan. Dalam praktiknya, riyadhah membantu seseorang untuk mengontrol nafsu dan menumbuhkan kesabaran, ketekunan, dan keteguhan dalam menjalani jalan spiritual. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu secara spiritual, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil oleh seorang sufi adalah bagian dari penyerahan diri penuh kepada Tuhan. Dengan demikian, riyadhah menjadi bagian penting dari disiplin spiritual yang membentuk karakter dan moralitas

seorang sufi, menjadikan mereka lebih siap untuk memasuki tahap lebih lanjut dalam perjalanan spiritual mereka.

c. **Suluk: Perjalanan Spiritual Menuju Tuhan**

Suluk merujuk pada perjalanan spiritual yang lebih dalam dalam tasawuf, di mana seorang murid (sufi) berusaha untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. Suluk adalah proses penyucian diri yang melibatkan banyak tahap, termasuk ujian-ujian batin, pengendalian ego, dan pembebasan dari nafsu buruk (keinginan duniawi). Dalam tradisi tasawuf, perjalanan ini sering dilakukan di bawah bimbingan seorang guru spiritual (murshid), yang memiliki pengetahuan mendalam tentang jalan menuju Tuhan dan dapat membantu murid untuk mengenali hakikat diri mereka dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Suluk mengharuskan seorang sufi untuk menanggalkan semua keraguan dan perasaan ego yang menghalangi jalan mereka menuju Tuhan. Dalam proses ini, seorang sufi mengalami pembersihan batin yang mendalam, di mana segala kecintaan dan keterikatan pada dunia fana harus dihancurkan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Proses suluk ini mencakup berbagai tahapan spiritual, yang dimulai dengan penyucian hati, kemudian dilanjutkan dengan pembebasan jiwa dari segala bentuk ikatan duniawi. Tahap akhir dari perjalanan ini adalah pencapaian kesatuan dengan Tuhan, di mana individu merasakan kehadiran Ilahi yang tidak terpisahkan dari dirinya. Dalam perjalanan ini, seorang sufi

tidak hanya mencari pengetahuan teologis, tetapi juga pengetahuan batin yang memungkinkan mereka untuk memahami hakikat Tuhan yang lebih mendalam.

d. Doa: Bentuk Komunikasi dengan Tuhan

Doa merupakan salah satu cara utama seorang sufi untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Doa adalah bentuk pengungkapan kerendahan hati, di mana seseorang mengakui keterbatasan diri dan memohon pertolongan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Dalam tasawuf, doa bukan hanya sekadar permohonan, tetapi juga merupakan ekspresi dari penyerahan diri dan pencarian keridhaan Tuhan. Doa memberikan ruang bagi seorang sufi untuk menyampaikan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, serta untuk memohon petunjuk, perlindungan, dan ampunan. Dalam doa, seorang sufi tidak hanya berharap untuk mendapatkan sesuatu, tetapi juga berusaha memurnikan niat dan membentuk hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Doa yang tulus dan penuh pengabdian adalah saluran untuk mengalirkan kasih sayang Tuhan dan memperkuat kesadaran spiritual.

Praktik-praktik spiritual dalam tasawuf seperti zikir, riyadhah, suluk, dan doa merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyelaraskan energi batin dengan Tuhan. Setiap praktik ini memainkan peran yang unik dalam perjalanan seorang sufi menuju kesatuan dengan Tuhan, dengan tujuan akhir untuk mencapai kedamaian batin, penyucian jiwa, dan kesadaran

spiritual yang lebih tinggi. Zikir, sebagai bentuk pengingat Tuhan, berfungsi untuk menenangkan hati dan memperdalam kesadaran batin. Riyadhah membantu membentuk jiwa dengan disiplin spiritual yang mengarahkan individu untuk mengendalikan nafsu dan mengasah kualitas moralitas. Suluk adalah perjalanan panjang yang memungkinkan seorang sufi untuk mencapai penyucian diri dan pembebasan jiwa, sedangkan doa merupakan sarana untuk memperkuat hubungan batin dengan Tuhan dan mencari keridhaan-Nya. Melalui integrasi keempat praktik ini, seorang sufi dapat lebih dekat dengan Tuhan dan menggapai pencerahan spiritual yang sesungguhnya.

8. Kebiasaan Hidup Seimbang dalam Penyelarasan Energi Batin

Selain teknik spiritual yang mendalam, kebiasaan hidup yang seimbang memainkan peran yang sangat penting dalam menyelaraskan energi batin dengan tubuh dan pikiran. Dalam perspektif tasawuf dan kehidupan spiritual, keseimbangan tubuh fisik, mental, dan spiritual menjadi dasar untuk mencapai pencerahan dan kesadaran lebih tinggi. Oleh karena itu, selain berfokus pada latihan batin seperti zikir, meditasi, dan suluk, seseorang juga perlu menjaga tubuh dengan pola makan yang sehat, tidur yang cukup, olahraga yang teratur, dan menghindari stres berlebihan. Semua elemen ini bekerja sinergis untuk menciptakan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, yang sangat mendukung perjalanan spiritual seseorang.

9. Pola Makan Sehat dan Pengaruhnya terhadap Energi Batin

Makanan yang sehat dan bergizi bukan hanya memberikan kekuatan fisik bagi tubuh, tetapi juga berperan dalam menjaga energi batin. Dalam ajaran tasawuf, tubuh dianggap sebagai alat yang harus dijaga dan dirawat dengan baik agar jiwa bisa berkembang secara maksimal. Makanan yang sehat, yang kaya akan gizi dan energi positif, tidak hanya mendukung keseimbangan tubuh fisik, tetapi juga menjaga aliran energi batin tetap lancar. Makanan yang mengandung banyak bahan kimia, pengawet, atau makanan yang berlebihan, dapat menghambat keseimbangan tubuh dan mengalirkan energi negatif yang mengganggu kualitas spiritual. Dalam tradisi Islam, ada konsep tentang makanan yang halal dan tayyib (baik), yang mencerminkan pentingnya makanan yang tidak hanya suci dalam hukum, tetapi juga memberi dampak positif bagi kesehatan dan spiritualitas. Dengan mengonsumsi makanan yang bersih, alami, dan seimbang, seorang individu mendukung penyelarasan energi batinnya untuk mencapai keselarasan fisik dan spiritual.

10. Tidur yang Cukup dan Olahraga untuk Keseimbangan Energi

Tidur yang cukup juga memegang peran penting dalam penyelarasan energi batin. Dalam tradisi spiritual, tidur bukan hanya dianggap sebagai istirahat fisik, tetapi juga sebagai proses penyembuhan bagi tubuh dan pikiran. Selama tidur, tubuh dan jiwa dapat memperbarui energi mereka, menghilangkan stres, serta menenangkan pikiran dan hati. Kekurangan tidur dapat mengganggu keseimbangan tubuh dan menyebabkan kelelahan

fisik dan mental yang menghambat kemampuan seseorang untuk berfokus pada perjalanan spiritual mereka.

Olahraga juga memiliki kontribusi besar dalam menjaga keseimbangan energi batin. Aktivitas fisik yang teratur membantu tubuh tetap sehat dan bugar, memperlancar aliran darah, serta meningkatkan vitalitas secara keseluruhan. Olahraga yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan terhubung dengan niat yang positif dapat berfungsi sebagai sarana penyelarasan energi batin. Misalnya, aktivitas seperti yoga atau tai chi dapat melibatkan gerakan tubuh yang selaras dengan pernapasan, yang tidak hanya memberikan kekuatan fisik tetapi juga mendukung keharmonisan antara tubuh dan pikiran. Dengan cara ini, tubuh menjadi lebih peka terhadap energi batin, sehingga memudahkan individu untuk berfokus pada kedamaian jiwa dan kesadaran spiritual.

11. Menghindari Stres dan Menjaga Kesehatan Mental

Stres adalah salah satu hambatan terbesar dalam perjalanan menuju keseimbangan tubuh dan energi batin. Stres berlebihan dapat mengganggu aliran energi batin, menyebabkan ketegangan fisik, dan mengurangi kemampuan seseorang untuk merasakan atau mengakses kebijaksanaan batin mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dengan cara menghindari stres yang tidak perlu. Ini dapat dicapai dengan berlatih teknik-teknik seperti meditasi, muraqabah, atau mujahadah, yang membantu menenangkan pikiran dan mengatur emosi. Dalam tradisi tasawuf, banyak ajaran yang

menekankan pentingnya ketenangan batin sebagai sarana untuk merasakan kehadiran Tuhan dan memahami hakikat diri. Mengelola stres dan menjaga ketenangan mental memungkinkan individu untuk berfokus pada tujuan spiritual mereka tanpa terhalang oleh gangguan pikiran atau perasaan negatif.

Energi batin, dalam banyak tradisi spiritual, dianggap sebagai kekuatan yang mengalir dalam diri setiap individu dan memengaruhi keseimbangan fisik, mental, dan spiritual. Penyelarasan energi batin ini—melalui berbagai teknik meditasi, zikir, gerakan tubuh, serta gaya hidup yang sehat—adalah langkah penting dalam mencapai pencerahan. Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa tubuh, pikiran, dan jiwa tidak terpisahkan, dan masing-masing bagian ini saling berinteraksi untuk menciptakan keselarasan yang lebih tinggi. Dalam konteks tasawuf, penyelarasan energi batin tidak hanya terkait dengan pengembangan diri, tetapi juga dengan penyucian jiwa dan peningkatan kesadaran spiritual. Dengan menjaga tubuh secara fisik dan mental sehat, serta mengarahkan niat dan tindakan pada tujuan yang lebih tinggi, individu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat diri dan alam semesta.

Kebiasaan hidup seimbang yang mencakup pola makan yang sehat, tidur yang cukup, olahraga teratur, dan pengelolaan stres yang baik, memainkan peran sangat penting dalam menyelaraskan energi batin dan mendukung perjalanan spiritual seseorang. Praktik-praktik ini tidak hanya menguatkan tubuh fisik, tetapi juga menjaga

keseimbangan mental dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan integrasi yang seimbang antara tubuh, pikiran, dan jiwa, individu dapat mengalami penyucian batin, kedamaian spiritual, dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna, penuh pencerahan. Melalui kebiasaan hidup yang seimbang, seorang individu dapat mengatasi keterbatasan batin mereka dan hidup dalam keselarasan dengan energi yang lebih tinggi, yang membawa mereka lebih dekat dengan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan Tuhan.

d. Perspektif Filsafat tentang Keabadian Jiwa

Keabadian jiwa adalah tema metafisika yang telah menjadi bagian integral dalam tradisi filsafat Barat maupun dalam ajaran tasawuf (mistisisme Islam). Kedua tradisi ini menawarkan pandangan yang mendalam mengenai eksistensi jiwa setelah kematian, serta bagaimana jiwa berhubungan dengan dunia fisik dan spiritual. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara pandang, keduanya sepakat bahwa jiwa bukan hanya entitas yang terbatas pada dunia fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang lebih tinggi yang dapat melampaui batasan tubuh dan waktu.

1. Keabadian Jiwa dalam Filsafat Barat

Dalam tradisi filsafat Barat, gagasan tentang keabadian jiwa telah dibahas sejak zaman kuno, dengan beberapa filsuf terkemuka memberikan pandangan yang berbeda tentang jiwa dan keabadiannya.

a. Plato dan Keabadian Jiwa

Plato (427-347 SM) adalah salah satu filsuf pertama yang menekankan konsep keabadian jiwa dalam filsafat Barat. Dalam karya-karyanya seperti *Phaedo*, Plato mengajukan bahwa jiwa adalah entitas yang tidak dapat dihancurkan dan abadi. Ia berpendapat bahwa jiwa terpisah dari tubuh dan memiliki eksistensi yang lebih tinggi, yang lebih dekat dengan dunia ide atau bentuk yang sempurna. Plato menggambarkan tubuh sebagai penjara bagi jiwa, dan kematian tubuh adalah pembebasan bagi jiwa untuk kembali ke dunia ide yang kekal. Menurutnya, jiwa manusia sudah ada sebelum kelahiran dan akan terus ada setelah kematian tubuh. Dalam pandangannya, keabadian jiwa adalah bagian dari sifatnya yang tidak terikat oleh dunia fisik dan transien.

b. Aristoteles dan Jiwa sebagai Bentuk yang Tidak Abadi

Sementara Plato memandang jiwa sebagai abadi dan terpisah dari tubuh, Aristoteles (384-322 SM) mengajukan pandangan yang berbeda dalam karyanya *De Anima* (Tentang Jiwa). Aristoteles menganggap jiwa sebagai bentuk tubuh, yang memberi kehidupan pada tubuh fisik. Meskipun ia menerima bahwa ada aspek dari jiwa yang dapat bertahan setelah kematian—yaitu akal atau *nous*—ia tidak sepenuhnya setuju dengan pandangan Plato mengenai keabadian jiwa secara keseluruhan. Aristoteles berargumen bahwa sebagian besar fungsi jiwa terhenti dengan kematian tubuh. Namun, aspek intelektual atau rasional dari jiwa, yang terpisah dari tubuh, dapat terus ada dan dianggap abadi dalam konteks pemikiran rasional yang tidak terikat pada dunia fisik.

c. Agustinus dan Keabadian Jiwa dalam Kekristenan

Dalam tradisi Kristen, pemikiran Agustinus (354-430 M) sangat berpengaruh dalam pengembangan konsep keabadian jiwa. Dalam karya-karyanya seperti *Confessions* dan *City of God*, Agustinus menyatakan bahwa jiwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang abadi. Setelah kematian tubuh, jiwa akan menerima ganjaran atau hukuman sesuai dengan perbuatannya selama hidup. Dalam pandangan Agustinus, keabadian jiwa terikat dengan hubungan spiritualnya dengan Tuhan, di mana jiwa akan hidup kekal bersama Tuhan dalam surga atau mengalami penderitaan dalam neraka.

2. Keabadian Jiwa dalam Islam: Perspektif Tasawuf

Tasawuf, sebagai dimensi mistik dalam Islam, menawarkan pandangan yang mendalam dan luas mengenai keabadian jiwa. Dalam ajaran tasawuf, jiwa dianggap bukan hanya sebagai entitas yang terbatas oleh kehidupan duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari realitas Ilahi yang abadi. Jiwa dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang ditiupkan dengan ruh-Nya, memberikan jiwa sifat ketuhanan dan kesucian yang mengarah pada tujuan akhir untuk kembali kepada Tuhan. Perspektif ini menyatakan bahwa jiwa, sebagai bagian dari Tuhan, memiliki potensi untuk mencapai kesatuan kembali dengan-Nya melalui perjalanan spiritual yang panjang dan mendalam, yang dikenal dengan istilah perjalanan ruhani atau suluk.

a. Jiwa sebagai Entitas Ketuhanan dalam Tasawuf

Dalam ajaran tasawuf, jiwa dipahami sebagai entitas yang tidak hanya terbatas pada eksistensinya dalam dunia fisik, tetapi sebagai manifestasi dari sifat-sifat ketuhanan yang lebih tinggi. Sebagai

ciptaan Tuhan, jiwa dipercayai memiliki esensi yang berasal langsung dari-Nya, yang diwakili oleh ruh yang ditiupkan ke dalam diri setiap individu. Ruh ini bukan hanya memberikan kehidupan kepada tubuh fisik, tetapi juga membawa potensi ketuhanan yang inheren dalam jiwa tersebut. Pemahaman ini menegaskan bahwa jiwa memiliki kualitas ketuhanan yang memungkinkan untuk kembali kepada Tuhan, yang menjadi tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang sufi. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa segala sesuatu di dunia ini berasal dari Tuhan dan, pada akhirnya, segala sesuatu akan kembali kepada-Nya, termasuk jiwa manusia.

Dalam tasawuf, perjalanan jiwa menuju keabadian bukan hanya tentang mempertahankan kelangsungan hidupnya setelah kematian tubuh, tetapi lebih jauh lagi mengenai pencarian untuk kembali kepada Tuhan yang Maha Abadi. Proses ini dimulai dengan tazkiyah (penyucian jiwa), yaitu usaha yang berkelanjutan untuk membersihkan hati dari segala bentuk kekotoran batin, seperti nafsu, keinginan duniawi, dan ego. Tazkiyah merupakan upaya untuk melepaskan jiwa dari keterikatan pada dunia fana, sehingga jiwa dapat lebih mudah berhubungan dengan Tuhan. Proses penyucian ini melibatkan berbagai disiplin spiritual, termasuk zikir (mengingat Tuhan), doa, puasa, dan kontemplasi, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri dan memurnikan jiwa. Melalui penyucian jiwa ini, seorang individu diharapkan dapat mengatasi sifat-sifat negatif yang menghalangi kesadaran akan Tuhan, sehingga jiwa bisa lebih terbuka untuk menyatukan dirinya dengan Tuhan.

Tahapan berikut dalam perjalanan ini adalah fana'—penghilangan ego atau pembubaran diri dalam Tuhan. Pada tahap ini, seorang praktisi tasawuf berusaha menghapuskan segala identitas pribadi yang terpisah dari Tuhan, sehingga tidak ada lagi perasaan keterpisahan antara dirinya dengan Tuhan. Fana' bukan berarti kematian fisik, tetapi adalah kondisi spiritual di mana jiwa merasa menyatu sepenuhnya dengan Tuhan, melepaskan segala bentuk kesadaran diri yang terikat pada dunia materi. Fana' adalah titik di mana dualitas antara Tuhan dan ciptaan-Nya menghilang, dan seorang individu mengalami pencerahan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu, dan segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan. Dalam keadaan fana', jiwa mengalami kedamaian yang mendalam, menyadari bahwa dirinya adalah bagian tak terpisahkan dari Tuhan.

Setelah melewati proses fana', jiwa melanjutkan perjalanan menuju tahap baqa', yaitu keabadian dalam Tuhan. Pada tahap baqa', jiwa tidak hanya terus eksis setelah kematian tubuh fisik, tetapi juga hidup dalam kesadaran Tuhan yang kekal dan tidak terpisahkan dari-Nya. Dalam keadaan baqa', jiwa mencapai pemahaman penuh bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu, dan dengan demikian, tidak ada lagi ruang bagi jiwa untuk merasa terpisah dari-Nya. Jiwa dalam baqa' hidup dalam kesadaran yang abadi, di mana waktu dan ruang tidak lagi memiliki pengaruh terhadap keberadaannya. Keabadian ini adalah bentuk hidup dalam Tuhan yang tak terbatas, yang melebihi kehidupan fisik dan material,

dan hanya dapat dicapai melalui transformasi spiritual yang mendalam.

Konsep keabadian jiwa dalam tasawuf, dengan demikian, melampaui pemahaman bahwa jiwa hanya bertahan setelah kematian fisik. Keabadian ini lebih mengarah pada penyatuan spiritual yang menghilangkan segala bentuk keterikatan duniawi, untuk kembali kepada Tuhan yang Maha Kekal. Tasawuf mengajarkan bahwa jiwa, sebagai refleksi dari sifat-sifat Tuhan, memiliki potensi untuk mencapai kesatuan dengan-Nya. Melalui proses penyucian diri, pembubaran ego (*fana'*), dan penyatuan dalam Tuhan (*baqa'*), jiwa tidak hanya bertahan dalam kehidupan spiritual setelah mati, tetapi juga mengalami kesadaran penuh akan Tuhan sebagai hakikat segala sesuatu. Dengan demikian, tasawuf menggambarkan jiwa sebagai entitas ketuhanan yang memiliki perjalanan spiritual yang mendalam, yang bertujuan untuk mencapai kesatuan yang sempurna dengan Tuhan.

Konsep ini menjelaskan bahwa keabadian jiwa dalam tasawuf bukan hanya bersifat metafisik, tetapi merupakan pengalaman spiritual yang melibatkan transformasi batin yang mendalam dan perjalanan menuju penyatuan yang hakiki dengan Tuhan. Oleh karena itu, tasawuf memandang jiwa tidak hanya sebagai entitas yang mencari kelangsungan hidup setelah kematian tubuh, tetapi sebagai jiwa yang bertujuan untuk kembali kepada Tuhan, melalui perjalanan spiritual yang menyucikan dan menyatukan jiwa dengan hakikat Ilahi.

b. Tazkiyah: Penyucian Jiwa sebagai Langkah Awal

Perjalanan spiritual seorang sufi dalam tasawuf dimulai dengan proses penyucian diri yang dikenal sebagai *tazkiyah*. Tazkiyah, yang secara harfiah berarti "penyucian" atau "pembersihan", merujuk pada usaha mendalam untuk membersihkan hati dan jiwa dari berbagai bentuk kotoran spiritual seperti nafsu (keinginan egois), keterikatan duniawi, dan kecenderungan materialistik yang menghalangi jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Konsep tazkiyah dalam tasawuf sangat terkait dengan pemahaman bahwa jiwa manusia pada hakikatnya adalah bersih dan suci, namun tercemar oleh pengaruh ego, keserakahan, dan hasrat duniawi. Oleh karena itu, penyucian jiwa adalah langkah pertama yang diperlukan untuk memulihkan kesucian jiwa dan mengembalikannya pada tujuan hakikinya: untuk bersatu dengan Tuhan.

Tazkiyah tidak hanya melibatkan proses mental dan emosional, tetapi juga memerlukan disiplin spiritual yang mendalam. Dalam ajaran tasawuf, praktik-praktik seperti *zikir* (mengingat Tuhan), doa, puasa, dan kontemplasi adalah alat utama yang digunakan untuk menyucikan jiwa. *Zikir*, sebagai praktik utama dalam tazkiyah, berfungsi untuk menjaga kesadaran spiritual dan mengingat Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pengulangan nama-nama Tuhan, seorang sufi dilatih untuk menjaga hati dan pikirannya dari gangguan duniawi dan lebih fokus pada hubungan dengan Tuhan. Doa dan puasa, sebagai bagian dari ibadah yang mendalam, juga memiliki fungsi yang sama: untuk menanggalkan keterikatan pada dunia dan mengarahkan seluruh perhatian kepada Tuhan.

Proses tazkiyah ini bukanlah sesuatu yang instan atau mudah, melainkan merupakan perjalanan panjang yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan pengorbanan. Seorang sufi harus terus berusaha mengendalikan nafsu dan memperbaiki akhlaknya dengan mengembangkan sifat-sifat luhur seperti kerendahan hati, kesabaran, dan keikhlasan. Kerendahan hati, misalnya, merupakan kualitas yang sangat dihargai dalam tasawuf, karena sufi percaya bahwa hanya dengan menghilangkan rasa sombong dan rasa superioritas diri, seseorang dapat benar-benar mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Begitu pula, kesabaran dan pengorbanan adalah bagian integral dari proses penyucian jiwa, karena dalam perjalanan spiritual ini seorang sufi harus mampu menghadapi ujian dan cobaan hidup dengan penuh ketabahan, tanpa kehilangan orientasi pada tujuan akhirnya.

Dalam kerangka tasawuf, tazkiyah juga berfungsi sebagai pembersihan dari segala bentuk kecintaan terhadap dunia materi dan segala keinginan yang dapat menyimpangkan jiwa dari jalan Tuhan. Proses ini membuka jalan bagi pencerahan batin dan kemampuan untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan. Oleh karena itu, tazkiyah bukan hanya sebatas disiplin fisik, tetapi juga melibatkan pembentukan kepribadian yang mulia dan penyelarasan jiwa dengan nilai-nilai ketuhanan yang murni. Dengan demikian, tazkiyah merupakan langkah awal yang krusial dalam perjalanan seorang sufi menuju kesempurnaan spiritual dan pencerahan, di mana ia berupaya untuk menggapai kedamaian sejati dan mencapai penyatuan dengan Tuhan.

Tazkiyah menjadi dasar yang sangat penting dalam ajaran tasawuf, yang tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki diri dalam dimensi pribadi, tetapi juga memperbaiki hubungan seseorang dengan sesama dan dengan Tuhan. Dengan mengeliminasi segala bentuk penghalang yang ada dalam diri, seorang sufi berharap dapat mengalami transformasi spiritual yang mengarah pada kesucian hati dan pencerahan yang lebih tinggi. Sehingga, dalam pandangan tasawuf, penyucian jiwa melalui tazkiyah adalah fondasi utama yang memungkinkan seseorang untuk mengalami kedekatan dan kesatuan yang hakiki dengan Tuhan.

c. Fana' (Penghilangan Ego): Kehilangan Diri dalam Tuhan

Tahap berikutnya dalam perjalanan spiritual seorang sufi adalah fana', yang berarti penghilangan ego atau pembubaran diri dalam Tuhan. Konsep fana' ini sangat mendalam dalam ajaran tasawuf, karena tidak hanya berfokus pada pemahaman rasional, tetapi lebih pada pengalaman spiritual yang melibatkan penyatuan jiwa dengan Tuhan. Fana' bukanlah kematian fisik, melainkan suatu keadaan spiritual yang melampaui batas-batas rasionalitas manusia. Dalam keadaan fana', individu merasakan bahwa dirinya tidak lagi terpisah dari Tuhan; kesadaran akan identitas pribadi atau ego menghilang, dan jiwa memasuki keadaan di mana perbedaan antara Tuhan dan ciptaan-Nya lenyap.

Proses fana' ini merupakan puncak dari perjalanan spiritual seorang sufi yang sudah melewati tahap penyucian diri (*tazkiyah*). Pada tahap ini, seorang sufi merasakan bahwa semua aspek duniawi dan fisik tidak lagi memiliki pengaruh, dan jiwa berada dalam kondisi

yang sangat mendalam untuk menyatu dengan Tuhan. Tidak ada lagi perbedaan antara diri dan Sang Pencipta; keduanya menjadi satu dalam kesadaran yang lebih tinggi. Pengalaman ini melibatkan kehilangan seluruh dualitas yang ada dalam kehidupan, baik itu antara individu dan Tuhan, atau antara tubuh dan jiwa.

Dalam keadaan fana', sufi merasakan sebuah pengalaman spiritual yang transenden, di mana jiwa tidak hanya menyatu dengan Tuhan, tetapi juga merasakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah manifestasi dari-Nya. Semua sekat dan batas antara pencipta dan ciptaan hilang, dan jiwa merasakan kedamaian dan cahaya ilahi yang tak terlukiskan. Sebagai contoh, Rumi, seorang sufi besar, menggambarkan fana' sebagai keadaan di mana "diri" yang egois hilang, dan hanya ada cinta dan kehadiran Tuhan yang menguasai. Seorang sufi yang mencapai fana' tidak lagi memiliki kesadaran akan "diri" individualnya, melainkan hanya mengalami kesatuan mutlak dengan Tuhan. Dalam keheningan ini, ego manusia—yang menjadi sumber perbedaan—benar-benar terlebur, sehingga yang tinggal hanya Tuhan semata.

Pengalaman fana' sering kali diartikan sebagai pencerahan spiritual yang sangat mendalam. Pada titik ini, sufi merasakan bahwa mereka telah melampaui pemahaman duniawi dan memasuki dimensi yang lebih tinggi dari kesadaran spiritual. Perasaan terhubung langsung dengan Tuhan tanpa adanya sekat atau batas antara keduanya memberikan kedamaian yang tak terhingga. Fana' tidak hanya berarti kehilangan identitas diri, tetapi juga merupakan pembebasan dari segala keterikatan duniawi yang

selama ini menghalangi jiwa untuk merasakan kesatuan dengan Tuhan.

Fana' dalam tasawuf adalah pengalaman puncak dari perjalanan spiritual, di mana jiwa mengalami penyatuan yang tak terpisahkan dengan Tuhan, menghapus segala dualitas, dan merasakan kedalaman hakikat Ilahi. Fenomena ini tidak hanya bersifat simbolis atau metaforis, tetapi merupakan suatu pengalaman langsung yang dirasakan oleh para sufi dalam pencarian mereka akan Tuhan yang Maha Esa.

d. Baqa' (Keabadian dalam Tuhan): Kehidupan Setelah Fana'

Setelah melalui proses fana', jiwa memasuki tahap berikutnya dalam perjalanan spiritual seorang sufi, yaitu baqa', yang berarti keberlanjutan atau keabadian dalam Tuhan. Baqa' menggambarkan kondisi di mana jiwa tetap hidup dalam kesadaran penuh akan Tuhan, meskipun tubuh fisik telah mati. Sebagai kelanjutan dari proses fana', baqa' bukan hanya tentang kelangsungan eksistensi jiwa, tetapi lebih mengarah pada penyatuan total jiwa dengan Tuhan yang kekal dan abadi. Pada tahap ini, jiwa tidak lagi terikat oleh batasan-batasan waktu dan ruang, karena ia berada dalam kesatuan yang abadi dengan Tuhan yang Maha Kekal.

Baqa' merupakan manifestasi dari kesadaran Ilahi yang sempurna, yang hanya bisa dicapai setelah jiwa melalui proses penyucian dan pembubaran ego (fana'). Pada fase ini, jiwa tidak lagi merasakan keterpisahan dari Tuhan; sebaliknya, jiwa sepenuhnya menyatu dengan Tuhan dan menyadari bahwa seluruh eksistensi—

baik dirinya maupun alam semesta—adalah manifestasi dari Tuhan. Baqa' membawa jiwa pada kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan, dan kehidupan di dunia fisik hanya merupakan bayangan sementara dari kenyataan Ilahi yang lebih tinggi.

Proses baqa' adalah pengalaman spiritual yang melampaui pemahaman rasional dan mengarah pada pencerahan abadi. Jiwa yang telah mencapai baqa' merasakan kehidupan dalam Tuhan, tanpa ada lagi perbedaan antara individu dengan Tuhan. Tidak ada lagi sekat antara ciptaan dan Sang Pencipta. Kehidupan dalam baqa' bukan hanya kehidupan fisik, tetapi kehidupan spiritual yang abadi, di mana jiwa hidup dalam kesadaran Ilahi yang tiada henti. Dalam kondisi ini, jiwa tidak lagi terikat pada batasan waktu dan ruang, karena ia telah mencapai keadaan yang lebih tinggi di mana semua yang ada adalah Tuhan.

Baqa' juga dapat dipahami sebagai bentuk keabadian yang lebih tinggi dibandingkan dengan konsep keabadian fisik. Sebagai contoh, dalam pemikiran sufi, baqa' berarti kehidupan abadi yang berlanjut dalam Tuhan, yang mengarah pada pemahaman bahwa jiwa yang telah mencapai baqa' terus hidup dalam kesadaran Tuhan meskipun tubuh fisik telah mati. Jiwa yang telah berada dalam baqa' hidup dalam kesatuan yang sempurna dengan Tuhan dan tidak lagi terpengaruh oleh keterbatasan duniawi.

Seorang sufi yang mencapai baqa' akan terus hidup dalam kesadaran Tuhan yang abadi, dan setiap tindakan serta pemikirannya akan selalu berlandaskan pada pandangan Tuhan.

Keabadian jiwa dalam *baqa'* bukan hanya mengenai kelangsungan eksistensi, tetapi tentang kehidupan yang mengalir dari Tuhan itu sendiri, mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan dan alam semesta. Jiwa yang telah berada pada tahap ini telah sepenuhnya mengerti bahwa segala yang ada adalah bagian dari Tuhan, dan ia akan terus berada dalam kesatuan tersebut untuk selama-lamanya.

Baqa' merupakan tahap akhir dari perjalanan spiritual seorang sufi, di mana jiwa merasakan keabadian yang sempurna dalam Tuhan. Keabadian ini bukanlah tentang keberlanjutan eksistensi fisik, melainkan kehidupan dalam Tuhan yang tidak terpisahkan, di mana kesadaran akan Tuhan meliputi seluruh jiwa dan menghapus segala perbedaan yang ada antara diri dan Tuhan.

e. Keabadian Jiwa: Lebih dari Sekadar Eksistensi Fisik

Keabadian jiwa dalam perspektif tasawuf lebih dari sekadar kelangsungan hidup setelah kematian fisik. Keabadian ini berkaitan dengan pengalaman spiritual yang melibatkan transformasi batin dan perjalanan menuju penyatuan dengan Tuhan. Dalam tasawuf, jiwa tidak hanya mencari keselamatan setelah mati, tetapi bertujuan untuk kembali kepada Tuhan melalui penyatuan yang hakiki. *Tazkiyah*, *fana'*, dan *baqa'* adalah tahapan-tahapan penting dalam perjalanan menuju keabadian jiwa yang melibatkan proses penyucian, pembubaran ego, dan akhirnya mencapai kehidupan yang abadi dalam Tuhan. Keabadian jiwa dalam tasawuf merupakan pengalaman spiritual yang mendalam, di mana jiwa mengatasi

segala bentuk keterbatasan dan mengalir dalam kesatuan dengan Tuhan, yang merupakan tujuan utama dari perjalanan spiritual ini.

Dalam ajaran tasawuf, keabadian jiwa tidak hanya bersifat metafisik, tetapi juga merupakan sebuah pengalaman spiritual yang mengarah pada transformasi batin. Proses penyucian diri melalui tazkiyah, penghilangan ego dalam fana', dan kehidupan abadi dalam baqa' menggambarkan perjalanan jiwa menuju kesatuan yang sempurna dengan Tuhan. Konsep keabadian jiwa ini mengajarkan bahwa kehidupan setelah kematian bukan hanya tentang kelangsungan eksistensi jiwa, tetapi juga berkaitan dengan penyatuan jiwa dengan Tuhan, yang membawa jiwa pada kesadaran penuh akan hakikat Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu. Dalam konteks ini, keabadian jiwa adalah pencapaian spiritual tertinggi yang tidak hanya melibatkan transformasi diri tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat realitas dan kesatuan dengan Tuhan yang Maha Abadi.

e. Jiwa Asal Usul dan Tujuan

Dalam perspektif tasawuf, jiwa dianggap sebagai entitas yang memiliki asal-usul yang sangat dekat dengan Tuhan. Konsep ini mengacu pada ajaran tentang ruh al-quds, yang sering diterjemahkan sebagai "ruh yang suci" atau "ruh yang bersumber dari Tuhan." Dalam tasawuf, jiwa dipandang sebagai ciptaan Tuhan yang tidak hanya ada untuk menjalani kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luhur, yaitu untuk kembali kepada Tuhan yang menciptakannya. Jiwa ini dilihat sebagai bagian dari esensi Tuhan yang murni, yang memiliki potensi untuk mencapai

kembali kesatuan dengan-Nya melalui perjalanan spiritual yang mendalam.

Perjalanan jiwa untuk kembali kepada Tuhan dimulai dengan proses tazkiyah (penyucian jiwa). Tazkiyah bukan hanya sekadar penghindaran dari perbuatan dosa atau ketidakmurnian, melainkan lebih merupakan upaya yang berkelanjutan untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala bentuk keterikatan pada duniawi dan nafsu yang membelenggu. Dalam proses ini, seorang sufi berusaha melepaskan diri dari kecenderungan egois, keserakahan, dan hasrat duniawi yang sering kali mengaburkan pandangannya terhadap kebenaran Ilahi.

Praktik-praktik spiritual seperti zikir, doa, puasa, dan kontemplasi berperan penting dalam tazkiyah. Zikir, sebagai bentuk mengingat Tuhan, menjadi salah satu cara untuk menenangkan hati dan mengalihkan perhatian dari godaan duniawi. Puasa dan doa juga berfungsi untuk menundukkan nafsu, sementara kontemplasi memungkinkan seorang sufi untuk lebih mendalami realitas Ilahi. Semua praktik ini bertujuan untuk mengasah kesadaran jiwa dan mempererat hubungan dengan Tuhan.

Setelah melalui tahapan penyucian jiwa, seorang sufi kemudian memasuki tahap fana', yang berarti pembubaran atau penghilangan ego dalam Tuhan. Fana' bukan berarti kehancuran jiwa atau kematian fisik, melainkan sebuah transformasi batin di mana jiwa mencapai kesadaran tertinggi mengenai ketidakberpisahan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Pada tahap ini, ego atau identitas pribadi yang membatasi pandangan spiritual seseorang menghilang, dan

jiwa merasakan kesatuan mutlak dengan Tuhan. Dalam keadaan *fana'*, seorang sufi tidak lagi merasa terpisah atau berbeda dari Tuhan, melainkan hidup dalam kesadaran Ilahi yang tak terbatas.

Akhir dari perjalanan jiwa dalam tasawuf adalah kembali kepada Tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari setiap individu. Melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah*), pengosongan ego (*fana'*), dan akhirnya kehidupan abadi dalam Tuhan (*baqa'*), jiwa mengalami penyatuan yang sempurna dengan Penciptanya. Dalam hal ini, kembali kepada Tuhan bukan hanya merujuk pada keberlanjutan kehidupan setelah kematian fisik, melainkan sebuah kesadaran spiritual yang tinggi, di mana jiwa menyadari bahwa ia tidak pernah benar-benar terpisah dari Tuhan sejak awalnya.

Baqa'—kehidupan dalam kesadaran Tuhan—adalah kondisi spiritual di mana jiwa menghidupi keberadaan dalam Tuhan yang Maha Kekal. Jiwa yang telah mencapai *baqa'* tidak lagi terikat oleh duniawi, dan hidup sepenuhnya dalam kesadaran Ilahi yang abadi. Ini adalah puncak dari perjalanan spiritual seorang sufi, yang tidak hanya berakhir dengan kelangsungan hidup setelah kematian fisik, tetapi juga dengan kesatuan yang mendalam dengan Tuhan.

Konsep jiwa dalam tasawuf bukan hanya berkisar pada pemahaman tentang asal usul dan tujuan eksistensinya, tetapi juga merupakan perjalanan transformasi spiritual yang melibatkan proses penyucian (*tazkiyah*), pembubaran ego (*fana'*), dan akhirnya, penyatuan dengan Tuhan dalam keabadian (*baqa'*). Jiwa, sebagai ciptaan Tuhan, memiliki potensi untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu kembali kepada-Nya melalui perjalanan spiritual yang

mendalam, yang mencakup penyucian batin dan pengenalan yang lebih dalam terhadap hakikat Ilahi. Oleh karena itu, jiwa dalam tasawuf bukanlah entitas yang terpisah, melainkan bagian dari Tuhan yang akan kembali kepada-Nya, mengalir dalam kesatuan abadi yang tak terpisahkan.

1. Keabadian Jiwa dalam Pandangan Ibn Arabi

Ibn Arabi, salah satu tokoh terkemuka dalam tasawuf, menawarkan pandangan yang sangat mendalam dan filosofis tentang konsep jiwa dan keabadiannya dalam hubungannya dengan Tuhan. Salah satu ajaran utama Ibn Arabi adalah wahdat al-wujud (kesatuan wujud), yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati yang ada, sementara segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk jiwa manusia, adalah manifestasi dari Tuhan. Dengan kata lain, bagi Ibn Arabi, segala sesuatu yang kita amati sebagai wujud atau eksistensi hanyalah tampilan atau penampakan dari realitas yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Dalam konteks ini, keabadian jiwa dalam tasawuf tidak hanya dipahami sebagai kelangsungan hidup setelah kematian fisik, melainkan sebagai suatu bentuk penyatuan jiwa dengan Tuhan yang melampaui waktu dan ruang.

Menurut Ibn Arabi, jiwa manusia pada dasarnya tidak terpisah dari Tuhan, meskipun tampaknya berada dalam dunia fisik yang terpisah. Keberadaan jiwa dalam dunia ini hanya merupakan bagian dari perjalanan panjang menuju kembali kepada Tuhan. Jiwa, sebagaimana ciptaan lainnya, diciptakan oleh Tuhan dan dilengkapi dengan potensi untuk mengenali dan menyatu dengan-Nya. Oleh

karena itu, perjalanan spiritual dalam pandangan Ibn Arabi tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup jiwa setelah kematian, tetapi lebih penting lagi, untuk mengembalikan jiwa kepada sumbernya yang abadi, yaitu Tuhan. Proses ini mencakup serangkaian tahapan, seperti penyucian jiwa (tazkiyah), pengosongan ego (fana'), dan akhirnya penyatuan jiwa dengan Tuhan yang hakiki.

Konsep wahdat al-wujud yang diajarkan oleh Ibn Arabi memberikan pemahaman yang radikal tentang relasi antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam pandangan ini, segala yang ada—baik itu jiwa manusia, alam semesta, atau makhluk lainnya—merupakan manifestasi dari Tuhan yang Maha Esa. Semua makhluk hidup, dalam pandangan Ibn Arabi, tidak memiliki eksistensi independen yang terpisah dari Tuhan; mereka hanya ada sebagai bayangan atau manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Dengan demikian, jiwa manusia tidak terpisah dari Tuhan dalam hakikatnya, meskipun dalam pengalaman duniawi, manusia mungkin merasakan perbedaan dan keterpisahan.

Ibn Arabi mengajarkan bahwa perjalanan spiritual seorang sufi bertujuan untuk menyadari kesatuan ini, untuk menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Tuhan yang tidak terpisahkan, dan bahwa pencarian sejati adalah pencarian untuk kembali kepada-Nya. Dalam pandangan ini, jiwa manusia bukanlah sesuatu yang terisolasi, tetapi merupakan bagian integral dari keseluruhan wujud yang bersumber dari Tuhan. Kesadaran ini membawa jiwa menuju perjalanan batin

yang dalam, di mana ego dan identitas pribadi dibersihkan, dan jiwa menjadi lebih sadar akan sifat-sifat Tuhan yang ada dalam dirinya.

Keabadian jiwa menurut Ibn Arabi tidak hanya dipahami dalam konteks kelangsungan jiwa setelah kematian fisik, melainkan dalam pengertian yang lebih mendalam, yaitu penyatuan jiwa dengan Tuhan yang melampaui waktu dan ruang. Dalam ajaran Ibn Arabi, setelah melalui berbagai tahapan pembersihan diri (*tazkiyah*) dan pengalaman *fana'* (pengosongan ego), jiwa mencapai *baqa'*—yaitu keberlanjutan hidup dalam Tuhan, di mana jiwa tidak lagi terikat oleh bentuk fisik atau identitas pribadi. Keabadian jiwa ini berarti kehidupan yang tidak terikat oleh dimensi waktu dan ruang yang terbatas, melainkan kehidupan yang berada dalam kesadaran penuh akan Tuhan, yang merupakan sumber dari segala yang ada.

Di dalam pandangan Ibn Arabi, keabadian jiwa merupakan kesadaran akan kesatuan dengan Tuhan. Jiwa yang telah mencapai kesadaran ini tidak lagi terpisah, melainkan hidup dalam kesatuan dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Sebagai contoh, Ibn Arabi menggunakan metafora "*banyu' al-wujud*" (lautan wujud), di mana segala sesuatu yang ada adalah bagian dari lautan Tuhan, yang tidak pernah terpisah. Jiwa yang telah menyatu dengan Tuhan tidak lagi merasakan keterpisahan atau dualitas, tetapi hidup dalam kesatuan mutlak dengan-Nya. Dengan demikian, keabadian jiwa yang dimaksud Ibn Arabi adalah kesadaran dan pengalaman langsung tentang penyatuan diri dengan Tuhan yang tidak terhingga.

Keabadian jiwa bukanlah sekadar kelanjutan hidup setelah kematian, melainkan suatu perjalanan spiritual menuju penyatuan

yang sempurna dengan Tuhan. Wahdat al-wujud, sebagai inti ajaran Ibn Arabi, mengajarkan bahwa jiwa manusia tidak terpisah dari Tuhan, melainkan merupakan manifestasi dari-Nya. Oleh karena itu, perjalanan spiritual seorang sufi adalah usaha untuk mengembalikan jiwa kepada Tuhan, menyadari kesatuan yang hakiki antara ciptaan dan Pencipta. Keabadian jiwa dalam ajaran Ibn Arabi adalah pengalaman spiritual yang mendalam, di mana jiwa mengatasi batasan waktu dan ruang, dan hidup dalam kesadaran yang abadi akan Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu.

2. Rumi: Cinta sebagai Jalan Menuju Keabadian Jiwa

Jalaluddin Rumi (1207–1273 M), seorang sufi dan penyair besar, sering menggambarkan keabadian jiwa dalam karyanya dengan menggunakan simbolisme cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Menurut Rumi, jiwa manusia pada dasarnya adalah jiwa yang merindukan Tuhan, dan keabadian jiwa tidak hanya terbatas pada kelangsungan eksistensinya setelah kematian, tetapi lebih pada pencapaian kedekatan yang abadi dengan Tuhan. Dalam pandangan Rumi, jiwa manusia berfungsi untuk mengenal Tuhan melalui cinta dan pengabdian, yang mengarah pada *fana'*, atau lenyapnya ego dan keterikatan pada dunia material.

Rumi berpendapat bahwa cinta adalah kekuatan yang memungkinkan jiwa untuk menembus batas-batas duniawi dan menyatu dengan Tuhan. Dalam proses ini, ego harus lenyap, dan jiwa harus melepaskan segala keterikatan duniawi agar bisa

merasakan kesatuan dengan Tuhan. Keabadian jiwa, dalam pandangan Rumi, adalah pencapaian kesatuan yang abadi dengan Tuhan, yang mengarah pada kehidupan spiritual yang tidak terpengaruh oleh kematian fisik, melainkan terus berlanjut dalam kesadaran yang lebih tinggi.

3. Al-Ghazali: Jiwa sebagai Ciptaan Tuhan yang Abadi

Al-Ghazali (1058–1111 M), seorang ulama besar dan sufi dari dunia Islam, memiliki pandangan yang sangat kaya tentang jiwa dan keabadiannya dalam konteks hubungan dengan Tuhan. Dalam karya terkenalnya *Ihya' Ulum al-Din* (Kehidupan Ilmu-Ilmu Agama), al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa adalah ciptaan Tuhan yang memiliki tujuan untuk kembali kepada-Nya. Al-Ghazali menekankan bahwa jiwa manusia memiliki dua aspek: aspek duniawi yang terkait dengan nafsu dan keinginan material, serta aspek spiritual yang terkait dengan hubungan jiwa dengan Tuhan.

Menurut al-Ghazali, jiwa yang terikat pada dunia materi akan mengalami kerusakan, tetapi jiwa yang mencapai pembersihan diri dan pengosongan ego akan mampu menyatu dengan Tuhan. Proses penyucian jiwa, yang dikenal sebagai *tazkiyah*, adalah langkah pertama dalam mencapai keabadian jiwa. Al-Ghazali berpendapat bahwa jiwa yang berhasil mengatasi keterikatan pada duniawi akan merasakan kehidupan abadi yang berkelanjutan dalam kedekatannya dengan Tuhan.

Perspektif Barat dan tasawuf memiliki kesamaan dalam melihat jiwa sebagai entitas yang terpisah dari tubuh fisik, namun terdapat perbedaan dalam cara mereka memahami keabadian jiwa.

Dalam Filsafat Barat, Pandangan tentang jiwa dalam filsafat Barat, terutama dalam tradisi Platonisme dan Kristen, memandang jiwa sebagai entitas yang abadi dan memiliki eksistensi yang terpisah dari tubuh fisik. Pandangan ini berakar dari keyakinan bahwa jiwa tidak terikat pada dunia material, dan oleh karena itu, tidak terpengaruh oleh kematian fisik. Platonisme, melalui ajaran Plato, menggambarkan jiwa sebagai sesuatu yang ada sebelum kelahiran manusia dan akan tetap ada setelah kematian tubuh fisik. Dalam karya-karya seperti *Phaedo*, Plato mengajukan gagasan bahwa jiwa adalah substansi yang kekal yang dapat mencapai pengetahuan sejati hanya setelah terlepas dari tubuh fisik, yang dianggap sebagai penjara bagi jiwa.

Menurut Plato, jiwa memiliki tujuan untuk mencapai kesatuan dengan kebenaran yang lebih tinggi, yang terhubung dengan bentuk-bentuk ideal yang ada di dunia non-material. Proses ini melibatkan pencapaian pengetahuan yang lebih dalam tentang dunia ide, yang tidak tergantung pada persepsi inderawi dunia fisik. Dengan demikian, bagi Plato, tujuan akhir jiwa adalah untuk kembali kepada dunia ide dan memperoleh pemahaman yang benar tentang realitas.

Dalam tradisi Kristen, pandangan serupa tentang jiwa sebagai entitas abadi juga ditemukan, meskipun dengan penekanan yang berbeda terkait dengan tujuan akhir jiwa. Ajaran Kristen menyatakan bahwa jiwa manusia diciptakan oleh Tuhan dan akan terus hidup setelah kematian tubuh. Namun, dalam tradisi Kristen, kehidupan setelah kematian tidak hanya berfokus pada pencapaian

kebenaran atau kesatuan dengan dunia ide seperti yang diajarkan oleh Plato, tetapi juga pada keselamatan jiwa yang bergantung pada hubungan dengan Tuhan melalui iman kepada Kristus. Dalam hal ini, jiwa berusaha untuk mencapai keselamatan, yang sering digambarkan sebagai hidup kekal bersama Tuhan di surga atau terpisah dari-Nya di neraka.

Konsep ini memberikan gambaran bahwa bagi tradisi Kristen, tujuan hidup dan eksistensi jiwa adalah untuk mencapai kebahagiaan abadi melalui iman dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Tuhan, yang pada akhirnya membawa jiwa kepada kesatuan dengan Tuhan setelah kematian tubuh fisik. Oleh karena itu, jiwa dalam pandangan Kristen tidak hanya dianggap abadi, tetapi juga memiliki takdir moral dan spiritual yang menentukan nasibnya setelah kehidupan di dunia.

Secara keseluruhan, baik dalam Platonisme maupun Kristen, jiwa dipandang sebagai esensi yang abadi, yang memiliki tujuan untuk mencapai kebenaran, keselamatan, atau kesatuan dengan Tuhan, dan tetap ada meskipun tubuh fisik mengalami kematian. Pemahaman ini menunjukkan bahwa jiwa dalam kedua tradisi ini dianggap lebih tinggi daripada tubuh fisik, dan keberadaannya tidak terbatas pada dimensi material dunia ini.

Dalam Tasawuf, konsep keabadian jiwa dipahami sebagai sebuah perjalanan spiritual yang mendalam, yang bertujuan untuk mencapai kesatuan sempurna dengan Tuhan. Jiwa, menurut pandangan tasawuf, bukan hanya dianggap sebagai entitas yang abadi setelah kematian tubuh, melainkan memiliki tujuan

transendental untuk kembali kepada Tuhan yang menciptakannya. Keabadian jiwa ini lebih dari sekadar kelanjutan eksistensi setelah mati, tetapi juga mencakup transformasi spiritual yang memungkinkan jiwa untuk mencapai penyatuan hakiki dengan Tuhan. Dalam konteks ini, perjalanan jiwa menuju Tuhan melibatkan sebuah proses penyucian diri yang sangat mendalam, yang berfokus pada pengosongan ego dan pemurnian hati dari segala bentuk keterikatan duniawi dan keinginan nafsu.

Proses penyucian jiwa ini dikenal dalam tasawuf sebagai tazkiyah, yang mencakup berbagai langkah untuk membersihkan hati dari kotoran batin, seperti kesombongan, iri hati, dan keinginan duniawi. Proses ini tidak hanya merupakan pembersihan moral, tetapi juga suatu pencapaian spiritual yang mendalam, di mana individu berusaha untuk mencapai keadaan yang disebut fana'. Fana' dalam tasawuf berarti penghilangan ego atau pengosongan diri dari kesadaran individu yang terpisah, sehingga jiwa merasa terhanyut dan hilang dalam kesatuan dengan Tuhan. Fana' adalah titik di mana jiwa mengalami pengalaman spiritual yang transenden, di mana segala bentuk dualitas, baik antara manusia dan Tuhan maupun antara individu dan ciptaan-Nya, mulai hilang. Pada tahap ini, jiwa tidak lagi merasa terpisah dari Tuhan, dan identitas pribadi yang semula ada—berdasarkan ego—terbubarkan.

Setelah mencapai fana', jiwa kemudian memasuki tahap berikutnya yang disebut baqa', yaitu keabadian dalam Tuhan. Baqa' bukan berarti keberadaan fisik yang berlanjut, melainkan keadaan spiritual di mana jiwa tetap hidup dalam kesadaran Tuhan meskipun

tubuh fisik sudah mati. Pada tahap *baqa'*, jiwa tidak lagi terikat oleh waktu dan ruang, dan ia hidup abadi dalam kehadiran Tuhan. Ini menggambarkan pemahaman tasawuf bahwa kehidupan yang abadi tidak terbatas pada keberadaan jasmani, melainkan merupakan pengalaman spiritual yang tidak terpisahkan dari Tuhan. Jiwa yang mencapai *baqa'* tetap hidup dalam Tuhan, bahkan setelah tubuh fisik terpisah dari dunia material. Keabadian ini bukan hanya tentang kelanjutan eksistensi jiwa, tetapi juga tentang penghayatan yang mendalam terhadap kesatuan dengan Tuhan.

Perjalanan menuju *fana'* dan *baqa'* ini tidak hanya melibatkan pengalaman mistik yang langsung, tetapi juga latihan-latihan spiritual yang berkelanjutan, seperti zikir, doa, dan kontemplasi yang bertujuan untuk membawa jiwa lebih dekat kepada Tuhan. Zikir adalah salah satu praktik utama dalam tasawuf, di mana seorang individu mengingat Tuhan secara terus-menerus dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam lisan maupun dalam batin. Melalui zikir, individu berusaha mengatasi keterikatan pada dunia luar dan berfokus pada dunia batin, yang merupakan ruang di mana pengalaman tentang Tuhan dapat lebih dirasakan dengan intensitas tinggi. Selain itu, mujahadah atau perjuangan untuk mengatasi nafsu dan godaan duniawi juga menjadi bagian penting dari perjalanan spiritual ini, di mana individu harus berjuang keras untuk mencapai keadaan di mana jiwa dapat sepenuhnya bebas dari hambatan material dan nafsu pribadi.

Dengan demikian, dalam tasawuf, keabadian jiwa dipahami lebih dari sekadar kelanjutan eksistensi jiwa setelah kematian fisik.

Keabadian ini merujuk pada perjalanan spiritual menuju penyatuan dengan Tuhan melalui *fana'* dan *baqa'*, yang mencerminkan proses penyucian jiwa dari ego dan keterikatan duniawi. Proses ini menggambarkan transformasi yang tidak hanya bersifat filosofis atau moral, tetapi juga eksistensial, di mana jiwa tidak hanya berusaha untuk bertahan hidup setelah mati, tetapi untuk kembali kepada Tuhan, asalnya. Dalam pandangan tasawuf, jiwa yang mencapai *fana'* dan *baqa'* mengalami kebahagiaan abadi yang lebih mendalam daripada sekadar kelangsungan hidup jasmani—yakni kehidupan dalam kesatuan spiritual yang sempurna dengan Tuhan.

Keabadian jiwa adalah konsep metafisik yang penting dalam filsafat Barat dan tasawuf, meskipun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda. Dalam filsafat Barat, jiwa sering dipandang sebagai entitas abadi yang terpisah dari tubuh fisik dan berhubungan dengan Tuhan atau dunia ide. Di sisi lain, dalam tasawuf, keabadian jiwa berkaitan dengan proses spiritual yang mengarah pada kesatuan dengan Tuhan melalui penyucian diri, pengosongan ego, dan pencapaian *fana'* dan *baqa'*. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara pandang ini, keduanya berusaha menjelaskan esensi jiwa sebagai sesuatu yang melampaui batasan tubuh dan dunia fisik, dengan tujuan akhir untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan yang abadi.

Bagian V

METAFISIKA KEMATIAN

A. Metafisika Kematian

Metafisika kematian merupakan topik yang mengundang perhatian dari berbagai tradisi filosofis dan spiritual. Dalam diskusi ini, kita akan melihat bagaimana kematian dipahami dalam perspektif filsafat Barat dan Tasawuf, serta bagaimana kedua pandangan ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan kematian. Secara umum, setiap individu hidup dalam sejarah, dan sebagai makhluk historis, kita tidak dapat terlepas dari realitas kematian yang pada akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Dalam pandangan ini, untuk benar-benar memahami implikasi metafisik kematian, kita harus terlebih dahulu memahami makna kehidupan itu sendiri.

Dalam filsafat Barat, pemikiran mengenai kematian telah berkembang pesat sejak zaman klasik hingga era modern. Pemikiran-pemikiran ini berupaya menggali hakikat kematian, serta bagaimana hal itu berhubungan dengan kehidupan manusia. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam membahas kematian adalah Martin Heidegger, yang dalam karya utamanya *Being and Time* menekankan bahwa kesadaran akan kematian adalah elemen

mendasar dari eksistensi manusia. Heidegger berpendapat bahwa manusia selalu berada dalam keadaan "ke arah kematian" dan bahwa kesadaran ini memberi kehidupan makna dan urgensi. Tanpa pengakuan terhadap kematian, manusia cenderung hidup dalam keterasingan dari dirinya sendiri, terjebak dalam rutinitas dan kebiasaan yang tidak berarti. Dengan mengakui kematian, manusia bisa menjalani hidup dengan lebih autentik, menghargai waktu, dan menyadari bahwa hidup ini terbatas. Kematian, menurut Heidegger, memberikan dorongan untuk hidup dengan penuh kesadaran akan keterbatasan dan kepenuhan.

Selain Heidegger, pemikir lain seperti Jean-Paul Sartre juga mengkaji kematian dalam kerangka eksistensialisme. Sartre memandang kematian sebagai salah satu batasan yang tidak bisa dihindari, tetapi ia juga menekankan kebebasan manusia untuk menciptakan makna hidupnya. Bagi Sartre, meskipun kematian adalah sebuah kenyataan yang tak terhindarkan, manusia tetap bebas untuk menentukan tujuan dan makna hidup mereka sendiri selama mereka hidup. Dengan demikian, kematian bukan hanya batas akhir dari hidup, tetapi juga titik awal untuk menciptakan makna hidup yang lebih mendalam. Kehidupan dan kematian saling bergantung, dan pemahaman terhadap kematian mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia itu sendiri.

Di sisi lain, tradisi Tasawuf atau mistisisme Islam menawarkan pemahaman yang lebih spiritual mengenai kematian. Dalam pandangan Tasawuf, kematian tidak dipandang sebagai akhir yang

bersifat materialistis, tetapi sebagai suatu transformasi spiritual yang mengarah pada pertemuan dengan Tuhan. Sufi percaya bahwa kematian adalah proses penyucian diri yang membawa manusia lebih dekat kepada realitas spiritual yang lebih tinggi. Kematian bukanlah kehilangan, melainkan peralihan dari kehidupan duniawi menuju kehidupan abadi yang sejati. Dalam ajaran Tasawuf, kehidupan dunia ini dianggap sebagai dunia bayangan, sementara kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang sejati, di mana jiwa bersatu dengan Tuhan. Pemikiran ini tercermin dalam ungkapan-ungkapan seperti yang dikatakan oleh Jalaluddin Rumi: *"Mati sebelum mati"*, yang mengisyaratkan bahwa seseorang harus meninggalkan ego dan ikatan duniawi agar dapat mengalami kehidupan yang lebih tinggi dan abadi setelah kematian.

Selain itu, para Sufi sering kali menggunakan pendekatan yang lebih introspektif dan mistis dalam menyelami pemahaman tentang kematian. Dalam banyak karya tasawuf, kematian dipandang sebagai sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti, karena kematian merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhan. Di sini, kematian bukanlah hal yang menakutkan, melainkan sebuah kesempatan untuk melampaui keterbatasan duniawi dan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam pandangan Tasawuf, kematian bukanlah suatu peristiwa yang mengakhiri segalanya, tetapi adalah bagian dari proses spiritual yang mengarah pada kebangkitan spiritual yang lebih tinggi.

Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam cara pandang kedua tradisi ini terhadap kematian, ada benang merah

yang menghubungkan keduanya. Baik dalam filsafat Barat maupun Tasawuf, kematian diakui sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Pemahaman tentang kematian mendorong kita untuk menghargai hidup, memperdalam eksistensi kita, dan menyadari bahwa kematian bukanlah sesuatu yang mengakhiri, tetapi yang melengkapi makna hidup kita. Kedua tradisi ini mengajak kita untuk tidak hanya terfokus pada kehidupan duniawi, tetapi untuk memahami bahwa kehidupan kita adalah bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar, yang mencakup kematian dan kehidupan setelahnya.

Sebagai kesimpulan, metafisika kematian dalam perspektif Barat dan Tasawuf memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang hakikat kehidupan dan kematian. Dalam filsafat Barat, kematian dihadapi sebagai kenyataan eksistensial yang memberi makna dan arah pada kehidupan, sementara dalam Tasawuf, kematian dipahami sebagai proses spiritual menuju kesatuan dengan Tuhan. Kedua pandangan ini, meskipun berbeda dalam pendekatannya, saling melengkapi dalam menegaskan pentingnya kematian sebagai bagian integral dari keberadaan manusia dan sebagai pintu untuk menyadari makna yang lebih dalam dalam kehidupan.

B. Manusia sebagai Kesatuan Hakiki antara Tubuh dan Jiwa dalam Perspektif Tasawuf

Dalam banyak tradisi filsafat, manusia dipandang sebagai kesatuan hakiki antara tubuh dan jiwa, yang memiliki peran dan keterkaitan yang sangat erat dalam membentuk eksistensi manusia.

Aristoteles menekankan bahwa jiwa adalah prinsip yang memberi kehidupan pada tubuh. Dalam pandangannya, tubuh bersifat sementara dan memiliki sifat fana—terbatas, rusak, dan mudah mengalami kehancuran. Tubuh ini memiliki awal dan akhir, dan pada akhirnya akan mengalami kematian. Sebaliknya, jiwa bersifat abadi, permanen, tidak terikat oleh ruang dan waktu, serta tidak dapat dihitung. Jiwa adalah penggerak utama yang memberi kehidupan pada tubuh, dan tanpa jiwa, tubuh hanyalah tubuh mati. Tubuh fisik tidak dapat berdiri sendiri tanpa jiwa yang memeliharanya. Oleh karena itu, tubuh yang bersifat fana ini tetap membutuhkan jiwa yang bersifat abadi untuk menjalani kehidupannya.

Kematian, dalam pandangan ini, menjadi titik balik dalam perjalanan hidup manusia. Tubuh tidak dapat lagi eksis tanpa jiwa yang memberinya kehidupan. Jika jiwa tidak dalam keadaan sehat atau tidak lagi mampu menggerakkan tubuh, tubuh pun akan mengalami kematian. Hal ini mengingatkan kita pada pandangan René Descartes, seorang filsuf besar yang mengemukakan gagasan "Cogito, ergo sum"—"Saya berpikir, maka saya ada." Gagasan ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia, dalam pandangan Descartes, bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh tubuh fisiknya, melainkan oleh kesadaran atau jiwa yang berpikir. Jiwa (pikiran) yang mendahului tubuh ini menjadikan eksistensi sebagai bagian yang lebih utama daripada esensi atau bentuk tubuh itu sendiri. Descartes menganggap bahwa kesadaran (jiwa) adalah inti dari kehidupan manusia, yang memberi arti dan tujuan bagi eksistensinya.

Di sisi lain, dalam tradisi tasawuf, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki dimensi fisik, tetapi juga dimensi ruhani yang sangat penting. Dalam tasawuf, jiwa dianggap sebagai inti dari kehidupan manusia, dan tubuh hanya berfungsi sebagai wadah yang sementara. Jiwa berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya setelah tubuh mengalami kematian. Tasawuf mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengenal Tuhan dan berusaha mencapai kesatuan dengan-Nya, dan ini hanya dapat dicapai dengan menjaga kebersihan jiwa. Jiwa dianggap lebih abadi dan lebih tinggi dibandingkan dengan tubuh yang bersifat sementara. Oleh karena itu, tasawuf menekankan pentingnya latihan spiritual dan pengendalian diri untuk menjaga agar jiwa tetap suci, dengan tujuan akhir untuk mencapai pemahaman dan kesatuan dengan Tuhan.

Dalam pandangan tasawuf, tubuh dan jiwa bukanlah dua entitas yang terpisah, tetapi keduanya saling berkaitan. Kematian dipandang sebagai proses alami yang membawa jiwa kembali kepada Tuhan, bukan sebagai akhir dari segala sesuatu. Sebaliknya, tasawuf memandang kematian sebagai transisi atau perubahan dalam eksistensi yang mengarah pada kehidupan yang lebih tinggi di sisi Tuhan. Melalui pemeliharaan jiwa dan pengendalian diri, seorang individu dapat meraih makna kehidupan yang lebih dalam, di luar eksistensi duniawi. Oleh karena itu, dalam tasawuf, perhatian terhadap jiwa jauh lebih penting daripada perawatan terhadap tubuh, karena jiwa adalah bagian yang kekal, sedangkan tubuh adalah sementara.

Dengan demikian, baik dalam pandangan filsafat Barat seperti Aristoteles dan Descartes, maupun dalam perspektif tasawuf, manusia dipandang sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa yang saling terhubung. Kematian, baik dalam filsafat Barat maupun dalam tasawuf, bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sebuah proses alami yang menggambarkan transisi dari dunia material menuju kehidupan yang lebih tinggi. Dalam kedua pandangan ini, pemeliharaan jiwa menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa tubuh tetap hidup dan berfungsi dengan baik, dan bahwa tujuan hidup yang lebih tinggi dapat tercapai melalui kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam.

C. Kematian Mengajarkan Harapan dalam Perspektif Tasawuf

Dalam perspektif tasawuf, kematian dipandang sebagai salah satu pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Tasawuf mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi merupakan transformasi atau peralihan menuju kehidupan yang lebih hakiki. Secara metafisik, hubungan manusia dengan Tuhan menjadi kunci untuk menemukan harapan dalam menghadapi kematian. Dalam hal ini, kematian dilihat sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang mengarah pada pemahaman yang lebih tinggi tentang kehidupan itu sendiri. Tuhan adalah sumber dari segala kehidupan, dan kembali kepada-Nya setelah kematian dianggap sebagai penyatuan kembali dengan sumber kehidupan yang abadi.

Dalam tasawuf, pengenalan terhadap kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, melainkan diterima

sebagai bagian dari takdir yang telah ditentukan. Kematian diakui sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, tetapi juga dihadapi dengan kesiapan dan ketenangan hati karena diyakini bahwa setelah kematian, jiwa akan kembali pada Tuhan dalam keadaan yang lebih baik, jika jiwa itu telah bersih dari segala dosa dan tercapai kesucian. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Arabi, dalam pandangan tasawuf, kehidupan ini hanya merupakan persinggahan sementara bagi jiwa yang akan melanjutkan perjalanan abadi menuju Tuhan.

Pandangan ini selaras dengan pandangan eksistensialisme yang menyebutkan bahwa kematian adalah bagian dari kenyataan eksistensial manusia yang harus diterima dengan penuh kesadaran. Martin Heidegger, seorang filsuf eksistensial, menyatakan bahwa kematian adalah "kemungkinan untuk tidak lagi dapat berada di sana," yang berarti bahwa kematian adalah kenyataan yang pasti dan tidak dapat dihindari. Heidegger berpendapat bahwa sejak manusia dilahirkan, ia juga telah menjadi cukup tua untuk mati, dan kematian itu merupakan bagian dari perjalanan hidupnya yang tak terelakkan. Kematian, menurut Heidegger, memberi makna pada kehidupan, karena dengan menerima kematian sebagai bagian dari eksistensi manusia, individu bisa lebih menghargai waktu hidupnya dan menjalani hidup dengan kesadaran yang lebih mendalam.

Namun, meskipun pemikiran ini mengajarkan untuk menerima kematian dengan kesadaran, banyak orang yang masih merasa enggan untuk membahas kematian karena rasa takut dan ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi setelahnya. Hal ini dapat dihubungkan dengan fenomena psikologis di mana orang

lebih cenderung menghindari hal-hal yang tidak mereka pahami atau yang menimbulkan ketakutan. Kebanyakan orang enggan menerima kenyataan kematian, karena mereka merasa ketakutan terhadap konsekuensi yang belum diketahui dan tidak ada yang ingin menghadapinya. Bahkan meskipun agama atau kepercayaan mengajarkan tentang kehidupan setelah kematian, ketakutan tetap ada sebagai bagian dari eksistensi manusia.

Namun, dalam pandangan tasawuf, meskipun kematian sering kali dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, ia juga dapat dipandang sebagai kesempatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yang berfokus pada kehidupan spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Harapan yang timbul dari perspektif tasawuf adalah bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus dipersepsikan sebagai akhir, melainkan sebagai permulaan dari kehidupan yang lebih abadi. Ini menggambarkan betapa pentingnya untuk mempersiapkan diri secara spiritual untuk menghadapi kematian dengan penuh kesadaran dan kebersihan hati, yang memungkinkan jiwa untuk kembali kepada Tuhan dengan damai.

Lebih lanjut, kematian juga membawa pengajaran tentang kesetaraan antara manusia. Apa pun status sosial, agama, ras, atau latar belakang budaya seseorang, kematian adalah realitas yang pasti akan dialami oleh setiap individu. Dengan demikian, kematian mengingatkan kita tentang keterbatasan kita sebagai makhluk manusia dan mengajak kita untuk merenungkan makna kehidupan yang lebih dalam. Di sinilah, kematian menjadi pengingat bagi manusia untuk lebih menghargai hidupnya, serta untuk memahami

bahwa setiap individu pada akhirnya akan menghadapi takdir yang sama.

Namun, pertanyaan yang tetap muncul adalah, apa yang ada setelah kematian? Apa implikasi metafisik yang terkandung dalam kematian? Sebagian besar tradisi agama dan spiritual mengajarkan bahwa setelah kematian, jiwa akan mengalami perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik, atau sebaliknya, tergantung pada amal perbuatan dan kesucian jiwa selama hidup di dunia. Tasawuf mengajarkan bahwa kehidupan setelah kematian adalah bentuk penyatuan dengan Tuhan, yang dianggap sebagai tujuan utama dari kehidupan manusia.

Kematian, dalam konteks ini, bukanlah sesuatu yang berarti akhir atau kehancuran, melainkan sebagai bagian dari proses transformasi menuju kehidupan yang lebih hakiki, lebih abadi, dan lebih dekat dengan Tuhan. Dengan demikian, melalui pemahaman ini, kematian mengajarkan harapan—harapan bahwa hidup ini memiliki makna yang lebih dalam, dan bahwa segala sesuatunya akan kembali kepada Tuhan dengan cara yang penuh kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih tinggi. Dengan menerima kematian sebagai bagian dari perjalanan kehidupan, kita diberi kesempatan untuk hidup dengan lebih bijaksana, dengan kesadaran akan keterbatasan kita, dan dengan tujuan yang lebih jelas menuju kehidupan yang lebih baik.

D. Kematian sebagai Pengalaman Luar Biasa dalam Perspektif Tasawuf

Kematian dalam perspektif tasawuf dilihat sebagai pengalaman luar biasa yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Dalam tasawuf, kematian bukan hanya dilihat sebagai akhir dari kehidupan duniawi, melainkan sebagai pintu gerbang menuju kehidupan yang lebih hakiki dan abadi. Sebagai pengalaman sadar yang menjadi bagian dari dunia fisik, kematian adalah momen transisi yang membawa individu ke tingkat eksistensi yang lebih tinggi, yaitu menyatu dengan Tuhan. Tasawuf mengajarkan bahwa kematian bukan hanya peristiwa fisik, melainkan juga peristiwa spiritual yang membawa jiwa untuk kembali kepada asalnya, yakni Tuhan yang Maha Esa.

Namun, kematian sebagai pengalaman sadar bertransformasi menjadi "ketidaksadaran" ketika individu telah meninggal dunia. Dalam konteks ini, kematian menjadi masalah metafisik yang menantang kesadaran individu tentang eksistensinya. Tasawuf mengajarkan bahwa meskipun kematian adalah kenyataan yang pasti, ia tidak harus menjadi hal yang menakutkan. Sebaliknya, kematian dipandang sebagai bagian dari siklus kehidupan yang tidak bisa dihindari, dan karenanya harus diterima dengan penuh rasa syukur dan kedamaian.

Lebih jauh lagi, kematian dalam tasawuf sering dipandang sebagai sebuah perayaan. Ini adalah perayaan kehidupan itu sendiri, karena kematian membuka jalan bagi jiwa untuk melanjutkan perjalanan spiritualnya menuju kesatuan dengan Tuhan. Kematian

dalam pandangan tasawuf adalah kesempatan untuk merayakan kehidupan yang telah dilalui, serta sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah hidup. Dengan demikian, kematian menjadi pengalaman metafisik yang melibatkan hubungan antara individu dengan yang lain dan dengan Tuhan.

Kematian bukan hanya pengalaman individu, tetapi juga peristiwa sosial yang melibatkan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Marion dalam konsep “Ke-diberian” (being-given), kematian adalah pengalaman yang diberikan kepada manusia dan mengundang kita untuk merayakannya bersama orang lain. Dalam tasawuf, kematian bukan dilihat sebagai akhir, melainkan sebagai suatu kesempatan untuk berkumpul dengan sesama dan merenungkan arti kehidupan serta kematian itu sendiri. Meninggal bukanlah pemutusan hubungan, tetapi memberi ruang bagi yang lain untuk terus hidup. Ini adalah bentuk dari kesadaran yang lebih tinggi, bahwa setiap jiwa memiliki waktu tertentu di dunia ini dan bahwa kematian adalah bagian dari siklus alami yang harus dihormati dan dirayakan.

Dalam hal ini, kematian dapat menjadi perayaan yang menyatukan umat manusia. Ketika seseorang meninggal, itu adalah momen untuk merenungkan makna kehidupan dan kematian, serta untuk merayakan kehidupan yang telah dilalui. Kematian mengingatkan kita akan keterbatasan hidup dan mengundang kita untuk merayakan hidup dengan penuh rasa syukur. Dengan cara ini, kematian mengundang kita untuk menghadapinya dengan hati yang gembira, meskipun penuh dengan kesedihan dan kehilangan.

Kematian dalam tasawuf adalah kesempatan untuk merenung, berdoa, dan memperbaiki diri, serta untuk memahami bahwa kehidupan adalah perjalanan yang lebih besar dari sekadar dunia fisik.

Secara metafisik, kehidupan dan kematian saling terkait. Manusia, dalam pandangan tasawuf, adalah makhluk historis yang terikat dalam waktu—memiliki masa lalu, sekarang, dan masa depan. Sebagai *Existenz*, manusia dilemparkan ke dalam dunia ini dengan segala dinamikanya, dan melalui kematian, ia melangkah ke dalam kenyataan yang lebih transenden. Martin Heidegger dalam karya *Being and Time* mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang dilemparkan ke dalam kerumunan—manusia hidup dalam dunia sosial, tetapi juga dalam kesendirian yang menyadarkan pada kematian yang pasti. Bagi Heidegger, kematian adalah suatu kemungkinan yang pasti, dan dengan menerima kenyataan ini, kita dapat lebih memahami makna kehidupan.

Sementara itu, dalam filsafat Cina, kematian dipahami sebagai konsep yang relatif terhadap kehidupan, seperti halnya siang dan malam, atau matahari yang terbit dan terbenam. Kematian dan kehidupan saling melengkapi dan tak terpisahkan satu sama lain. Ini menggarisbawahi pandangan metafisik bahwa kematian adalah transisi dari ada menjadi ketiadaan, dari manusia menjadi bukan manusia, tetapi bukan berarti akhir dari eksistensi itu sendiri. Kematian dalam perspektif metafisika, baik dalam tradisi tasawuf maupun dalam filsafat lainnya, adalah fenomena yang harus dikenali dan diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan.

Dengan demikian, kematian adalah peristiwa luar biasa yang tidak hanya mengakhiri hidup fisik, tetapi juga membuka jalan bagi perjalanan spiritual yang lebih dalam, yang menghubungkan individu dengan Tuhan dan dengan sesama dalam suatu kesatuan yang lebih besar. Kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari transformasi menuju keadaan yang lebih hakiki dan abadi.

Bagian VI

KESIMPULAN

Metafisika sebagai cabang filsafat yang mendalami esensi dan hakikat realitas mengajak kita untuk melampaui dimensi duniawi dan mengejar pencarian kebenaran yang lebih tinggi. Filsafat ini tidak hanya berfokus pada pemahaman dunia fisik, tetapi juga pada pencarian hakikat eksistensi yang lebih dalam. Salah satu pokok bahasan utama dalam metafisika adalah ontologi, yang berhubungan dengan pertanyaan mengenai 'ada', esensi, dan eksistensi, serta hakikat keberadaan manusia. Dalam berbagai tradisi filsafat, baik Barat maupun Timur, khususnya dalam ajaran Tasawuf, transendensi menjadi inti dari pencarian tersebut, membuka jalan bagi individu untuk melampaui batas pengalamannya dan meraih pencerahan, transformasi spiritual, dan pengalaman puncak. Dalam konteks ini, pengetahuan sejati tidak hanya terbatas pada pemahaman empiris yang dapat diukur dan dibuktikan, melainkan juga melibatkan pencarian terhadap realitas transendental yang lebih mendalam, yang melampaui pengalaman duniawi yang terbatas.

Studi metafisika memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara manusia dan alam semesta, serta potensi manusia untuk mengubah pola pikir dan membuka kesadaran yang lebih

tinggi. Dalam pandangan metafisika, manusia bukan hanya makhluk yang hidup dalam dimensi fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang lebih tinggi yang menghubungkannya dengan kebenaran universal. Proses perjalanan transendental ini berimplikasi pada perubahan perspektif kita mengenai kehidupan dan kematian. Kematian, dalam perspektif metafisika, tidak hanya dianggap sebagai akhir dari kehidupan fisik, melainkan sebagai sebuah pintu gerbang menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat eksistensi manusia. Hal ini tercermin dengan jelas dalam pandangan Tasawuf yang mengajarkan bahwa kematian merupakan momen transisi yang membuka jalan bagi pencerahan dan pemahaman yang lebih tinggi, yaitu kesatuan dengan Tuhan.

Konsep-konsep seperti *peak experiences* dan *self-transcendence* memainkan peran penting dalam perubahan diri yang dibahas dalam filsafat metafisika. *Peak experiences* merujuk pada momen-momen puncak dalam kehidupan yang membawa individu menuju kesadaran yang lebih tinggi, di mana mereka merasakan keterhubungan dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan kekuatan yang lebih besar. Momen ini sering kali ditandai dengan rasa kedamaian, kebahagiaan, dan pemahaman mendalam tentang eksistensi yang melampaui ego pribadi. Sementara itu, *self-transcendence* menggambarkan proses melepaskan keterikatan pada ego dan materi untuk membuka diri terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan diri kita. Proses ini membantu individu untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan menjadi lebih peka terhadap aspek spiritual dari kehidupan. Praktik-

praktik spiritual seperti meditasi, visualisasi, afirmasi, dan dzikir menjadi sarana yang efektif untuk mencapai transendensi ini, yang pada gilirannya dapat mengarahkan individu menuju kedamaian batin dan pencerahan sejati.

Salah satu tema penting dalam metafisika adalah keabadian jiwa, yang menjadi fokus dalam tradisi filsafat Barat maupun ajaran Tasawuf. Kedua tradisi ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, sepakat bahwa jiwa memiliki dimensi spiritual yang lebih tinggi dan melampaui tubuh fisik serta batasan waktu. Dalam pandangan metafisika, jiwa bukan hanya entitas yang terkait dengan dimensi fisik, melainkan juga memiliki eksistensi yang abadi dan tidak terikat oleh hukum-hukum dunia material. Pandangan ini mengajarkan bahwa meskipun tubuh fisik mengalami kematian, jiwa tetap ada dan berkembang, melanjutkan perjalanan spiritualnya ke dimensi yang lebih tinggi. Dalam ajaran Tasawuf, keberadaan jiwa yang abadi ini mengarah pada pemahaman kehidupan setelah mati dan hubungan jiwa dengan dunia spiritual yang lebih luas. Proses ini membuka perspektif baru mengenai hubungan antara tubuh, jiwa, dan dunia spiritual yang terus berkembang seiring dengan perjalanan hidup dan pengalaman transendental.

Konsep mengenai tubuh dan jiwa yang saling berkaitan namun berbeda sifatnya menawarkan pandangan metafisik yang mendalam tentang keberadaan manusia. Tubuh, yang bersifat fana dan memiliki awal serta akhir, hanya dapat eksis melalui kehadiran jiwa yang abadi, permanen, dan tidak terikat oleh ruang serta waktu. Jiwa bukan hanya sebagai penggerak tubuh, tetapi juga sebagai

esensi yang memberi kehidupan kepada tubuh fisik. Tanpa jiwa, tubuh hanyalah entitas mati yang tidak mampu berfungsi. Oleh karena itu, tubuh yang bersifat sementara ini sangat bergantung pada jiwa yang abadi untuk menjalani proses kehidupan. Konsep ini menegaskan bahwa meskipun tubuh bersifat sementara, jiwa memiliki dimensi spiritual yang kekal, membuka wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara tubuh, jiwa, dan kehidupan setelah mati.

Dalam perspektif Tasawuf, kematian dipandang sebagai pengalaman luar biasa yang tak terelakkan dalam perjalanan hidup manusia. Berbeda dengan pandangan konvensional yang melihat kematian sebagai akhir dari kehidupan duniawi, Tasawuf mengajarkan bahwa kematian merupakan pintu gerbang menuju kehidupan yang lebih hakiki dan abadi. Kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah transisi yang membawa individu menuju tingkat eksistensi yang lebih tinggi, yaitu kesatuan dengan Tuhan. Dalam ajaran Tasawuf, kematian dipahami sebagai momen spiritual yang mengarah pada penyatuan jiwa dengan Tuhan, yang melampaui dunia fisik dan segala keterbatasannya. Proses ini dianggap sebagai pencerahan akhir, di mana individu mencapai pemahaman dan kedekatan yang lebih dalam dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, kematian dalam Tasawuf tidak hanya dipandang sebagai sebuah peristiwa akhir, tetapi juga sebagai langkah penting dalam perjalanan spiritual yang membawa jiwa kepada pencerahan abadi dan kehidupan yang hakiki.

Filsafat metafisika memberikan panduan yang mendalam bagi manusia untuk melampaui keterbatasan duniawi, mencapai kesadaran yang lebih tinggi, dan mengalami transformasi spiritual yang membawa pemahaman lebih dalam tentang kehidupan, kematian, dan keberadaan jiwa. Dalam perspektif Tasawuf, kematian tidak hanya dipandang sebagai akhir dari segalanya, tetapi juga sebagai transisi menuju kehidupan yang lebih hakiki dan abadi. Kematian dalam konteks ini menjadi bagian dari perjalanan spiritual yang membawa individu menuju pencerahan abadi dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas tertinggi, yaitu penyatuan dengan Tuhan. Dengan demikian, filsafat metafisika tidak hanya menawarkan pemahaman tentang hakikat keberadaan manusia, tetapi juga memberi petunjuk tentang bagaimana mencapai kehidupan yang lebih tinggi melalui transendensi spiritual dan kesatuan dengan yang Maha Esa.

Catatan Akhir

-
- ¹ Aristoteles, *Metaphysics*, Translated by W.D. Ross, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 1924), p. 5.
- ² John W. Carroll, "Metaphysics and the Mind-Body Problem," *Journal of Metaphysical Studies*, vol. 12, no. 4 (2023): 126-127.
- ³ Peter van Inwagen, *Metaphysics*, 2nd ed. (Boulder: Westview Press, 2014), p. 33.
- ⁴ W.V.O. Quine, *Word and Object* (Cambridge, MA: MIT Press, 1960), p. 105.
- ⁵ John Searle, "What is an Institution?" *Journal of Institutional Economics*, vol. 1, no. 1 (2005), p. 1-22.
- ⁶ David Z. Albert, *Time and Chance* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2000), p. 77.
- ⁷ Luciano Floridi, *The Philosophy of Information* (Oxford: Oxford University Press, 2011), p. 150.
- ⁸ Al-Farabi, *Fusul al-Madaniyya*, dalam *Kitab al-Madina* (Damascus: Dar al-Ma'arif, 1999), p. 48.
- ⁹ Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dhalal*, terj. M. Mahdi (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1981), p. 120.
- ¹⁰ "Ontology in Artificial Intelligence," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/ontology-ai>, diakses pada 21 Januari 2025.
- ¹¹ "What is Ontology?" *Internet Encyclopedia of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/ontology>, diakses pada 21 Januari 2025.
- ¹² Aristoteles, *Metaphysics*, terj. W. D. Ross (Chicago: The University of Chicago Press, 1936), p. 112.
- ¹³ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, vol. 1 (London: Blackfriars, 1964), p. 98.
- ¹⁴ Al-Farabi, *Fusul al-Madaniyya*, dalam *Kitab al-Madina* (Damascus: Dar al-Ma'arif, 1999), p. 48.
- ¹⁵ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifa*, terj. M. Mahdi (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1981), p. 75.
- ¹⁶ Baruch Spinoza, *Ethics*, terj. G.H.R. Parkinson (Oxford: Oxford University Press, 2000), p. 50.
- ¹⁷ "Theism," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/theism>, diakses pada 21 Januari 2025.
- ¹⁸ Aristoteles, *The Metaphysics* (Oxford: Oxford University Press, 2009), hlm. 5-10.
- ¹⁹ René Descartes, *Meditations on First Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm. 13-15.
- ²⁰ D. M. Armstrong, *The Nature of Mind* (New York: Humanities Press, 1968), hlm. 60-65.
- ²¹ John Foster, *Philosophy and the Metaphysics of Mind* (Oxford: Oxford University Press, 2006), hlm. 22-25.

-
- ²² Avicenna, *The Book of Healing* (Kitab al-Shifa), terj. Michael E. Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 2005), hlm. 256-259.
- ²³ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. J.M.D. Meiklejohn (London: George Bell & Sons, 1890), p. 92.
- ²⁴ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), p. 62.
- ²⁵ Plato, *The Republic*, trans. Benjamin Jowett (New York: Dover Publications, 2000), p. 200.
- ²⁶ René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, trans. Donald A. Cress (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1993), p. 18.
- ²⁷ Ibn Arabi, *Futuhat al-Makkiyah*, ed. by A. G. L. C. D. de Smet (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), p. 53.
- ²⁸ Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*, trans. Michael E. Marmura (Louisville: Islamic Texts Society, 2000), p. 102.
- ²⁹ Davis, M. (2020). "Materialism and the Modern Worldview." *Scientific American*.
- ³⁰ Aristoteles. (350 SM). *Metaphysics*
- ³¹ Descartes, R. (1641). *Meditations on First Philosophy*.
- ³² Marx, K., & Engels, F. (1845). *The German Ideology*
- ³³ Kant, I. (1781). *Critique of Pure Reason*.
- ³⁴ Heisenberg, W. (1958). *Physics and Philosophy: The Revolution in Modern Science*.
- ³⁵ Aristoteles, Descartes, Marx, Kant, dan Heisenberg memberikan berbagai pandangan tentang duniawi, dari yang materialistik hingga yang idealistik, yang menggambarkan realitas duniawi dalam konteks yang lebih kompleks dan multidimensional.
- ³⁶ Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. Harvard University Press, 2003, hlm. 78-83.
- ³⁷ Sutrisno, Eko. "Peran Duniawi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 13 No. 2 (2019): 57-65.
- ³⁸ Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007, hlm. 175-180.
- ³⁹ Tafsir al-Jalalayn. *Al-Qur'an al-Karim*, Al-Hadid (57:20).
- ⁴⁰ Davis, Michael. "Materialism and the Modern Worldview," *Scientific American*, 12 April 2020, <https://www.scientificamerican.com/materialism-and-the-modern-worldview/>.
- ⁴¹ Hidayat, M. "Filsafat dan Spiritualitas dalam Duniawi," *Jurnal Filsafat*, Vol. 9 No. 3 (2010): 115-120; Smith, John. "The Metaphysical Dimensions of the Secular World," *Journal of Philosophy and Theology*, Vol. 32 No. 4 (2015): 225-230.
- ⁴² Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness* (New York: Washington Square Press, 1992).
- ⁴³ Teilhard de Chardin, Pierre. *The Phenomenon of Man* (New York: Harper & Row, 1959).
- ⁴⁴ Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006).
- ⁴⁵ Gandhi, Mahatma. *The Story of My Experiments with Truth* (New York: Dover Publications, 1993).
- ⁴⁶ Capra, Fritjof. *The Tao of Physics* (Boston: Shambhala, 1975).
- ⁴⁷ Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, translated by Norman Kemp Smith. London: Macmillan, 1929, Hal. 220-225.
-

-
- ⁴⁸ Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*, translated by John Veitch. London: Macmillan, 1901, Hal. 12-15.
- ⁴⁹ Hume, David. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Oxford: Clarendon Press, 1748, Hal. 45-50.
- ⁵⁰ Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. London: George Allen & Unwin, 1913, Hal. 58-62.
- ⁵¹ Heisenberg, Werner. *Physics and Philosophy: The Revolution in Modern Science*. New York: Harper & Row, 1958, Hal. 101-105.
- ⁵² Heisenberg, Werner. *Physics and Philosophy: The Revolution in Modern Science*. New York: Harper & Row, 1958, hlm. 101-105.
- ⁵³ Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, diterjemahkan oleh Norman Kemp Smith. London: Macmillan, 1929, hlm. 250-255.
- ⁵⁴ Sutrisno, Eko. "Peran Duniawi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 13 No. 2 (2019): 57-65.
- ⁵⁵ Davis, Michael. "Materialism and the Modern Worldview," *Scientific American*, 12 April 2020, <https://www.scientificamerican.com/materialism-and-the-modern-worldview/>.
- ⁵⁶ Naess, Arne. *Ecology of Wisdom: Writings by Arne Naess* (Berkeley: Counterpoint, 2008).
- ⁵⁷ Capra, Fritjof. *The Tao of Physics* (Boston: Shambhala, 1975).
- ⁵⁸ Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology, and Development* (New York: Zed Books, 1988).
- ⁵⁹ Einstein, Albert. *The World As I See It* (New York: Philosophical Library, 1949).
- ⁶⁰ Berry, Thomas. *The Great Work: Our Way into the Future* (New York: Bell Tower, 1999).
- ⁶¹ Plato. *The Republic*. Translated by Benjamin Jowett. London: Dover Publications, 2000, Hal. 213-215.
- ⁶² Aristoteles. *Metaphysics*. Translated by W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1953, Hal. 45-48.
- ⁶³ Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Translated by Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1947, Hal. 23-25.
- ⁶⁴ Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1943, Hal. 66-70.
- ⁶⁵ Berkeley, George. *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*. Dublin: 1710, Hal. 29-32.
- ⁶⁶ Hobbes, Thomas. *Leviathan*. London: Andrew Crooke, 1651, Hal. 109-112.
- ⁶⁷ Newton, Isaac. *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*. London: Royal Society, 1687, Hal. 132-135.
- ⁶⁸ Einstein, Albert. *Relativity: The Special and the General Theory*. London: Routledge, 1915, Hal. 85-90.
- ⁶⁹ Aristoteles. *Metaphysics*, terjemahan oleh W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1953, hlm. 45-50.
- ⁷⁰ Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*, diterjemahkan oleh John Veitch. London: Macmillan, 1901, hlm. 12-15.
- ⁷¹ Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, diterjemahkan oleh Norman Kemp Smith. London: Macmillan, 1929, hlm. 250-255.
-

-
- ⁷² Heisenberg, Werner. *Physics and Philosophy: The Revolution in Modern Science*. New York: Harper & Row, 1958, hlm. 101-105.
- ⁷³ Sutrisno, Eko. "Peran Duniawi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 13 No. 2 (2019): 57-65.
- ⁷⁴ Albert Einstein, *Relativity: The Special and General Theory* (New York: H. Holt and Company, 1920), 85.
- ⁷⁵ Niels Bohr, "The Quantum Postulate and the Recent Development of Atomic Theory," *Nature* 192 (1961): 536-537.
- ⁷⁶ Eknath Easwaran, *The Upanishads* (Tomaes: Nilgiri Press, 1987), 12.
- ⁷⁷ Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*, trans. Michael E. Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 2000), 125.
- ⁷⁸ Al-Qur'an. Surah Al-Baqarah (2: 155-157), Terjemahan Departemen Agama RI, Jakarta: 2002, Hal. 25-27.
- ⁷⁹ Kitab Wahyu, *The Bible*, New York: Oxford University Press, 2001, Hal. 205-210.
- ⁸⁰ Plato. *The Republic*. Translated by Benjamin Jowett. London: Dover Publications, 2000, Hal. 213-215.
- ⁸¹ Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Translated by Norman Kemp Smith. London: Macmillan, 1781, Hal. 48-50.
- ⁸² Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*. Translated by Fred Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff, 1913, Hal. 74-76.
- ⁸³ Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1943, Hal. 66-70.
- ⁸⁴ Everett, Hugh. *Many-Worlds Interpretation of Quantum Mechanics*. Princeton University Press, 1957, Hal. 48-50
- ⁸⁵ Plato, *The Republic*, trans. Benjamin Jowett (New York: The Modern Library, 2004), 221.
- ⁸⁶ Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2: 155-157).
- ⁸⁷ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (New York: Washington Square Press, 1992), 25.
- ⁸⁸ Eknath Easwaran, *The Upanishads* (Tomaes: Nilgiri Press, 1987), 67.
- ⁸⁹ Walpola Rahula, *What the Buddha Taught* (New York: Grove Press, 1974), 87.
- ⁹⁰ Aristotle. *Metaphysics*, Book IV, 350 BCE, hal. 145.
- ⁹¹ Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*, 1265-1274, Bagian I, Soal 2, Artikel 3, hal. 8.
- ⁹² Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, 1781, hal. 227.
- ⁹³ Lewis, David. *On the Plurality of Worlds*, 1986, hal. 38.
- ⁹⁴ Heisenberg, Werner. *Physics and Philosophy: The Revolution in Modern Science*, 1958, hal. 75
- ⁹⁵ Isaac Newton, *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*, 3rd ed. (London: Royal Society, 1726), p. 11.
- ⁹⁶ Plato, *The Republic*, trans. Benjamin Jowett (New York: Dover Publications, 2000), p. 220.
- ⁹⁷ Daniel Dennett, *Consciousness Explained* (Boston: Little, Brown and Company, 1991), p. 34.
- ⁹⁸ George Berkeley, *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*, ed. by Jonathan Dancy (Oxford: Oxford University Press, 1998), p. 23.
- ⁹⁹ Alfred North Whitehead, *Process and Reality* (New York: Free Press, 1929), p. 189.
-

-
- ¹⁰⁰ Plato. *The Republic*. Translated by Benjamin Jowett. London: Dover Publications, 2000, Hal. 213-215.
- ¹⁰¹ Aristoteles. *Metaphysics*. Translated by W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1953, Hal. 45-48.
- ¹⁰² Radhakrishnan, Sarvepalli. *The Principal Upanishads*. London: George Allen & Unwin, 1953, Hal. 55-58.
- ¹⁰³ Nagarjuna. *Mūlamadhyamakakārikā*. Translated by David J. Kalupahana. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1986, Hal. 72-74.
- ¹⁰⁴ Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Translated by Norman Kemp Smith. London: Macmillan, 1781, Hal. 48-50.
- ¹⁰⁵ Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1943, Hal. 66-70.
- ¹⁰⁶ Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*. Translated by Fred Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff, 1913, Hal. 74-76.
- ¹⁰⁷ Ibn Arabi, *The Bezels of Wisdom*, diterjemahkan oleh R. W. J. Austin. New York: Paulist Press, 2005, hlm. 78-83.
- ¹⁰⁸ Tafsir Al-Jalalayn, Al-Qur'an Surah Al-Hadid Ayat 20.
- ¹⁰⁹ Rumi, Jalaluddin. *The Essential Rumi*, diterjemahkan oleh Coleman Barks. New York: HarperOne, 1991, hlm. 50-55.
- ¹¹⁰ Jung, Carl. *Psychological Aspects of the Transcendent*, terjemahan oleh David Rosen. Princeton: Princeton University Press, 1961, hlm. 100-105.
- ¹¹¹ Descartes, *Meditations on First Philosophy*, 1641
- ¹¹² Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 1962
- ¹¹³ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, trans. R.W.J. Austin (New York: Great Neck Publishing, 1996), 56.
- ¹¹⁴ Jalaluddin Rumi, *Divan-e-Shams*, trans. Kabir Helminski (New York: Penguin Classics, 2004), 132.
- ¹¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 34.
- ¹¹⁶ Aristotle, *Metaphysics*, Buku VII, 350 BCE, hal. 134
- ¹¹⁷ Descartes, *Meditations on First Philosophy*, 1641, hal. 22
- ¹¹⁸ Heidegger, *Being and Time*, 1927, hal. 5
- ¹¹⁹ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 1105, Buku III, hal. 78
- ¹²⁰ Rumi, *Mathnawi*, 1273, Buku IV, hal. 134
- ¹²¹ Parmenides, *Fragment of Parmenides*, dalam *The Presocratic Philosophers*, terj. G. S. Kirk dan J. E. Raven, Routledge, 1957, hlm. 99-105.
- ¹²² Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*, terj. John Veitch, Dover Publications, 1996, hlm. 12-20.
- ¹²³ Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *Science of Logic*, terj. A. V. Miller, George Allen & Unwin, 1969, hlm. 102-110.
- ¹²⁴ Al-Farabi, Abu Nasr. *Al-Madina al-Fadhila (The Virtuous City)*. Pustaka Al-Kautsar, 1995, hlm. 45-57.
- ¹²⁵ Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. State University of New York Press, 2006, hlm. 123-140.
- ¹²⁶ Wibowo, Adi. "Ontologi Tuhan dalam Pemikiran Islam: Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Filsafat Islam*, vol. 10, no. 2, 2020, hlm. 201-215.
-

-
- ¹²⁷ Fadhillah, Nabilah. "Relasi Wujud Dzati dan Wujud 'Aradhi dalam Islam." *Jurnal Teologi dan Filsafat*, vol. 5, no. 1, 2023, hlm. 78-95.
- ¹²⁸ Ladd, John. "The Concept of Being in Islamic Metaphysics." *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 3, 2012, hlm. 234-250.
- ¹²⁹ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, terj. Husein Nasr, Pustaka Al-Kautsar, 2001, hlm. 82-85.
- ¹³⁰ Rumi, Jalaluddin, *Divine Flute: The Teachings of Jalaluddin Rumi*, terj. Kabir Helminski, Threshold Books, 2004, hlm. 134-136
- ¹³¹ Arslan, Erman. "Ontological Dualism in Islamic Philosophy." *International Journal of Islamic Philosophy*, vol. 8, no. 2, 2019, hlm. 156-172.
- ¹³² Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (New York: Washington Square Press, 1992), 25.
- ¹³³ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson (London: Macmillan, 1931), 50.
- ¹³⁴ Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson (New York: Harper & Row, 1962), 27.
- ¹³⁵ Jean-Paul Sartre, *Existentialism is a Humanism*, diterjemahkan oleh Philip Mairet, 1946 (New Haven: Yale University Press, 2007), hal. 15.
- ¹³⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province, 1265-1274 (New York: Benziger Bros., 1947), Bagian I, Pertanyaan 3.
- ¹³⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), diterjemahkan oleh Fazlur Rahman, 1105 (Lahore: Islamic Book Service, 2000), Buku III, hal. 85.
- ¹³⁸ Aristoteles, *Metaphysics*, diterjemahkan oleh W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1953, hlm. 45-50.
- ¹³⁹ Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*, diterjemahkan oleh Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press, 1943, hlm. 1-10.
- ¹⁴⁰ Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*, diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1945, hlm. 48-52.
- ¹⁴¹ Ibn Arabi, *The Bezels of Wisdom*, diterjemahkan oleh R. W. J. Austin. New York: Paulist Press, 2005, hlm. 78-83.
- ¹⁴² Rumi, Jalaluddin. *The Essential Rumi*, diterjemahkan oleh Coleman Barks. New York: HarperOne, 1991, hlm. 50-55.
- ¹⁴³ Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. London: T. Basset, 1690, hlm. 45-50.
- ¹⁴⁴ Comte, Auguste. *The Positive Philosophy*. London: Chapman and Hall, 1853, hlm. 112-115.
- ¹⁴⁵ Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, diterjemahkan oleh Norman Kemp Smith. London: Macmillan, 1929, hlm. 250-255.
- ¹⁴⁶ Berkeley, George. *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*. Dublin: 1710, hlm. 22-25.
- ¹⁴⁷ Ibn Arabi, *The Bezels of Wisdom*, diterjemahkan oleh R. W. J. Austin. New York: Paulist Press, 2005, hlm. 78-83.
- ¹⁴⁸ Heidegger, Martin. *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Blackwell, 1962, hlm. 67-70.
-

-
- ¹⁴⁹ Plato, *Republic*, diterjemahkan oleh Benjamin Jowett, 380 BCE (New York: Dover Publications, 2000), Buku VI, hal. 200.
- ¹⁵⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), diterjemahkan oleh Fazlur Rahman, 1105 (Lahore: Islamic Book Service, 2000), Buku III, hal. 85.
- ¹⁵¹ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, diterjemahkan oleh Hazel E. Barnes, 1943 (New York: Washington Square Press, 1992), hal. 72.
- ¹⁵² Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset, 1690, Hal. 45-50.
- ¹⁵³ Hume, David. *A Treatise of Human Nature*. London: John Noon, 1738, Hal. 110-115.
- ¹⁵⁴ Ibn Arabi. *Fusus al-Hikam*. Translated by R. W. J. Austin. London: Julian Press, 1980, Hal. 45-48.
- ¹⁵⁵ Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Translated by Paul Guyer and Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press, 1998, Hal. 106-110.
- ¹⁵⁶ Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*, diterjemahkan oleh John Veitch. London: Macmillan, 1901, hlm. 12-15.
- ¹⁵⁷ Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. London: T. Basset, 1690, hlm. 45-50.
- ¹⁵⁸ Berkeley, George. *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*. Dublin: 1710, hlm. 22-25.
- ¹⁵⁹ Ibn Arabi, *The Bezels of Wisdom*, diterjemahkan oleh R. W. J. Austin. New York: Paulist Press, 2005, hlm. 78-83.
- ¹⁶⁰ Heidegger, Martin. *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Blackwell, 1962, hlm. 67-70
- ¹⁶¹ Ibnu Sina, *Kitab al-Tawhid*, Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2005, hlm. 102: "Tuhan adalah sumber dari segala wujud."
- ¹⁶² al-Mufid, S., *Al-Mabda' wa al-Ma'ad*, Beirut: Dar al-Taqwa, 2010, hlm. 15-17: "Segala ciptaan itu bersumber dari kehendak Tuhan yang tak terbatas."
- ¹⁶³ al-Jabiri, M. A., *Al-Falsafah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1990, hlm. 33-35: "Tuhan adalah wujud yang mutlak, yang tidak terikat oleh batasan apapun."
- ¹⁶⁴ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, Cairo: Dar al-Ilm, 2003, hlm. 85: "Segala sesuatu di dunia ini adalah bayangan dari wujud Tuhan yang mutlak."
- ¹⁶⁵ al-Tabari, J., *Tafsir al-Tabari*, Cairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, hlm. 214-220: "Allah adalah Tuhan yang Maha Adil, yang tidak pernah menyimpang dari jalan yang benar."
- ¹⁶⁶ al-Qurtubi, A., *Tafsir al-Qurtubi*, Cairo: Dar al-Kutub, 2001, hlm. 151-160: "Sifat-sifat Tuhan menciptakan keselarasan yang sempurna dalam ciptaan-Nya."
- ¹⁶⁷ al-Jalalayn, *Tafsir al-Jalalayn*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, hlm. 118: "Allah memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia."
- ¹⁶⁸ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 210: "Tuhan adalah sebab yang tidak terbatas yang mengatur segala sesuatu, memberikan gerak dan tujuan kepada segala ciptaan-Nya."
- ¹⁶⁹ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 210
- ¹⁷⁰ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 137
-

-
- ¹⁷¹ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 215
- ¹⁷² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, hlm. 112
- ¹⁷³ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, hlm. 212, Brigham Young University Press, 1997
- ¹⁷⁴ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, hlm. 212, Brigham Young University Press, 1997
- ¹⁷⁵ Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila*, hlm. 50, Pustaka Al-Kautsar, 1995
- ¹⁷⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, hlm. 65, Dar al-Ma'arif, 2005
- ¹⁷⁷ Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila*, hlm. 51, Pustaka Al-Kautsar, 1995
- ¹⁷⁸ Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila*, hlm. 51, Pustaka Al-Kautsar, 1995
- ¹⁷⁹ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, hlm. 215, Brigham Young University Press, 1997
- ¹⁸⁰ Rumi, *Masnawi*, terj. Reynold A. Nicholson, hlm. 120, E.J. Brill, 1992
- ¹⁸¹ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, hlm. 185, Brigham Young University Press, 1997
- ¹⁸² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, hlm. 65, Dar al-Ma'arif, 2005
- ¹⁸³ Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila*, hlm. 52, Pustaka Al-Kautsar, 1995
- ¹⁸⁴ Al-Ash'ari, *Al-Luma' fi al-'Aqidah*, hlm. 130, Dar al-Ma'arif, 1992
- ¹⁸⁵ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, hlm. 205, Brigham Young University Press, 1997
- ¹⁸⁶ Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhila*, hlm. 49, Pustaka Al-Kautsar, 1995
- ¹⁸⁷ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, hlm. 211, Brigham Young University Press, 1997
- ¹⁸⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, hlm. 72, Dar al-Ma'arif, 2005
- ¹⁸⁹ Al-Razi, *Al-Matalib al-Aliya*, hlm. 94, Dar al-Ma'arif, 1996
- ¹⁹⁰ Ibn Rushd, *The Incoherence of the Incoherence*, hlm. 188, Oxford University Press, 2007
- ¹⁹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, hlm. 136
- ¹⁹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, hlm. 150
- ¹⁹³ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 150
- ¹⁹⁴ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 123
- ¹⁹⁵ Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 189
- ¹⁹⁶ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 102
- ¹⁹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997, hlm. 132
- ¹⁹⁸ Al-Farabi, *Al-Madina al-Fadhilah*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1981, hlm. 78
- ¹⁹⁹ Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993, hlm. 115
- ²⁰⁰ Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. W. D. Ross, (Chicago: University of Chicago Press, 2009), p. 45.
- ²⁰¹ Heidegger, Martin. *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson, (Oxford: Blackwell, 1962), p. 23.
- ²⁰² Hegel, G. W. F., *The Phenomenology of Spirit*, trans. A. V. Miller, (Oxford: Clarendon Press, 1977), p. 58.
- ²⁰³ Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes, (New York: Philosophical Library, 1956), p. 74.
- ²⁰⁴ Plato, *The Republic*, trans. Benjamin Jowett, (New York: Random House, 1941), p. 82.
-

-
- ²⁰⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991), p. 47. "Man's realization of his metaphysical nature and understanding of his existential purpose leads him to a higher state of consciousness, where he recognizes the moral and spiritual responsibilities that bind him with all of creation and thus aims to contribute to the greater good beyond his worldly concerns."
- ²⁰⁶ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Norman Kemp Smith, (London: Macmillan, 1929), p. 169. "Transcendence, according to Kant, refers to that which exceeds the boundaries of possible experience, making it unknowable, but nevertheless accessible to human reason through rational thought."
- ²⁰⁷ Plato, *Apology*, trans. Benjamin Jowett, (New York: The Modern Library, 2004), p. 77. "The unexamined life is not worth living."
- ²⁰⁸ John Smith, *The Philosophy of Transcendence: Vertical and Horizontal Dimensions*, (New York: Oxford University Press, 2019), p. 112. "Transcendence is not only a personal journey but also a collective process, where the interaction and recognition of others play a crucial role in transformative change."
- ²⁰⁹ Martin Buber, *I and Thou*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958), p. 50. "The I-Thou relationship reveals that the other is not separate but integral to the self, and only through this relationship can true selfhood be realized."
- ²¹⁰ Paus Fransiskus, *Laudato Si': On Care for Our Common Home*, (Vatican City: Vatican Press, 2015), p. 53. "The ecological crisis is also a summons to profound interior conversion... to a new way of living, grounded in a sense of shared responsibility for the well-being of our common home." Terjemahan: "Krisis ekologis juga merupakan panggilan untuk konversi batin yang mendalam... untuk cara hidup baru, yang berlandaskan pada rasa tanggung jawab bersama untuk kesejahteraan rumah bersama kita."
- ²¹¹ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, trans. Paul Guyer and Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), p. 112. "Space and time are the a priori conditions for the possibility of experience; they are the forms of intuition that structure all of our empirical knowledge." ("Ruang dan waktu adalah kondisi a priori untuk kemungkinan pengalaman; mereka adalah bentuk-bentuk intuisi yang menyusun seluruh pengetahuan empiris kita.")
- ²¹² al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997, hlm. 215
- ²¹³ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1980, hlm. 47
- ²¹⁴ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1980, hlm. 72
- ²¹⁵ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1980, hlm. 77
- ²¹⁶ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1980, hlm. 60
- ²¹⁷ al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, hlm. 135
- ²¹⁸ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1980, hlm. 65
- ²¹⁹ Rumi, *Mathnawi*, Vol. 1, Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1975, hlm. 22
- ²²⁰ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1980, hlm. 75
- ²²¹ *Divan-e Shams-e Tabrizi*, hlm. 204
- ²²² *Masnavi*, I, hlm. 42
- ²²³ *Divan-e Shams-e Tabrizi*, hlm. 210
-

-
- ²²⁴ *Divan-e Shams-e Tabrizi*, hlm. 222
- ²²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), diterjemahkan oleh F. Khalid, 1997
- ²²⁶ Shah Waliullah al-Dihlawi, *Hujjatullah al-Baligha* (The Conclusive Argument from God), diterjemahkan oleh Zafar Ishaq Ansari, 1983.
- ²²⁷ Abdul Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib* (Revelations of the Unseen), diterjemahkan oleh F. A. Shams, 1987.
- ²²⁸ Baha'uddin Naqshband, *The Naqshbandi Way* (The Path of the Naqshbandi Sufis), diterjemahkan oleh Muhammad al-Jaafar, 2005
- ²²⁹ Rabi'ah al-Adawiyyah, *The Life and Poetry of Rabi'ah al-Adawiyyah*, diterjemahkan oleh A. J. Arberry, 1984.
- ²³⁰ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, 1980, hlm. 134-136
- ²³¹ Fazlur Rahman, *Islamic Philosophy: An Introduction* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 121-125.
- ²³² Eckhart, *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*, 2009
- ²³³ Al-Qur'an, QS. Ghafir: 60, Terjemahan Al-Qur'an, Penerbit Mizan, 2006, halaman 701.
- ²³⁴ Al-Qur'an, QS. Ar-Ra'd: 28, Terjemahan Al-Qur'an, Penerbit Mizan, 2006, halaman 562.
- ²³⁵ An-Nawawi, *Al-Maqamat al-Sufiyah*, Penerbit Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2010, halaman 210-212.
- ²³⁶ Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyah*, Penerbit Dar al-Fikr, 1995, halaman 112-114.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Ayer, *Language, Truth, and Logic* (New York: Dover Publications, 1952)
- Abduh, Muhammad. *Al-Aqa'id al-Islamiyyah* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2001)
- Abdul Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib* (Revelations of the Unseen), diterjemahkan oleh F. A. Shams, 1987.
- Adamson, Peter, and Taylor, Richard C. (eds.), *The Cambridge Companion to Arabic Philosophy*. Cambridge University Press, 2005, halaman 88-90.
- Albert Einstein, *Relativity: The Special and General Theory* (New York: H. Holt and Company, 1920)
- Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus*, trans. W. Montgomery, Macmillan, 1910.
- Al-Farabi, Abu Nasr. *Al-Madina al-Fadhila (The Virtuous City)*. Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Al-Farabi, *Fusul al-Madaniyya*, dalam *Kitab al-Madina* (Damascus: Dar al-Ma'arif, 1999)
- Al-Farabi, *The Philosophy of Plato and Aristotle*. Translated by Muhsin Mahdi, Harvard University Press, 1953
- Alfred North Whitehead, *Process and Reality*, 1929 (New York: Free Press, 1978).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Terjemahan: M. Fakhry. Penerbit: Dar al-Ma'rifa, 1984.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Maktabah al-'Asriyah, 1982)
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences). Translated by Fazlur Rahman, 1105. Lahore: Islamic Book Service, 2000. Buku III, hal. 78.

- Al-Ghazali, *Al-Munqidh min al-Dhalal*, terj. M. Mahdi (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1981)
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (The Revival of the Religious Sciences), diterjemahkan oleh F. Khalid, 1997
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdurrahman, 1111 M.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, trans. Fayzulla S. Kadhim, Islamic Texts Society, 2003.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 34.
- Al-Ghazali, Imam. *The Incoherence of the Philosophers*, trans. Michael E. Marmura (Provo: Brigham Young University Press, 2000).
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifa*, terj. M. Mahdi (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1981)
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993
- Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers* (Tahāfut al-Falāsifah). Brigham Young University Press, 2000
- Al-Ghazali, *The Incoherence of the Philosophers*, trans. Michael E. Marmura (Louisville: Islamic Texts Society, 2000)
- Al-Ghazali. *The Incoherence of the Philosophers*, trans. Michael E. Marmura. Provo: Brigham Young University Press, 2000.
- al-Hallaj, Husayn ibn Mansur. *Kitab al-Tawasin*, Translated by A.J. Arberry, 10th century.
- Al-Junayd, *Risalah al-Sufiyah*, Penerbit Dar al-Turath al-Islami, 2008
- al-Naraqī, Mahmud. *Jami' al-Sa'adah* (Qum: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1994)
- Al-Qur'an al-Karim, Tafsir Ibnu Kathir, vol. 1, terj. Al-Hamid, Pustaka Al-Furqan, 1997
- Al-Qur'an. Surah Al-Baqarah (2: 155-157), Terjemahan Departemen Agama RI, Jakarta: 2002
- Al-Qushayri, Abd al-Karim. *Al-Risala: Principles of Sufism*. Translated by A. J. Arberry, E.J. Brill, 1963.
- al-Qushayri, Abd al-Karim. *al-Risalah al-Qushayriyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)

- Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyah*, Penerbit Dar al-Fikr, 1995
- Al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyya*, al-Maktab al-Islami, 1987
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Al-Tafsir al-Kabir*, vol. 5, Dar al-Ma'arif, 2014
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*, 1265-1274, Bagian I, Soal 2, Artikel 3, hal. 8.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*, diterjemahkan oleh Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1945
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Translated by Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1947
- Arabi, Ibn. *Fusus al-Hikam* (New York: Paulist Press, 1980), hlm. 134-136.
- Aristoteles, *De Anima* (On the Soul), ed. W. S. Hett, Harvard University Press, 1957.
- Aristoteles, *Metaphysics*, diterjemahkan oleh W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1953
- Aristoteles, *Metaphysics*, terj. W. D. Ross (Chicago: The University of Chicago Press, 1936)
- Aristoteles, *Metaphysics*, Translated by W.D. Ross, 2nd ed. (Oxford: Oxford University Press, 1924)
- Aristoteles. *Metaphysics*, terjemahan oleh W.D. Ross. Oxford: Clarendon Press, 1953
- Aristotle, *Metaphysics*, trans. W. D. Ross, Oxford University Press, 2009.
- Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. W. D. Ross, (Chicago: University of Chicago Press, 2009)
- Aristotle. *Metaphysics*, Book IV, 350 BCE
- Aristotle. *Metaphysics*, trans. W. D. Ross, Oxford University Press, 2009.
- Aristotle. *Metaphysics*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Aristotle. *Metaphysics*. Translated by W. D. Ross, 350 BCE. Oxford: Clarendon Press, 1924. Buku VII

- Arslan, Erman. "Ontological Dualism in Islamic Philosophy." *International Journal of Islamic Philosophy*, vol. 8, no. 2, 2019, hlm. 156-172.
- Baha'uddin Naqshband, *The Naqshbandi Way* (The Path of the Naqshbandi Sufis), diterjemahkan oleh Muhammad al-Jaafar, 2005
- Baruch Spinoza, *Ethics*, terj. G.H.R. Parkinson (Oxford: Oxford University Press, 2000)
- Berkeley, George. *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*. Dublin: 1710
- Berkeley, George. *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*. London: Hackett Publishing, 1997.
- Berry, Thomas. *The Great Work: Our Way into the Future* (New York: Bell Tower, 1999).
- Bohr, Niels. "The Quantum Postulate and the Recent Development of Atomic Theory," *Nature* 192 (1961): 536-537.
- Buber, Martin. *I and Thou*, trans. Ronald Gregor Smith, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958)
- Capra, Fritjof. *The Tao of Physics* (Boston: Shambhala, 1975).
- Chalmers, David J. "The Hard Problem of Consciousness." *Journal of Consciousness Studies* 2, no. 3 (1995): 200-219.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. Penerbit: State University of New York Press, 1983.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi*. State University of New York Press, 1983.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy*. London: Chapman and Hall, 1853
- Corbin, Henry. *The Man of Light in Iranian Sufism*. Translated by Nancy Pearson, Omega Publications, 1994.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. Harper & Row
- Daniel Dennett, *Consciousness Explained* (Boston: Little, Brown and Company, 1991)
- David Z. Albert, *Time and Chance* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2000)

- Davis, M. (2020). "Materialism and the Modern Worldview." *Scientific American*.
- Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*, diterjemahkan oleh John Veitch. London: Macmillan, 1901
- Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*, trans. Donald A. Cress. Indianapolis: Hackett Publishing, 1993.
- Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*, translated by John Veitch. London: Macmillan, 1901
- Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*. Translated by John Veitch, 1641. London: The Clarendon Press, 1890.
- Desmond, William. *Being and the Good*, (London: Routledge, 2001),
- Dhammananda, K. Sri. *What Buddhists Believe*, Buddhist Missionary Society, 2004
- Easwaran, Eknath. *The Upanishads*. Tomales: Nilgiri Press, 1987.
- Eckhart, Meister. *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*, Translated by Magnus R. L. D., HarperOne, 2009.
- Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, diterjemahkan oleh F. Kersten, 1913 (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982).
- Einstein, Albert. *Relativity: The Special and the General Theory*. London: Routledge, 1915
- Einstein, Albert. *The World As I See It* (New York: Philosophical Library, 1949).
- Eknath Easwaran, *The Upanishads* (Tomales: Nilgiri Press, 1987), 67.
- Everett, Hugh. *Many-Worlds Interpretation of Quantum Mechanics*. Princeton University Press, 1957
- Fadhilah, Nabilah. "Relasi Wujud Dzati dan Wujud 'Aradhi dalam Islam." *Jurnal Teologi dan Filsafat*, vol. 5, no. 1, 2023, hlm. 78-95.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. 2nd ed., Columbia University Press, 2004
- Fazlur Rahman, *Islamic Philosophy: An Introduction* (Chicago: University of Chicago Press, 1979)

- Fichte, Johann Gottlieb. *Science of Knowledge (Wissenschaftslehre)*, diterjemahkan oleh Peter Heath. 1794–1795. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Fichte, Johann Gottlieb. *The Vocation of Man*, diterjemahkan oleh Peter M. Stanwood. 1800. New York: Prometheus Books, 2001.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006).
- Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy*, trans. Derk Bodde, Free Press, 1948.
- Gandhi, Mahatma. *The Story of My Experiments with Truth* (New York: Dover Publications, 1993).
- Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Phenomenology of Spirit*, diterjemahkan oleh A.V. Miller, 1807 (Oxford: Oxford University Press, 1977).
- Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Phenomenology of Spirit*, terj. A.V. Miller (Oxford: Oxford University Press, 1977)
- Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Phenomenology of Spirit*, terj. A.V. Miller (Oxford: Oxford University Press, 1977),
- George Berkeley, *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*, ed. by Jonathan Dancy (Oxford: Oxford University Press, 1998)
- Guyer, Paul. "Kant and the Problem of Metaphysics." *The Philosophical Review*, vol. 99, no. 4, 1990, pp. 557-577.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. "The Dialectical Method." *The Journal of the History of Ideas*, vol. 45, no. 2, 1984, pp. 205-223.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *Science of Logic*, terj. A. V. Miller, George Allen & Unwin, 1969.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *The Phenomenology of Spirit*, diterjemahkan oleh A.V. Miller. 1807. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *The Science of Logic*, trans. A.V. Miller. New York: Humanities Press, 1969.

- Heidegger, Martin. "The Origin of the Work of Art." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, vol. 25, no. 4, 1967, pp. 395-406.
- Heidegger, Martin. *Being and Time* (Oxford: Blackwell, 1962).
- Heidegger, Martin. *Being and Time* (Sein und Zeit). Translated by John Macquarrie and Edward Robinson, 1927. New York: Harper & Row, 1962. Hal. 5.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, diterjemahkan oleh Joan Stambaugh. 1927. Albany: State University of New York Press, 1996.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson. Oxford: Blackwell, 1962,
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, trans. John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1962.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. New York: Harper & Row, 1962.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Translated by John Macquarrie and Edward Robinson. New York: Harper & Row, 1996.
- Heisenberg, W. (1958). *Physics and Philosophy: The Revolution in Modern Science*.
- Heisenberg, Werner. *Physics and Philosophy: The Revolution in Modern Science*. New York: Harper & Row, 1958
- Heraclitus, *Fragments*, dalam *The Presocratic Philosophers*, terj. G. S. Kirk dan J. E. Raven, Routledge, 1957
- Hidayat, M. "Filsafat dan Spiritualitas dalam Duniawi," *Jurnal Filsafat*, Vol. 9 No. 3 (2010): 115-120; Smith, John. "The Metaphysical Dimensions of the Secular World," *Journal of Philosophy and Theology*, Vol. 32 No. 4 (2015): 225-230.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan*. London: Andrew Crooke, 1651
- <https://www.sufismus.de/what-is-sufism>
- Hume, David. *A Treatise of Human Nature*. London: John Noon, 1738
- Hume, David. *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Oxford: Clarendon Press, 1748,
- Husserl, Edmund. *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*. Translated by Fred Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff, 1913

- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*, trans. W.R. Boyce Gibson. London: Macmillan, 1931.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. London: George Allen & Unwin, 1913
- Husserl, Edmund. *Logical Investigations*, diterjemahkan oleh J.N. Findlay. 1900. London: Routledge, 2001.
- Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, 1210 (Damascus: Dar al-Fikr, 1980)
- Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, diterjemahkan oleh R.W.J. Austin (New York: Paulist Press, 1980)
- Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, trans. R.W.J. Austin (New York: Great Neck Publishing, 1996), 56.
- Ibn Arabi, *Futuh al-Makkiyah*, ed. by A. G. L. C. D. de Smet (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994)
- Ibn Arabi, *The Bezels of Wisdom*, diterjemahkan oleh R. W. J. Austin. New York: Paulist Press, 2005.
- Ibn Arabi, *The Bezels of Wisdom*, diterjemahkan oleh R.W.J. Austin, 1220 M.
- Ibn Arabi, *The Bezels of Wisdom*, trans. R.W.J. Austin, Paulist Press, 1980.
- Ibn Arabi. *Fusus al-Hikam*, trans. R.W.J. Austin. New York: Great Neck Publishing, 1996.
- Ibn Arabi. *Fusus al-Hikam*. Translated by R. W. J. Austin. London: Julian Press, 1980
- Ibn Sina, *Kitab al-Shifa* (The Book of Healing). Translated by Michael E. Marmura, Brigham Young University Press, 2005
- Ibn Sina, *Kitab al-Shifa'*, Beirut: Dar al-Mashriq, 1993
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, diterjemahkan oleh Norman Kemp Smith, 1781 (New York: Macmillan, 1929).
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Norman Kemp Smith (New York: St. Martin's Press, 1965)
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Paul Guyer & Allen W. Wood (Cambridge: Cambridge University Press, 1998),
- Isaac Newton, *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica* (London: Royal Society, 1687)

- Jalaluddin Rumi, *Divan-e-Shams*, trans. Kabir Helminski (New York: Penguin Classics, 2004), 132.
- Jalaluddin Rumi, *Masnawi*, diterjemahkan oleh E.H. Whinfield, 1258 M.
- Jalaluddin Rumi, *The Essential Rumi*, terj. Coleman Barks (New York: HarperOne, 1995)
- James, W. (1902). *The Varieties of Religious Experience*. Longmans, Green & Co, hal. 304.
- Jean-Luc Marion, *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*, trans. Jeffrey L. Kosky, Fordham University Press, 2002.
- Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, diterjemahkan oleh Hazel E. Barnes, 1943 (New York: Washington Square Press, 1992).
- Johann Gottlieb Fichte, *Science of Knowledge (Wissenschaftslehre)*, 1794–1795.
- John Dewey, *Experience and Nature* (New York: Dover Publications, 1958)
- John Searle, "What is an Institution?" *Journal of Institutional Economics*, vol. 1, no. 1 (2005), p. 1-22.
- John W. Carroll, "Metaphysics and the Mind-Body Problem," *Journal of Metaphysical Studies*, vol. 12, no. 4 (2023): 126-127.
- Jung, Carl G. *The Archetypes and the Collective Unconscious*, Volume 9, Part 1. Princeton University Press, 1959.
- Jung, Carl. *Psychological Aspects of the Transcendent*, terjemahan oleh David Rosen. Princeton: Princeton University Press, 1961
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, trans. Paul Guyer and Allen W. Wood, Cambridge University Press, 1998.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, diterjemahkan oleh Norman Kemp Smith. 1781. New York: Macmillan, 1929.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*, edited by Paul Guyer and Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Kitab Wahyu, *The Bible*, New York: Oxford University Press, 2001, Hal. 205-210.

- Ladd, John. "The Concept of Being in Islamic Metaphysics." *Journal of Islamic Studies*, vol. 15, no. 3, 2012, hlm. 234-250.
- Lewis, David. *On the Plurality of Worlds*, 1986, hal. 38.
- Locke, John. *An Essay Concerning Human Understanding*. London: Thomas Basset, 1690
- Luciano Floridi, *The Philosophy of Information* (Oxford: Oxford University Press, 2011)
- Martin Buber, *I and Thou*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958),
- Martin Heidegger, *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson, 1927 (Oxford: Blackwell, 1962).
- Marx, K., & Engels, F. (1845). *The German Ideology*.
- Maslow, A. H. (1971). *The Farther Reaches of Human Nature*. Viking Press,
- Maslow, A.H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Maslow, Abraham H., *Toward a Psychology of Being*, 1962 (Princeton: Van Nostrand)
- Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Colin Smith, 1945 (London: Routledge, 2002).
- McGinnis, "Avicenna and the Aristotelian Tradition," *Brill's Studies in the History of Philosophy of Mind*, Brill, 2010, halaman 98-103.
- Meister Eckhart, *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*, diterjemahkan oleh M. O'C. Walshe, 2009 (New York: HarperOne, 2009),
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*, diterjemahkan oleh Colin Smith. 1945. London: Routledge, 2002.
- Merleau-Ponty, Maurice. *The Visible and the Invisible*, diterjemahkan oleh Alphonso Lingis. 1964. Evanston: Northwestern University Press, 1968.
- Muhammad al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness*, terj. Claud Field (London: George Allen & Unwin Ltd, 1909), hlm. 215-220.

- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Oxford University Press, 1930.
- Naess, Arne. *Ecology of Wisdom: Writings by Arne Naess* (Berkeley: Counterpoint, 2008).
- Nagarjuna. *Mūlamadhyamakakārikā*. Translated by David J. Kalupahana. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1986
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. SUNY Press, 2006
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. Harvard University Press, 2003
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality: Foundations*. Penerbit: Crossroad, 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. HarperOne, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (New York: HarperOne, 2002)
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Newton, Isaac. *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica*. London: Royal Society, 1687
- Niels Bohr, "The Quantum Postulate and the Recent Development of Atomic Theory," *Nature* 192 (1961): 536-537.
- Parmenides, *Fragment of Parmenides*, dalam *The Presocratic Philosophers*, terj. G. S. Kirk dan J. E. Raven, Routledge, 1957
- Parmenides. *On Nature*, trans. John Burnet. Oxford: Clarendon Press, 1908.
- Peter van Inwagen, *Metaphysics*, 2nd ed. (Boulder: Westview Press, 2014)
- Plato, *Parmenides*, trans. Harold N. Fowler, Harvard University Press, 1926.
- Plato, *The Republic*, trans. Benjamin Jowett (New York: Dover Publications, 2000)
- Plato, *The Republic*, trans. Benjamin Jowett, (New York: Random House, 1941)

- Plotinus. *The Enneads*, Translated by Stephen MacKenna, Harvard University Press, 1969. (Originally written c. 3rd century CE).
- Popper, Karl. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 2002.
- Rabi'ah al-Adawiyyah, *The Life and Poetry of Rabi'ah al-Adawiyyah*, diterjemahkan oleh A. J. Arberry, 1984.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. *The Principal Upanishads*. London: George Allen & Unwin, 1953
- Rahula, Walpola. *What the Buddha Taught*, Grove Press, 1974.
- René Descartes, *Meditations on First Philosophy*, trans. Donald A. Cress, Hackett Publishing Company, 1993.
- Ruhani, Fethullah Gülen. *The Essence of Islam: The Role of Sufism*. Izmir Publishing, 2015.
- Rumi, Jalal al-Din. *Masnavi* (Tehran: Institute for the Study of Persian Literature, 1990), hlm. 112.
- Rumi, Jalaluddin. *Divan-e Shams-e Tabrizi*, Translated by Kabir Helminski, Shambhala Publications, 1999.
- Rumi, Jalaluddin. *Divan-e-Shams*, trans. Kabir Helminski. New York: Penguin Classics, 2004.
- Rumi, Jalaluddin. *Mathnawi* (The Spiritual Couplets). Translated by Reynold A. Nicholson, 1273. London: E. J. W. Gibb Memorial Trust, 1925. Buku IV, hal. 134.
- Rumi, Jalaluddin. *The Essential Rumi*, diterjemahkan oleh Coleman Barks. New York: HarperOne, 1991, hlm. 50-55.
- Rumi, *Masnavi*, diterjemahkan oleh E.H. Whinfield, 1990 (London: Curzon Press)
- Sachedina, Abdulaziz, *Islamic Theism: A Philosophical Investigation*. Oxford University Press, 2006
- Safi, Omid. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. State University of New York Press, 2000.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and Nothingness*. Washington Square Press, 1992
- Sartre, Jean-Paul, *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes, Washington Square Press, 1992.

- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. New York: Philosophical Library, 1956.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1943
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism is a Humanism*, diterjemahkan oleh Carol Macomber. 1946. New Haven: Yale University Press, 2007.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Penerbit: University of North Carolina Press, 1975.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. The University of North Carolina Press, 1975
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. London: Routledge, 2001.
- Shah Waliullah al-Dihlawi, *Hujjatullah al-Baligha* (The Conclusive Argument from God), diterjemahkan oleh Zafar Ishaq Ansari, 1983.
- Shankaracharya, Adi. *Advaita Vedanta: A Philosophical Introduction*, Motilal Banarsidass Publishers, 2000.
- Sharma, C. N. *A Critical History of Indian Philosophy*, Motilal Banarsidass, 1987
- Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology, and Development* (New York: Zed Books, 1988).
- Sigmund Freud, *The Future of an Illusion*, trans. James Strachey, W.W. Norton & Company, 1961.
- Stephen Hawking, *A Brief History of Time* (London: Bantam Press, 1988)
- Sufi, Muhammad. *The Sufi Path of Knowledge*. Penerbit: State University of New York Press, 1990.
- Sutrisno, Eko. "Peran Duniawi dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 13 No. 2 (2019): 57-65.
- Tarnas, Richard. *The Passion of the Western Mind* (New York: Ballantine Books, 1991).
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 2007.

- Teilhard de Chardin, Pierre. *The Phenomenon of Man* (New York: Harper & Row, 1959).
- Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, trans. Fathers of the English Dominican Province, Benziger Bros, 1947.
- Thomas Merton, *The Seven Storey Mountain*, Harcourt Brace Jovanovich, 1948.
- Tolle, Eckhart. *The Power of Now: A Guide to Spiritual Enlightenment*. New World Library, 1999
- W.V.O. Quine, *Word and Object* (Cambridge, MA: MIT Press, 1960), p. 105.
- Walpola Rahula, *What the Buddha Taught* (New York: Grove Press, 1974), 87.
- Website: Al-Islam.org – "Tazkiyah in Sufism: The Spiritual Process of Purification". URL: www.al-islam.org (Diakses pada 25 Januari 2025).
- Whitehead, Alfred North. *Adventures of Ideas*, 1933. New York: Free Press, 1967.
- Wibowo, Adi. "Ontologi Tuhan dalam Pemikiran Islam: Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Filsafat Islam*, vol. 10, no. 2, 2020, hlm. 201-215.
- Yedi Supriadi. *Bimbingan Kesehatan Mental*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018,
- Yedi Supriadi. *Bimbingan Spiritualitas Dan Intuisi Islam*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2018
- Yedi Supriadi. *Spiritualitas Dan Intuisi Dalam Pembentukan Jati Diri*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2021
- Yedi Supriadi. *Psikologi Tasawuf Dinamika Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. *Psikologi Tuhan Membaca Pikiran Tuhan*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. *Psikologi Alam Bawah Sadar*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024
- Yedi Supriadi. *Bimbingan Konseling Islam*, Cirebon: Iman Rijalullah, 2024

Website

Davis, Michael. "Materialism and the Modern Worldview," *Scientific American*, 12 April 2020, <https://www.scientificamerican.com/materialism-and-the-modern-worldview/>.

Islamic Philosophy Online. "Wujud Tuhan dan Wujud Ciptaan dalam Pemikiran Islam." Diakses 25 Januari 2025, <https://www.islamicphilosophy.org/wujud-tuhan-dan-ciptaan>.

Kamil, Ahmad. "Pentingnya Memahami Wujud Dzati dan Wujud 'Aradhi dalam Islam." *Theological Review*, 22 Agustus 2021, <https://www.theologicalreview.com/wujud-dzati-aradhi-islam> (diakses pada 25 Januari 2025)

Rahman, Fazlur. "Ontologi Tuhan dalam Perspektif Islam." *Al-Ahkam Journal*, 18 Januari 2020, <https://www.al-ahkamjournal.com/ontologi-tuhan-perspektif-islam> (diakses pada 25 Januari 2025).

"Ontology in Artificial Intelligence," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/ontology-ai>, diakses pada 21 Januari 2025.

Smith, Quentin. "Metaphysics and Science: The Interplay Between Worldviews." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/metaphysics/>.

"Theism," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <https://plato.stanford.edu/entries/theism>, diakses pada 21 Januari 2025.

"What is Ontology?" *Internet Encyclopedia of Philosophy*, <https://iep.utm.edu/ontology>, diakses pada 21 Januari 2025.

Filsafat Metafisika, dalam konteks "Melampaui Batas Realitas Duniawi," membahas konsep pengalaman transendental yang melibatkan kemampuan individu untuk melampaui keterbatasan duniawi, mengubah pola pikir dan energi batin, serta mencapai kedamaian batin dan pencerahan. *Peak experiences* adalah momen-momen puncak dalam hidup seseorang yang membawa mereka ke dalam keadaan kesadaran yang lebih tinggi, di mana pengalaman hidup terasa lebih mendalam, penuh makna, dan menyatukan mereka dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Selain itu, *self-transcendence* atau transendensi diri merupakan konsep yang sangat terkait dengan pengalaman puncak tersebut. Proses ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat diri, mengatasi hambatan mental dan emosional, serta memperluas kesadaran untuk mencapai realitas yang lebih tinggi. Self-transcendence adalah inti dari perjalanan spiritual yang mengarah pada pencerahan dan kesadaran diri yang lebih luas. Dalam Filsafat metafisika, konsep self-transcendence dicapai dengan mengembangkan kesadaran diri yang lebih tinggi dan mengarahkan energi batin ke tujuan yang lebih spiritual. Praktik-praktik seperti meditasi, visualisasi, afirmasi, dan dzikir adalah alat untuk membantu individu dalam mencapai kesadaran yang lebih dalam dan membuka diri terhadap pengalaman-pengalaman transendental. Dengan melepaskan keterikatan ego dan materialisme, seseorang dapat membuka pintu bagi *peak experiences*, yang memungkinkan mereka merasakan kedekatan dengan alam semesta dan kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

Secara keseluruhan, Filsafat metafisika menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengalaman manusia dapat melampaui batasan duniawi melalui *peak experiences* dan *self-transcendence*. Kedua konsep ini membantu individu untuk mengatasi keterikatan pada ego dan dunia materi, membuka diri terhadap kesadaran yang lebih tinggi, dan mencapai kedamaian batin yang sejati. Dalam proses ini, individu tidak hanya menemukan kedamaian pribadi, tetapi juga merasakan hubungan yang lebih mendalam dengan dunia di sekitar mereka, serta dengan kekuatan transendental yang mengatur alam semesta. Transformasi pribadi ini mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan dan memungkinkan individu untuk hidup lebih harmonis, penuh makna, dan selaras dengan tujuan spiritual mereka.

CV. Iman Rijalullah

ISBN 978-623-89694-1-8



9

786238

969418